



Cherry Blossom

Christa Bella

*"Karena cinta bersemi
di waktu dan tempat
yang tak terduga."*





Cherry Blossom

Christa Bella

*"Karena cinta bersemi
di waktu dan tempat
yang tak terduga."*





Cherry Blossom



Christa Bella

Cherry Blossom

Penulis: Christa Bella

Penyunting: M. B. Winata

Penyelaras aksara: Syafial Rustama

Desainer sampul: Andanu Jambunada

Penyelaras desain sampul: Agung Nugroho

Penata letak: Erina Puspitasari

Penyelaras tata letak: Bayu N. L.

Penerbit: Bukune

Redaksi:

Bukune

Jln. Haji Montong No. 57

Ciganjur - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030 ext. 111

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Pemasaran:

Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14

Cipedak - Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama, Mei 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Bella, Christa

Cherry Blossom/Christa Bella; penyunting: M. B. Winata, cet.1 – Jakarta:

Bukune, 2016

vi+406 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-220-185-3

I. Novel

II. Christa Bella

I. Judul

Thanks to

"TWENTY years from now you will be more disappointed by the things that you didn't do than by the ones you did do. So throw off the bowlines. Sail away from the safe harbor. Catch the trade winds in your sails. Explore. Dream. Discover."

Menerbitkan sebuah novel telah menjadi impian saya sejak kecil. *And, I always believe that good things come to those who wait.* Novel ini menjadi salah satu buktinya. Awalnya, saya mempublikasikan cerita *Cherry Blossom* melalui Wattpad pada pertengahan tahun 2013 dan saya mendapatkan respons yang benar-benar positif dari para pembaca setia saya di dunia maya.

Mungkin, memang butuh waktu yang lama bagi *Cherry Blossom* untuk menemukan rumahnya yang nyaman. Oleh karena itu, saya ingin berterima kasih sekali kepada Tim Bukune yang telah memberikan kesempatan dan bantuan hingga tulisan saya ini dapat terealisasi dalam bentuk novel. Terima kasih juga kepada editor saya, Kak Barkah, untuk semua saran, kritik, masukan, dan bimbingannya selama ini.

Masih ada banyak terima kasih lagi yang ingin saya ucapkan. Terutama kepada Papa dan Mama, terima kasih untuk

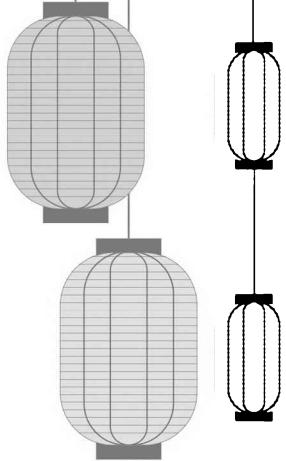
kepercayaan, pengertian, nasihat, dan dorongannya selama ini. Juga, adik kandung saya, Arief, serta keluarga besar yang telah mendukung saya dalam dunia literasi.

Lalu, terima kasih juga teruntuk sahabat-sahabat saya: Icha, Dinda, Sonya, Deki, Farizky, Elenyora, Ziyya, Ira, Aisyah, Wiji, Windy, Bima, Sekar, dan Nia. Serta teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. *Thank you so much for your undying support, guys! I'd be nothing without you.*

Tak lupa, kepada kamu yang sedang membaca novel pertama saya ini, semoga suka, ya.

Happy reading!

Bella



Prolog

“Bisa saja rasa itu telah lama tertanam, hanya menunggu waktu yang tepat untuk bersemi.”

“ABBY! Abby!”

Abby yang sedang bermain boneka di teras rumah bersama Mbak Dina, pengasuhnya, langsung menekuk wajah. “Itu pasti Dimas.”

Mbak Dina, langsung berjalan ke arah pagar. Ada seorang anak laki-laki yang berjinjit-jinjit sambil mengintip melalui celah-celah pagar besi yang menjulang tinggi.

“Ini ada Dimas, Abs!” kata Mbak Dina setelah membuka pagar dan menyuruh anak itu masuk ke dalam.

Abby tiba-tiba memberengut melihat Dimas sudah berjongkok di depannya sambil menyengir usil.

“Abs, main ke rumahku, yuk!”

“Ngapain? Abby ogah kalau cuman diajak main mobil-mobilan sama Dimas doang,” tolak Abby halus. Pandangannya mulai menelusuri wajah boneka Barbie-nya, lalu menyisir rambut boneka itu menggunakan sela-sela jari.

Dimas menarik-narik ujung baju Abby dengan tidak sabar.
“Bukan, Papi baru bikinin aku *ring* basket di belakang rumah.”

Abby melirik tetangganya itu malas. “Abby nggak mau main basket. Lagian, Abby juga nggak bisa mainnya.”

Dimas mendengus pelan. “Ayolaaah! Nanti aku pinjemin *game* Powerpuff Girls yang kamu mau waktu itu, deh,” katanya dengan nada persuasif.

Perlahan, kerutan di kening Abby menghilang. Sepertinya, ia tertarik dengan tawaran yang diajukan Dimas. “Serius?”

“Iya!”

Abby mengangkat bahu tak acuh. Ia meletakkan boneka dan mengerucutkan bibir. “Ya udah, tapi bentar aja, ya.”



Tante Mayang, ibunya Dimas, langsung membesarkan mata dan tersenyum lebar kala melihat Dimas datang membawa Abby ke rumah. Tante Mayang kemudian menghampiri Abby dan mencubit pipi anak perempuan kecil itu yang tembam. “Abby... udah lama Tante nggak ngeliat kamu, lho.”

Abby hanya memperlihatkan cengiran khasnya.

“Mi, pipinya Abby jangan dicubit gitu, dong. Nanti tambah melar dan nggak imut lagi,” protes Dimas yang lekas

menggandeng tangan Abby, menuntun anak perempuan itu menelusuri rumahnya, lalu berhenti di kamarnya.

Samar-samar, mereka dapat mendengar ibunya Dimas berteriak, "Tadi Rio ke supermarket sama Papi, Dim!"

Abby mengernyit heran. Ia melemparkan pandangan ingin tahu kepada Dimas, namun anak laki-laki itu justru bertanya, "Kamu mau cokelat, nggak?"

"Tadi katanya mau main basket aja," Abby mendelik saat menyadari mereka sudah berada di kamar Dimas yang dipenuhi banyak mainan robot-robotan yang terpajang di salah satu lemari kayu miliknya.

Alih-alih menjawab, Dimas justru mengulang pertanyaannya lagi, "Mau nggak?"

Abby menimbang-nimbang sebentar. "Ada brownies, nggak?" tanya Abby, menyebutkan salah satu makanan kesukaannya.

Dimas pun menggumam, "Bentar, aku tanya Mami dulu," katanya sambil melesat keluar dari kamar.

Abby mengangguk. Ia mulai mengobservasi setiap sudut kamar Dimas. Ada sesuatu yang menarik perhatian Abby. Sebuah kotak biola yang berada di atas ranjang tempat tidur Dimas. Abby menelan ludah, ada sekelebat perasaan ragu di benaknya. Ia merangkak naik ke atas ranjang lalu dengan hati-hati menyentuh kotak biola itu.

Untuk Mario, 29-01-1997.

Begitulah tulisan dengan spidol emas yang tertera di bagian kanan bawah kotak biola itu. Jelas bukan milik Dimas, cowok

itu mana pernah mau repot-repot menghabiskan waktunya untuk bermain biola. Dari nama yang tertera juga sudah pasti bukan punya salah satu penghuni rumah ini.

“Eh, itu, kan, tanggal lahirku,” gumam Abby agak tersentak saat ia melihat untuk kedua kalinya tanggal yang tercantum di sana.

“Kamu siapa?!”

Kepala Abby berputar cepat ke belakang dan matanya langsung bertemu dengan sepasang mata lain. Abby melihatnya dengan amat sangat jelas. Sepasang mata berwarna hazel itu balas menatapnya tak suka. Dengan langkah waspada, pemilik mata cokelat itu mengambil kotak biola yang ada di dekat Abby dan memeluknya.

“Nggak ada yang boleh megang kotak biola ini selain aku!” teriaknya marah.

Abby menggigit kuku jari telunjuknya cemas. Ia ingin bersuara, tapi tidak ada sedikit pun suara yang keluar dari mulutnya. Belum pernah ada yang berteriak seperti itu padanya selama ini.





Bab 1

Delapan tahun kemudian.

MULUT Abby menganga lebar seusai menonton video yang ditunjukkan oleh Dimas. Ia men-scroll ke bawah, membaca komentar-komentar yang ditulis oleh orang-orang asing yang juga menonton video tersebut.

"Hahaha! Sumpah, gue nggak bisa berhenti ngakak!" Tamara Lee yang duduk di atas meja belakang Abby tertawa keras, hampir seisi kelas memandangnya dengan tatapan aneh.

Beberapa dari mereka tidak menghiraukan suara Tammie—nama panggilannya—yang nyaring karena ada objek menarik yang lebih enak dipandang yaitu Dimas Bagaskara. Siswa kelas 12 IPS 1, kapten tim basket putra SMA mereka, dan MVP dua tahun berturut-turut dalam kompetisi basket antar sekolah se-Denpasar.

"Itu bukan gue, bodoh. Dari sisi mana coba guenya," Dimas mendesis. "Imut, ya? Pantes Abby suka...."

Abby memutar kedua bola matanya. *Tammie bloon, ngapain ngomong di depan orangnya? Ergh.*

Tammie mengerutkan kening. "Lah, terus kalau bukan losi—demi apa ini Kak Niko?!" Jeda sebentar, Tammie kembali

tertawa lebih keras dari sebelumnya. "Hahaha! Kalian habis ngapain, sih? Parah lo, sampe video dia lagi ngorok kayak gini di-upload ke YouTube gitu."

"Main Truth or Dare," jawab Dimas. "Lo nggak tahu aja gue disuruh apaan pas main itu."

Abby melirik Dimas tak mengerti. "Terus, kenapa kamu nunjukkin video ini?"

Dimas mengedikkan bahunya. "Yah, nggak kenapa-kenapa. Mau nunjukin aja ke kamu."

Abby mengetuk-ngetukan jarinya di atas meja. Sebelah tangannya lagi menopang dagu. Lalu, ia menghela napas. Satu kata: *bete*. Dari kemarin Dimas selalu mengungkit-ungkit soal Niko di depan Abby. Niko yang begitulah, yang beginilah. Abby tak paham apa maksudnya. Apa Dimas berpikir kalau Abby punya perasaan terhadap sahabatnya sendiri? Maksudnya, Niko, sahabat dekatnya Dimas.

Abby mengerti, Niko memang secara terang-terangan mengutarakan rasa sukanya pada Abby sehari setelah MOS berakhir (kebetulan Niko merupakan wakil ketua OSIS dan mereka sempat dekat selama MOS). Namun, Abby menolak secara blak-blakan dan Niko langsung mundur secara perlahan, kok. Tapi, karena kejadian minggu kemarin, Niko minta Abby menemaninya membeli kado buat Alanis—salah satu teman Abby di klub —dan kepergok Dimas, Dimas jadi bersikap agak berlebihan mengenai segala hal. Dan, Abby merasa risih.

"Tam, ke Veranda yuk," ajak Abby, menyebutkan kafe tongkrongan mereka, sambil membereskan buku-bukunya di atas meja lalu memasukannya ke dalam tas.

Tammie mengangguk setuju. “Gue ke parkiran duluan, ya.”

“Eh, Tam, duluan aja Abby bareng gue,” kata Dimas sebelum Tammie keluar dari kelas. Yang dibalas dengan seruan, “Oke!” oleh Tamara yang sudah berbelok dan menghilang.

Abby memicingkan matanya menatap Dimas. “Rasanya... aku nggak ngajak kamu.”

Dimas mengerjap. “Jadi... aku nggak diajak, nih?”

“Menurut looo?” timpal Abby lagi yang mulai kesal.

“Yes, diajak!” seru Dimas sambil mengangkat tangannya ke udara. Abby hanya geleng-geleng melihatnya.



“Apaan sih lo pake nge-upload video itu segala ke YouTube!”

Dimas tertawa kecil saat Niko meneleponnya setibanya ia di Veranda café. “Cepet juga lo tahunya, padahal gue baru upload kemarin siang.”

“Pokoknya apus nanti! Awas aja kalau nggak dihapus, gue akan aduin ke Abby soal—”

“Iye, iye,” potong Dimas sambil berjalan ke meja yang sudah ditempati oleh Tammie dan Abby. “Ntar gue apus, nyet.”

“Siapa?” tanya Abby sesaat setelah Dimas menutup ponsel dan duduk di sebelahnya.

Dimas langsung mencomot kentang goreng pesanan Abby yang baru datang dan memakannya. “Calon pacar kamu.”

“Dimas!” bentak Abby tertahan. “Abby tuh cuma temenan sama dia, nggak usah drama deh.”

“Ih, jangan berantem di sini bisa nggak, sih?” sela Tammie. Dimas hanya melirik Tammie sekilas tanpa menggubris komentarnya. Ia kembali menatap Abby lagi. “Memangnya, calon pacar kamu siapa?” tanya Dimas lagi yang merasa mendapatkan amunisi.

Abby tergagap. “Kenapa kamu ngotot banget, sih?”

Tammie menatap kedua temannya putus asa. “Astaga Dimas, Abby, kita baru nyampe, lho. Berhenti dulu kenapa?”

Abby menyandarkan punggungnya di bangku kayu panjang itu sambil meminum jus semangkanya penuh emosi.

“Nah kan ujung-ujungnya gue jadi pihak ketiga,” Tammie mendengus. “Gue pindah tempat duduk aja deh, untung gue ngajak Vino ketemuin juga di sini.”

“Tammie di sini aja!” Abby memandang Tammie tak setuju, tapi cewek itu tidak menggindahkan perkataan Abby dan melangkahkan kakinya ke bagian dalam kafe dan mencari meja kosong.

“Maaf,” ucap Dimas lirih setelah Tammie pergi meninggalkan mereka berdua.

Abby menggumam resah. “Ya udahlah, Dim. Aku beneran nggak ada apa-apa sama Kak Niko.”

Dimas tercengung selama sesaat.

Abby menarik napas dalam-dalam. “Waktu itu aku nemenin dia beli kado buat Alanis, kamu tahu kan orangnya?” Abby mulai menceritakan kejadian tempo hari di Denpasar Junction agar cowok itu mengerti. Dimas mengangguk dan Abby meneruskan. “Dia bingung mau beli apaan, jadi dia ngajak aku buat ngasih

saran. Sebenarnya Kak Niko nyuruh aku nggak cerita soal ini sama siapa pun soalnya takut nggak jadi, tapi... aku sebel kamu uring-uringan terus sama aku dan Kak Niko. Serius, aku nggak bohong."

Serta-merta, Dimas menaikkan kedua alisnya. "Niko? Sama Alanis?" ucapnya dengan nada tak percaya.

Niko dan Alanis itu bagaikan langit dan bumi, menurut Dimas. Niko tipe siswa teladan yang merupakan kutu buku, sementara Alanis...—yang Dimas dengar, teman satu SMP-nya Abby itu selalu *clubbing* tiap malam dan sering gonta-ganti pacar. Tetapi, entahlah, mungkin mereka akan benar-benar jadian?

"Beneran cuma itu aja?" tanya Dimas pada Abby lagi.

Abby mendekak pelan. "Iya, serius, Dimas."

"Kalau gitu, maaf ya udah berpikir yang bukan-bukan," kata Dimas sambil menyentuh punggung tangan kanan Abby dan meremasnya. "Tapi itu karena Dimas nggak mau kehilangan Abby."

"Memang semestinya begitu," timpal Abby seraya mengerucutkan bibir. "Karena Abby sayangnya cuma sama Dimas."

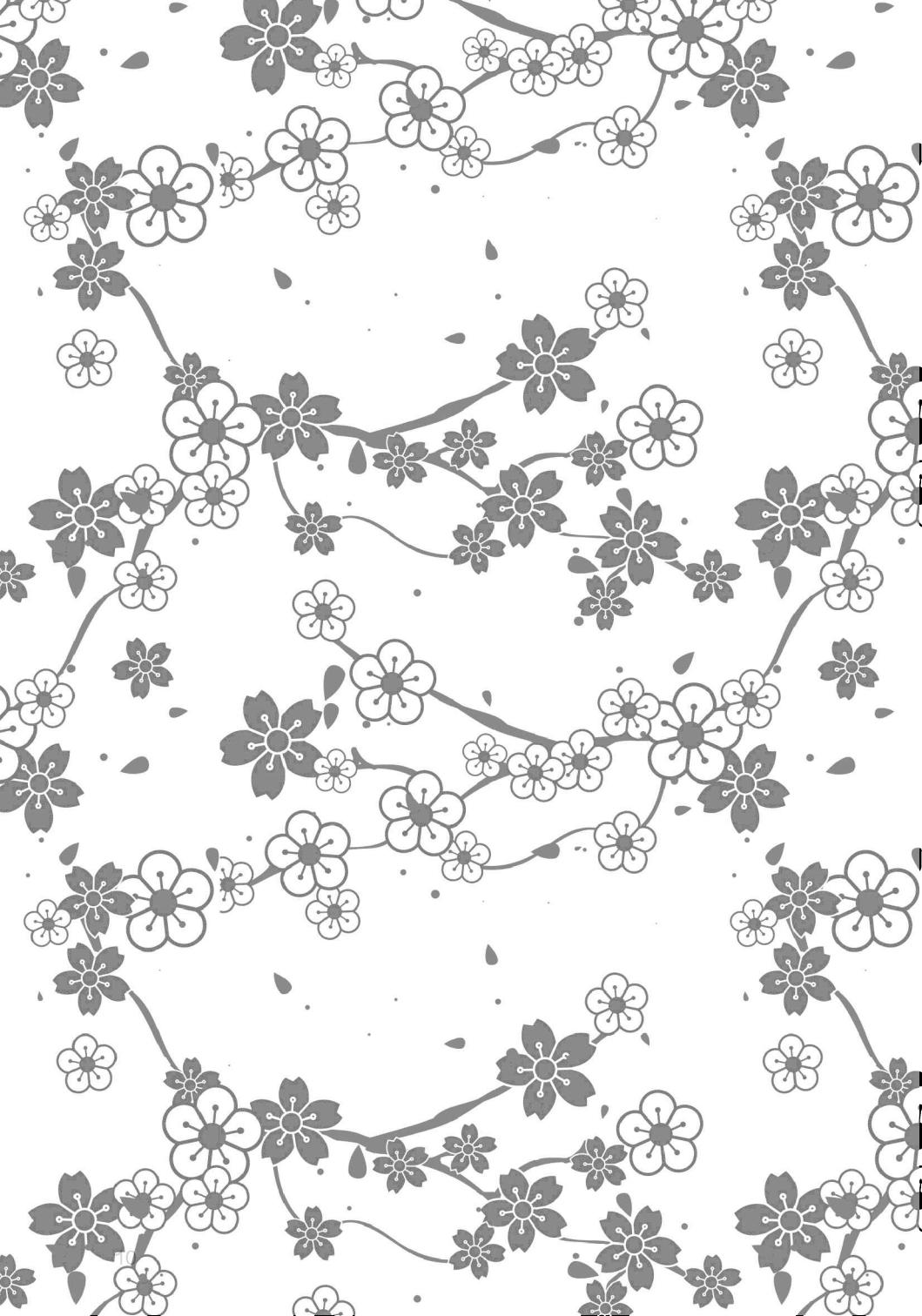
Dimas hanya tertawa pelan menyadari kebodohnya. Mana mungkin Abby mengkhianatinya begitu saja?

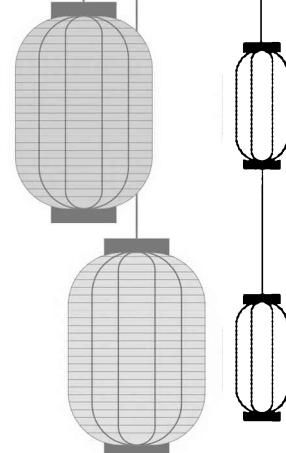
"Ngomong-ngomong, Dimas ngapain ke sana waktu itu? Aku mau tanya, tapi lupa mulu."

"Nyari cewek."

"Dimaaas!!!"







Bab 2

“NIH,” Abby menyodorkan sekaleng minuman dingin yang ia baru beli di kantin. Tangannya menggantung di udara selama beberapa saat karena Dimas tak kunjung menyadari kehadirannya. Abby mendengus lalu menempelkan minuman kaleng yang dipegangnya itu ke pipi kiri Dimas hingga cowok itu terperanjat.

“Ngelamun mulu!”

Dimas tersenyum tipis. “*Thanks.*”

“Mikirin apa, sih?”

“Bukan apa-apanya,” jawab Dimas. Ia menoleh memandang Abby heran. “Kamu nggak latihan *softball*? Dua minggu lagi ada turnamen, kan?”

“Terus, kenapa gitu kalau dua minggu lagi tanding?”

“Kok, nanya balik?” ujar Dimas semakin dibuat bingung oleh Abby.

Pasalnya, cewek itu sebelumnya tidak pernah bolos latihan *softball*. Ini baru terjadi kali pertamanya, apalagi ada turnamen besar yang menunggu. Kalau sekolah mereka tidak dapat mempertahankan gelar juara yang diraih oleh senior-senior

Abby di tim *softball*—selama empat tahun berturut-turut—pasti pihak sekolah akan sangat kecewa sekali. Belum lagi pelatih mereka yang akan bersikap semakin keras dan ketat dalam jadwal latihan.

Abby cuma mengangkat bahunya. “Kamu tahu, nggak, Tammie ke mana? Udah tiga hari dia nggak masuk dan nggak ada kabar.”

Dimas hanya diam dan tidak menanggapi ucapan Abby. Ia meneguk soda kalengnya sedikit demi sedikit sembari berpikir keras.

“Dims?” panggil Abby.

“Nggak tahu,” jawab Dimas cepat.

Kening Abby langsung berkerut.

“Maksudnya... aku nggak tahu dia kenapa. Dia kan temen sekelas kamu. Aku sama dia juga nggak deket-deket amat, kenalnya juga dari kamu,” tambah Dimas buru-buru.

“Iya juga, sih,” Abby membalasnya dengan anggukan kecil. Lalu, termenung sejenak. “Kira-kira kenapa, ya, dia nggak masuk?”

Dimas melirik Abby pelan-pelan. Sebuah pertanyaan mendadak muncul di benaknya. “Abby, aku boleh nanya sesuatu?”

“Nanya apa?”

“Seandainya..., ini baru seandainya, lho, ya. Seandainya aku nanti jadi kuliah di Amerika, gimana menurut kamu?” tanya Dimas hati-hati.

Raut wajah Abby berubah. Dari penasaran menjadi bimbang. Ia membuang muka dan bertanya, “Memangnya jadi?”

“Ya... nggak tahu juga sih.”

Abby langsung menundukkan kepala. “Aku nggak akan ngelarang, kok. Sebab aku nggak berhak nentuin pilihan hidup kamu.”

Dimas menarik napas lamat-lamat. “Terus, kalau seandainya aku ngecewain kamu... gimana?”

“Hah? Maksudnya?” tanya Abby tak mengerti.

“Jawab aja.”

“Kalau kamu nggak lulus kuliah atau di DO? Yah, mungkin itu udah jadi nasib kamu,” ujar Abby asal.

Dimas terkekeh. “Jangan ngedoain yang jelek-jelek dong, By.”

Abby tak langsung menjawab, ia malah bangkit dan mengambil bola basket dari dalam tas Dimas di dekat kakinya. “Ayo, main *one-on-one*. Peraturannya kayak biasa, terus yang menang boleh memerintah yang kalah,”

Alis Dimas terangkat sebelah. “Aku kadang nyesel udah ngajarin kamu basket.”

Abby menjulurkan lidahnya sambil melemparkan bola basket itu pada Dimas. Cowok itu mulai men-*dribel* dan berlari menjauh dari Abby.

“I’m not letting you win,” kata Abby sambil berlari dan mencoba melakukan *steal* tapi gagal.



Dengan napas tersengal-sengal, Dimas duduk di lantai koridor sekolah. Pada jam-jam tersebut, sekolah sudah

sangat sepi. Hanya ada siswa-siswa yang sedang berkegiatan ekstrakulikuler saja yang masih tinggal di sana.

Sambil membawa bola oranye di kedua tangannya, Abby mengambil tempat di sebelah Dimas dan mengembuskan napas panjang.

“Kalah lagi, deh.”

Dimas tertawa pendek, tangannya mengelap keringat yang membasahi pelipis matanya. *“I told you.”*

“Beli minum, dong,” perintah Abby.

“Harusnya aku yang nyuruh kamu beli....”

“Tadi kan Abby udah beli soda kaleng....” protes Abby. “Haus, nih.”

Dimas mendecakkan lidah. Ia kemudian mengambil tasnya dan mengeluarkan botol minum. “Tinggal dikit, habisin aja,” katanya sambil memberikan botol itu pada Abby.

Abby memandang Dimas ragu. Memang sih, dari kecil mereka sering berbagi barang satu sama lainnya. Tapi, itu kan dulu. Sekarang mereka sudah remaja dan minum dari botol yang sama itu termasuk ciuman secara tak langsung... apa bukan, ya? Abby geli sendiri membayangkannya.

“Nggak mau?”

Abby mendesah. “Nggak, deh.”

Dimas mengangkat bahunya tak acuh, lalu memasukkan *Tupperware* itu kembali ke dalam tas.

“Kok, nggak jadi diminum?” tanya Abby heran.

Dimas tersenyum misterius. *“We must suffer together,”* katanya sambil merebut bola basketnya dari tangan Abby.

“Idih, bahasanya,” Abby menyikut lengan Dimas. “*We may suffer together, but we all die alone.*”

Dimas menatap Abby setengah kagum. “Bijak banget. Abby Teguh hahahaha.”

“Itu lirik lagu, tahu,” sangkal Abby sembari tertawa kecil. Ia mengamati bola basket yang dipantulkan ke tanah berkali-kali oleh Dimas. Kemudian, cowok itu memeluk bola itu ke dada.

“Kamu tahu kenapa aku nggak suka bola basket?” cetus Abby tiba-tiba.

Dimas menggeleng.

Abby menonjok bola basket yang masih berada di tangan Dimas hingga bola oranye itu menggelinding jauh. Sebelum Dimas mengomel, Abby menambahkan, “Karena ke mana-mana yang Dimas peluk dan bawa-bawa itu selalu bola basket.”

Dimas terdiam sebentar dan bertanya, “Kamu lagi kode minta dipeluk?” godanya dengan senyum genit.

Abby tertawa renyah, lalu menjulurkan lidahnya. “Bercanda!”

Dimas mendengus geli. Cowok itu pun bangkit dan mengambil bola basketnya lagi.

“Kenapa Dimas suka sama Abby?” tanya Abby saat Dimas sudah kembali.

Dimas terdiam. Alasan ia suka pada Abby? Dimas sendiri tak yakin jawabannya. Sebab dari kecil, satu-satunya perempuan yang ia lihat di matanya cuma Abby. Hanya Abby yang menarik perhatiannya, yang membuatnya ingin menjaga cewek itu, yang membuatnya ingin memiliki Abby supaya cewek itu tidak dimiliki orang lain lagi.

Alasan ia memilih Abby dibanding cewek-cewek lain? Dimas tak pernah membayangkan kalau suatu hari nanti Abby akan menanyakan pertanyaan itu padanya. Dia sama sekali belum memikirkan jawaban apa yang tepat. Sebenarnya jawaban apa yang Abby inginkan?

Kedua telapak tangan Dimas menempel ke lantai, untuk menahan tubuhnya. Selama beberapa saat, ia bertanya kepada dirinya sendiri tentang jawaban itu dan setelah menemukannya, Dimas menatap Abby lurus-lurus.

“Because you’re beautiful to me,” jawab Dimas sambil tersenyum. *“And you aren’t beautiful to others.”*

Kening Abby berkerut seiring senyum di wajahnya menjadi semakin lebar. “Ngejek apa gimana, nih? Maksud kamu aku jelek gitu?”

Dimas memberengut. “Aku nggak bilang kayak gitu. Kamu yang mikir kayak gitu; kamu yang bilang sendiri barusan.”

“Sial banget,” gumam Abby lalu memukul kepala Dimas dengan bola basket yang sudah direbutnya lagi dari tangan cowok itu. Dimas hanya mampu meringis sambil mengusap-usap kepalanya.

Sejenak, keduanya sama-sama diam. Sama-sama sibuk bergulat dengan perasaan mereka sendiri.

“No, I’m lying,” kata Dimas mengakhiri keheningan di antara mereka.

Abby menyelipkan rambutnya di belakang telinga. “Soal yang mana?”

"I love you because it's you," ucap Dimas sambil tersenyum menenangkan. "Dan, Abby yang aku kenal punya senyum yang membuatku tertular ingin tersenyum juga setiap melihatnya."

Abby menunduk, menyembunyikan wajahnya yang mungkin saat itu sudah sangat merah seperti kepiting rebus.

"Karena itu aku minta sesuatu sama kamu."

Sontak, Abby langsung mendongak menatap Dimas sambil merengut sebal. "Aish, ada maunya ternyata.... Ya udah sebutin aja. Sekalian buat taruhan *one-on-one* yang tadi."

Dimas menatap Abby. "Aku mau apa pun yang terjadi, kamu jangan pernah pergi dari aku. Aku mau kita selamanya kayak gini."

Raut wajah Abby berubah melunak setelah mendengar permintaan Dimas.

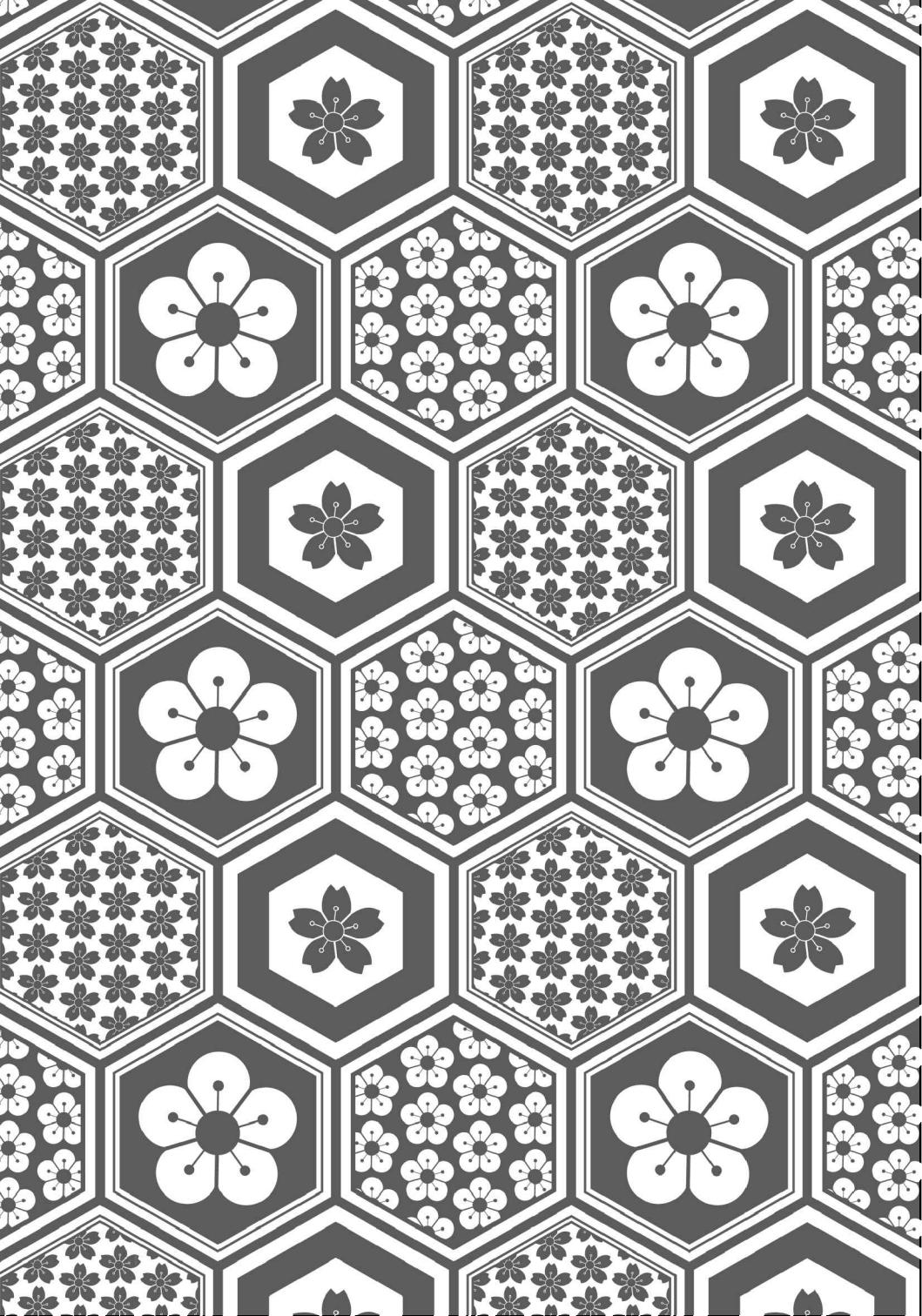
Aliran kehangatan tiba-tiba menyergap telapak tangan Dimas. Tangan Abby menggenggam tangannya. Dimas terkejut hingga hampir saja menarik tangannya, tapi tangan Abby dengan cepat menahannya.

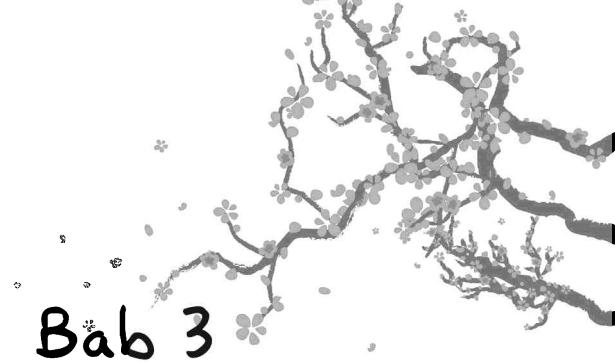
Abby tersenyum. *"I will never run away, if you don't let me to."*

Mengapa genggaman tangan Abby selalu membuat Dimas merasa tenang?

Oh... mungkin karena rasa sayang itu.







Bab 3

ESOKNYA, Abby datang tepat pada bel masuk sekolah sudah berbunyi. Cewek itu cepat-cepat berlari menuju kelasnya tanpa menghiraukan beberapa orang di koridor yang sempat ia tabrak.

Sebenarnya, ia ingin tidak menyalahkan Dimas yang lama menjemputnya tadi pagi dan menyebabkan ia terlambat datang ke sekolah tepat waktu. Tapi kenyataannya memang begitu adanya. Yang harus disalahkan, ya, jelas Dimas. Untung saja gerbang sekolah belum ditutup setelah mobil Dimas masuk.

Saat tiba di depan pintu kelas, Abby memegang perut, dan tangannya yang lain ia taruh di tempurung lututnya. Napasnya tak teratur.

“Wah, rajin amat, By, pagi-pagi udah olahraga.” ledek Robby, salah satu teman sekelasnya yang gayanya sedikit flamboyan. Abby balas menatap Robby dengan tatapan tajam.

Abby berjalan menuju tempat duduknya sambil tetap memegang perutnya. Rasanya ada yang menusuk-nusuk di dalamnya dan itu sama sekali tidak enak.

Mata Abby melebar kala ia menemukan orang yang dicari-carinya selama tiga hari yang lalu. "Tammie?"

Dengan senyum semangat, Abby lekas berlari menuju bangkunya dan memutar tubuhnya ke belakang mengingat meja Tammie berada di belakang mejanya.

"Ke mana aja tiga hari ini? Kok, nggak ada kabar?" tanya Abby cemas. "Gue telepon tapi hape lo nggak aktif terus. Dan, semua *chat* gue juga nggak ada yang lo bales."

Tammie memalingkan wajahnya ke arah lain, seolah ia tidak tahu kalau Abby ada di depannya dan sedang bicara dengannya. Atau tepatnya, *pura-pura tidak tahu*.

Abby menautkan alisnya. "Tammie!"

Yang dipanggil tidak menyahut, malahan memasang *earphone* di kedua telinganya. Abby menggebuk-gebuk meja Tammie layaknya tabuhan drum dengan melodi yang berantakan. Namun, temannya itu tetap saja tak mengacuhkannya.

"Lo kenapa, sih?" tanya Abby bingung. Lagi-lagi, Tammie tidak mengacuhkannya.

"Ih, bete!" suntuk Abby sambil berbalik menatap ke depan lagi sewaktu teman-temannya yang lain sibuk berlari menuju meja masing-masing karena guru yang mengajar pelajaran pertama hari itu akan dimulai.

Samar-samar, Abby mendengar suara Tammie yang terdengar hampir seperti bisikan di belakangnya.

"Maaf, By."



“Tammie.” Bibir Abby melengkung melafalkan nama temannya. Dia tidak tahan berdiam lama-lama dengan Tammie.

Sebuah kamus bahasa Indonesia dijadikan bantal oleh kepala Tammie, hal yang biasa dilakukan jika dia begitu lelah karena begadang menonton tim sepakbola favoritnya berlaga. *Biasanya*. Tapi Abby tidak yakin kalau itu penyebabnya kali ini.

Tammie kemudian mendongak dan menatap Abby. Matanya menyipit dengan bentuk emosi baru yang sulit diartikan. “Ya?”

“Ada yang mau lo bicarakan sama gue?” tanya Abby hati-hati, tiap kata semakin lirih daripada kata sebelumnya. “Lo punya masalah?”

Perlu beberapa detak jantung sebelum Tammie menjawab, “Nanti.”

Tammie segera memandang keluar jendela kelas, tepat sekali pemandangannya ke arah lapangan basket. Kupu-kupu terbakar di dalam perutnya, rasa yang tidak terdefinisikan membakar tubuhnya dengan segelintir rasa penyesalan yang membebani dadanya.

Abby mendesah berat. Mungkin Tammie memang punya masalah yang besar dan dia tidak bisa dengan gampang menceritakannya dengan orang lain, termasuk Abby. Abby pun tidak ingin memaksa lagi, dia bukan orang yang suka memaksa meski rasa ingin tahu benar-benar membunuhnya saat ini.

Abby mengikuti arah pandangan mata Tammie ke jendela kaca bening itu, matanya memperhatikan jelas-jelas objek yang sedang dilihat Tammie.

Abby menunggu untuk mendengar Tammie berbicara lagi, tapi tak ada sepatchah kata pun yang keluar setelahnya. Cuma desahan kecil yang terdengar sangat pilu. Dan, semakin lama Abby melihat objek yang ditatap Tammie, semakin pula indra penglihatannya berkabut dan mengaburkan matanya, menghalangi konsentrasi... semuanya seakan buyar.

Dimas.

Kenapa Tammie menatapnya seperti itu?



“Kamu lagi *chatting*-an sama siapa, sih?” Abby tak lepas-lepas menatap Dimas. Tersenyum kepadanya. Sebuah senyuman yang berarti ganda—menyelidik dan mengamati. Serta ragu, atas segalanya.

“Niko?” tanya Abby lagi dengan cengiran di wajahnya.

Dimas berdeham, tapi mencoba untuk menyembunyikannya.
“Ah, bukan...”

Sementara Abby mencengkeram jemarinya sendiri.
“Tammie?”

Mata Dimas seketika melebar selebar rembulan.

Abby mencondongkan tubuhnya ke depan, merendahkan suaranya. “*Gotcha!*”

“Bukan!” Dimas mengibaskan tangannya di udara buru-buru. “Kenapa kamu mesti tahu?”

“Kenapa nggak?” Abby bertanya balik. “Kamu dan Tammie sama-sama aneh. Tiap aku bahas Tammie, kamu jadi gelagapan

kayak gini. Dan tiap aku bahas kamu di depan Tammie, dia juga sama. Sama-sama salah tingkah."

Dimas tersentak dan mengangkat dagunya. Ia memusatkan pandangannya ke wajah Abby dan entah kenapa cewek itu tidak menyukainya. Selama enam belas tahun Abby mengenal Dimas, baru kali ini Abby tidak suka cara Dimas menatapnya.

Dimas kembali sibuk dengan ponselnya lagi, terlihat betul-betul serius saat sedang membalsas sebuah pesan. Ia tiba-tiba memandang ke segala arah, kecuali ke arah Abby. Dari bahasa tubuhnya, ia terlihat sangat tidak nyaman dan terganggu oleh sesuatu.

Sekilas, Abby teringat semua percakapannya dengan Dimas tempo hari.

"Maksud aku..., aku nggak tahu dia kenapa. Dia kan temen sekelas kamu. Aku sama dia juga nggak deket-deket amat, kenalnya juga dari kamu."

"Terus kalau seandainya aku ngecewain kamu... gimana?"

"Aku mau apa pun yang terjadi, kamu jangan pernah pergi dari aku. Aku mau kita selamanya kayak gini."

Abby memijat keingnya, pandangannya mendadak terasa berputar. Lantas, Dimas bangkit dan izin pergi ke toilet pada Abby.

Abby menggeleng, tak ingin memikirkan hal yang bukan-bukan mengenai Dimas. Sambil mencengkeram ujung rok dari gaun biru muda yang ia kenakan, Abby menundukkan kepalanya. Belum tentu semua yang ia dengar, ia lihat, sama kenyataannya dengan apa yang terjadi.

Fokus Abby teralihkan saat ia mendengar suara getaran di atas meja kayu itu. Getaran ponsel. Abby menggigit bibirnya saat melihat ponsel Dimas yang tertinggal, yang ia letakkan di samping piring makanannya yang baru termakan beberapa sendok.

Abby mengeraskan rahangnya. Rasa ingin tahuinya sudah tidak dapat ditahan lagi. Apakah salah jika ia mengecek ponsel Dimas?

Sekali lagi Abby menggeleng keras-keras. Itu salah. Itu artinya Abby tidak percaya Dimas dan tidak menghargai *privacy*-nya. Seumur hidup, mereka tidak pernah saling mengecek isi ponsel milik satu sama lainnya.

Namun, Abby harus membuktikan kalau dugaannya salah.

Abby melihat sekelilingnya, memastikan kalau Dimas belum keluar dari toilet. Ia harus cepat-cepat! Ia merasa seperti maling sekarang. Masa bodoh dengan semuanya. Ia cuma butuh kepastian.

Ternyata di layar sudah terbuka aplikasi *chat* dan ternyata juga, Dimas memang tidak sedang *chatting* bersama Niko, atau Tammie. Tapi orang bernama... Rhea?

Abby mengernyit. Siapa Rhea? Kembali ke rencana awal, Abby mengetik nama "Tamara" dan langsung membuka isi pesan Dimas dengan Tammie barusan.

Abby membukanya dan terenyak saat membaca isinya. Ia serasa ditohok dan jantungnya tertekan. Apa-apaan ini?

Abby merasa seluruh dunia berhenti saat itu juga. Berkali-kali Abby membaca ulang lima kalimat itu dan dia masih belum

mengerti maksud di baliknya. Namun, ia tetap merasa ada sebuah linggis besar yang membolongi jantungnya.

Abby langsung mengunci ponsel Dimas lagi dan mengembalikannya ke letak semula. Ia bahkan tidak ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai hal lainnya. Mengenai kata ‘kenapa’ yang masih menggantung dan belum terusir dari benaknya. Abby bernapas dengan sangat berat sehingga tubuhnya bergetar. Dan tanpa ia sadari, Dimas sudah kembali dari toilet dengan langkah panik. Raut wajahnya juga sama paniknya. Dimas berdeham lagi, matanya menelusuri setiap inci meja yang masih Abby tempati. Lalu dengan sigap, ia mengambil ponselnya. “Aku—umm, kamu nggak megang-megang hape aku, kan?”

Abby tertawa sinis dalam hati. “Buat apa?”

Dimas mengembuskan napas lega dan Abby menyadarinya. “Oke,” katanya, “udah selesai, kan, makannya? Mau aku anterin pulang?

Abby membuka telapak tangannya untuk Dimas. “Aku naik taksi aja, mau ke suatu tempat dulu,” kata Abby sambil beranjak dari tempat duduknya. Ia sempat sekali menengok ke belakang. Dimas bertemu pandang dengan Abby pada detik yang sama, tapi dia mengalihkan pandangannya dengan begitu cepatnya sampai-sampai Abby tak yakin apakah dia hanya membayangkannya.

Abby menggigit bibirnya kuat-kuat dan mengingat pesan yang dibacanya tadi.

Lo blm cerita sama Abby soal malam itu kan? Plis, boong kali ini aja dan jgn berusaha buat jujur. Demi gue, lo, dan Abby sendiri. Ini rahasia di antara kita berdua aja. Juga Rhea.

Mungkin bukan Tammie, melainkan Rhea.





Bab 4

“**BAGAIMANA** kalau siang ini saja?”

Andreas Hutama menjepit ponselnya di antara bahu dan telinganya, karena kedua tangannya sibuk mengaduk kopi hitamnya bergantian sambil sesekali meluruskan dasi birunya. Lalu perhatiannya teralih dengan suara gaduh dari langkah sepatu Abby yang baru turun dari kamarnya, membawa *glove* dan topi *baseball* putih bercorak merah, serta tas olahraga yang disampirkan di bahu kirinya.

“Pagi, Pa!” sapa Abby, memaksakan untuk terdengar riang.

Ayahnya hanya tersenyum sekilas dan melanjutkan obrolannya dengan orang yang sedang diteleponnya.

Abby mengangkat bahu dan duduk di kursi favoritnya di meja makan. Sebelumnya, ia merapikan seragam tim *baseball* sekolah yang dikenakannya. Lalu Abby mengambil gelas yang berisi susu segar dan meminumnya pelan-pelan.

“Oke, sampai jumpa nanti.”*Klik.* Telepon ditutup. Ayahnya menghela napas pendek dan mulai menyesap kopinya.

“Pa,” Abby memanggil ayahnya yang duduk di hadapannya. “Papa nanti duduk di barisan depan, kan? *I'll do my best in field.* Abby nggak akan ngecewain Papa.”

Gerakan tangan ayahnya yang sempat mau mengambil koran pagi terhenti. Beliau menatap Abby dengan pandangan bersalah. “Oh, itu...”

Abby menyipitkan matanya. “Kenapa?”

Ayahnya menelan ludah. “Papa nggak bias datang, Abby.”

“Apa lagi kali ini?” Abby mendesah kecewa. “Kemaren-kemaren Papa nggak nonton Abby juga di semifinal gara-gara *meeting* dan jangan bilang sekarang alasannya itu lagi atau kelupaan. Abby kan udah ngingetin dari jauh-jauh hari, Pa.”

“Oke, maaf, Abs—tapi pertemuan ini mendadak,” jelas ayahnya dengan nada bersalah. “Papa akan nganterin Abby ke sana, gimana?”

Abby mendecak kesal. *Mood*-nya berubah drastis pagi itu. “Terserah, deh.”

“Abs, *I said sorry*,” ucap ayahnya lagi.

“Aku nggak butuh kata maaf, aku butuh Papa menonton pertandingan finalku pagi ini. Itu aja,” kata Abby kemudian. Ia menatap ayahnya dengan sorot mata kecewa. “Papa selalu janji, tapi janjinya pasti dilanggar terus. Memangnya Abby nggak boleh marah?”

Raut wajah tegas itu berubah muram. Andreas tidak tahu ini kali berapa ia melanggar janjinya pada Abby. Mulai hal sepele dari makan malam berdua dengan anaknya sampai yang penting seperti ini—sebuah pertandingan final dalam turnamen yang benar-benar besar. Dan, Andreas tidak bisa menyangkal kata-kata anaknya yang memang benar adanya.

Dalam satu helaan napas, Abby beranjak dari kursinya.
“Abby berangkat ke sekolah sendiri aja.”

Andreas hanya meringis.



Abby mencari keberadaan ayahnya di kerumunan penonton, tapi tidak bisa juga menemukannya. Hingga lima menit sebelum pertandingan dimulai, ayahnya belum juga datang. Ayahnya benar-benar serius dengan ucapannya. Ia benar-benar tidak datang. Abby mendengus lagi. Dimas juga tidak datang.

Terakhir Abby bertemu Dimas adalah tiga hari yang lalu, itu juga di kantin secara tak sengaja. Dan, Dimas cuma menyapa ringan lalu pergi kembali ke kelasnya. Abby bisa mengerti kalau Dimas sedang sibuk mempersiapkan diri untuk Ujian Nasional yang akan dilaksanakan sebulan lagi. Namun, Abby tak mengerti mengapa Dimas tidak juga memiliki inisiatif meneleponnya atau sekadar menanyakan kabarnya sejak siang itu.

“Hai, By!”

Abby menghentikan langkahnya. Mengangkat salah satu tangannya untuk menghalau sinar matahari. Ia mendongak dan melihat sosok Vino di hadapannya.

“Hai... Vin,” balas Abby. Matanya melihat sebuket bunga dalam genggaman Vino. “Nyari Tammie?” Vino adalah pacar Tammie. Dan Tammie juga satu tim dengan Abby, dia ikut softball juga. Bisa dibilang mereka kenal pertama kali karena mengikuti ekskul yang sama.

Vino mengangguk. "Lo liat dia, nggak?"

"Di ruang ganti kali."

"Oh, oke!" Vino merangkul Abby cepat dan tersenyum lebar. "Selamat, ya! Walaupun nggak berhasil jadi juara satu, lo dan yang lain mainnya udah bagus banget. Apa lagi tadi waktu lo jadi pemukul pertama langsung *home run*, keren!"

Abby tersenyum simpul. "*Thanks, Vin.*"

Vino melepaskan rangkulannya. "Sekarang mau pulang?"

Kali ini Abby yang mengangguk. Ia membenarkan tas olahraga yang dibawanya. "Udah ditungguin sopir dari tadi."

Kedua alis Vino terangkat dan ia tertawa. "Wah, parah lo. Maksudnya... Dimas itu sopir lo?"

Pertanyaan Vino membuat Abby tersentak. Kapan Dimas bilang mau menjemputnya? Kenapa tiba-tiba begitu?

"Eh... Dimas di depan?" Abby bertanya balik, membuat Vino kebingungan.

"Iya," Vino berdeham. "Kalau gitu gue nyari Tammie dulu, ya," katanya sambil meremas pundak Abby dan berlalu pergi.

Abby makin tak mengerti dengan jalan pikiran Dimas.



"Dimas," panggil Abby pelan.

"Oh, hei," Dimas mengangkat wajahnya dan sudut bibirnya berkedut. "Maaf, aku telat... tapi, katanya tim kalian mainnya bagus, kamu juga sempet *home run* sekali. Selamat, ya."

Abby menaikkan sebelah alis matanya, seolah berkata, "*Yeah, whatever.*"

Genap seminggu Abby berpura-pura tidak tahu tentang apa yang terjadi antara Tammie, Dimas dan *Rhea—siapa pun itu*. Ia berencana menahannya dulu hanya sampai Dimas selesai ujian untuk menginterogasinya.

Dimas yang dikenalnya seumur hidup. Dimas yang baik, yang pengertian, dan yang tak pernah mengecewakannya. Tapi sebaik-baiknya manusia, pasti mereka berbuat kesalahan juga, bukan?

Dimas mengusap bagian belakang lehernya. "Bisa bicara sebentar, Abs? Tapi, bukan di sini."

Abby menggigit bibir bagian bawahnya. Ia menggeleng. "Lain kali," katanya, meninggalkan Dimas. Melangkah mundur, dan berjalan cepat mencari letak di mana mobilnya terparkir. Abby betul-betul tidak sanggup kalau apa yang ada di bayangannya itu seratus persen akurat. Abby belum mau kehilangan Dimas.

Setidaknya, bukan saat ini.



Abby menyantap makanan dingin di salah satu *foodcourt* pada siang harinya tanpa nafsu. Rentetan kejadian dari mulai pagi hari hingga yang baru saja terjadi, membuat perutnya mual.

Mengapa semuanya berjalan di luar kendalinya? Abby benci mengatakannya, tetapi ia tidak suka jika apa yang ia harapkan dan terealisasi dalam kehidupan nyata justru berbeda.

Siapa Rhea?

Pertanyaan itu kembali terngiang-ngiang dalam kepala Abby. Siapa si *Rhea* ini yang membuat Dimas menjaga jarak darinya sekarang? Apa yang... mereka telah perbuat? Dan, kenapa ada Tammie juga di tengah-tengah mereka yang Abby yakini telah memprovokasi Dimas untuk tidak mengatakan apa-apa soal ‘malam itu’? Memangnya, apa yang terjadi pada malam itu?

Abby memijat keingnya. Masalah demi masalah akhir-akhir ini datang menghampirinya. Belum lagi hubungannya dengan Tammie yang belum membaik. Cewek itu masih dingin padanya dan kelihatan menjaga jarak juga. Abby pun mengembuskan sebuah napas panjang kala mengingatnya.

Saat Abby sedang meminum jus jeruknya, ia nyaris tersedak saat melihat bayangan seseorang yang sudah sangat tidak asing baginya. Ia tidak tahu pasti, tapi kemungkinan salah sangka itu benar-benar tipis.

Itu Papa. Ngapain dia di sini? Abby menebak-nebak.

Ia mengamati ayahnya yang sepertinya baru kembali dari kamar kecil. Abby terpaku sejenak di tempat duduknya, mengira-ngira ke mana ayahnya akan pergi. Abby mengamati sekelilingnya, bukankah ini masih jam kantor? Bukankah tadi ayahnya bilang dia ada rapat penting?

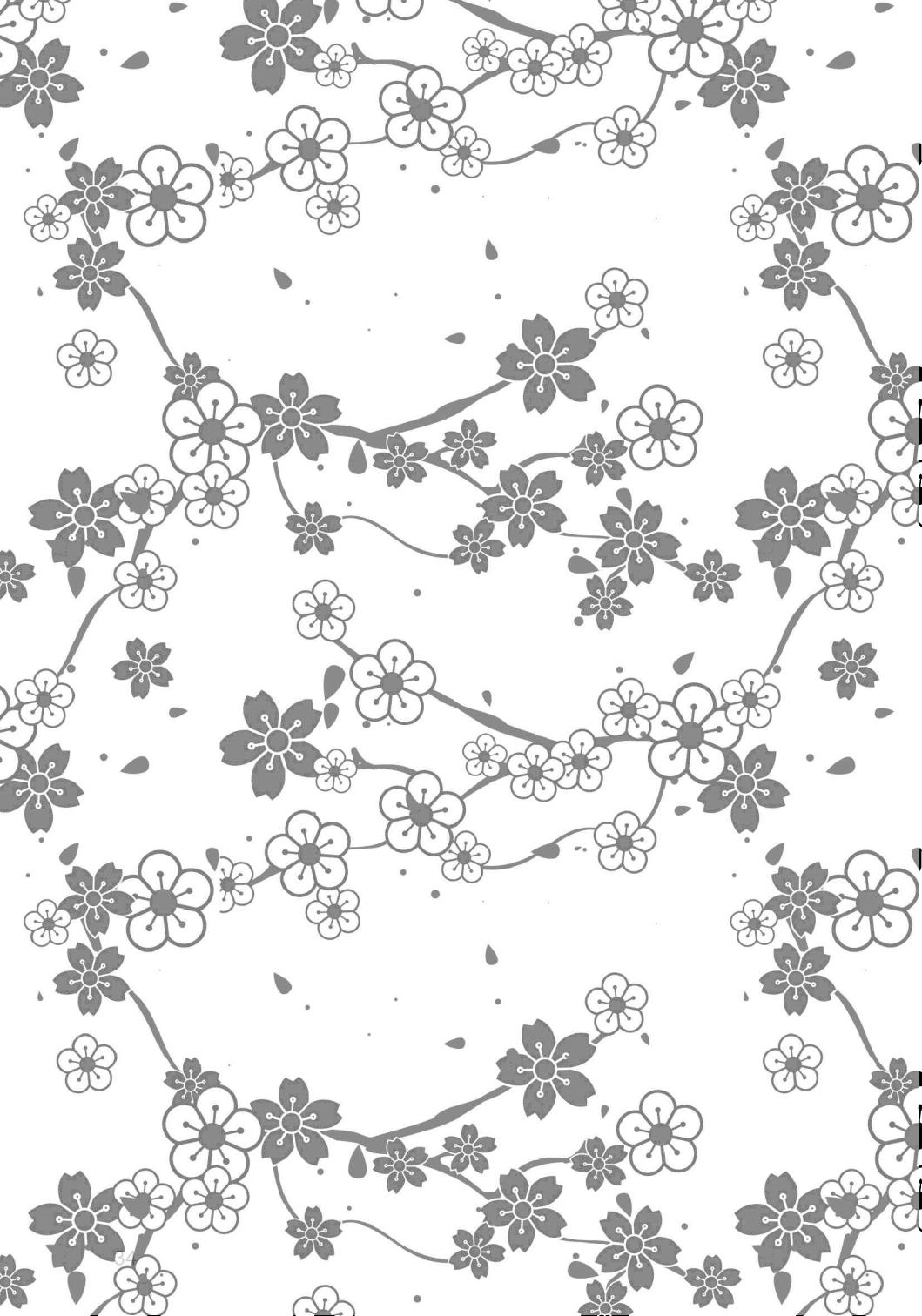
Ternyata, ayahnya tidak sendirian.

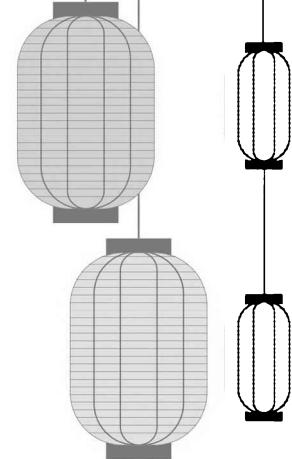
Ayahnya kembali ke salah satu meja yang cukup jauh dari meja Abby, duduk saling berhadapan dengan seorang wanita muda dengan riasan wajah yang cukup tebal. Wanita itu membisikkan sesuatu di telinga ayahnya, hingga membuat

ayahnya tersenyum begitu mesra kepadanya. Ayahnya tidak menyadari bahwa sejak tadi Abby terus-menerus memperhatikan mereka berdua.

Kalau wanita itu hanyalah rekan kerja, mengapa ayahnya harus mencuri kesempatan untuk menyentuh tangannya? Abby tersenyum sinis, pipinya memanas. *Oh, jadi ini rapat penting yang Papa maksud.... Memilih kencan bersama wanita lain dibandingkan menonton pertandingan anaknya sendiri.*







Bab 5

TUBUH ringannya sedikit memantul ketika ia mengempaskan tubuhnya di atas tepat tidur berukuran *queen size* itu. Tangan Abby terulur meraih bingkai foto di nakas. Foto keluarganya yang utuh waktu dirinya masih kecil dulu.

Abby mendesah, senyum sinisnya kembali tersungging di bibirnya.

Foto yang menipu.

Abby mengulang kejadian tadi siang lagi dalam ingatannya.



"Abs, bisa ketemuin sekarang? Gue cariin lo di lapangan, tapi kata Alanis elonya udah pulang."

Abby mengerinyit. "Sekarang?"

"Iya, sekarang. Penting, dan nggak bisa lewat telepon."

Abby merasa kepalanya berdenyut-denyut sakit. Pening rasanya. Matanya juga berkunang-kunang. Apa sih yang ingin Niko bicarakan dengannya? Ada apa dengan orang-orang ini? Tadi Dimas, sekarang Niko.

“Oke, soal apa dulu?”

“Dimas,” jeda. “Gue yakin lo pasti udah tau siapa aja yang terlibat, tapi lo belom tahu masalahnya, kan?”

Dimas. Dimas. Dimas.

Abby kesal mendengar nama itu. Tapi, tunggu dulu... Niko bilang, dia tahu? Tahu soal apa?

“Maksud lo apa?” suara Abby mulai meninggi. “Gue nggak ngerti arah pembicaraan lo.”

Niko mendesah, tidak menjawab pertanyaannya. “Lo lagi di mana? Rumah?”

Hening sejenak. Abby hanya mendengar degup jantungnya sendiri yang ia yakini sudah terdengar sampai ke ujung telepon. Kemudian, Niko menghampiri ke tempat Abby berada dan berjalan dengan tergesa-gesa menuju mejanya. Cowok itu mengenakan kaus polos hitam dan celana jins yang sudah belel. Wajahnya seolah menyiratkan bahwa ada sesuatu yang buruk baru terjadi padanya.

Abby melambaikan tangannya ringan. “Udah gue pesenin jus jambu.”

“Oh, iya,” ucap Niko setelah ia duduk di kursi samping Abby. Ia meminum jusnya hingga tersisa setengah dan menghirup napas panjang.

“Sumpah ya, By. Gue secara nggak sengaja tahu semuanya.” kata Niko dalam satu napas. Abby mendengarkannya dengan tenang. “Gue baru ngerti kenapa Dimas berubah. Dan, kenapa dia bener-bener nggak konsen selama pelajaran.”

Abby memejamkan matanya sejenak. “Ada apa?”

Niko mengacak-acak rambutnya dan merapikannya kembali seperti semula. "Jangan pura-pura lagi, Abs. Lo diem-diem udah tahu kalau Dimas main belakang, kan?"

Dada Abby terasa nyeri ketika Niko mengutarakan kalimat itu. Ia terlihat ragu sejenak sebelum mengangguk pelan. "Baru satu minggu. Rencananya gue akan minta penjelasan dia selepas ujian nasional nanti," Abby menelan ludah. "Gue nggak mau mengganggu konsentrasi dia."

Niko menatap Abby dengan pandangan tak percaya dan cowok itu memukul meja dengan telapak tangannya, menimbulkan suara yang keras, sampai-sampai beberapa orang di foodcourt itu menatap mereka berdua sambil mengerutkan dahi. "Nggak bisa, By. Lo harus desak dia sekarang!"

Abby mengedikkan bahunya. Tanpa sepengetahuan Niko, matanya masih mengawasi kedua sosok orang yang berada tak jauh dari mereka. Dua orang itu sepertinya sedang membicarakan masalah serius dan sangat panas, meski tangan mereka masih saling bertaut.

"Cepetan deh, Kak, gue udah nggak tahan mau pulang," ujar Abby. Air mata frustrasi mulai terasa mengaburkan pandangannya.

Niko menundukkan wajah, berusaha menahan dadanya yang bergolak penuh kemarahan. "Dimas bener-bener kelewatan, By." Abby manggut-manggut mengerti, menunggu Niko melanjutkan perkataannya.

"Malam itu adalah malam ulang tahunnya Alanis, dan kita semua tahu, lo nggak dateng ke sana karena sakit. Dimas,

tentunya, dateng... sendirian, awalnya begitu," kata Niko. Sorot matanya terlihat simpatik. "Dan, Rhea—"

"Tunggu," potong Abby. "Lo tahu dari mana, Kak?" Ia mengulang pertanyaannya tadi yang belum sempat terjawab oleh Niko.

"Tentang?"

"Tentang Rhea."

"Rhea-nya sendiri yang cerita sama Alanis kemaren malam dan ada gue di sana, di rumah Alanis. Nggak sengaja curi denger," jawab Niko tegang. "Rhea itu sepupunya Alanis. Dia... juga dateng ke pesta di hotel waktu itu."

Abby menelan ludah. "Gimana bisa terjadi?"

"Wah, kalau udah kayak gini, gue jadi ngerasa nggak punya wewenang buat nyeritainnya," Niko mendecakkan lidahnya. "Nggak apa-apa kalau lo denger semuanya dari gue?" tanyanya, tetapi Abby tidak menanggapinya. Niko pun jadi ciut. Dia merasa sedang mengompori kedua temannya sendiri. "Gue nggak tau siapa yang salah di sana—"

"Mereka semuanya salah," protes Abby.

"Oke, mereka semuanya salah," ralat Niko. "Alanis juga salah, dia nyediain minuman beralkohol di sana. Dan, gue curiga, Dimas minum minuman itu. Atau Rhea, atau—"

"Minuman beralkohol?" ulang Abby, firasatnya bertambah buruk. Lalu, ia mengangkat sebelah tangannya. "Tunggu. Apa hubungannya sama Tammie?"

Niko memiringkan kepalanya, mungkin dia agak sebal dari tadi ucapannya dipotong terus oleh Abby, tapi dia bisa mengerti.

“Tammie orang pertama yang tau kalau mereka...,” lanjut Niko sambil menatap Abby lurus-lurus, sementara Abby mencengkram gelas jusnya kuat-kuat. “Kalau mereka tidur bareng.”

Abby terkesiap, tangannya menutup mulutnya yang ternganga lebar. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya dan bergulir jatuh ke kedua pipinya. Baginya, dunia baru saja runtuh.



Dengan gerakan cepat, Abby melempar bingkai foto itu ke dinding kamar hingga kacanya pecah berantakan ke lantai. Abby tidak akan membiarkan ayahnya bebas begitu saja sementara dia masih terikat dalam hubungan pernikahan dengan ibunya.

Tega sekali.

Meskipun hubungan ayahnya dan ibunya sudah merenggang sejak bertahun-tahun lalu, Abby tidak bisa menerima pengkhianatan ini. Abby membenamkan wajahnya ke bantal dan bergemung selama sesaat. Kepalanya kini seperti dipenuhi gelembung panas nan rapuh, yang siap pecah dan mengalirkan air mata dari kedua sudut matanya.



Dimas berdiri di depan pintu rumah Abby sambil merangkai kata-kata yang akan diucapkannya untuk Abby nanti. Itu juga kalau cewek itu mau membukakan pintu untuk

Dimas masuk ke dalam rumahnya. Kalau sebaliknya, *well...*, Dimas tinggal mencari pemakaman terdekat untuk mengubur dirinya sendiri. Ia tak sanggup menahan lebih lama lagi, ia lelah merahasiakannya dari Abby. Melihat cewek itu tetap baik padanya meski Dimas telah melakukan suatu kesalahan yang sangat fatal. Yang mungkin akan menghancurkan hubungan mereka.

Dimas mengetuk pintu rumah Abby tiga kali, ia bahkan sudah lupa kalau ada yang namanya bel di sana. Satu-satunya yang ia pikirkan adalah apa reaksi Abby jika cewek itu mengetahui kesalahan yang Dimas perbuat. Semoga saja Abby tidak membunuhnya.

Kemudian, pintu itu terbuka, dan Dimas langsung melihat wajah Abby yang muram. Dimas mencoba menyunggingkan senyum terbaiknya.

“Abs...”

Abby menatapnya dingin. “Mau apa ke sini?”

Dengan canggung, Dimas menyembunyikan kedua tangannya di belakang punggung. “Aku bener-bener pengin bicara sama kamu.”

“Bicara apa? Nggak bisa di sini aja?” desak Abby, tangannya masih berpegang pada kenop pintu.

Dimas menatap Abby lirih. “Maaf sebelumnya... pasti kamu ngerasa sendiri akhir-akhir ini. Dan, kamu pikir... aku ngejauhin kamu.”

“Memang kenyataannya begitu, kok,” balas Abby singit. “Udahlah, aku udah ngelupain semuanya. Kamu pulang aja.”

“*Please,*” Dimas menautkan kedua alisnya. “Bisa nggak, kita

ngobrolnya di dalem aja?”

Abby pun menutup pintu sesaat setelah Dimas duduk di sofa ruang tamu. “Mau minum apa?” tanyanya. Mereka tidak pernah sekaku ini, dan perlu dicatat bahwa ini adalah kali pertamanya Dimas merasa kalau sedikit senyuman Abby saja akan bisa mengurangi penyesalannya.

Dimas menarik tangan Abby hingga cewek itu terduduk di sebelahnya. “Abs, tolong maafin aku,” ucap Dimas dengan sungguh-sungguh sambil menatap lekat-lekat sepasang mata almond milik Abby. “Aku sayang kamu.”

Abby memalingkan wajahnya ke arah lain.

Dimas menunduk. “Maaf juga karena aku nggak dateng tadi pagi, tapi aku memang punya urusan yang sangat mendesak.”

“Lalu, apa alasan kamu nggak bales semua pesan dan nggak ngejawab telepon aku?” tanya Abby menantang. “Aku samperin ke rumah kamu juga nggak pernah ada. Kamu sebenarnya ke mana?”

Jantung Dimas berdetak tidak karuan. “I-itu...” Sebelum Dimas menyelesaikan kalimatnya, ponsel yang ada di sakunya bergetar, tanda telepon masuk. “Uh, sebentar, aku boleh ke kamar mandi dulu, ya?”

Abby memandang Dimas acuh. “Ya udah.”

Dimas melangkah cepat menuju toilet dekat ruang makan yang ia sudah hapal benar letaknya dan lekas masuk ke dalamnya untuk menjawab panggilan itu.

“Halo, Dimas? Lo di mana? Lo... nggak lagi sama Abby, kan?”

Dimas menggaruk hidungnya. Suara Tammie terdengar

cemas. "Gue lagi di rumahnya. Kenapa, Tam?"

"Lo ngapain di sana?"

Dimas tak menjawab pertanyaan Tammie, kalau ia menjawab, pasti Tammie akan mengoceh panjang lebar dan bukan itu yang Dimas butuhkan sekarang. Ia pun memejamkan matanya. "Kenapa?"

Hening sejenak.

Tammie menghela napas gusar di ujung telepon. "Gawat, Dim... Abby..."

"Hah? Apanya yang gawat?" tanya Dimas keheranan. Sebagian dari diri Dimas merasa sangat ingin tahu... sebagian lagi serasa ingin remuk dengan hanya memikirkan itu saja. Tolong jangan katakan kalau... kalau...

"A-Abby... dia tahu semuanya."

Seketika, dunia Dimas turut runtuh beserta segala isinya. Ia bahkan tidak bisa menghirup oksigen di sekitarnya. Apa yang baru saja Tammie katakan?

"Yang gue denger... Kak Niko udah ngasih tahu Abby tentang masalah itu."

Dimas merasa Tuhan telah merenggut kebahagiannya karena satu kesalahan bodoh yang ia sendiri tidak sadari sudah lakukan. Dimas mematikan sambungan telepon itu dan menatap pantulan bayangan gambar dirinya di cermin besar itu.

Abby...

Dia tahu... cewek itu tahu, tapi tidak berbuat apa-apa! Dia pura-pura menganggap Dimas tidak bersalah. Abby

bahkan belum membunuhnya. Atau, cewek itu hanya sedang menahannya sampai waktu yang tepat. Haruskah Dimas bersyukur karena hal itu?

Dimas memegang erat dada kirinya. Sesuatu yang salah terjadi pada jantungnya. Ini pasti karena nyeri di dadanya yang tak tertahankan. Otot-ototnya yang tegang menimbulkan kontraksi yang tak biasa pada jantung lemah itu. Dimas mencengkeram tepi wastafel erat-erat, berusaha menahan tubuhnya agar tidak tersungkur ke lantai kamar mandi.

Jangan sekarang, tolong, jangan sekarang...

Jangan di rumah Abby...

Dimas merintih kesakitan. Mungkin ini balasannya karena sudah menyakiti hati Abby, orang yang paling dicintainya dalam hidup setelah keluarganya sendiri. Sudah semestinya Dimas menerima rasa sakit ini dengan lapang dada. Seperti halnya Abby menerima kenyataan terpahit ini. Apalagi dia telah mendengarnya dari mulut orang lain.

Niko harus diberi pelajaran untuk tidak mencampuri urusan orang lain! pikirnya

Dengan sisa tenaga yang ada, Dimas keluar dari dalam kamar mandi dan siap menghadapi Abby lagi. Bagaimanapun, ia tetap harus mengatakannya secara langsung.

“What took you so long?”

Tubuh Dimas menegang. “Bukan apa-apa.”

Abby cuma manggut-manggut.

Dimas mengepalkan kedua tangannya di sisi pahanya. “Abs...”

“Ya?”

“Aku...,” Dimas menatap sepasang mata Abby yang bulat. *Dia sudah tahu.* “Aku punya sesuatu untuk dikatakan.”

“So, you’re going to admit that you’re actually a serial killer or something?” gurau Abby, suasana hatinya sepertinya mulai tenang. Hati Dimas terbelah dua melihat cara Abby mempermaintannya. Seharusnya Abby sudah membunuhnya sejak tadi. Dengan cara itu, Dimas tak perlu repot-repot sesak napas seperti sekarang. “Dan kamu menyimpan semua organ orang-orang yang kamu bunuh di suatu tempat di dalam rumah kamu? Because I’m not sure how well I’d take that.”

Abby lalu tertawa. Tapi sedetik kemudian, Dimas tahu kalau tawa itu hanya ilusinya saja. Abby kembali memberengut.

Dimas menyentuh tangan Abby. “Aku... berbuat kesalahan.”

Raut wajah Abby berubah dingin lagi. Dia menepis tangan Dimas.

“Jangan.”

“Maaf, Abs... aku—”

“Jangan berkata apa pun lagi,” Rahang Abby mengeras, ia mengembuskan napasnya dengan susah payah, tubuhnya bergetar hebat. “Jangan, Dimas, aku mohon. Aku nggak tau apa yang bisa aku lakukan ke kamu saat ini.”

Dimas mengerjapkan matanya berkali-kali, tapi Abby tak juga berhenti menatapnya sesinis itu. Jantungnya berdebar kencang. Cewek itu benar-benar sudah tahu, ya, Tuhan....

Pengkhianat, itu yang Dimas tangkap sewaktu bibir Abby bergerak tapi tak mengeluarkan suara sedikit pun melainkan

rintihan.

"Aku nggak mau mendengar apa pun yang kamu katakan selanjutnya," lanjut Abby, matanya tak lagi memandang Dimas. "Anggep aja kita nggak pernah membicarakannya."

Dimas mengatupkan kedua tangan rapat-rapat dan mendesah pelan. Ia sangat yakin kalau tidak ada suatu hal pun yang terjadi malam itu antara dirinya dan Rhea. Tapi, tentu dia tidak memiliki bukti apa pun. Di sini, mereka sama-sama korban. Korban kebodohan mereka sendiri.

Dimas merasa sesak napas. Ia menggigit bibirnya keras-keras sampai berdarah. "Semuanya... salahku. Aku nggak akan memaksa kamu untuk maafin karena aku nggak pantes buat itu. Aku... bohong sama kamu. Akulah yang nyakinin kamu."

Mata Abby menyalang tajam.

"Maaf, Abby..." Dua patah kata itu merupakan kata-kata terakhir Dimas yang ia ucapkan pada Abby, sebelum Abby berteriak di depan wajah Dimas untuk pergi jauh-jauh dari hidupnya dan jangan pernah muncul lagi.

"Aku benci kamu!" pekik Abby sambil mendorong Dimas kuat-kuat hingga cowok itu mundur beberapa langkah ke belakang.

Hanya tarikan napas nyaring satu-satunya jawaban Dimas.



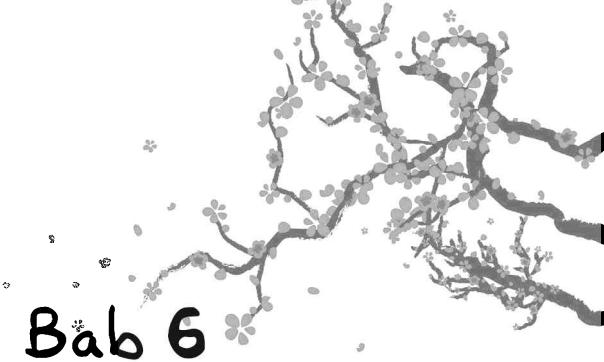
Sambil bersedekap, Abby memperhatikan hujan yang mulai turun. Hujannya tidak deras—seperti gerimis agak besar yang konstan. Mungin gerimis ini akan berlangsung sampai larut malam. Ia menghirup bau tanah yang basah dan lembah, bau yang khas yang diakibatkan turunnya hujan. Bau itu cukup menenangkannya saat ini.

Gelembung-gelembung yang sedari tadi sudah menyesaki benaknya mendadak pecah. Di samping jendela kamar yang terbuka, Abby terisak seperti dulu setiap orangtuanya bertengkar. Lalu, Abby akan berlari ke rumah Dimas dan menangis di hadapannya, sementara cowok itu berusaha menyanyikan sebuah lagu untuk Abby sebagai pelipur lara.

Namun sekarang, mungkin tidak ada Dimas lagi yang akan menghiburnya.

Jangan menangis, Abs. Kamu terlalu berharga untuk menangisi orang macam dia, kata Abby dalam hati seraya menghapus air mata yang sudah tumpah sejak tadi.





Bab 6

SAAT jam istirahat, setelah menyelesaikan makanannya, Abby meminum es jeruknya melalui sedotan dalam dua kali teguk dan bangkit saat ada seseorang yang menempati kursi di sebelahnya.

“Kok, pergi, By?”

Abby melirik Tammie sekilas. Ia tak menyangka kalau Tammie masih berani menemuinya seperti ini lagi. Entah sudah keberapa kali Tammie berusaha mendekatinya, tapi ia selalu mendorong cewek itu jauh-jauh. Kekecewaan Abby pada Tammie tidak jauh beda dengan kekecewaannya pada Dimas. Bagaimanapun juga, Tammie membantu Dimas untuk merahasiakan masalah itu pada Abby, dan sebagai seorang sahabat dekat Abby merasa dikhianati. Hingga sekarang, hati Abby belum bersedia untuk memaafkannya.

“Gue udah selesai,” jawab Abby singkat, padat, dan jelas.

Tammie menaruh piring berisi nasi gorengnya dan tangannya mencengkeram lengan Abby kuat-kuat. “Jangan jauhin gue terus, dong. Gue mau jelasin semuanya ke lo supaya nggak ada kesalahpahaman lagi.”

Abby menepis cengkeraman tangan Tammie. "Percuma, buang-buang waktu."

Tammie masih tak puas karena Abby belum mendengarkannya. "*Please, seenggaknya lo dengerin permintaan maaf gue...*"

Abby lagi-lagi mendesah, mau-tak-mau ia menatap mata Tammie yang bersungguh-sungguh.

"Gue belom bisa maafin lo, Tam. Maaf, tapi gue juga butuh waktu."

Tammie mengerutkan dahi. "Gue tau betapa sakitnya hati lo sekarang. Pengkhianatan itu jelas nggak enak, dan bodohnya... gue ngelakuin itu juga ke lo, gue memang sama aja," katanya. "Tapi kalau boleh tahu, sampe kapan waktu yang lo butuhin itu? Gue nggak sanggup kehilangan sahabat gue lagi, Abs..."

"Yang pasti bukan hari ini, Tam," ujar Abby sambil berlalu meninggalkan Tammie. Tujuan Abby sekarang adalah menuju perpustakaan sekolah. Karena kalau dia kembali ke kelas, sudah pasti dia akan dicecar pertanyaan oleh guru Kimia-nya yang galak itu. Perpustakaan merupakan satu-satunya tempat yang dapat menenangkan perasaannya yang kacau sekarang.

Abby masih sayang pada Tammie, tentu saja. Dan ia yakin, akan tiba waktunya saat ia dengan lapang dada dapat menerima Tammie kembali menjadi sahabatnya lagi. Walaupun hal yang sama tidak akan terjadi pada Dimas. Tidak, Abby tidak dendam. Ayahnya selalu mengajarkannya untuk tidak pernah menyimpan rasa dendam pada siapa pun. Abby hanya butuh waktu.

Papa.

Abby merasa dadanya kembali sesak. Ia belum—sama sekali belum—menanyakan apa yang dilihatnya dua minggu lalu pada ayahnya. Ia... tidak siap menerima kenyataan terburuk. Ayahnya selalu menjadi idolanya, sebuah figur suami ideal yang ada dalam bayangannya—penyayang, tidak pernah mengecewakan, perhatian, dan selalu mendukung semua keinginan Abby selama semuanya berpengaruh baik—seperti Dimas, tetapi dua laki-laki itu juga yang menghancurkan impian Abby dan mencoreng nama mereka berdua sendiri dalam hati Abby.

Abby lelah berpura-pura tidak tahu apa-apa di depan ayahnya, seperti kejadian Dimas waktu itu. Ia tidak mau membiarkan ayahnya bebas begitu saja dan mengencani wanita itu lain kali tanpa sepengetahuannya... dan ibunya. Demi Tuhan, mereka belum bercerai! Itulah yang membuat Abby semakin marah.



Tak terasa hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Hari itu merupakan hari terakhir Ujian Nasional dilaksanakan.

Dimas mengetuk-ngetukkan pensil 2B-nya dengan gusar di tengah-tengah keheningan yang tercipta karena kelas yang dia tempati. Dimas melirik ke belakang punggungnya dan mendapati temannya—yang namanya sama dengannya. tapi dipanggil Didi oleh semua orang—sedang mencocokkan jawaban soal ujian Geografi yang ia kerjakan dengan kertas

sobekan kertas yang sangat kecil. Di situ tertulis kunci jawaban kode soal yang serupa yang sudah ia catat pagi-pagi sekali.

Sebenarnya, tadi Dimas sempat terlambat dua puluh menit karena ketiduran di perpustakaan saat sedang membaca-baca ulang buku kumpulan soalnya. Untung saja ia diizinkan masuk oleh pengawasnya yang baik hati itu. Saat ini, ia sudah berhasil mengerjakan 46 dari total 50 soal ujian Geografi dalam kurun waktu satu jam. Mungkin ia harus bersyukur karena ini pelajaran yang cukup dikuasainya.

Dimas menguap kecil lalu mengerjap-ngerjapkan matanya yang sedikit berair. Ia nyaris saja selesai mengerjakan soalnya, kalau-kalau empat nomor terakhir segampang soal lainnya—dengan kata lain, sangat susah.

Dimas menggigit ujung pensilnya dengan sebal. Ia menyesal karena tadi pagi tidak mengikuti usul temannya yang lain untuk membuat sontekan. Tapi, serius, Dimas malas bukan kepala langkung karena ada 30 macam paket berbeda dalam satu kelas. Mending langsung dapat soal ujiannya, tapi ini cuma kuncinya saja.

Coba aja gue seruangan sama Niko, batin Dimas.

Ngomong-ngomong soal Niko, Dimas masih bertengkar dengannya. Merebahkan kepala di atas meja dan bertumpu pada kedua lengannya, Dimas kembali merenung.

Tinggal beberapa minggu saja sebelum ia pergi ke Michigan. Sudah sejak dua bulan yang lalu ia mengurus dokumen keberangkatannya yang termasuk bukti finansial, paspor, international *student form*, dan affidavit untuk memperoleh *certificate of eligibility* yang keluar dari universitas pilihannya yaitu, University of Michigan.

Hanya tinggal beberapa minggu saja sebelum Dimas ke Michigan. Itu berarti, ia akan meninggalkan segalanya di sini. Orangtuanya, teman-temannya, kakaknya, dan termasuk Abby.

“Ssst... sstt!” Elsa yang duduk di serong kiri belakang Dimas memanggilnya untuk meminta jawaban beberapa soal.

Alhasil Dimas menoleh. “Kenapa?”

“Nomor 20, 21, 22, 37, 38 sama 42 apaan?” tanya Elsa tidak tanggung-tanggung. Dimas merasa tertohok.

“Lah, bukannya kode soal kita beda?” ujar Dimas setengah berbisik.

Elsa menyipitkan matanya. “Udah jawab aja, Ujang!”

Dimas mendekak sebal. Ia paling benci kalau teman-temannya sudah memanggilnya *Ujang*. Jadi, ceritanya waktu pelajaran Bahasa Indonesia, mereka diperintahkan untuk membuat sebuah drama yang bertemakan kehidupan sehari-hari dan Dimas terpilih oleh kelompoknya untuk menjadi seorang tukang bubur bernama Ujang yang punya keinginan besar untuk bisa naik haji. Jadi, mulailah dari situ teman-teman sekelasnya terkadang memanggilnya Ujang atau Tukang Bubur bahkan tak jarang salah memanggilnya dengan sebutan Tukang Haji. Dan Elsa adalah satu-satunya orang yang kerap konsisten memanggilnya Ujang.

Dimas melirik lembar jawabannya, menghapal urutan jawaban nomor-nomor yang ditanyakan oleh Elsa dan menatap Elsa lagi. “A, D, C, C, C, dan B.”

Elsa mengangguk semangat sambil tersenyum sumringah. “Makasih, Jang!”

Dimas mengedikkan bahunya dan tubuhnya kembali ke posisi semula. *Tunggu, tadi Elsa bilang 37 dan 38?* Dimas menggaruk-garuk kulit kepalanya bingung, pasalnya dia memberi jawaban soal nomor 27 dan 28.

Ah, bodo amat deh suruh siapa nyontek, gerutu Dimas dalam hati.



Dimas keluar ruang ujiannya dengan langkah gontai sembari menenteng tasnya malas-malasan seperti dia sedang menarik sebuah gerobak. Ia menendang kotak sampah di depannya sampai sampahnya bercereran ke mana-mana.

“Dimas!”

Anjrit! batin Dimas, tersentak kaget sewaktu ia menoleh ke kanan dan melihat guru Akuntansi-nya, Ma’am Salinah, yang cerewet dan galak sedang bertolak pinggang menatapnya marah.

“Kamu ini apa-apan, sih? Ayo, cepat beresin sampahnya! Ma’am nggak mau tahu, pokoknya kamu pungutin sampah-sampahnya pakai tangan kamu sendiri!” omelnya sambil menunjuk botol-botol minuman dan kertas-kertas coretan yang tersebar di *paving* depan.

Dimas mengangguk, wajahnya bertambah suntuk. “Ya, Ma’am, maaf.”

“Kamu harusnya minta maaf sama tong sampahnya. Dia nggak salah, kok, kamu tendang-tendang?”

Dimas bergidik ngeri menatap Ma'am Salinah yang sudah berlalu pergi setelah mengancamnya untuk menaruh sampah-sampah itu ke dalam tempat yang semestinya lagi. Dimas menggeleng-geleng pusing dan melakukan apa yang disuruh.

Setelah selesai dengan pekerjaannya—yang cukup menjikkan karena dia tidak memakai sarung tangan—Dimas berlari ke toilet untuk membasuh tangannya yang lengket dan bau dengan sabun cair yang tersedia di sana. Lalu saat ia berjalan keluar dari toilet, ia melihat Tammie yang sedang berlari tergopoh-gopoh membawa buku-buku tebal di tangannya.

"Tam!" panggil Dimas, menghampiri Tammie di seberang koridor sekolah lainnya.

Tammie memutar kepalanya dan matanya melebar melihat Dimas. "Eh...."

"Ngapain lo di sini?" tanya Dimas, tangannya meraih beberapa tumpukan buku yang dipegang Tammie. "Biar gue bantu bawain."

Tammie mengucapkan terima kasih dan menjawab, "Buku-buku buat Pak Firdaus. Nilai Fisika gue hancur banget dari awal semester dan dia nyuruh gue beli buku gitu," Tammie mendesah. "Ya udah, deh, sekalian aja gue beliin banyak biar dia puas dan nilai gue nggak di ambang kehancuran lagi."

Dimas tertawa pelan. "Zaman sekarang, guru suka aneh-aneh, ya. Manfaatin muridnya buat beli barang-barang yang sejurnya bisa mereka beli sendiri."

Tammie mengangguk setuju. Ia melirik Dimas sekilas. "Gimana ujiannya? Sukses?"

Dimas mendengus pelan. "Hm, gitulah. Eh, ini mau ke mana? Perasaan dari tadi nggak nyampe-nyampe?"

"Ya, ke ruang guru lah, *Stupid.*"

Dimas manggut-manggut. Kemudian keheningan menye-limuti mereka dalam perjalanan menuju ruang guru yang letaknya. Sampai akhirnya Tammie berdeham dan berkata, "Lo udah coba ngomong ke Abby lagi?"

"Belom," kata Dimas sembari mengembuskan napas panjang. "Lagi pula percuma aja, toh, nantinya dia bakal gue tinggal kuliah di Amerika juga."

"Kenapa kedengerannya lo nggak peduli lagi sama hubungan kalian?" selidik Tammie. "Jangan-jangan lo sebenarnya pengin putus dari Abby sejak awal, ya?!"

"Astaga, enggak!" hardik Dimas kesal. "Gue cuma ngerasa kalau semuanya akan sia-sia aja. Gue harus pergi dan dia harus gue tinggalkan."

Tammie menelan ludah. Pasti sulit rasanya jadi Dimas. Tammie tahu, betapa sayangnya Dimas pada Abby. Tammie bisa melihat semuanya, bahkan hal terkecil sekalipun. Seperti bagaimana cara Dimas memandang Abby sewaktu cewek itu membicarakan cita-citanya kalau sudah besar nanti. Bangga, penuh kekaguman.

Sialnya, hal tersebut harus terjadi. Padahal, apa yang terjadi pada malam itu murni kesalahpahaman. Menurut cerita Dimas, dirinya menemukan Rhea yang sudah pingsan di salah satu pojok ruangan dengan gelas minuman di tangannya yang telah kosong. Ketika Dimas bertanya pada Alanis—yang notabene

sepupu Rhea—ke mana sebaiknya Dimas membawa Rhea, Alanis langsung menyerahkan kunci kamar salah satu ruangan di hotel itu. Dan ketika Dimas telah menidurkan Rhea di atas ranjang, alih-alih pergi dari kamar hotel itu, dia malah ikut pingsan di samping cewek itu. Mungkin tanpa sadar ia juga meminum minuman beralkohol yang sama.

Tammie tersenyum sedih mengingat dua hari setelah kejadian itu, Dimas cerita padanya di sekolah kalau malamnya di pesta Alanis, ia tidur seranjang dengan cewek yang tidak dia kenal. Awalnya, Tammie mencaci-maki Dimas hingga mulutnya berbusa. Bagaimana bisa Dimas membiarkan itu semua terjadi? Dimas punya Abby dan apakah itu tidak cukup?

Tetapi Dimas cepat-cepat menambahkan bahwa mereka tidak melakukan apa-apa karena paginya, Dimas melihat mereka berdua mengenakan pakaian masing-masing dan tidak ada sedikitpun hal yang aneh. Hanya saja kalimat *Dimas tidur dengan Rhea* itu terlanjur memberikan efek negatif. Mereka saling tidak mengenal satu sama lain. Dan Dimas bingung harus dengan cara apa lagi ia menjelaskannya pada Abby sampai pada akhirnya Tammie mengusulkan padanya untuk tetap diam dan bertindak seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Tammie menyuruh Dimas berbohong agar Abby tidak mengetahui tentang malam itu, melainkan karena Tammie tidak ingin membiarkan sahabatnya terluka. Tammie tahu, pada detik pertama pasti Abby menyangka kata *tidur* berarti Dimas benar-benar melakukan hal yang tidak sewajarnya. Tammie tidak ingin Abby memutuskan Dimas setelah bertahun-tahun

lamanya Dimas selalu menjaga hatinya agar tidak berpaling ke arah lain. Dimas mencintai Abby dengan sungguh-sungguh sampai cowok itu merasa benar-benar bersalah karena telah tidak hati-hati.

Apa boleh buat? Abby terlanjur menarik kesimpulan dengan sendirinya dan tidak mau mendengarnya atau pun Dimas lagi.

Tammie menghentikan langkahnya saat mereka sampai di depan ruang guru. Ia mendongak menatap Dimas. "Lo punya nomor kontak Rhea, nggak?"

"Ya," Dimas menimbang-nimbang sebentar. "Kenapa?"

Tammie tersenyum. "Bisa nggak, lo minta dia dateng besok ke rumah Abby bertiga dengan kita berdua?"

Dimas mengerutkan kening. "Kita?"

"Ya, lo dan gue. Kita akan jelasin sama Abby semuanya tanpa terkecuali supaya dia percaya kalau lo sama sekali nggak pernah macem-macem dan malam itu nggak ada yang terjadi di antara lo dan Rhea." kata Tammie, wajahnya kembali murung. "Gue nggak tahan dicuekin mulu sama Abby. Lo nggak tau seberapa sedihnya dan bencinya dia waktu ngeliat muka gue. Pasti kalau ada Rhea yang bantu ngejelasin, mungkin... mungkin aja, Abby bisa percaya dan maafin kita. Terutama lo."

Dimas menunduk. "Nggak bisa..."

Tammie melotot. "Dimas, gue serius, lo bener-bener akan biarin dia salah paham begini terus?"

"Rhea udah pergi..." kata Dimas kemudian. "Dia udah balik ke Jakarta."

Tangan Tammie terkepal. "Balik? Gimana bisa dia pergi gitu aja?"

"Gue juga akan pergi, Tam," sela Dimas. "Tiga minggu lagi gue berangkat ke Michigan, ngurusin kepindahan gue di sana."

Tammie memalingkan wajahnya. "Terserah lo, deh!" katanya jengkel sambil melangkah masuk ke dalam ruang guru setelah mengambil buku-buku yang Dimas bantu bawakan untuknya.

Dimas bersandar di dinding dengan kedua tangan terlipat di dada. Kalau saja waktu bisa diulang kembali, ia tidak akan memilih untuk bertemu Abby. Ia tidak akan memilih untuk menjadi tetangga Abby lalu kemudian bersahabat dengannya dan akhirnya menyukainya

Demi Tuhan, aku masih, akan, dan selalu mencintainya....



Dua tahun yang lalu...

Dimas menggenggam tangan Abby. "Aku nggak janji akan bisa memperbaiki semua masalah kamu nantinya, tapi aku janji kalau kita akan menghadapinya sama-sama."

Abby tersenyum. "Kamu tahu, Dims? *I think I happen to adore you.*"

Dimas tertawa, hari itu ia senang sekali karena Abby menerima cintanya. Di bawah pohon flamboyan dekat rumah mereka, pertama kali Dimas menyerukan pada dunia kalau ia janji akan menjaga cewek yang dicintainya itu baik-baik.

Dan kemudian, Dimas menyerukan lagi pada dunia kalau Abby merupakan hal terindah yang pernah menjadi miliknya. Hati Abby pernah menjadi miliknya, *hanya miliknya seorang.*

Dimas menatap langit senja yang berwarna magenta bercampur oranye. Sambil tersenyum lebar, dengan ritme detak jantungnya yang cepat saat Abby meremas tangannya, Dimas berkata:

"I wouldn't trade you for the world."





Bab 7

DRRT... drrrtt....

Abby melirik layar ponselnya yang sejak tadi bergetar, menandakan panggilan masuk. Ia membaca *caller ID* yang tertera. Dimas.

Abby mengerutkan dahi. Ada apa cowok itu meneleponnya? Abby mengedikkan bahunya dan tanpa pikir panjang, langsung menolak panggilan itu. Abby lama menatap ponselnya sebelum menjalkannya ke saku rok abu-abunya.

Tiba-tiba Robi melintasi mejanya dan berujar, “By, tampang lo tuh, ya... kayak orang siap pingsan mendadak, tau nggak? Bilang-bilang, ya, kalau mau pingsan. Jangan diem-diem aja....”

Abby menaikkan kedua alisnya tinggi-tinggi dan menatap cowok flamboyan itu dengan pandangan *gausah-sok-deket-emangnya-gue-kenal-sama-lo*. Abby masih kelewatan kesal mengingat berita putusnya ia dengan Dimas tersebar karena ulah cowok itu.

Tau darimana coba? Abby sebenarnya ingin tanya, tapi malas banget tiap melihat muka Robi yang super-nyebelin.

“Pergi sana, hush,” kata Abby sambil mengibaskan tangannya.

Robi terkikik pelan dan bergegas keluar kelas dengan langkah riang sambil menyenandungkan lagu tema Doraemon. Abby menggelung rambutnya yang berantakan dan membentuk cepolan sederhana. Lalu ia membereskan barang-barangnya, memasukkannya ke dalam ransel, menyampirkan ransel itu ke punggungnya dan bangkit berdiri.

“Abs.”

Tanpa perlu melihat siapa yang memanggilnya, Abby sudah tahu itu suara siapa. Ia mendekakkan lidah dan mengangkat sebelah tangannya.

“Kapan-kapan lagi, ya.”

Abby tidak tahan di sekolah. Tiap selepas pulang sekolah, ia langsung cepat-cepat pulang ke rumah. Tidak ada lagi mampir-mampir ke Veranda atau pergi nonton ke bioskop. Berada di luaran sana terlalu mengingatkannya pada Dimas.

Setelah lulus SMP dulu, Abby tidak mau repot-repot mencari sekolah lain, ia langsung mendaftar ke sekolah itu sebab Dimas ada di sana. Dan, setelah semuanya yang sudah terjadi, ia merasa tak ada gunanya lagi bersekolah di sekolah sana.

Mungkin... Abby akan meminta pada ibunya untuk diizinkan pindah sekolah.

Iya, ibunya. Apa salahnya dicoba?



"Abs, gimana kalau kita makan sate dulu? Ada tempat baru yang enak, nih."

Alis Abby naik sebelah, tidak mengalihkan pandangannya dari novel yang sedang dibacanya. "Mama nanti nungguin lama di bandara."

Ayahnya yang menyetir mobil akhirnya mendesah mendengar jawaban anaknya. "Ya udah, deh."

Abby berulang kali membalik lembaran demi lembaran novel di tangannya dan berulang kali pula ia menaikkan kacamata minusnya yang hanya dipakainya saat membaca saja dan kerap turun karena licin di bagian pangkal hidung.

"Papa lihat akhir-akhir ini Dimas jarang ke rumah, ya."

"Emang."

Ayah menatapnya bingung. "Kok, gitu jawabnya?"

Abby menggumam, "Udah putus."

"Apa?"

"Abby udah putus sama Dimas."

Sontak penuturan Abby membuat ayahnya terlonjak dan mengerem mendadak, membuat tubuh Abby ter dorong ke depan. Untung saja ia mengenakan sabuk pengaman sehingga kepalanya tidak terantuk ke *dashboard* mobil.

"Pa!" pekik Abby kesal. Kepalanya menoleh ke belakang, melihat apakah ada kendaraan yang lain yang ikutan mengerem mendadak karena ayahnya berhenti di tengah-tengah jalan. Dan benar saja, terlihat antrean pendek di belakang. Beberapa mobil meng-klikson mobil mereka.

"Cepatan jalan lagiii, itu udah dikliksonin mulu," celetuk Abby membuat ayahnya tersadar kembali.

“Oh, iya, iya.” kata ayahnya sambil melanjutkan perjalanan. Sesekali, matanya mencuri pandang ke arah Abby sebelum akhirnya berkata, “Serius... putus?”

Abby mengangguk enteng. “Iya.”

Ayahnya berdeham.

Abby menarik napas.

Ayahnya mendesis.

Abby mengeluarkan napasnya.

Begitu pun seterusnya sampai ayahnya berucap lagi, “Kamu tahu kalau dia bakal kuliah di Amerika?”

“Tau, kok, dia cerita waktu itu,” timpal Abby. Ia melepas kacamata dan memijat pangkal hidungnya. Matanya agak perih karena membaca buku terlalu lama. Dari tadi, otaknya sudah berontak minta diistirahatkan. Punggungnya juga pegal meminta agar dibaringkan.

Abby pun menopang dagu, memandang arah luar jendela. Hari sudah semakin gelap, padahal baru pukul lima sore.

“Apa kamu juga tau kalau dia berangkat ke Amerika-nya hari ini?” tanya ayahnya lagi.

Sedetik, tanpa jeda sedikit pun, Abby berkata, “Apa?”

Ayahnya mengerutkan dahi. “Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau kamu punya masalah sama Dimas? Kenapa kamu diem a—”

“Papa bilang apa?” potong Abby cepat. “Dimas perginya hari ini?”

“Ya, kata anaknya sih gitu pas ketemu sama Papa waktu jalan pagi tadi,” Ayahnya mengerinyit lagi. “Kamu nggak apa-apa, kan?”

Kali itu, Abby berusaha se bisa mungkin mengatur raut wajahnya agar air matanya tidak keluar. Sebegitu tidak pentingkah Abby bagi Dimas sampai-sampai cowok itu pergi tanpa pamit terlebih dahulu padanya? Apalagi ia pergi untuk waktu yang lama dan bercampur dengan perasaan rindu yang menusuk jantung.



Abby berjalan beriringan bersama ibunya dan seorang petugas bandara yang membantu membawakan troli berisi koper-koper besar milik Hayashi Erika, ibunya itu.

Abby menggigit bibirnya berulang kali.

“Katanya, sih, berangkatnya pukul tujuhan,” kata ayahnya tadi saat Abby menanyakan kira-kira pukul berapa jadwal keberangkatan pesawat Dimas.

“Ma,” panggil Abby gelisah. “Mama duluan aja, ya, ke mobilnya? Abby ada perlu sesuatu. Mama inget nomor platnya, kan?”

Ibunya mengangguk meski wajahnya penuh raut kebingungan.

“Oke, aku nggak bakalan lama,” kata Abby sambil berbalik menuju terminal keberangkatan. Yang entah dalam beberapa waktu kemudian dan dengan cara apa, ia sudah berada di sana. Mengamati setiap orang di sana dari luarnya.

Abby melirik arlojinya, hanya tinggal tiga menit sebelum pukul tujuh malam tepat. Semoga saja ada pemberitahuan kalau pesawatnya *delay*.

Abby memainkan kuku-kuku jarinya, semakin merasa resah. Tapi bagaimana kalau sebenarnya Dimas sudah pergi? Bagaimana kalau sebenarnya, pesawat Dimas yang menuju Singapura sudah lepas landas sejak berjam-jam yang lalu dan Abby terlambat mengucapkan selamat tinggal untuknya?

Abby melipat kedua tangannya di dada. Menunggu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Matanya sudah berkilat marah, ia akan mencecar Dimas habis-habisan nanti. Cowok itu keterlaluan! Ia tidak bisa seenaknya pergi begitu saja.

Di sana, Dimas melihat Abby. Sesaat, Dia hanya mampu terdiam. Tanpa sadar, tangannya mencoba menggapai Abby. Ia berhasil menggenggam tangan cewek itu. Sejurus kemudian, Abby menatap Dimas tepat di matanya dan melepaskan penggaman Dimas pelan-pelan.

Abby mengentakkan kakinya kesal. Ia mengedarkan pandangannya ke arah lain, dan saat itulah pandangannya bertemu dengan sepasang mata Dimas yang juga sedang memandangnya.

Cowok itu terlihat sehat, bugar dan tidak cacat sedikit pun setelah berminggu-minggu mereka tidak saling melihat keadaan satu sama lain. Dimas terlihat baik-baik saja, dan Abby merasa kegundahannya sedikit terhapus.

Abby melihat tidak ada keluarga Dimas yang lain yang datang bersamanya. Dan, Dimas juga tidak membawa apa-apa selain tas berwarna hitamnya yang sudah tua. Tas itu merupakan hadiah ulang tahun untuk Dimas dari Abby bertahun-tahun yang lalu. Menyadarinya, dada Abby kembali terasa nyeri. Rasa

sakit itu mulai menjalar ke bahu dan perutnya saat Dimas berbicara padanya setelah sekian lama.

Mungkin kopernya sudah dikirim duluan, pikir Abby sempat-sempatnya.

“Abby,” Dimas tersenyum seperti biasa, dan bodohnya setrum listrik itu masih menghantar ke sekujur tubuh Abby. “Ngapain di sini?”

Abby memberengut. *Ngapain, katanya? Bodoh! Gue hampir pingsan kalau ternyata lo udah pergi duluan!*

Abby menelan gejolak amarahnya. “Kenapa nggak bilang kalau pergi hari ini?” tanya Abby dengan suara tenang yang diatur sedemikian rupa agar tidak terdengar bergetar.

Kali ini lo bukan sekadar pergi ke Lombok aja, tapi keluar negeri! lanjut Abby dalam hati.

“Aku seneng kamu dateng,” Dimas nyengir. “Gimana kabarmu?”

Lutut Abby juga terasa lemas, untuk beberapa saat ia lupa caranya bernapas. Ia baru saja menghambur ke dalam pelukan Dimas. Ia memeluk Dimas duluan. *Astaga, Abby, di mana harga dirimu kamu letakkan?* Abby mengomel, berperang dengan batinnya sendiri.

Perlahan, ia merenggangkan pelukannya dan mendongak menatap Dimas. Cowok itu tidak memeluknya balik, tangannya malahan terangkat ke atas dua-duanya. Mulutnya terbuka lebar, terkejut.

Abby menghapus air matanya yang mulai mengalir satu-satu. “Maaf.”

Dimas tertunduk ke bawah, entah menatap apa. Abby pun melangkah mundur dan tersenyum kecut.

“Kamu baik-baik, ya, di sana...” gumam Abby pelan. Sangat pelan, hingga Dimas ragu kalau Abby baru mengucapkan selamat tinggal padanya. Tubuh Abby mendadak terasa kaku dan sulit digerakkan seperti ada beban berat yang menahannya hingga tak bisa bergerak dari posisinya sekarang.

Abby baru ingat sekarang. Dimas memang benar-benar menepati janjinya untuk tidak menampakkan wajahnya di depan Abby lagi. Tetapi, mengapa Abby seperti merasa kehilangan? Mengapa Abby masih menyimpan rasa rindu itu dengan baik-baik? Seharusnya ia membuangnya, sebagaimana Dimas membuang kepercayaan Abby. Namun, apakah Dimas sungguh-sungguh tidak ingin memperjuangkan hubungan mereka lagi? Padahal, Abby mau mencoba untuk memaafkan Dimas. Malahan, sepertinya Abby sudah memaafkannya. Mungkin mereka tidak bisa kembali seperti dahulu... tapi menjadi teman? Dimas merupakan sahabatnya sejak kecil, sahabat yang paling ia sayangi.

“Aku bakalan kangen banget sama kamu, Abs,” ujar Dimas lagi. Tangannya menepuk puncak kepala Abby, mengacak rambutnya sayang. “Nanti kalau kamu dapet cowok baru yang lebih baik daripada aku, jangan lupa kasih tahu aku, oke?” ujarnya santai, bahkan ia tertawa setelahnya, seolah ia baru saja melontarkan sebuah lelucon lucu.

Abby menghirup aroma *cologne* yang dipakai Dimas hari itu. Seakan baru mengerti apa yang diucapkan Dimas, Abby

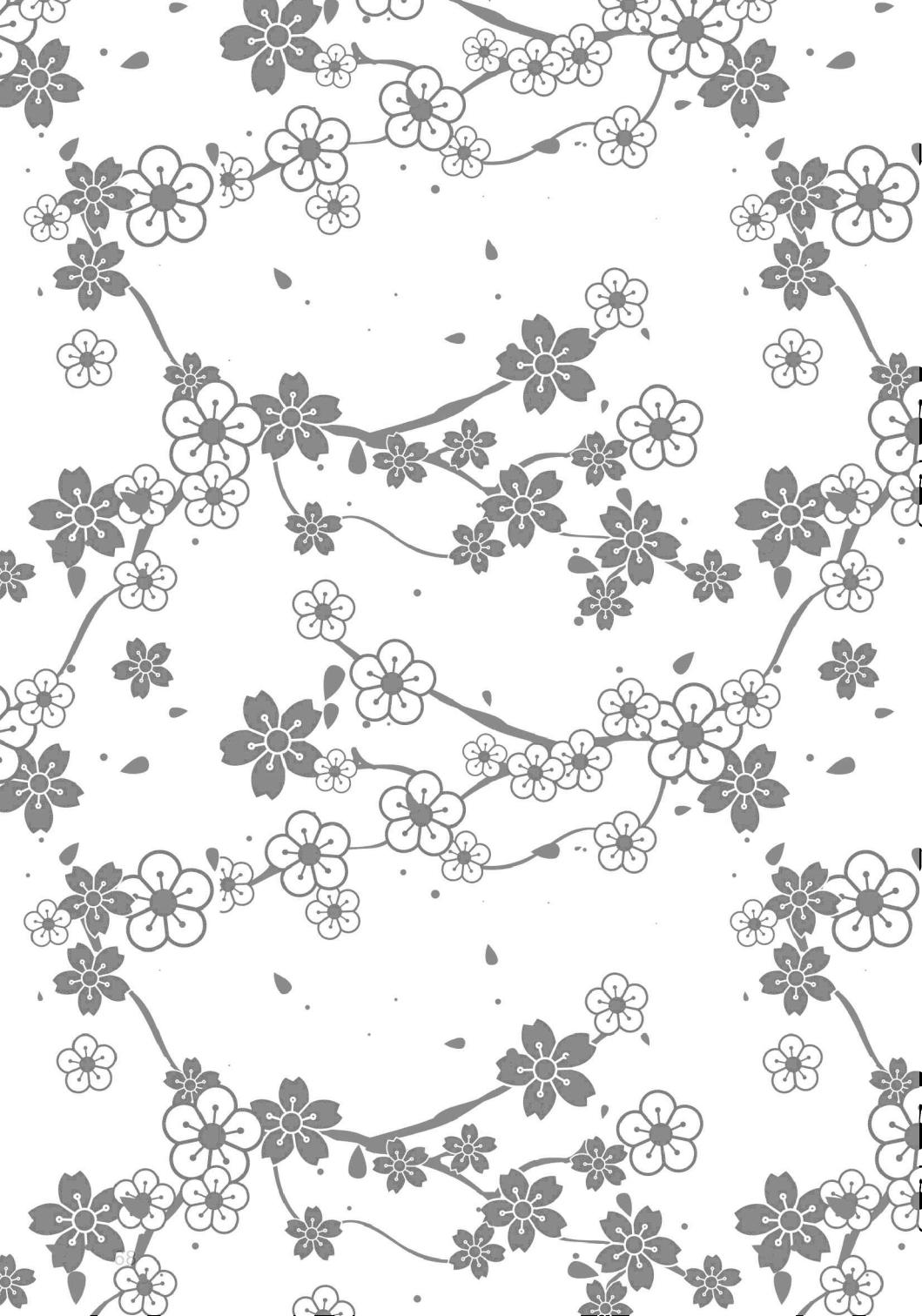
diam, berpikir. Mulutnya terbuka sedikit, sebelum akhirnya menyahut. *"If you could read my mind, you'd be in tears, Dimas."*

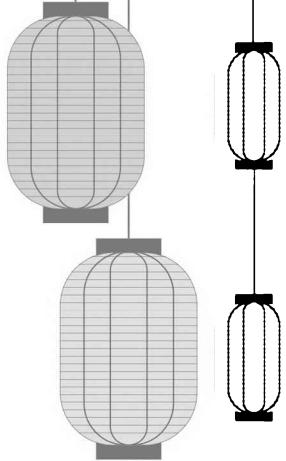
Abby masih ingat sewaktu Dimas menyuruhnya untuk tidak pergi, apa pun yang terjadi, tapi lihat kenyataannya, justru ia duluan yang pergi meninggalkan Abby.

Mengapa Dimas bisa semudah itu menyuruh Abby untuk *move on* setelah apa yang dia lakukan padanya? Perasaan Abby begitu sesak untuknya. Begitu penuh di dadanya. Begitu membuncah hingga rasanya ia ingin menangis. Fungsi tubuhnya mendadak hampir mati total.

Sebelum itu benar-benar terjadi, Abby sudah berbalik dan menyeret kakinya menjauh dari tempat itu sambil sesekali mengeluarkan isakan putus asa. Meninggalkan apa yang harus ia tinggalkan.







Bab 8

ESOK paginya, Abby dikejutkan oleh selembar kertas yang diperlihatkan oleh kedua orangtuanya. Isi lima berkas kertas tipis dalam map tersebut semuanya merupakan fotokopian surat pernyataan bahwa yang bertanda tangan di bawahnya sepakat melakukan perceraian. Yang di tangan Abby adalah surat gugatan cerai yang dilayangkan oleh ayahnya pada ibunya yang sudah ditandatangani.

Abby menutup mulut tak percaya. Orang tuanya akan bercerai? Jadi, itu alasan ibunya kembali pulang setelah enam bulan tinggal di Jepang dan menjalani kariernya sebagai model di sana? Jadi, itu alasan ayahnya tidur di sofa ruang tamu semalam saat Abby keluar kamar mengambil air minum?

Tetapi, hal yang paling membuat Abby marah: ayahnyalah yang menggugat cerai ibunya duluan! “Papa akan ke pengadilan sore nanti untuk mendaftarkan sidang perceraian kami.”

Abby meremas tisu yang ada di tangan kirinya kuat-kuat, menatap ayahnya penuh benci. Ia melempar berkas map itu ke atas meja di depannya dengan kasar. “Kenapa kalian baru ngomong sekarang?!”

Andreas Hutama menghela napas panjang. Tetapi sebelum ayahnya menjawab, ibunya menyela, “Kami nggak bisa sama-sama lagi, Sayang. Setahun terakhir ini kami mencoba memperbaiki semuanya, mungkin saja jika kami saling memberikan kesempatan kedua, semuanya akan membaik. Tapi perbedaan pendapat antara *Okaasan* dan *Otousan* terus berlanjut, dan ini sangat memusingkan.” Ibunya tersenyum lirih. “Dan muncullah keputusan untuk bercerai. Semuanya di luar kendali kami.”

Abby memijat keningnya yang berdenyut. Sial, kenapa masalah datang menghampirinya secara bertubi-tubi? Abby butuh pegangan sekarang ini, ia butuh orang yang dapat menuntunnya keluar dari masalah-masalah yang rumit ini. Tapi, siapa? Ia tidak punya siapa-siapa lagi sekarang. Semua orang membalikkan punggungnya dan mengkhianatinya.

“Apa Mama sama Papa nggak bisa rujuk lagi? Demi Abby?” tanya Abby entah pada siapa.

Ayahnya menunduk lesu. “Maaf, Abs, sepertinya nggak bisa.”

Abby menggeram mendengar pernyataan ayahnya. Ia berdiri dan berseru, “Papa pasti minta cerai karena ingin bebas pacaran sama wanita itu, kan? IYA, KAN?!”

Ayahnya spontan mendongak menatap Abby terheran-heran. “Apa maksud kamu? Kenapa cara bicara kamu jadi nggak sopan begini?”

Abby mendesah keras lalu ia tersenyum sinis. “Papa nggak usah pura-pura bodoh!”

“Abby!” bentak ayahnya tertahan. Emosinya mulai terpancing karena sikap Abby yang keterlaluan. Ia berdiri dan berkacak pinggang. “Jaga cara bicara kamu, ya!”

Abby melanjutkan, masih dengan nada suara menantang andalannya, “Apa peduli Papa kalau aku memberontak? Papa aja nggak peduli sama perasaan aku!”

Abby melihat rahang ayahnya mengeras. “Jangan buat Papa bertindak kasar, Abrianna.”

Abby menelan ludah. Ayahnya tidak pernah melakukan kekerasan secara verbal apalagi fisik. Abby seakan tidak mengenal siapakah pria yang ada di hadapannya ini. Dan, Abby bahkan tak peduli lagi jika ayahnya akan menampar pipinya setelah dia mengucapkan hal ini, ‘‘Aku udah liat semuanya, Papa berduaan sama wanita murahan itu di *foodcourt* berminggu-minggu yang lalu. Sambil pegangan tangan! Siapa dia, Pa? Siapa?!’’

“Dia bukan wanita murahan!” sela ayahnya dingin. Sorot matanya berubah tajam.

Seumur hidupnya, Abby tidak pernah melihat wajah ayahnya semarah itu. *Semuanya karena wanita murahan itu!* *Abby bersumpah kalau ibu dan ayahnya benar-benar bercerai nanti, ia tak akan sudi merestui hubungan ayahnya dengan wanita itu.* Abby menggigit bibirnya yang bergetar. *Jangan menangis...*

“Apa?” Itu suara ibunya. Wanita berumur tiga puluh tujuh tahun itu memandang pria yang berstatus masih suaminya itu dengan tatapan tak kalah tajamnya. “Aku, kan, sudah bilang untuk menahannya dulu!”

Lalu, Abby tersentak kaget. Menahannya dulu? Tunggu... ibunya tahu kalau ayahnya punya simpanan?

"Apa-apaan, sih, ini?" ujar Abby lebih kepada dirinya sendiri, sebelum akhirnya berlari sambil berurai air mata kembali ke dalam kamarnya.

Abby memeluk boneka panda yang besar pemberian ayahnya dulu ketika ia masih kecil, dan menelusupkan kepalanya ke bulu putih tebal boneka itu, menangis sekencang-kencangnya tanpa menimbulkan suara yang mengganggu. Sayup-sayup, ia masih dapat mendengar kedua orang tuanya bertengkar hebat di luar. Mereka saling meninggikan suaranya tiap yang lainnya selesai bicara.

Abby mengusap air matanya dengan kedua telapak tangannya setelah ia puas mengeluarkan semua unek-uneknya. Ia berbaring di atas ranjang tempat tidurnya sambil menatap langit-langit kamarnya yang dicat biru langit, dengan gambar awan-awan putih yang tipis.

Keluarganya sudah hancur berantakan, Abby tak tahu harus memulai dari jalan manakah untuk menyatukan kepingan yang hancur itu lagi, kalau bisa sekalian mengelemnya dengan perekat superkuat.



"Abby," Ayahnya berjongkok di hadapannya, sambil tersenyum. "Maafin Papa, ya, karena udah ngebentak-bentak Abby kayak tadi."

Abby memasang wajah datar dan tidak bersuara.

Ayahnya mendesah. "Abs, maafin Papa, oke? Nggak seharusnya Papa ngomong kasar begitu. Kamu pasti takut, ya?"

Abby mendengus. Takut? Tidak sama sekali. Mungkin makin benci merupakan pilihan kata yang tepat yang menyiratkan perasaan Abby pada ayahnya sekarang.

"Baiklah kalau kamu nggak mau maafin Papa," kata ayahnya, bangkit dan duduk di sisi kanan Abby. "Tapi, Papa punya satu permintaan."

Abby mengernyit, tertarik dengan apa yang dibicarakan ayahnya. Apa lagi kali ini? Apakah ayahnya akan meminta izin darinya untuk menikahi simpanannya itu?

Ayahnya merangkul hangat. "Nanti di persidangan, kamu harus bilang kalau Mama sibuk dengan kariernya sehingga tidak sempat mengurus kamu. Itu akan menjadi alasan kuat supaya hak asuh atas kamu jatuh ke tangan Papa," kata ayahnya sambil tersenyum. "Papa nggak mau kehilangan kamu. Kamu satu-satunya harta Papa di dunia yang paling berharga."

Napas Abby mulai memburu lagi. Ia menatap ayahnya kecewa. "Papa minta aku apa? Menjatuhkan harga diri Mama di depan semua orang di persidangan nanti? Dan bilang kalau Mama melalaikan tugasnya sebagai seorang ibu?"

Abby menarik napas dalam-dalam, entah ada perasaan yang menggerogoti hatinya waktu itu. Rasanya, ia ingin berteriak pada semua orang kalau ia benci kenyataan yang harus ia jalani. Rasanya, ia ingin marah pada Tuhan dan meminta agar hidupnya yang dulu dikembalikan lagi seperti semula. "Papa ternyata picik banget!" Abby memicingkan matanya. "Memangnya aku pernah bilang kalau aku mau tinggal sama Papa?"

Senyum ayahnya memudar, berganti dengan raut wajah panik. Abby juga dapat menangkap pandangan nelangsa dari kedua bola mata hitam ayahnya.

“A-Abs...” Ayahnya terbata.

“Karena Abby nggak suka kalau Papa naro handuk yang basah di atas tempat tidur. Karena Abby nggak suka kalau Papa naro sendok bekas kopi di atas meja dan bikin lengket. Karena Abby nggak suka kalau Papa nelepon terus tiap aku lagi sama temen-temenku!” tandas Abby dengan suara menggebu-gebu.

Cewek itu menegakkan tubuhnya dan berkata lagi, “Itu alasan kenapa aku nggak mau tinggal bareng Papa lagi. Aku akan minta Mama buat ngurusin kepindahan sekolah aku nanti. Dan...,” Setitik air mata mulai memaksa lagi untuk keluar dari sudut matanya. *“I’m sick of you, Dad.”*

Dua minggu setelah sidang pertama dilangsungkan, Abby langsung ikut bersama ibunya untuk mengunjungi neneknya—yang sudah tiga tahun tidak ia jenguk—di Osaka.



Bagaimana bisa Abby sampai di sini? Beberapa bulan yang lalu, ia yakin dengan segala hal dalam hidupnya sudah sempurna, dan sekarang potongan-potongan kecil yang familier menghilang. Kepercayaannya juga hilang, pada siapa pun. Semuanya karena dua laki-laki yang *dulu* Abby sangat cintai di muka Bumi ini. Dua pria yang Abby selalu kagumi. Dua pria yang selalu berada di campingnya. Dulu.

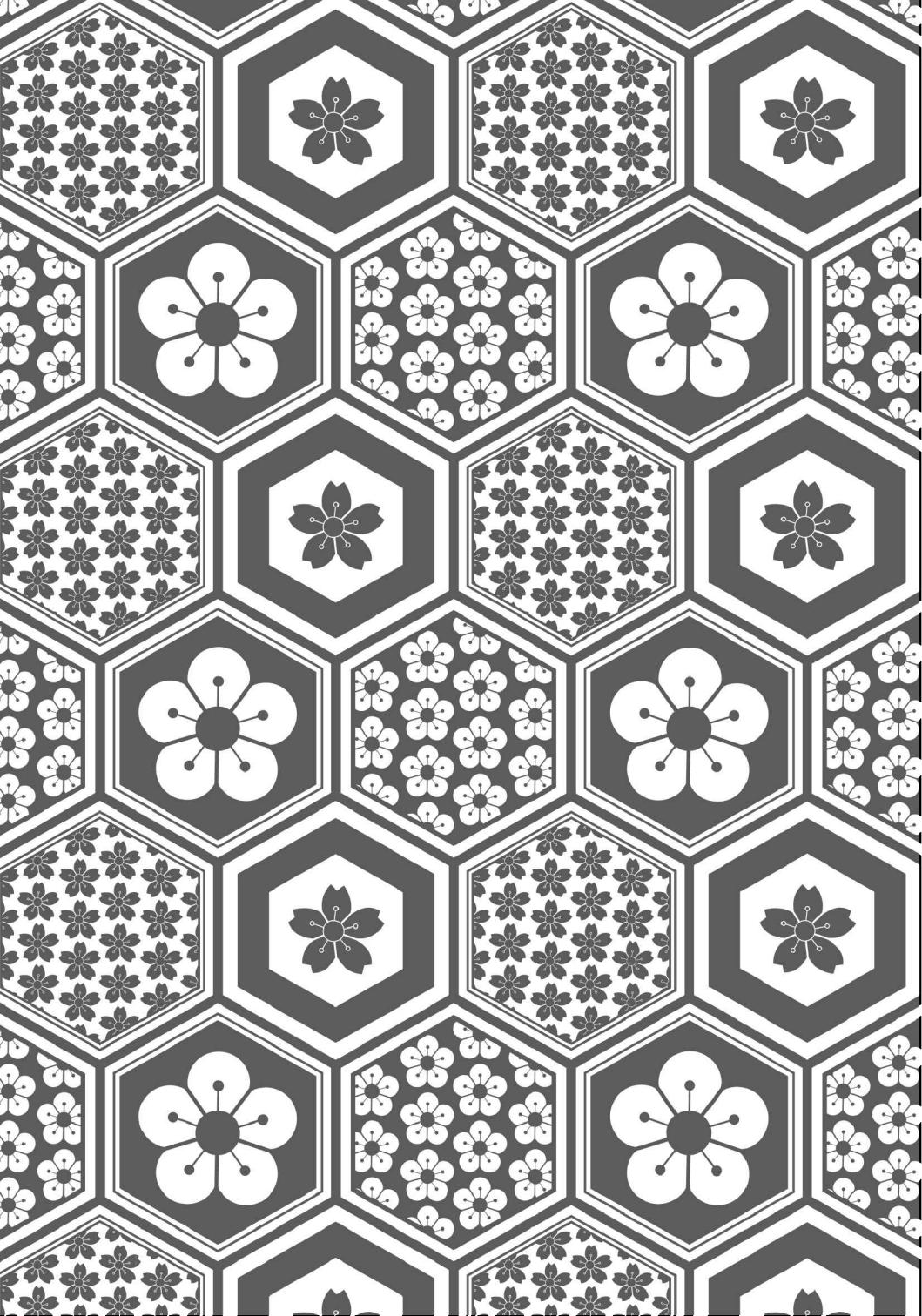
Abby ingin menangis, meratapi semuanya. Sesempurnanya hidup seseorang, pasti ada saatnya di mana orang itu hidup di bawah garis. Dan sekarang, Abby akan hadapi apa saja yang akan datang. Sedangkan untuk semua yang telah ia tinggalkan, ia memutuskan hanya akan meninggalkannya: melupakan Dimas, tanpa terkecuali ayahnya.

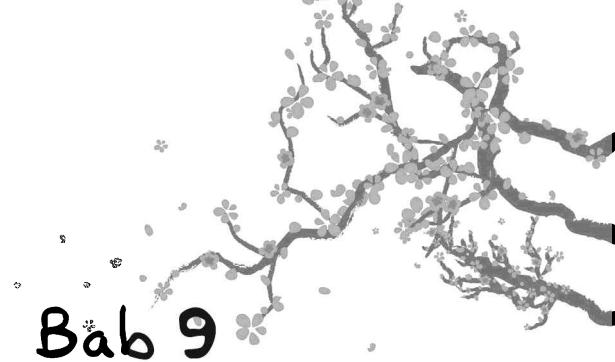
Abby memasang *earphone* yang tersambung ke iPod ke telinganya saat sebuah suara muncul dan terdengar ke seisi kabin untuk menginformasikan cuaca dan perkiraan waktu lamanya penerbangan itu. Mereka semua akan singgah di bandara Changi terlebih dahulu sebelum akhirnya melanjutkan perjalanannya lagi ke Osaka. Lalu, seorang pramugari mulai memeragakan tata cara keselamatan dalam pesawat. Setelah semuanya selesai, para penumpang diminta mengenakan sabuk pengaman dan pesawat pun lepas landas.

Abby mengintip pemandangan di luar, pesawat sudah melaju dengan kencang di landasan pacu. Diam-diam, ia tersenyum sendu mereka ulang semuanya yang telah terjadi di tanah kelahirannya itu.

Selamat tinggal, Abby yang lama. Dan ucapan selamat datang pada Abby yang baru.







Bab 9

ABBY menderapkan langkah kaki dengan ritme lambat. Sebelah tangannya mengusap perutnya yang terasa sedikit mual. Sejak turun dari pesawat beberapa saat yang lalu, Abby merasa kepalanya terus berdenyut-denyut pening. Dan ia merasa sangat lemas, ia hanya ingin cepat-cepat tiba di Osaka lalu *check in* ke hotel dan berbaring di ranjang.

Abby mencengkeram kuat-kuat ujung jaket kulit merah yang dipakainya. Bulir-bulir keringat dingin muncul di pelipis matanya. Ia berhenti sebentar untuk menarik napas dalam-dalam.

“Abby, kamu kenapa?” Hayashi Erika, ibunya, membuka kacamata hitamnya. Ia mengernyit bingung karena Abby tiba-tiba menghentikan langkahnya di tengah-tengah kerumunan orang-orang.

Abby terdiam, kedua matanya terasa perih dan panas.

“Pusing kepalanya?” Punggung tangan kanan ibunya menyentuh leher Abby. Raut wajahnya berubah panik saat tahu kalau suhu tubuh Abby sangat tinggi. “Kamu demam?”

“Nggak apa-apa, kok, Ma,” sahut Abby sambil mendesah.

"Alright," Ibunya mengusap-usap punggung Abby lembut, keningnya masih berkerut cemas. *"Okaasan* beli minuman hangat dulu, ya?"

Abby menggeleng. "Nggak usah."

Ibunya menggumam, "Kalau gitu, mau ikut ke terminal 3? *Okaasan* janjian ketemu sama teman lama *Okaasan* di sana."

Abby melipat kedua tangannya di dada. "Kita transit berapa lama, sih, memangnya?"

"Dua-tiga jam kalau nggak *delay*," jawab ibunya.

"Nanti Mama telepon Abby aja deh kalau udah mau balik ke *departure hall*. Abby mau keliling aja."

"Ya udah. Tapi, jangan keluar dari bandara, oke?"

"Iya."

"Ingat, jangan ke mana-mana."

Abby memutar matanya. "Iya, Ma, iya."

Ibunya tersenyum dan berkata lagi, "Kalau ada apa-apa, langsung telepon *Okaasan*, ya? Kamu bawa obatnya di tas, kan?"

Abby menyentuh tas jinjing yang digenggamnya. "Mmhmm."

"Oke," Ibunya meremas pundak Abby. "Pisah di sini?"

"Pisah di sini," kata Abby menyanggupi. Ia pun menghela napas sambil melihat punggung ibunya yang bergerak kian menjauh. Ia berbalik dan melanjutkan langkahnya lagi. Tangannya masih mengusap permukaan perutnya dengan gerakan lambat. Alisnya bertaut.

Sebenarnya, mereka bisa saja memesan pesawat yang langsung mendarat di Osaka tanpa perlu transit, tapi karena

jadwal penerbangannya tidak ada, jadinya mereka perlu singgah di Singapura terlebih dahulu.

Dan sebenarnya lagi, Abby bisa saja berkeliling mengitari bandara itu atau sekalian berbelanja atau menyantap makan malamnya di salah satu restoran *snack bar*, maupun kafe dan gerai makanan di sana untuk membunuh waktu. Namun, badannya terlalu lemas untuk diajak jalan-jalan. Alhasil, Abby akhirnya memilih untuk duduk di salah satu sudut bandara dengan punggung bersandar ke dinding.

Abby mengeluarkan iPad dan mengaktifkan *wifi*-nya. Setiap harus transit di Changi, biasanya Abby akan mencari sudut sempurna untuk jaringan *wifi* di bandara itu ketimbang melakukan hal lain seperti keluar naik MRT atau ikut tur gratis yang disediakan manajemen bandara atau bahkan ikut ayahnya pergi makan. Ya, dulu, Abby dan ayahnya memang sering pergi liburan ke luar negeri berdua.

Abby mendesah keras. Sial, apa *password* untuk login akses internetnya? Sepertinya ia perlu pergi ke *information center* dan menanyakannya.

Abby mengusap-usap tengkuknya. Atau sebaiknya ia pergi ke spa sebentar? Rasanya ia bisa saja tiba-tiba menguap menjadi gas karena suhu tubuhnya yang terlalu tinggi ini.

Abby meringis lagi sewaktu rasa mual yang amat sangat kembali mendera perutnya. Ia mengumpat pelan sebelum memutar tubuhnya menuju toilet terdekat. Ia ingin muntah sekarang juga.

BRUK!

“Aduh!” rintih Abby yang terhuyung ke belakang dan hampir jatuh saat ia tak sengaja menabrak orang lain yang datang dari arah berlawanan dengannya.

Abby mendongak menatap sepasang mata milik cowok bertubuh jangkung, berkulit cukup terang dengan rambut cokelat gelap yang tertutupi topi merah.

Tadinya Abby berpikir kalau cowok ini akan berkata “Apa kau baik-baik saja?” tapi jauh dari bayangannya, cowok itu justru melontarkan kalimat pedas dalam Bahasa Inggris, “Kalau jalan lihat-lihat, bisa tidak?”

Abby menelan ludah. *Ganteng-ganteng, kok, galak banget, sih, awas nggak laku!* Kemudian Abby tersentak dan memukul mulutnya sendiri. *Anjrit kenapa gue doain yang enggak-enggak nanti jadi gue yang nggak laku.*

“Bisa minggir sedikit? Aku mau lewat,” tegur cowok itu lagi.

Abby tidak memperhatikan apa yang diucapkan cowok itu. Ia malah berjongkok di depannya dengan mulut yang terbuka lebar dan mengatup kembali hingga tiga kali.

“Hhoeekkk...” dan cairan putih kental pun berhasil keluar dari mulutnya seperti keran air yang terbuka, bercampur dengan makanan kecil yang ia makan di pesawat dan butir-butir nasi yang ia makan tadi pagi.

Abby mengelap mulutnya dengan telapak tangan sambil bersendawa panjang, lega karena rasa mual itu sudah hilang. Dan ia baru tersadar kalau ia baru saja memuntahkan semua isi perutnya ke sepatu kets cowok galak tadi dan karpet tebal di bandara itu.

Abby memejamkan mata. *Astaga, Abby! Bego banget, sih!*

Abby, dengan kepala tertunduk, memberanikan diri untuk berdiri dengan tegap. Ia sudah mempersiapkan dirinya untuk dihardik oleh cowok tersebut. “Maaf...” hanya sepathah kata itulah yang mampu keluar dari bibir Abby.

Abby bisa mendengar dengusan cowok itu. “Maaf?” ulangnya dengan nada dibuat-buat dan terdengar sinis. “Kau ini kenapa, sih? Lihat muntahanmu ini mengenai sepatuku!”

Abby memaksakan diri untuk tersenyum, mencoba untuk tetap sopan. “Bagaimana kalau aku bersihkan dulu sepatumu? Aku benar-benar minta maaf.”

Cowok itu mengangkat alisnya. Masih dengan senyum mengejek yang menghiasi bibir tipisnya. *“Do you want a medal for that?”*

Abby terperangah. “Aku, kan, sudah minta maaf tadi. Kalau kau tidak mau memaafkanku, ya sudah. *It's not rocket science.*”

“Sudahlah. Menjijikkan.”

Abby memicingkan matanya. Menjijikkan. Cowok itu boleh saja mendumal karena terkena muntahannya yang menjijikkan. Tapi, mencap Abby sebagai perempuan yang menjijikkan? Harga diri Abby tidak membiarkannya untuk menerimanya.

Abby baru akan membuka mulutnya untuk balas mengomentari sikap cowok itu yang menjengkelkan tapi terpotong olehnya, “Terpisah dari orang tuamu, huh?”

Abby mendecak kesal. “Apa masalahmu?!”

Cowok itu menatap Abby dengan pandangan meremehkan seraya membekap mulutnya seolah mengolok Abby, lalu

tersenyum mencemooh dan berbalik pergi. Kali itu langkah cepat berjalan dengan sepatu kets denim yang masih kotor dipenuhi muntahan Abby dan lekas menuju toilet terdekat.

Dasar cowok gila, pikir Abby.



Kamis tampaknya menjadi hari kelabu bagi Abby. Seperti biasa setiap minggu pertama musim panas di Jepang, kota Osaka kerap diguyur hujan deras tanpa jeda sebelum menyambut cuaca terik dan menyengat khas musim panas yang akan dimulai esok harinya.

Ini hari keempat Abby di Osaka. Masih tersisa dua hari lagi bagi Abby untuk melepas rindu dengan keluarga di *kampungnya* tersebut.

Kamis ini menjadi kelabu bukan karena cuacanya yang kurang bersahabat saja, tapi juga karena kesialan terus mengikuti Abby sejak fajar menyingsing hingga langit senja menyelesaikan *shift*-nya dan berganti dengan langit malam yang mengenakan gaun biru gelap polos hari itu.

Pertama; kening Abby sempat “berciuman” dengan lantai kamar hotelnya pagi-pagi sekali karena dia jatuh dari tempat tidur. Untung saja tidak meninggalkan luka memar atau benjolan.

Kedua; siangnya selepas makan siang, Abby hampir tertabrak oleh sebuah sepeda Schwinn yang dikendarai seorang anak kecil di trotoar jalan. Untung saja dia bisa lolos dari kematian, bukannya apa, tapi kalau saja tabrakan itu benar-

benar terjadi dan tubuhnya terlempar ke jalan raya mungkin saja dia bisa terlindas oleh berbagai macam kendaraan yang melaju di aspal jalan itu.

Ketiga; akibat menghindar dari sepeda yang berlari kencang bagaikan kecepatan Cahaya itu, Abby terkena cipratan lumpur yang diinjaknya sendiri dan dimaki-maki oleh anak kecil keparat tersebut karena kurang hati-hati. Padahal Abby punya janji untuk ketemu dengan sepupunya di Universal Studio. Dan terpaksa, dia harus berjalan menuju stasiun Nishikujo untuk naik kereta menuju tempat yang dia ingin tuju dengan cipratan air berwarna hitam yang menodai *dress* yang dia pakai hingga ke pahanya.

“Ouch, Abby-*chan*, pakaianmu kotor sekali,” komentar Ryouichi dalam bahasa Inggris yang cukup lancar saat pertama kali bertemu dengan Abby setelah dua tahun hanya bisa berhubungan melalui dunia maya saja.

Yamada Ryouichi atau lebih sering dipanggil *Ryuu-nii* yang berarti Kak *Ryuu* oleh Abby adalah kakak sepupunya, anak cowok dari kakak perempuan pihak ibunya. *Ryuu* berumur 21 tahun dan sekarang masih kuliah di Jurusan Teknik Universitas Kyoto. *Ryuu* juga merupakan sepupu terdekat Abby, bahkan cowok itu pernah dua-tiga kali mengunjungi Abby di Indonesia dan dia juga kenal cukup baik dengan Dimas.

“Ngomong-ngomong, dialek Kansai-mu boleh juga. Belajar dari mana?” tanya Abby ketika mereka turun dari kereta. *Ryuu* menawarkan diri untuk mengantarkan Abby hingga sampai ke hotelnya. Kebetulan rumah orang tua *Ryuu*—yang mana

termasuk paman dan bibi Abby—cukup dekat dari hotel tempat Abby menginap. Palingan Ryuu hanya perlu naik bus satu kali saja.

Ryuu mendesah. "Teman-temanku kebanyakan orang Kansai semua, aku jadi ikut-ikutan bicara seperti mereka. Kau tidak tahu saja kalau aku sering kena marah oleh *Okaasan* karena menggunakan dialek itu tiap di telepon."

Abby tertawa. "*Baka!*" katanya, menyebut Ryuu bodoh.

"*I know, I know,*" Ryuu ikut tertawa dan setelah tawanya mereda, ia menoleh ke Abby. "Jadi, kamu benar-benar putus dengan Dimas?" tanyanya kali ini dalam bahasa Indonesia yang patah-patah. Itu juga dia pelajari dari seorang teman dari Indonesia yang satu jurusan dengannya di kampus, katanya.

Bersama Ryuu, Abby tadi bercerita tentang segala yang terjadi belakangan padanya. Tentang ayahnya yang selingkuh. Orangtuanya yang bercerai. Dirinya yang gagal menjadi juara kelas semester kemarin. Berikut dengan kabar putusnya hubungannya dengan Dimas.

Abby mengerutkan dahi. *Wait...* apa mungkin alasan Dimas memilih untuk kuliah di Michigan karena Rhea juga ada di sana? *Well, siapa tahu?* Abby sungguh tidak mau memikirkannya, tapi pikiran itu terlanjur melintas di otaknya. Kalau alasannya benar begitu, Abby benar-benar tak habis pikir dengan mereka berdua. Jangan-jangan mereka juga tinggal berdua dalam satu atap?

Abby mengacak-acak rambutnya kesal. Mengapa semudah ini dia membiarkan Dimas pergi? Cowok itu tak pantas hidup dengan tenang setelah pengkhianatan yang dia lakukan pada

Abby. Seharusnya Abby menerornya tiap hari. Bukan, itu terlalu baik. Tiap detik malahan!

“Abby?”

Abby mendongak dan tersenyum lesu. “Begitulah. Kamu dengar dari mana?”

Ryuu nyengir. “Siapa lagi? Pastilah ibumu.”

“Oh?”

“Kenapa putus?”

“Ada masalah.”

Ryuu menatap Abby lucu, seakan cewek itu baru saja bermetamorfosis menjadi katak dewasa. “Maksudku, apa masalahnya?”

Abby mencibir. “Kepo!”

Ryuu mengerinyit bingung. “Hah? Kebo?” ulangnya tak paham.

Gelak tawa keluar dari mulut Abby dengan lancar. Sambil melangkah, pembicaraan terurai lagi.

“Apanya yang lucu?” tanya Ryuu dengan polosnya.

Abby mencubit pipi Ryuu keras-keras hingga cowok itu meringis. Tinggi mereka hampir sama, memudahkan Abby untuk menjatuk kepala kakak sepupunya itu. Meski begitu, Abby memilih untuk mencubit pipinya. “Kepo *means* kenapa kamu ingin tahu banget sama urusanku?”

Ryuu memutar kedua bola matanya. Ia mengusap-usap letak bekas cubitan Abby di pipinya, meringis sesekali karena ujung jarinya menyentuh bagian yang sakit. “Memangnya aku tidak boleh tahu?”

Abby tersenyum simpul. "Aku belum punya keberanian untuk cerita sama orang lain."

"Tapi, aku, kan, bukan orang lain?" desak Ryuu lagi.

"Nanti aja, ya." tolak Abby halus. Ia kemudian menatap langit yang kosong tanpa bintang maupun bulan malam itu. Mendengar nama Dimas disebut saja masih memberikan rasa nyeri yang teramat-sangat di hatinya. Abby tidak tahu kapan tiba saatnya di mana hatinya akan pulih dari luka itu. Luka yang Dimas terekam terlalu dalam, Abby bahkan tidak bisa menghapusnya dengan kedua tangannya karenanya.

Yang jelas, Abby masih menunggu waktu itu. Ketika ia mendengar nama Dimas, hanya akan muncul memori-memori yang manis saja di kepalanya. Bukan pengkhianatan, bukan apa pun yang jahat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Ryuu, tangannya melingkar di bahu Abby protektif.

Abby mengangguk. "Cuma teringat akan sesuatu."

Ryuu tersenyum. "Tentang?"

Abby lagi-lagi mendengus. "Dasar Ryuu-*nii* kepo. Sudah, tidak usah dibahas. Aku malas."

"Tahan cakarmu, Sayang," ujar Ryuu seraya mengangkat kedua tangannya di udara, dia tertawa renyah. "Sebenarnya, aku berharap kau bisa mengoceh panjang lebar seperti terakhir kali kita berbincang lewat *video-call*. Tapi, aku memakluminya. Sepertinya semua masalah ini terlalu berat untuk kautanggung sendiri."

Abby diam, mendengarkan.

"Makanya, aku rela, kok, berbagi masalah denganmu," lanjut Ryuu dengan senyum cerah di tengah malam Kamis yang ikut berduka.

Abby terperangah. "Terima kasih, tapi tidak perlu. Aku sudah punya cukup banyak masalah, serius."

Kali ini giliran Ryuu yang tertawa terpingkal-pingkal. "Ah, sulit sekali berargumen denganmu. Maksudku, kita bisa menanggung masalahmu itu bersama-sama. Bukannya aku menginginkanmu untuk menanggung masalahku juga."

Abby mengedikkan bahunya. "Aku nggak ngerti."

"Sama, aku juga." sambung Ryuu. Abby melotot, membuat sepupunya menelan ludahnya sendiri. "Bercanda."

Abby mencibir lagi.

"Ini hotelmu, kan?" Ryuu dan Abby berbarengan menghentikan langkahnya di sebuah gedung besar berlantai dua puluh dua yang berada tepat di pinggir jalan. Beberapa orang terlihat mondar-mandir, ke sana-kemari, keluar-masuk dari hotel tersebut. Ada yang berpasangan, berkelompok, bahkan sendirian saja.

Abby tersenyum meledek. "*Thanks*, ya."

"Pelukan perpisahan?" Ryuu merentangkan tangannya lebar-lebar. "Aku akan kembali ke Kyoto besok."

Abby langsung merengkuh tubuh Ryuu dan menelusupkan kepalanya ke area antara leher dan pundak Ryuu, menghirup dalam-dalam aroma tubuh sepupunya itu. Abby selalu melakukannya tiap dia memeluk seseorang, sudah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan.

"Take care, Oniichan!" seru Abby, ia melambaikan tangannya dengan semangat sambil terus menatap Ryuu yang berjalan cepat menuju halte terdekat di sekitar sana.

Abby mengerucutkan bibirnya saat kakinya melangkah masuk ke dalam gedung hotelnya. Apakah ibunya sudah pulang? Sebab ibunya mengikuti acara reuni yang diadakan bersama teman-teman seangkatannya semasa SMA dulu yang entah di mana tempatnya.

Abby berjalan pelan sambil terus menunduk, ia hanya menyeret kakinya begitu saja. Kedua matanya berkali-kali menggelepar resah. Tahu-tahu saja, ia sudah sampai di depan lift, menunggu pintunya terbuka setelah ia menekan tombol panah ke atas. Setelah bunyi *ding* pelan menggema di area sekitar lift, Abby masuk ke dalam lift yang kosong tersebut. Ia melihat jam tangannya, sudah pukul sebelas malam. Sebenarnya ini tidak biasa, mengingat banyak orang sibuk yang juga biasanya kembali ke hotel pukul segitu untuk melepas lelah.

Abby kemudian menekan tombol angka 17, lantai kamarnya. Lalu ia tersenyum dalam hati. *Memangnya gue sibuk apaan? Mikirin utang?*

Sewaktu lift-nya tinggal setengah terbuka, sebuah tangan terjulur di tengah-tengah dan tubuhnya menerobos masuk melalui celah yang tinggal sedikit tersebut. Abby mau-tidak-mau mengangkat wajahnya untuk melihat wajah orang tersebut.

Ternyata dia adalah seorang cowok yang mengenakan celana jins selutut dan *tank tee* hitam bertuliskan NIRVANA warna kuning besar-besaran dengan logo khas band tersebut.

Cowok itu balas menatap Abby seolah berkata, “Ngapain lo liat-liat?!” dan memaksa Abby untuk menjauh darinya, memasang tembok super tinggi supaya pandangannya tidak bertemu dengannya lagi. Abby bergeming ketika punggungnya menyentuh sudut kanan lift, ia merasa terpojok sekarang. Dengan sepasang mata tajamnya, cowok itu seakan sedang menguliti Abby sepenuhnya.

Abby menggigit bibirnya berulang kali. *Cepet, buruan elah naiknya lama amat.*

Abby mengerjapkan matanya tiga kali. Ia mengamati cowok yang juga masih menatapnya lurus-lurus dengan saksama.

Kayaknya gue pernah liat dia... di mana, ya? pikir Abby keheranan sendiri.

Lalu sekelabat ingatannya akan kejadian di bandara tempo hari muncul bagaikan lampu bohlam di atas kepalanya. Abby menganga lebar, ia menunjuk cowok itu tanpa sadar.

“Elo?!”

Abby terkesiap. Ia membekap mulutnya lagi. Cowok itu juga menunjuk dirinya, ekspresinya bukan main kagetnya. Dan, mereka sama-sama mengucapkan hal yang sama. Yang cukup mudah di pahami maknanya, meski Abby tak percaya kalau cowok itu juga orang Indonesia.

Elo.

“Ngapain lo di sini?” tanyanya dengan pandangan tak suka, alisnya bertaut membentuk lengkungan sempurna di dahinya.

Abby yang masih keheranan hanya bisa berkata, “Lo orang Indonesia juga?”

Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Cowok yang diajak Abby bicara sepertinya terlalu malas menanggapinya. Cowok itu kemudian mendecih. "Kenapa harus ketemu sama lo lagi di sini, sih? Pasti bentar lagi gue bakal kena sial lagi, deh."

Abby merasa tersinggung akan ucapannya. Apakah maksud cowok itu, Abby adalah cewek pembawa sial? Sialan!

Abby mengerutkan dahi tak suka. "Apa maksud lo?"

Cowok itu melipat kedua tangannya di dada. "Lo pikir aja sendiri."

Abby mengepalkan kedua tangannya di samping-samping sisi tubuhnya. Ia kesal bukan kepala. Cowok ini benar-benar... benar... benar... menyebalkan.... Abby jadi naik darah tiap melihat tampangnya yang—meski ganteng—menjengkelkan itu.

Tiba-tiba, lift berguncang hebat sebelum akhirnya lampunya meredup, berkelap-kelip kemudian padam total. Tepat lift tersebut berhenti bekerja, keheningan pun datang, menggantung dalam ruang yang sempit itu. Terdengar raungan sesuatu di kejauhan disusul suara nyaring mesin yang macet. Seketika, tempat itu menjadi sangat asing.

Abby sedikit goyah sampai-sampai tubuhnya membentur dinding lift dengan keras. "Aduh!" ringisnya kesakitan. Tulang punggungnya seakan-akan terasa retak dan pecah berkeping-keping. Abby menyentuh kepalanya yang berputar-putar.

Oh, bagus. Kesialan gue masih akan berlanjut. batin Abby sambil menggeram.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya cowok itu dengan nada khawatir, entah dibuat-buat juga seperti kala itu atau tidak

sama sekali. Abby merasa cowok itu berjalan mendekatinya, helaan napas yang dingin dan menggigil terasa di pundaknya.

Abby mengunci mulutnya rapat-rapat, agak syok dengan apa yang barusan terjadi. Tetapi, akhirnya sepathah kata keluar dari mulutnya. "Ya."

Seakan tak puas dengan jawaban yang ia dapat, cowok itu bertanya lagi, "Lo yakin, lo nggak apa-apa?"

"*No, it's just what you want to hear,*" Abby mendesah kuat. "Tentu aja gue kenapa-kenapa."

Pertanyaan yang sama, orang yang berbeda, situasi yang berbeda, reaksi yang berbeda. Dan, kenapa Abby harus merasa lebih enteng untuk mengatakan yang sejurnya pada orang lain yang tidak lain dan tidak bukan adalah cowok bandara galak ketimbang sepupunya sendiri? Oke, ini terlalu dibesar-besarkan. Lupakan saja.

"Kayaknya ini cuma mati lampu biasa deh, lo tenang aja," kata cowok itu berusaha menenangkan Abby, meski Abby sama sekali tidak merasa seperti itu. Ia malah semakin merasa takut berada dalam satu ruang sempit bersama seorang cowok belagu..

Bukankah tadi dia sempat mencak-mencak karena kesal bertemu dengan Abby lagi? Apalagi dia sempat mengoceh kalau ia akan kena sial lagi setelahnya. Astaga, kesialan itu pun benar-benar datang. Dasar karma, dia tidak membiarkan orang hidup tenang. Abby mulai merasa mungkin ia memang cewek pembawa sial.

Lalu muncul suara berisik yang dibuat cowok itu. "Lo haus, nggak?" tanyanya.

Abby mengerutkan kening. "Gue nggak ngerti."

Cowok itu mendecak lagi. "Gue cuma tanya lo haus atau enggak. Lo ngerti, kan?" Jeda. "Minum ini."

Abby merasa sebuah botol plastik hangat menyentuh permukaan kulit lengannya, ia terperanjat akan sentuhan tiba-tiba itu.

"Gue nggak haus."

"Belom gue minum, kok," tambahnya lagi. "Lo gemeteran gini. Takut gelep, ya?"

Abby menajamkan matanya. Di tengah kegelapan itu, yang bisa Abby lihat di depannya hanyalah sinar sorot mata khawatir yang dipancarkan dari sepasang mata cowok belagu tersebut. Oh, sepertinya Abby harus berhenti menyebutnya belagu karena setidaknya cowok itu melakukan suatu hal yang cukup manusiawi kali ini.

Abby mencibir. "Nggak tuh, gue nggak takut."

"Ya udah, terserah lo deh. Gue masih tawarin, nih. Mau minum apa enggak?"

Abby akhirnya mengalah. Sepertinya cowok itu tidak akan rela tawarannya ditolak. "*Thanks*," ucap Abby singkat sambil membuka tutup botolnya—yang ternyata sudah dibuka duluan. Ia meneguknya pelan-pelan, rasanya hangat di tenggorokan. Ternyata, itu kopi.

"Kok, lo baik?"

Belum sempat cowok itu mengomel karena maksud baiknya ditanggapi negatif oleh Abby, lampu di dalam lift tersebut kembali menyala dan mesinnya mulai berjalan normal

lagi. Terdengar suara permohonan maaf dari pihak hotel yang muncul dari *speaker* yang ada di dalam lift tersebut.

Abby terpana melihat pemandangan yang tersuguh di hadapannya. Cowok itu berdiri cukup dekat dengannya, dengan senyum jahil yang bermain-main di bibir tipisnya yang berwarna merah muda, wajahnya bagai disiram cahaya. Sadar akan jarak yang begitu dekat di antara mereka, cowok itu menarik diri dan berdeham.

“See? Udah nyala lagi,” ujarnya.

Dengan sekali helaan napas, Abby manggut-manggut saja. Ia masih tak mampu menyembunyikan keagumannya yang membuncah-buncah. Tampan, dia terlalu tampan untuk ukuran cowok yang belagu.

Ups! Cowok saja, tidak pakai belagu.

Ih, alay banget, sih, kenapa pake deg-degan segala coba? Memangnya dia siapa? Abby mengoceh sendiri dalam hati. Tangannya menyentuh dada yang masih dipenuhi suara gemuruh detak jantung yang berdebar tak karuan. Pasalnya, ini pertama kalinya juga seorang cowok selain Dimas, membuatnya jantungan. Dalam artian yang tidak aman dan menyeramkan.

“After you,” kata cowok itu setelah pintu lift terbuka, menampakkan lorong kamar-kamar hotel di lantai 17.

Abby tampak menimbang-nimbang. Mengangguk, hanya satu kali. Ia berjalan keluar dari lift tersebut. Masih dengan botol minuman pemberian cowok itu.

“Kenapa lo ngikutin gue terus?” tanya Abby melihat cowok itu berjalan mengikutinya di belakang. *“Stalker, ya?”*

Cowok itu tertawa sinis. "Kamar gue ada di lantai ini juga, Mbak. Nggak usah kepedean, deh."

Oh, benar. Cowok itu tadi tidak menekan tombol angka yang menunjukan lanta berapa dia ingin tuju. Abby seketika merasa malu, wajahnya benar-benar memanas sekarang. Mungkin sudah berhasil menjadi merah padam. Lagi-lagi, Abby tak menyangka kalau kamarnya berseberangan dengan kamar cowok itu. Tepatnya berhadap-hadapan.

Abby menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal, merasa salah tingkah sewaktu cowok itu memergoki Abby sedang memandangnya.

"Anyway," Abby membuka suara tepat ketika pintu kamar cowok itu berhasil terbuka. "Sorry, ya, soal kejadian di Changi waktu itu. Itu bener-bener malu-maluin banget."

Cowok itu berbalik dan mengangguk. "It's okay. Gue juga waktu itu lagi kesal aja karena terburu-buru."

Abby mendesah lega.

"Lagian, kayaknya lo memang tipe cewek jorok yang suka main kotor-kotoran."

Sontak, Abby melebarkan matanya. "Apa?"

Cowok itu tertawa geli, sambil menunjuk *dress* yang dipakai Abby. Dan perlu ditambahkan, ada noda lumpur yang sangat jelas terlihat dengan mata telanjang di *dress* itu. "Tapi keren juga, sih, jadinya. Lebih gimanaaa gitu."

Abby mendengus kesal, sembari melihat cowok itu mengangkat sebelah tangannya dan menghilang di balik pintu

kamarnya. Diam-diam, Abby tersenyum lalu menertawai dirinya sendiri. Kesialannya hari itu berhenti sampai di situ saja. Bagus juga akhirnya.

Bodoх.







Bab 10

KAMERA? *Check.*

Dompet? *Check.*

Ponsel? *Check.*

Topi? *Check.*

Kacamata? *Check.*

Novel? *Check.*

Buku panduan? *Check.*

Peta dari hotel? *Check.*

Tisu? *Check.*

Obat? *Check.*

Abby mengembuskan napas pendek. "Apa lagi, ya?" Ia menekan bibir bagian bawahnya dengan ujung telunjuknya. Ah, udah semua kayaknya. "Ma, aku pergi duluan, ya," Abby mengalungkan kameranya ke leher sambil pamit kepada ibunya yang masih berdandan di depan meja rias.

"Nggak sarapan dulu? Apa mau dipesenin ke kamar aja?"

Abby menggeleng. "Gampang, nanti aku bisa beli di luar."

"Ya udah, hati-hati, ya. Jangan pulang terlalu malam kayak kemarin. Obat udah dibawa, kan?"

"Udah," Abby memutar kunci kamar yang tergantung, lalu menarik kenop pintu. "Dah, Ma!"

Abby menutup pintu kamar hotelnya dan saat ia berjalan satu langkah ke depan, ia tak sadar kalau ada orang di sana. Alhasil, Abby membentur orang tersebut.

"Aduh!" Abby mengelus-elus keinginya yang sakit kemudian mengangkat wajahnya.

Cowok itu... lagi-lagi.

Ia juga baru keluar dari kamarnya dan hari itu di balik kemeja kotak-kotak warna merah, cowok itu mengenakan *t-shirt* abu-abu. Kenapa bisa muncul dua kebetulan dalam hari itu? Pasalnya, Abby juga mengenakan pakaian dengan motif yang sama dan warna yang hampir mirip. Abby memakai kemeja kotak-kotak warna hijau gelap.

Cowok itu mendengus. "Kayaknya tiap kita ketemu, ada aja lo ngomong *aduh*. Wah, gue belom siap kena sial lagi, nih."

Abby mendelik. Kenapa dia jadi belagu lagi?

Cowok itu mengedikkan bahunya dan berjalan mendahului Abby menuju lift. Abby pun menyusul dari belakang dengan wajah suntuk.

Selama berada di dalam lift, cowok itu tidak menegur Abby sama sekali lagi. *Well*, siapa peduli? Toh, mereka bahkan tidak saling mengenal nama satu sama lain.

"Lo mau ke mana?" selepas pintu lift terbuka, Abby menanyakannya pada cowok itu. Sepertinya Abby tidak bisa menahan rasa ingin tahuinya.

Cowok itu melirik Abby sekilas, keluar dari dalam lift dengan Abby yang masih mengekornya. "Osaka Mint Bureau."

Abby tersentak kaget. "Eh... kok, sama?"

"Maksud lo?" tanya cowok itu bingung sambil mulai berjalan beriringan dengan Abby.

"Gue juga mau ke sana." jawab Abby.

Cowok itu menaikkan sebelah alisnya. "Terus?"

Abby tersenyum ragu. "Boleh bareng?"

Cowok itu manggut-manggut. "Gue, sih, oke-oke aja."

Abby mendesah lega. Ia tak bisa membayangkan betapa malunya dirinya kalau cowok itu menolak ajakannya. Sudah yang mengajak itu cewek, ditolak pula!

"Anyway, lo stalker gue beneran, ya?" Abby membenarkan letak tas selempang kecilnya. "Baju kita sama, tempat yang dituju sama, dan..."

Mata cowok itu turun ke kamera potret yang sedang ditunjukkan oleh Abby. Ia langsung tertawa. "Kamera kita juga sama."

Abby menggeleng-geleng tak percaya dengan semua yang terjadi padanya dan cowok itu belakangan ini.

"Eh," cowok itu mengerutkan keningnya. "Jangan-jangan nama kita juga sama lagi."

Abby memicingkan matanya. Ia langsung dapat menebak taktik cowok jangkung itu supaya bisa mengetahui namanya.

Lantas, Abby tersenyum tipis. "Gue Abby."

Cowok itu ikut-ikutan tersenyum. "Syukur deh gue kira nama lo Mario juga."

Mario. Akan Abby ingat baik-baik nama itu dalam kepalanya.



“Kayaknya kita salah dateng, deh.”

“Iya, waktunya nggak tepat...”

Coba gue tanya Mama dulu tadi, Abby mendongak dan matanya bersibobrok dengan mata cowok di hadapannya. Sial tinggi banget, sih, ini orang udah tau gue pendek....

“Astaga, gue lupa kalau ini musim panas, pohon sakura pada hijau semua gini nggak ada yang bunganya mekar,” Cowok yang bernama Mario itu mengacak-acak rambutnya kesal. “Padahal gue ke sini cuma buat motret pohon sakura doang.”

Abby bergidik merinding. “Ih, lebay amat mau foto sakura aja sampe ke Jepang segala.”

“Yah, nggak juga, sih,” Mario akhirnya memilih untuk duduk di dekat pagar pembatas pendek yang berjejer di depan pohon sakura yang seluruh daunnya berwarna hijau. Abby juga ikut duduk di sampingnya.

Abby kemudian memeluk kedua lututnya. “Kemaren di Spore, lo ngapain? Transit juga?”

Mario mendecih. “Pengin tau aja lo.”

“Gue, kan, cuma nanya, kalau nggak mau jawab ya udah.”

Abby mencibir. “Tapi, serius,” Abby berdeham. “Lo ke sini ngapain dong? Ada saudara? Temen? Pacar?” Mata Abby tiba-tiba menjadi sesipit garis. “Atau... istri?”

Mario mendengus. “Gue paling nggak suka cewek kayak lo. Berisik, banyak tanya.”

“Kalau nggak mau jawab—”

Mario memandang Abby dengan tatapan menilai. Senyum sinis muncul di wajahnya. “Lo itu pasti tipikal cewek yang

biasanya pas nonton film horor teriak; *Woy, jangan dibunuh setan bego! Dia, kan, ganteng, anjir!* Juga tipe cewek kaya manja yang nyebelin dan belagu. Ngerti? Makanya gue nggak suka.”

Abby menyipitkan matanya lagi. *Seharusnya gue yang ngomong gitu ke elo, Bolot!*

“Gue nggak nyebelin,” Abby melipat kedua tangannya di dada. “Gue nggak belagu juga. Itu mah elo!”

“Oh, gitu, ya?”

Abby mengacak-acak rambutnya kesal. Spekulasi tentang Mario si Cowok Belagu ini semakin menari-nari di otaknya. Sejurus kemudian, Abby bangkit dari posisi duduknya dan sebelah tangannya menepuk-nepuk celana jinsnya yang kotor karena debu.

“Eh, lo mau ke mana?” tanya Mario panik.

Abby memberengut. “Urusan lo, gue mau ke mana?”

“Iya, dong!” Mario ikut-ikut berdiri. “Kan, lo yang bawa peta sama buku panduannya. Bisa-bisa gue nggak bisa pulang lagi...”

Sebuah bohlam muncul di atas kepala Abby, memberikannya ide. *Boleh juga nih ninggalin cowok belagu ini sendirian di sini biar dia nggak bisa balik. Biar tau rasa!*

Mario menggeleng-geleng. “Wah, nggak beres nih. Lo mikir buat ninggalin gue di sini, ya?”

Abby menelan ludah. “Hah?” *Kok dia tahu?*

Mario mencekal lengan Abby. Abby sedikit terperanjat saat jemari tangan Mario yang dingin menyentuh kulitnya.

Ketika kulit mereka berdua bersentuhan, rasanya seperti pancaran cahaya; seperti reaksi listrik statis. Menyengat,

dan memberikan getar aneh yang menggembirakan. Ini kali pertama mereka melakukan kontak melalui sentuhan secara langsung, tapi mampu membuat jantung Abby berpacu cepat.

Abby langsung menepis tangan Mario. "Nggak usah pegang-pegang, deh!"

Kedua alis Mario terangkat naik. "Eh, *sorry*." ucapnya sambil menyembunyikan dua tangannya di belakang.

Abby terlihat menimbang-nimbang. "Nggak ada yang bisa di liat di sini. Jadi, gimana? Mau pulang aja atau...?"

"Gue, sih, masih betah di sini. Nggak panas-panas amat gini juga, udahlah di sini dulu aja."

"Oke." Abby menggaruk tengkuknya. "Tapi gue mau cari makanan dulu di luar. Nggak apa-apa?"

"Wah, gue juga belum sarapan. Yuk, deh."



Abby menoleh sewaktu ada sebuah tangan menepuk-nepuk pundaknya lembut. Seorang turis asing dengan rambut dicat ungu kemerahan sedang tersenyum ke arahnya.

"Bisakah kau memotret kami?" tanya turis tersebut.

Abby melirik Mario, cowok itu perlahan menjauh untuk mengambil gambar sungai Okawa dengan lebih jelas.

Abby menerima *pocket camera* yang diberikan turis itu dan menunggunya siap dengan posisi juga gayanya berfoto di depan pohon sakura.

"*Thanks*," ucap turis itu. Ia tersenyum lagi, "Dia pacarmu, ya?" tanyanya sambil menunjuk Mario.

Abby mengerinyit. "Bukan," jawabnya singkat. "Kenapa?"
"Oh, maaf kalau begitu," ujarnya sok malu-malu. "Kalian cocok, sih. Apalagi mengenakan *couple shirt* begini."

Sontak Abby melotot sejadi-jadinya.

"*I've gotta go, hope to see you around again, okay?*"

Abby memaksakan seulas senyum.

"Ngomong apa, sih, bule tadi?" Tiba-tiba Mario sudah berada di sebelah Abby sambil melihat hasil jepretannya.

"Bikin kaget aja lo." Abby mengelus-elus dadanya. "Bukan apa-apa, kok."

"Kok, dia nunjuk-nunjuk gue gitu?" tanya Mario heran, matanya menatap lurus ke Abby.

"Itu... ng... i-itu katanya," Abby membasahi bibirnya.
"Katanya elo ganteng. Iya... ganteng."

Mario menyeringai. "Ah, itu, sih, udah jadi rahasia umum."

Nyesel gini gue ngomongnya, ringis Abby dalam hati.



"Parah," Mario mengipas-ngipas wajahnya yang sudah penuh dengan keringat dengan topi milik Abby yang direbutnya baru saja. "Kenapa jadi panas banget sekarang."

Abby hanya tersenyum tipis. Ia membidikkan lensa kameralya ke arah Mario.

Klik!

Mario menoleh. "Apaan, tuh? Lo ngambil foto gue, ya?"

Abby terkekeh. "Kenapa? Nggak boleh?"

Mario mengangkat bahunya enteng. "Gue sadar, kok, kalau ketampahan gue emang harus diamalkan."

"Terserah lo, deh," Abby merinding mendengarnya.

"Ngomong-ngomong, lo udah berapa kali ke Jepang?" tanya Mario. "Kayaknya tahu banget seluk-beluk kota ini. Gue ngomongin soal tempat makan yang enak kayak tadi, lho. Sumpah, udonnya enak banget."

Abby tersenyum. "Gue lupa tepatnya berapa. Itu tempat makan favorit gue sama keluarga gue."

Sama keluarga gue... termasuk Papa... dulu...

Mario seakan tertarik dengan arah pembicaraan mereka. "Jadi, lo beneran sering ke sini?"

"Mm-hmm."

"Tunggu," Mario memiringkan kepalanya. "Lo orang Jepang, bukan, sih?"

Abby mengangguk kecil.

"Oooh, gitu," ucap Mario yang semakin memperhatikan wajah Abby dengan saksama, membuat cewek itu merasa risih. "Terus, kalau lo orang Jepang, lo tahu nggak tempat yang bagus buat ngeliat pohon sakura pas lagi mekar-mekarnya?"

"Di Okayama sama Prefektur Nara itu pemandangannya bagus banget. Lo harus coba ke sana lain kali."

Mario manggut-manggut. "Oh, oke, oke. Mungkin lain kali gue akan ke sana," katanya sambil menoleh menatap Abby lagi. "Ngomong-ngomong, nama lo lucu. *Abby*."

"Abrianna lebih tepatnya," ralat Abby. "Abrianna Fuyuko."

"Semacam spesies burung puyuh," komentar Mario.

Inginnya Abby mencubit atau memukul atau menjambak

rambut Mario, tapi kalau ada listrik statis yang menjala ke tubuhnya lagi bagaimana? Akhirnya, Abby hanya mampu mendengus.

"Bercanda, kok, hahaha!" kata Mario.

"Bodo amat, Mar."

"Anjrit," Mario melemparkan daun kering yang dipungutnya di atas jalan dan melemparkannya ke Abby. "Lo kira nama gue Marimar apa?"

Abby tak menanggapi pertanyaannya. Ia justru mendongak melihat langit biru cerah siang itu. "Sebenarnya, orang pertama yang pengin gue ajak ngeliat sakura berduaan itu mantan gue. Tapi, jadinya malah elo."

Mario menunjukkan ekspresi bosannya. "Woy, Mbak, sakuranya aja lagi nggak ada di sini. Lagian nggak usah galau gitu kali."

Abby tidak menghiraukan omongan Mario, ia kembali mengoceh, "Padahal gue mau nyimpen kenangan gue dan dia sama-sama di tempat ini. Buat kapsul waktu terus dikubur di bawah pohon sakura." Mario tercenung mendengarkan impian Abby. "Tapi sayangnya, sebelum semua itu terjadi, kita udah harus pisah." Abby mendesah. "Kenapa, ya, semua cowok itu brengsek?"

Mario terbelalak. "Nggak semuanya kali, contohnya gue."

"Terus gue harus bilang wow gitu?"

"Nggak perlu," kata Mario. Cowok itu bertopang dagu di atas lututnya, mereka saling berpandangan. "Apa gue termasuk kenangan yang akan lo simpen di tempat ini?"

Tidak, bahkan mereka tidak saling bersentuhan. Tetapi, mengapa Abby merasakan aliran listrik itu lagi? Wajahnya terasa panas, sesuatu menjadikan kedua pipinya berubah kemerahan. Ia berkedip cepat, kelopak matanya menyesuaikan dengan detak jantungnya.

“Mungkin...”

Untuk puluhan detik, sepi membungkus mereka berdua. Hari itu, segala tentang semua itu, masuk dalam daftar kenangan tersulit dilupakan bagi Abby.

“Anyway, gue denger dengan jelas, kok, apa yang ditanyain bule tadi. Cieee... lo nganggep ganteng. Awas naksir.”

Double kampret, batin Abby. Sial amat, sih, gue ini.



Hujan berderap-derap menghantam seluruh kota Osaka sore hari itu.

Ketika mereka berdua sampai di lantai 17, secara beriringan mereka berjalan menuju kamar hotel masing-masing. Abby mengusap lengannya seraya sesekali mengembuskan uap-uap hangat dari dalam mulutnya. Ia kehujanan. Dari atas sampai ke bawah..

Sesudah Abby berhenti di depan pintu kamar dan meraih tasnya, ia lekas mencari kunci. Tetapi, astaga, Abby lupa membawa kunci kamarnya! Pasti tertinggal di kamar mandi tadi pagi saat ia mencuci muka.

“Gue masuk duluan, ya,” kata Mario sambil melirik Abby sekilas. “Lo nggak masuk?”

Abby menggigit bibirnya. "Kunci gue ketinggalan di dalem... dan kayaknya nyokap gue bakal pulang malam, deh."

Mario terbelalak tak percaya. "Hah? Serius? Ya ampun, lo banget, sih," ujarnya sembari membuka pintunya lebih lebar lagi. Mungkin, ia kasihan melihat Abby harus turun ke lobby dan menghangatkan tubuhnya di bawah. "Ya udah, masuk, deh."

Selepas pulang dari Osaka Mint Bureau, beberapa ratus meter dari hotel mereka, tiba-tiba hujan turun dengan lebat begitu saja dan membuat mereka sukses kehujanan dan menggigil. Bahkan, Abby sempat terpeleset di trotoar jalan saat berlari buru-buru di sana. Untung saja ada pejalan kaki yang menahan tubuhnya untuk tidak jatuh terperosok ke aspal jalanan. Sial memang sepertinya sudah menjadi sahabat Abby sejak memutuskan untuk meninggalkan semuanya yang ia punya di Denpasar. Dan kesialan tak henti-hentinya datang mengganggu hari-harinya.

That's what you get when you let your heart win, whoa

That's what you get when you let your heart win, whoa

*I drowned out all my sense with the sound of its beating
(beating)*

And that's what you get when you let your heart win, whoa

Itu suara ponsel yang pasti bukanlah milik Abby.

Abby melihat sudut mulut Mario berkedut, awal dari sebuah senyum penuh harapan. Abby sempat mendengar percakapan antara Mario dan si penelepon yang kurang lebih seperti ini: "Halo... Hmm, lancar, lo gimana di sana?... Iya, gue besok pulang, kok... Hahaha nggak lama lagi, tenang ajaaa... Dasar pelit! Nanti malam deh giliran gue yang telepon lo... Iye, iye... Udah segitu

aja?... Hahaha lo aja yang tutup duluan... Hahaha belom sempet dibeli, ntar kalau ketemu aja, ya... Iya, lo juga, ya... Bye.”

Abby memalingkan wajahnya ke arah lain dan mengeringkan rambutnya lagi dengan handuk putih tebal yang diberikan Mario tadi, merasa tak enak karena sudah mencuri dengar. Mario menyampirkan handuknya ke pundaknya, lalu berjalan ke arah jendela besar di sebelah barat kamar hotelnya dan membuka tirainya. *“Masih hujan deres,” gumamnya pada dirinya sendiri.*

“Lo pernah jauh dari nyokap lo nggak, sih?”

Oh, bukan. Itu bukan suara Abby. Karena saat Abby hampir mengeluarkan pertanyaan yang ingin diajukannya pada Mario, cowok itulah yang kembali membuka percakapan dengan topik baru.

“Tadi, kan, kita sempet ngomongin soal nyokap lo—”

“Lah, kapan?”

“Aish,” Mario memutar matanya. “Soal kunci lo yang ketinggalan itu. Lo ke sini bareng sama nyokap lo doang, kan?”

“Gue nggak terlalu deket sama dia, sih,” kata Abby jujur. “Dia sibuk kerja di luar negeri.” Abby berdeham terlebih dahulu. “Kalau dulu, sih, gue paling deket sama bokap.”

Mario menautkan kedua alisnya. “Dulu?”

Abby mengangkat bahunya. “Gitu, deh. Masalah keluarga.”

Sejenak, Mario terdiam dan ia hanya berkata, “Oh.”

“Lo sendiri, pernah jauh dari nyokap?” tanya Abby seraya meminum cokelat panas pesanan Mario yang baru diantarkan oleh pelayan hotel barusan.

Mario menaruh cangkirnya di meja kopi di dekatnya. Ia tersenyum tipis. "Nyokap gue udah nggak ada."

Abby menutup mulutnya. "Eh, maaf...."

"Mm-hmm," Mario menatap keluar jendela yang dipenuhi butir-butir air hujan, melihat jalanan di bawah. Kemacetan panjang terjadi di bawah sana.

Setengah jam berlalu, kemudian Mario mengambil jaket yang ada di atas tempat tidurnya dan memakainya. "Gue mau ke bawah buat makan. Lo mau ikut, nggak?"

"Bukannya jam makan malam masih lama?" tanya Abby tak mengerti.

"Gue ada maag," kata Mario. "Lo kalau nggak mau ikut, gue tinggal atau tunggu diluar aja."

Abby meringis. "Galak amat. Iya, iya, gue ikut," sahut Abby sambil mengambil kameranya yang ada di sebelah kamera Mario di nakas. "Lo yang traktir, kan?"

Mario hanya mendecih. Setelah mereka keluar dari kamar, Mario memasukkan kunci kamarnya lagi ke dalam saku celananya. Mario melihat Abby membawa kameranya bersamanya. "Ngapain dibawa? Tinggal aja lagi." Abby tidak membalas komentar Mario, ia justru hampir jantungan melihat ibunya sudah berdiri di depan pintu kamar hotel mereka sambil mencari sesuatu di dalam tasnya.

"Mama udah balik?"

Ibunya memutar tubuhnya dan mendesah lega melihat Abby. "Abs, mana kunci kamarnya? *Okaasan* baru aja sampe sini terus pas *Okaasan* cari kuncinya nggak ada. Apa hilang, ya?"

Abby memberikan kunci kamar mereka pada ibunya. "Kok, pulang cepet? Udah selesai, Ma?"

"Begitulah," raut wajah ibunya berubah saat melihat Mario di samping Abby yang berdiri dengan kikuk. Ibunya balik menatap Abby lagi. "Siapa?" tanyanya tanpa suara.

Abby berdeham. "Kenalan doang." Abby menyikut lengan Mario dan menyuruhnya memperkenalkan dirinya di depan ibunya.

Mario tersenyum simpul. "Uh, hai, Tante... saya Mario. Kebetulan saya ketemu dia di—"

Abby memotong Mario yang bicaranya kelewatan lama. "Kami mau makan di bawah, Mama mau ikut?"

Ibunya menggeleng pelan. "Kalian berdua aja. Tante gampang, nanti aja."

Setelah berbasa-basi sebentar dan Hayashi Erika menghilang dibalik pintu kamar hotelnya, mereka berdua pun segera melesat ke restoran bawah.

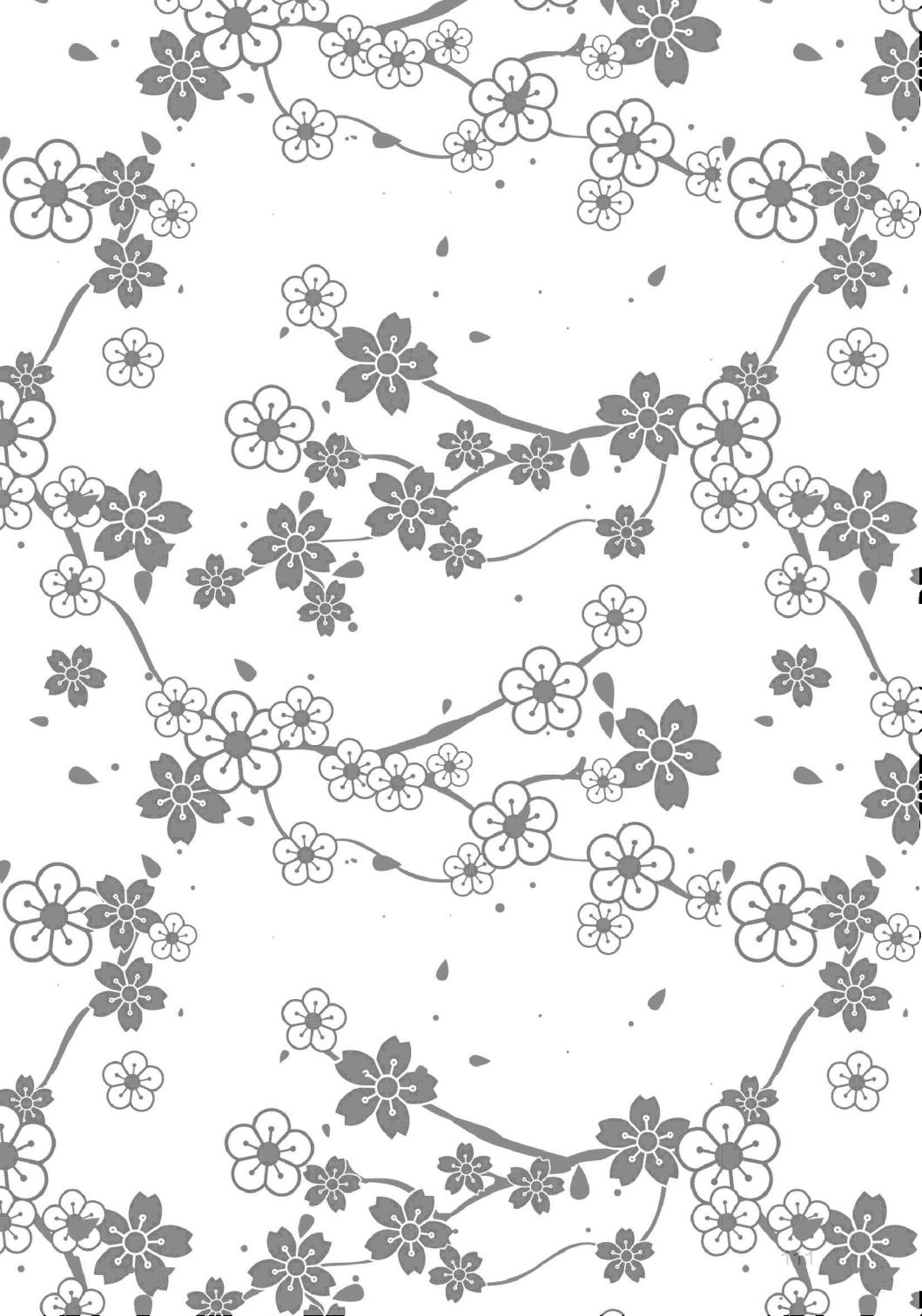
Malamnya, Abby tidur dengan tak nyenyak. Hidungnya tersumbat hingga ia kesulitan bernapas. Terpaksa, agar tetap ada oksigen yang mengalir ke paru-paru, mulutnya lah yang bekerja. Abby bernapas melalui mulut. Menganga sepanjang malam sampai tenggorokannya benar-benar kering.

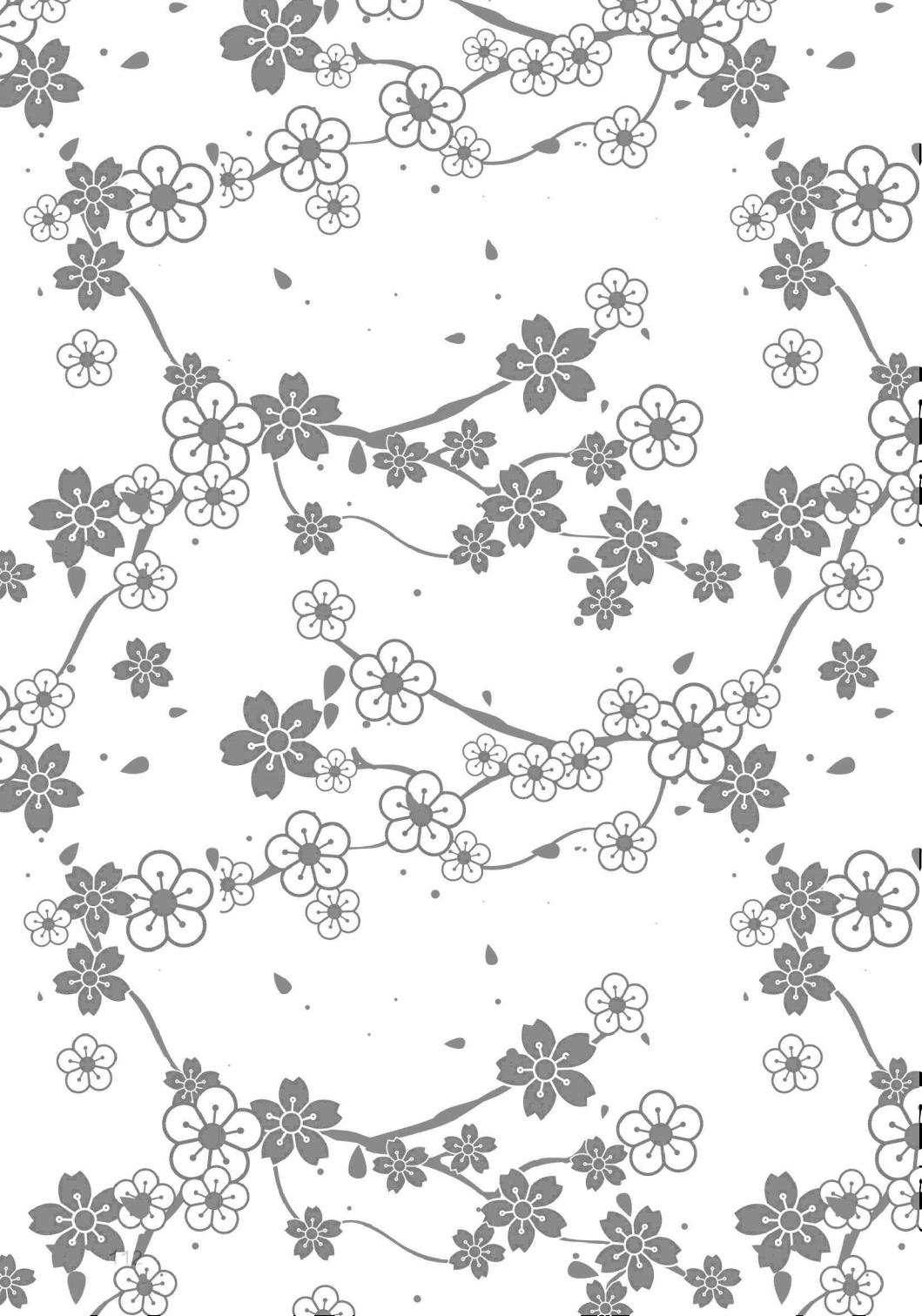
Gara-gara kehujanan.

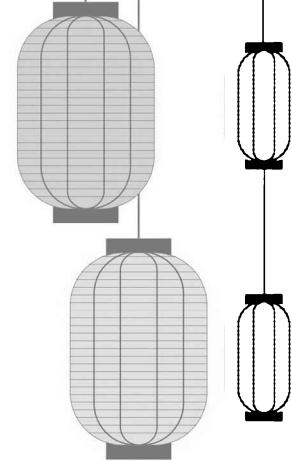
Dan, Mario.

Bahkan, cowok belagu itu dengan beraninya muncul di dalam mimpi Abby.









Bab 11

PAGI ini Abby bangun siang. Eh... sebenarnya, ini masih pagi atau siang?

Oh, maksudnya, ketika Abby bangun, jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Itu *hampir* siang, bukan? Matahari saja sudah muncul beberapa jam yang lalu lebih dahulu dibanding dirinya.

"Abby, kita jalan-jalan berdua, yuk, hari ini?"

Abby menatap ibunya penasaran. "Jalan-jalan ke mana?"

"Ke Tokyo? Kyoto? Terserah kamu, sih, mumpung kita masih punya satu hari lagi di sini."

Abby mengangguk semangat. "Ke Kyoto aja, gimana?"

Ibunya tersenyum, ia menyisir rambut panjangnya dengan sela-sela jarinya. "Oke, siap-siap, gih."

Abby segera mengganti celana pendeknya dengan rok lipit warna pastel. Selanjutnya, ia juga membawa kamera dan ponselnya saat hendak keluar dari kamar hotelnya.



Abby melirik jam tangannya dengan gusar. Sudah pukul setengah lima, tapi *shinkasen*-nya belum juga datang dan itu membuatnya gelisah. Sebenarnya keretanya akan datang dua puluh menit lagi, tapi Abby menginginkan keajaiban sehingga kereta akan datang lebih cepat sepuluh menit dari jadwal. Hal yang sangat tidak mungkin terjadi, mengingat Jepang sangat menjunjung tinggi ketepatan waktu. Tak ada kata *terlalu cepat* atau *terlambat* bagi kereta di Jepang.

“Kamu tahu kapan jadwal penerbangannya?” tanya ibunya di sampingnya.

“Enggak, Ma. Aku nggak mungkin tanya-tanya sampe detil banget juga kali.”

“Salah kamu, sih, kamera sendiri, kok, nggak diperhatiin baik-baik.”

“Kan, udah Abby bilang kalau kamera kita sama, Ma,” kata Abby kesal. Ia memberengut. “Terus aja salahin Abby.”

Ibunya cuma bisa memutar kedua bola matanya tanpa berkomentar lagi.

Abby menatap kamera yang ada dalam genggaman-nya. *Kamera kita ketuker, Mar!!!*



Saat kembali ke Indonesia, Abby tak ingin ambil pusing mengenai kameranya yang berada di tangan orang lain sekarang. Toh, pikirnya, semua foto-foto yang ada dalam *memory card*-nya sudah dipindahkan ke laptop. Walaupun ia benar-benar muak mengingat kamera tersebut merupakan hasil tabungan yang

Abby kumpulkan selama setengah tahun lebih dan sekarang kamera itu raib dibawa si *Mario* itu entah ke mana.

Apa lagi yang perlu diusahakan? Memasang iklan di koran, majalah, atau bahkan di televisi mengenai pencarian kameranya yang tertukar dengan orang lain? Atau parahnya lagi, sayembara? Abby tak sudi buang-buang uang hanya demi mendapatkan kameranya kembali. Kalau Abby beruntung, Mario akan melihat iklan yang Abby pasang tersebut. Tetapi kalau tidak, sama saja dengan percuma, bukan?

Lupakan soal kamera. Siang ini, Abby janjian bertemu dengan Tammie di Veranda café. Jika dihitung-hitung sudah dua bulan lebih, mungkin, sejak terakhir kali mereka *hang out* ke sana. Kali terakhir itu pun ada Dimas juga bersama mereka. *Dimas lagi, Dimas lagi*, batin Abby. Meskipun cowok itu sudah tidak ada lagi di sini, kenapa bayang-bayangnya selalu mengikuti Abby ke mana pun ia pergi?

Angin lembab bulan Juni berebut memasuki kamar, melalui jendela yang terbuka. Abby mematut dirinya di depan cermin, melihat sesosok cewek yang terpantul di sana mengenakan *dress* tanpa lengan berwarna *broken white* dengan rambut digelung menjadi *sock bun*. Setelah merasa puas, ia kemudian keluar dari kamarnya.

“Abs.”

Abby menoleh, melihat ayahnya yang kebetulan mengambil cuti hari itu untuk menghadiri persidangan perceraian ketiganya dengan wanita yang kini hampir akan berstatus *mantan istrinya*. “Kamu mau ke mana?”

“Ada janji,” jawab Abby seadanya.

“Bukannya Papa udah minta sama kamu untuk jadi saksi Papa di persidangan nanti?”

Abby tersenyum kecut. “Nggak usah menyimpulkan sendiri. Abby nggak pernah setuju dengan permintaan itu dan Abby nggak akan pernah mau dilibatkan dalam perceraian kalian,” kata Abby sambil membuang muka.

“Sidangnya akan cepat selesai kalau kamu mau jadi saksi Papa. Kamu akan mempermudah segalanya, Abs.”

“Siapa suruh cerai kalau nggak mau repot ngurusinnya?” Abby menaikkan alisnya. Ia betul-betul merasa diperalat. “Kalian aja nggak peduli sama perasaan aku, buat apa juga aku peduli dengan masalah kalian? Selesaikan sendiri.”

Andreas Hutama mengerutkan keningnya. “Kenapa cara bicara kamu makin nggak sopan aja? Diajarin apa kamu sama mamamu?”

Abby menyipitkan matanya. “Seenggaknya Mama nggak pernah ngajarin aku untuk selingkuh di belakang pasangan kita.” Andreas tersentak sebentar. Abby mendengus dan berkata lagi, “Lebih baik aku pergi sekarang dibanding harus mendengar Papa membela wanita itu lagi dan lagi.”

Dengan begitu, Abby melangkah lebar keluar dari rumahnya sembari menahan tangis. Kenapa keluarganya jadi berantakan seperti ini? Kenapa hidup yang didamba-dambakannya akan sesempurna cerita dongeng jadi hancur seperti ini?

Abby bersumpah ia ingin keluar dari rumah masa kecilnya itu *secepatnya*.



"Gimana Jepang? Seru liburannya?" goda Tammie.

Abby menambahkan kayu manis ke dalam cappuccino-nya, ia tersenyum kala kenangannya bersama Mario terpintas di pikirannya. "Liburan apaan, nyokap gue asik jalan-jalan sendiri, tahu."

Tammie tertawa sumbang. "Ngejamur dong lo di hotel?"

Abby menjilat bibirnya. *Kira-kira soal Mario perlu diceritain nggak, ya?*

"Woy! Bengong aja,"

"Hmm, nggak juga, sih. Gue menemukan banyak kebetulan di sana." Abby kembali menyesap minumannya. Dan, pembicaraan tentang Mario pun diulas hingga tuntas oleh mereka berdua sampai waktu seolah dihiraukan keberadaannya. Yang cukup menarik perhatian Abby, Tammie tak begitu berselera dan semangat sewaktu menanggapi bagian demi bagian dalam ceritanya. Sangat berbeda dengan Tammie yang dikenalnya. Apa dia punya masalah?

Cepat-cepat Tammie berkata ketika cerita Abby berakhiri. "Menurut gue, itu bukan kebetulan. Tapi, jodoh, mungkin? Hahaha." katanya garing.

"Lo kenapa, Tam? Nggak biasanya?" Abby yang menangkap roman berbeda di wajah Tammie bertanya.

Tammie mengibaskan kepalanya ke kanan dan ke kiri. "Gue—"

"Jangan bilang *gue nggak apa-apa*, basi lo! Di jidat lo itu tertulis dengan jelas kalau ada sesuatu yang lagi ngusik pikiran lo, iya, kan?" desak Abby.

Tammie tersenyum tipis. "Awalnya gue pengin ketemu sama lo itu karena pengin curhat. Tapi berhubung suasannya lagi nggak enak juga, apalagi orangtua lo..." Jeda. "Jadi, gue tahan dulu untuk nggak cerita."

"Ya, ampun, Tam..." Abby mendecak pelan. "Apa, sih, gunanya temen? Lo bisa cerita tentang apa pun sama gue, lo tahu itu. Emangnya, lo lagi ada masalah?" Tammie menatap langit-langit kafe, ia mendesah kuat diikuti bahunya yang terangkat. Entah itu bermakna baik atau buruk. "Lo sama Vino gimana? Nggak ada kabar lagi perasaan."

Diam beberapa waktu sebelum akhirnya Tammie membuka suara. Seulas senyuman terukir dengan jelas di wajahnya. "Gue udah putus."

Abby menelan ludah. "Kok, sayang, Tam... udah tiga tahun, kan?"

"Apa kabar lo dan Dimas? Tiga, empat, lima, enam tahun?" timpal Tammie. "Lamanya sebuah hubungan nggak menjamin setiap orang yang terkait di dalamnya bisa terus setia."

"Maksudnya...?" Abby jadi merasa tersindir.

Tammie tersenyum getir. "Gue lagi suka sama orang lain, By... itu satu-satunya alasan yang gue kasih ke dia."

Oh...

"Pasti lo mikir gue jahat banget, ya?"

Abby mengangguk tanpa bersuara, ia bingung harus merespons seperti apa. Sebab ia tahu seberapa sulitnya perjalanan Vino demi bisa mendapatkan hati Tammie. Dan, untuk membayangkan nganga luka yang diterima Vino saat mendengar Tammie berkata jujur seperti itu, Abby sungguh

tidak mau lagi. Ia tahu rasanya—tidak terdefinisi tapi yang pasti, jangan pernah coba membuat luka itu hadir.

Tammie menghela oksigen. “Salah, ya, kalau gue bosen? Lebih baik diputusin aja daripada di antara dua orang cuma satu doang yang mencintai, bukan?”

“Idih, bahasa lo,” Abby memutar kedua bola matanya, meski dalam hati mendengar perkataan Tammie membuatnya berpikir juga.

“Gue lebih milih untuk mencintai dan sayangnya, orang yang gue suka itu bukan Vino lagi.” Tammie menyesap kopi hitamnya pelan-pelan.

“Terus, apa kabarnya si *dia* itu? Apa dia tahu perasaan lo?” tanya Abby penasaran.

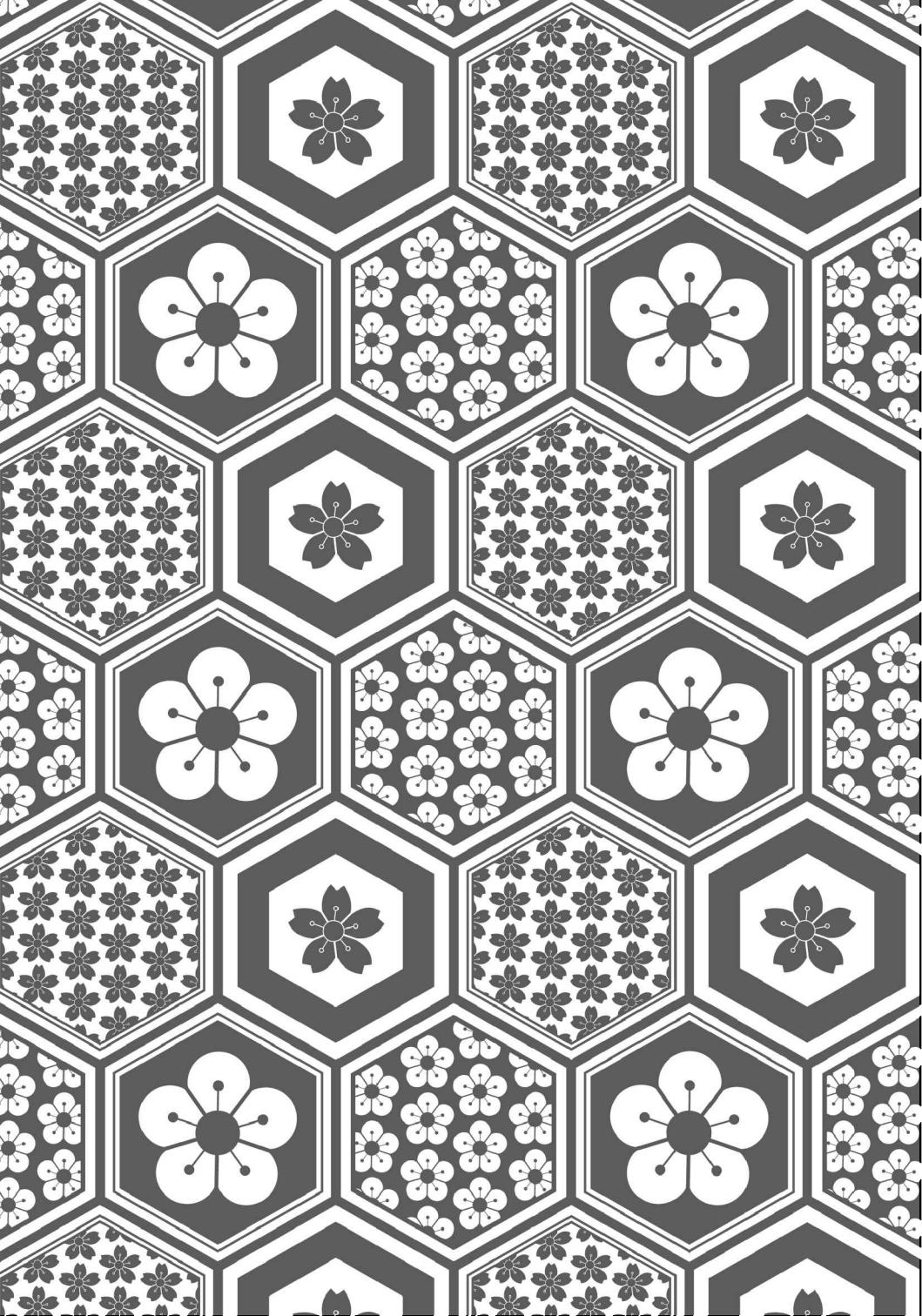
“Entah,” Tammie meringis. “*Move on* itu nggak gampang. Sekali pun perasaan gue udah berubah sama Vino, ketakutan untuk pindah itu sendiri akan selalu ada.”

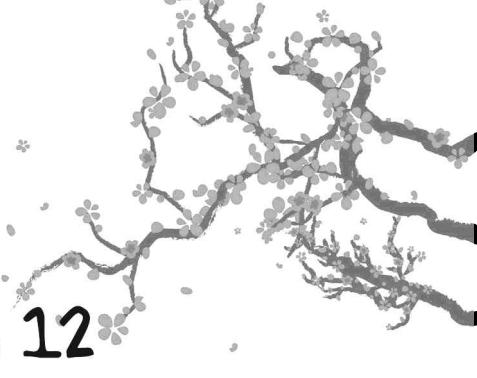
“Ya, lo cuma belom siap.”

“Memangnya lo udah?”

“Gue?” Abby menunjuk dirinya sendiri. “Udah.”







Bab 12

“*ABBY, ini akan jadi permintaan terakhir Papa. Tolong izinkan Papa menikah lagi!*”

Jujur saja, Abby sudah memperkirakan hal ini sebelumnya dan ia benar-benar tak menginginkannya. Karena baginya, pernikahan merupakan sesuatu yang sakral adanya dan hanya boleh dilangsungkan sekali seumur hidup. Kalau pun pernikahan itu tak berhasil, Abby betul-betul tidak terima kenyataan bahwa seminggu setelah kedua orang tuanya dinyatakan resmi bercerai oleh pengadilan, secepat itu pula ayahnya menyatakan bahwa dirinya ingin menikah lagi.

Dan kini, Andreas Hutama ingin menikah dengan wanita lain. Yang artinya, akan ada wanita lain di rumah mereka, yang juga mengatur Abby. Yang harus ia panggil ‘Ibu’ meski notabene hanyalah ‘ibu tiri’.

Dan, Abby tak tega menolaknya. Untuk pertama kalinya, ia melihat ayahnya memohon seperti itu dengan sungguh-sungguh. Seolah-olah, ia sudah menunggu momen ini sejak bertahun-tahun yang lalu. Abby tak sanggup untuk mengutamakan egonya sendiri dengan menentang pernikahan

ayahnya dengan siapa pun wanita yang menjadi mempelainya nantinya.

Tanpa menyenggung soal perselingkuhan itu, ayahnya termasuk figur ayah yang sempurna di mata Abby. Tapi karena nilai setitik, rusak pula susu sebelanga. Ya, sudahlah, intinya, Abby mengizinkan ayahnya menikah lagi dan sebagai gantinya, Abby ingin ayahnya melepasnya dan merelakan hak asuh atas Abby jatuh ke tangan mantanistrinya dalam kasus ini, Hayashi Erika yang akan mendapatkannya.

Dan, bayangkan saja, ayahnya menyanggupinya. Ayahnya lebih memilih wanita itu dibanding anaknya sendiri. Entah kenapa, itu menyakitkan. Abby memandangnya berbeda, Abby memberikan ayahnya pilihan supaya tahu manakah yang lebih diprioritaskan oleh ayahnya. Apa hebatnya wanita itu, sih?

Sayangnya, Abby belum bilang pada ibunya kalau pindah yang dimaksudkan juga termasuk pindah sekolah dan kalau perlu pindah kota sekalian, asalkan bukan di Denpasar lagi. Asalkan bukan di kota di mana tercipta segelintir kenangan buruk yang ingin dilupakannya.

Oh, jangan pernah berharap Abby mau memenuhi undangan makan malam di rumah calon ibu tirinya tersebut. Tidak sudi. Masih bagus ia mengizinkan pernikahan itu bisa berlangsung.

“Ma....”

Hayashi Erika mengalihkan pandangannya dari tablet dalam genggamannya lalu menatap anaknya. “Mm-hmm?”

“Abby mau pindah sekolah,” Abby menghela napas sejenak. “Ke mana aja asal nggak di sini lagi.”

Ibunya sontak tersentak mendengarnya. “Pindah sekolah? *Okaasan* kira kamu ingin kita tinggal berdua?”

“Ya, iya, berdua cuma... bisa nggak kita pindah ke kota lain aja. Bandung misalnya? Jakarta? Jogja?”

“Kenapa mesti pindah?”

“Kenapa nggak boleh? Ngekos juga nggak apa-apa.”

Ibunya mengerutkan dahi, mencoba berpikir sebentar. “Beneran ingin pindah sekolah?”

“Iya, serius.” jawab Abby mantap.

Ibunya tersenyum misterius. “*Okaasan* punya kenalan di Jakarta... kalau kamu mau, kamu bisa tinggal di rumahnya. Gimana?”

Abby mengernyit. “Nggak sama Mama? Apa kenalan Mama itu nggak keberatan?”

“Ya, enggaklah. *Okaasan*, kan, juga kerja dan nggak menetap di sana doang,” sangkal ibunya. “*Okaasan* akan tanya dulu apakah dia bersedia menerima kamu di rumahnya atau tidak. Gampang saja, kalau dia nggak mau, *Okaasan* bisa carikan apartemen untukmu di sana.”

Abby menggigit bibir ragu. “Semudah itu?”

“Kalau bisa mudah, kenapa dipersulit?”

Tapi kemudian ibunya pun membahas tentang si pemilik rumah yang mungkin akan ditinggali Abby. Ia menjelaskan dengan begitu cepat seakan ia sudah sering merenungkannya, semacam cerita yang kauceritakan berulang-ulang sehingga terasa amat lancar.

“*Sounds good?*”

Abby mengangkat bahunya lesu. “*Sounds good.*”



Dua hari kemudian, Abby mendapatkan kabar kalau si Pemilik Rumah dengan senang hati menerima kedatangan Abby dan akan menyambutnya dengan tangan terbuka. Abby tidak mau pusing-pusing memikirkan apa hubungan ibunya dengan si pemilik rumah sehingga bisa secepat itu membuat keputusan. Menurut ibunya, sih, mereka merupakan sepasang teman lama yang baru-baru ini bertemu lagi.

Di tengah-tengah kegiatan mengepak semua barang yang akan dibawanya ikut pindah, Abby duduk di pojok kamar rumah paman dari pihak ibunya di Nusa Dua yang ditempatinya dan ibunya saat ini, sambil iseng-iseng melihat foto-foto hasil jepretan Mario di kameranya.

Abby menaikkan kedua alisnya saat menemukan sebuah foto yang cukup menarik perhatiannya. Dalam foto tersebut, sosok Mario yang berambut cepak tertutup *snapback* sedang merangkul seorang cewek seusianya yang sepenglihatan Abby sangatlah manis. Saat Abby melihat foto-foto selanjutnya, kamera itu seolah penuh oleh gambar cewek tadi dalam konteks candid atau secara sengaja gambarnya di ambil diam-diam tanpa sepengertahan sang objek foto.

Abby tersenyum miring. *Ini pacarnya Mario, ya? Boleh juga seleranya.*

Bosan, akhirnya Abby membuka folder yang berisi video dan karena hanya ada satu video di sana, ia pun membuka satu-satunya pilihan untuk ditonton tersebut. Suara tawa renyah yang keluar dari mulut seorang perempuan terdengar dari kamera. Cewek yang sama yang juga sering dipotret Mario tadi, tersenyum dan menoleh ke arah kamera.

"Ngapain lo, Mar? Ini video, ya?"

Orang yang memegang kamera yang tidak lain dan tidak bukan adalah Mario kemudian tertawa hingga menyebabkan gambar videonya agak tak jelas karena kameranya ikut terguncang.

"Aww, jangan galak gitu, dong! Gue cuma mau ngerekam momen-momen terakhir kita di SMP ini. Kan, beberapa bulan lagi bakalan jadi anak SMA. Gimana kesan-kesannya selama tiga tahun sekelas terus sama gue?"

Cewek berkebaya modern abu-abu dengan sentuhan merah muda itu mencibir. *"Udah, ah, jangan sorot gue terus! Lagi jeleek!"* katanya sambil berusaha meraih sesuatu namun sebuah tangan mencegahnya.

"Ih, ini recording non stop, lho! Temen-temen lain belum kebagian," kata Mario, membuat cewek itu merengutkan bibirnya ke bawah, cemberut.

Layar kamera lagi-lagi bergoyang sebab Mario terkekeh pelan dan ia pun berkata lagi, *"By the way, do you have any death wish?"*

"I could say the same to you!" kata cewek itu tak mau kalah dalam perdebatan mereka. *"Hush, hush, pergi sana!"*

Dan tiba-tiba saja, layar meredup dan menjadi hitam semua. Abby tersenyum geli saat ingat Mario bilang pada cewek tadi kalau yang sedang direkamnya merupakan video *non stop* yang juga berisikan teman-teman mereka yang lain. Padahal nyatanya, video ini cuma berisi cewek itu seorang. Pastilah cewek itu cukup berarti untuk Mario.

Abby mengamati kamera yang ada di tangannya lalu menaruhnya hati-hati di atas nakas. Ia belajar banyak hal sejauh ini berkat semua masalah-masalahnya yang datang menghampirinya silih berganti.

Salah satunya adalah: cinta dapat membunuhmu, sekalipun kamu tidak memilikinya sama sekali.



“Bagaimana pekerjaanmu?”

“Baik, baik sekali. Kamu... perceraianya udah selesai?”

“Hmm, sudah. Aku nggak ingin membicarakannya.”

“Oke, aku mengerti.”

“Habis ini, aku bakal langsung ke Bekasi.”

“Ngapain?”

“Menurutmu?”

“Ah... udahlah, berhenti aja dari pekerjaanmu itu. Hidupmu udah lengkap, apa lagi yang kurang?”

“Haha, seharusnya aku yang berkata seperti itu ke kamu.”

“Erika, untuk kali ini aja, dengarkan pendapatku.”

“Psst... ada yang nguping dari tadi.”

Abby yang merasa disinggung itu pun langsung menekuk wajahnya. Menyebalkan memang, sepanjang perjalanan dari bandara hingga masuk ke areal perumahan ini, tidak ada seorang pun baik di antara ibunya maupun si Penjemput alias teman ibunya yang bernama Jeremy (yang sebenarnya minta dipanggil Oom Remy dan Abby menolaknya karena pria itu

masih terlihat cukup muda) mengajaknya berbicara.

“Abby,” Jeremy kemudian melirik Abby dari kaca spion. Pria berahang tegas itu tiba-tiba menunjukan cengiran gelinya. “Urusan sekolah udah saya atur, kok. Mulainya hari Senin pekan depan, ya.”

Abby menelan ludah. “Ya, Kak. Makasih.”

Nyatanya, Abby benar-benar pindah. Pilihannya jatuh tepat kepada tawaran yang diajukan oleh ibunya. Sedikit-banyak, ia cukup yakin kalau hidupnya akan lebih tenang di sini. Sementera jarak itu dibuat sendiri, biarkan saja ia terus bergantung pada harapan. Tanpa peduli akan menjadi semu atau lenyap, mengingat harapan tak mengenal dua pilihan kata tersebut. Karena yang Abby butuhkan sekarang ini adalah jarak dan waktu untuk menyembuhkannya.



“Barang-barang kamu yang nyampe kemarin udah diletakkan di atas semua, koper juga udah. Kamar udah rapih, pokoknya kamu tinggal rebahan aja dan penataan barang-barangnya terserah kamu aja. Kamar itu udah jadi hak milik kamu. Oh, ya, kamarnya di lantai dua sebelah kanan. Abby mau diantar ke atas?”

“Nggak usah, aku bisa sendiri.”

“Kalau butuh sesuatu, bilang aja sama Mbok Minah yang tadi saya kenalin ke kamu. Beliau asisten rumah tangga di sini. Baik-baik sama Mbok Minah, ya.”

Jeremy berdeham sehingga Abby pun membala, "Iya, iya."

"Ya udah, sekarang saya mau nganter Mama kamu dulu ke tempat pemotretannya. Kamu nggak apa-apa ditinggal sendiri begini? Nggak mau pamit dulu?"

Abby mengangguk sekali. "Udah, kok."

Jeremy tersenyum sekilas. "Kalau gitu, saya pergi sekarang, ya? Oh, dan nggak usah nungguin saya pulang. Sepertinya saya bakalan singgah di rumah teman dulu setelah nganter Mama kamu. Oke?"

"Yep."

Ada sesuatu yang menarik perhatiannya sejak menginjakkan kaki di rumah ini. Sebuah foto keluarga ukuran besar yang tergantung di dinding sebelah utara, di ruang keluarga yang diceritakan oleh Jeremy tadi.

Kepala Abby mendongak menatap foto tersebut. Dalam satu kedipan mata saja, Abby dapat menunjukkan yang manakah sosok Jeremy dalam foto itu. Jeremy versi remaja yang mungkin masih berumur lima atau enam belas tahun? Entahlah, yang pasti dia terlihat tampan di sana. Jeremy berdiri di samping kanan ibunya atau siapa pun wanita super cantik yang duduk di kursi empuk warna marun, diikuti dengan seorang pria berpostur tinggi yang kelihatan sangar. Lalu, ada seorang anak cowok kecil lain dalam foto itu.

Abby mengigit bibirnya. Rasanya ia familier dengan wajah anak itu. Ekspresi menyebalkan, dingin, bercampur sombong terbaca jelas di wajahnya. Cara anak itu mengangkat dagunya lebih tinggi dari pada anggota keluarga lainnya yang

membuat Abby berpikir begitu.

Sumpah, Abby sepertinya kenal dengan wajah itu... mirip... mirip... duh, siapa?! Abby menjilati bibirnya berulang kali, berharap ia bisa mengingat sesuatu tentang siapa sebenarnya anak cowok itu.

"Nggak mungkin," Abby menggeleng cepat. "Masa Rio, sih?"

Ketika hendak berbalik menuju kamarnya, Abby malah menengok ke belakang sekali lagi dan mengamati foto itu dengan saksama. Masa, sih, itu Rio? Rio, sepupu Dimas yang terakhir Abby lihat delapan tahun yang lalu? Sungguh yang *itu*?



Delapan tahun yang lalu...

Sepasang matanya menangkap sesuatu yang menarik persis di jalan depan rumahnya. Segerombolan anak seusianya tampak mengganggu seorang anak laki-laki yang tubuhnya lebih kecil dari mereka semua. Abby tahu siapa saja gerombolan itu. Mereka tetangganya yang sering berbuat ulah, memalak anak-anak yang lain. Abby sendiri belum pernah berhadapan langsung dengan mereka, lagi pula mereka semua takut pada Abby karena ayah Abby, Andreas Hutama, adalah direktur utama di perusahaan ayah anak pemimpin gerombolan nakal itu.

Abby pun dengan berani berjalan ke arah mereka lalu mendorong salah seorang anak laki-laki yang hendak melemparkan kerikil-kerikil kecil ke arah sasaran mereka.

"Hei!" Anak itu bangkit dengan susah payah sambil mengumpulkan batu-batu kerikil yang terlepas dari tangannya.

"Apa?" pekik Abby dengan suara yang melengking. Ia meletakkan kedua tangannya di pinggang, mendelik ke arah anak itu.

Mereka terdiam. Tawa-tawa sinis mereka terhenti begitu saja. Ketakutan jelas tergambar di tiap-tiap wajah mereka. "A-Abby?"

Abby mencibir kemudian menoleh ke belakang untuk melihat siapa anak yang baru saja ditolongnya. "Eh, Rio...?" gagapnya. Jadi, orang yang ia selamatkan dari anak-anak nakal itu adalah... Mario? Sepupunya Dimas yang baru datang dari Jerman kemarin?

Mario menatap Abby sengit. "Aku nggak apa-apa, kok," katanya dingin sambil berusaha bangkit, menopang tubuhnya dengan tangan kirinya.

Abby meringis melihat luka goresan yang ada di telapak tangan Mario. "Tangan kamu berdarah," katanya segera membantu Mario berdiri.

"Aku nggak butuh bantuan kamu!" sergha Mario sambil menepis tangan Abby dari bahunya. Mario meniup-niup kerikil yang menempel di lukanya.

"Nanti kalau nggak diobatin bisa infeksi!" omel Abby yang gerah melihat sikap Mario yang jutek terhadapnya. Tatapannya melunak lagi saat memandang tangan Mario yang berdarah. "Ayo, kita obatin pake betadine di rumah aku."

Mario menggigit bibirnya takut-takut membayangkan

jika nanti tangannya infeksi kemudian harus diamputasi oleh dokter. Akhirnya karena dia tidak menginginkan hal tersebut terjadi, dia pun mengiyakan tawaran Abby untuk mengobati lukanya di rumah cewek itu.

Abby menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal. Ia merasa cemas saat Mbak Dina membalutkan kain perban ke telapak tangan Mario dan anak laki-laki itu sesekali meringis kesakitan.

"Pelan-pelan, Mbak," rintihnya.

Tambah lagi Abby benar-benar kaget tadi sewaktu ia akan membersihkan luka Mario, ia juga melihat kedua lutut anak itu terluka dengan sisa-sisa darah yang sudah mengering.

"Rio tahan sedikit lagi, ya. Mbak tinggal kasih plester di lutut Rio." kata Mbak Dina. "Dah, selesai!"

Mario mengembuskan napas panjang. "Makasih, ya, Mbak."

Abby langsung menduduki kursi yang ditempati Mbak Dina "Kenapa kamu bisa dinakalin sama mereka?" tanyanya heran.

Mario mendesah. "Mereka tiba-tiba minta permen lolipop aku, terus aku bilang aja, 'Minta sama Mama kamu sendiri!' eh, akunya malah didorong sampe jatoh abis itu."

Abby mengangkat alisnya. "Pantes aja dia marah. Mamanya, kan, udah nggak ada."

Rasa iba langsung merayapi hati Mario, namun dia cepat-cepat berkata. "Terus, apa urusannya sama aku? Salah aku gitu kalau mamanya udah nggak ada?"

Abby mendecak pelan karena dongkol melihat tingkah Mario yang pongah itu. "Terserah kamu, deh."

Mario mengernyitkan dahi menatap tangannya yang diperban.

"Apa lukanya dalem banget sampe diperban gitu?" tanya Abby polos.

Mario menggeleng. Jelas saja, luka goresannya dalam. Tangannya terkena jalan aspal yang masih diperbaiki dan terdapat banyak batu kerikil di sana. Tapi, bohong sedikit tidak apa-apa, kan?

"Besok juga udah sembuh," jawab Mario tenang, padahal dalam hatinya ia mendumal setengah mati.

"Baguslah," Abby tersenyum lega sambil mengelus-elus dadanya sendiri.

Mario menyentuh dadanya. Kenapa ada sesuatu di dalam dadanya yang memberikan sensasi geli menggelitik seperti ini?





Bab 13

COWOK itu berjalan sempoyongan menuju pintu kamarnya. Dengan hati-hati, ia menutup pintu itu tanpa menimbulkan suara sedikit pun lalu melepas sepatunya di sembarang tempat. Cahaya lampu kamar sempat menyilaukan matanya, akhirnya ia menekan saklar lampu dan secara otomatis, lampu pun padam. Ia memijat bagian belakang lehernya seraya menguap lebar.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, tanda notifikasi pesan masuk. Ia mengeluarkan ponsel tersebut dari saku celananya dan membacanya dalam hati.

Udah nyampe?

Cowok itu tersenyum kecil dan tanpa pikir panjang, langsung membalasnya.

Udah kok, lo blm tidur? Tidur gih bsk kita ada ekspedisi merah lg

Tak lama, sebuah balasan muncul lagi.

Okay. Na-night!

Cowok itu mendesah panjang dan menaruh ponselnya di samping bantal. Ia merenggangkan otot-otot lengannya lalu berbaring di atas tempat tidur begitu saja.

“Hoammhh, mati lampu, ya?”

Cowok itu sontak membuka matanya lebar-lebar. Siapa yang menggumam barusan? Suara siapa itu?

Beberapa detik berlalu, ia merasa sisi lain di tempat tidurnya berguncang disusul dengan suara langkah kaki dan lampu yang menyala terang, menampilkan sosok lain yang berada dalam satu ruangan yang sama dengannya.

Cowok itu bangkit dan menegapkan punggungnya. Tanpa sadar, tangannya terjulur menunjuk cewek dengan rambut acak-acakan bak singa masai dengan lingkaran hitam di mata.

“Elo?!”

Cewek itu juga melakukan hal yang sama.

Untuk kedua kalinya.



“Elo?!”

Tidak salah lagi, itu Mario. Dengan mata yang tinggal setengah *watt* saja, Abby bisa melihat dengan jelas kalau orang yang ada di hadapannya ini benar-benar Mario. Cowok menjengkelkan yang ia kenal di Osaka beberapa waktu yang lalu.

Abby menautkan kedua alis. “Elo... elo ngapain di sini?!”

Mario menggaruk pundak canggung. Untung saja mereka tidak sempat tidur satu ranjang... ups, sebenarnya sempat, sih. Tapi, setidaknya tidak ada kontak kulit atau semacamnya. Wajah Abby terasa menghangat membayangkannya saja.

"Ini rumah gue. Lo sendiri ngapain di kamar gue?"

Abby butuh sedikit waktu untuk mencerna jawaban Mario.

Ini rumahnya? Rumah cowok itu? Rumahnya?! Mata Abby terbelalak kaget menyadarinya. Astaga, hidup macam apa, sih, yang sedang ia jalani? Kenapa Mario selalu terlibat di dalamnya? Apa lagi sekarang? Teman serumahnya? Memangnya ini kosan?

Abby mengacak-acak rambutnya frustrasi. "Duh, ngomonginnya besok aja bisa, nggak? Gue ngantuk parah ini."

Mario ikut-ikutan mengacak-acak rambutnya. "Terserah, deh." katanya sambil kembali ke ranjang dan tidur dengan posisi tengkurap.

Abby mengentakkan kakinya ke lantai. "Kok, lo malah tidur di situ, sih?! Ini kamar gue!"

"Kamar lo dari mana? Jelas-jelas ini kamar gue. Pergi sana!" gumam Mario yang wajahnya terbenam dalam bantal yang terbuat dari bulu angsa tersebut.

Abby mendengus sebal. Anak ini sengaja membuatnya naik darah, ya? Abby tak habis pikir mengapa mengacaukan harinya selalu menjadi agenda khusus Mario. Lagi pula, kapan Jeremy mengatakan kalau ia punya adik? Eh, tapi, memangnya Mario itu adiknya? Ya, sudahlah, ini juga sudah larut dan Abby tidak dapat menolerir otaknya yang terlalu lelah untuk berpikir lagi.

Dan, tunggu. Di mana ia akan tidur sekarang? Tidak mungkin di samping Mario! Abby melirik sofa di dekat pintu kaca geser menuju balkon dan ia mendesah berat, sungguh hari yang panjang.

Tapi... astaga, itu tadi benar-benar Mario?

Kenapa bisa sekebetulan itu?



Abby merentangkan tangannya lebar-lebar dan mencoba untuk merenggangkan otot-ototnya yang kaku. Mulut Abby menguap lebar, pertanda ia baru saja bangun tidur. Dan tidur di sofa *is not the one*. Ini semua gara-gara Mario sialan itu!

Abby menatap tempat tidurnya yang sudah rapi dan kosong. Ke mana cowok itu? Jangan bilang kalau Abby tadi malam cuma bermimpi. Untuk apa juga ia memimpikan Mario? Kurang kerjaan sekali.

Lalu Abby melihat keadaan sekitar. Pantas saja, ia serasa disorot lampu mercusuar. Tirai di pintu kaca geser itu telah dibuka lebar-lebar, mengizinkan sebanyak mungkin berkas cahaya matahari untuk masuk ke dalam kamarnya itu.

Setelah membasuh wajah dan menyikat gigi, Abby menyisir rambut menggunakan sela-sela jarinya. Penampilannya benar-benar kacau, *well*, memang selalu begitu tiap ia bangun tidur. Kemudian ia keluar dari kamar mandi dan turun ke bawah.

“Mbok?” Abby memanggil Mbok Minah, pembantu rumah tangga yang bekerja di rumah itu, tapi tak kunjung mendapat tanggapan. “Mbok Minah?”

“Mbok Minah-nya lagi ke pasar.” Sebuah suara berat di belakangnya mengejutkan Abby. Abby mengelus-elus dadanya dan berputar untuk memaki Si Pemilik Suara.

Lagi-lagi, Abby masih harus dikejutkan oleh apa yang ia lihat sekarang. Cowok di depannya yang terlihat baru saja mandi dan tidak memakai apa pun kecuali celana pendek yang dikenakannya. Secara spontan, tangan kanan Abby naik untuk menutup kedua matanya dan ia berbalik memunggungi Mario.

"Kenapa lo?" tanya Mario keheranan.

Abby menggeram dalam hati. "Cepet pake baju!"

Mario mendecak pelan. "Bikin panik aja. Tunggu gue di meja makan."

"Masuk angin baru tahu rasa," geram Abby saat Mario membalikkan badan. Kemudian ia pergi ke meja makan dan langsung disambut oleh sepiring nasi goreng dan telur mata sapi yang baru selesai dimasak.

Abby melihat kursi kosong di sampingnya. Ia hanya menemukan dua piring nasi goreng di meja makan ini. Ke mana Jeremy? Atau kedua orangtua mereka? Oh! Abby lupa, ia belum tahu apa status Mario di rumah ini. Sepertinya akan ada banyak pertanyaan yang harus diajukan pada Mario nanti.

Abby mendentingkan sendok dan garpuanya ke piring hingga menimbulkan suara berisik yang mengganggu.

"Woy, berisik!"

Abby mendelik saja saat tahu Mario sudah duduk dengan manis di seberang meja. Mata Abby menelusuri pakaian yang dikenakan Mario pagi itu. Kaus putih dibalut dengan jaket denim, rambutnya juga sudah diberi gel.

"Mau ke mana?" tanya Abby heran.

"Bukan urusan lo."

Abby mencibir. Sekarang ia merasa seperti itik buruk rupa jika dibandingkan dengan penampilan Mario pagi ini yang rapi, bersih, dan wangi. Abby bahkan masih mengenakan piyamanya semalam.

“Ngomong-ngomong,” Mario menelan makanannya dan meneruskan, “Sorry buat yang semalam. Gue bener-bener ngantuk jadi nggak mikirin sekeliling lagi.”

“Hm. Nggak masalah.”

“Gue baru inget kalau ada anak temennya Remy yang bakal tinggal di sini,” kata Mario. “jadi, anak itu... elo?”

“Gitu, deh,” jawab Abby sekenanya. “Memangnya, Kak Jeremy itu siapa lo?”

Mario hampir tersedak menahan tawanya. Ia meminum jus apelnya lalu menatap Abby lucu, “Kak Jeremy? Lo manggil dia kayak gitu?”

“Penting? Udah, deh, jawab aja apa susahnya?”

“Dia Om gue.”

“Apa?”

“Paman, adeknya bokap gue. Lo ngerti, kan?”

Abby menghela napas. “Iya, maksud gue, dia beneran Oom lo?”

“Yaiyalah, ngapain juga gue bohong.” Mario mengangkat bahu, tanda ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan. Tapi ia kembali membuka suara. “Gue nggak nyangka kalau pertemuan di Jepang kemarin bakal berlanjut lagi.”

Dengan mulut penuh, Abby merespons. “We... uga... ga... aha.”

“Lo ngomong apaan, sih?”

Abby menelan makanannya bulat-bulat lalu minum. “Tadi gue bilang, gue juga nggak nyangka.”

Mario mengerucutkan bibir. Mereka pun melanjutkan sarapan mereka masing-masing. Setelah selesai, pembicaraan di antara mereka pun berlanjut lagi. Kali ini lebih serius.

“Kamera gue belom lo jual, kan?”

Abby melemparkan pandangan tajam ke arah Mario. “Heh! Harusnya gue yang nanya ke elo. Gimana bisa, coba, kamera kita ketuker? Lo pasti yang jail, kan!”

Mario mengambil piring kotor bekas makan Abby dan membawanya bersama piringnya sendiri ke bak cucian piring, sementara Abby menyusul di belakangnya. Mario kemudian menggulung jaketnya hingga sampai di bawah siku. “Tenang aja, kamera lo aman sama gue. Malahan gue yang was-was, gimana nasib kamera gue di elo. Siapa yang tahu kalau kamera gue bakalan kena sial juga gara-gara deket lo?”

Abby mendorong Mario ke depan dengan jari telunjuk. “Lo ngomong seenak udel. Siniin kamera gue!”

“Iye, bawel, ntar gue kasih.” Mario membilas piring yang sudah diberi sabun dengan air. “Kenapa, sih, lo mesti pindah ke rumah gue? Kenapa nggak ke rumah tetangga gue aja, gitu?”

Abby bersandar di meja dapur. “Jadi, kita bakal tinggal serumah?”

Mario menaruh piring yang sudah dicuci bersih di keranjang piring. “Menurut lo?”

“I—iya.”

"Udah jelas jawabannya *iya*, kenapa masih nanya?" Mario mengelap tangannya yang basah dengan lap dapur yang ada di dekatnya. "Oh, ya, nanti sore jangan ke mana-mana, ya."

Abby mengernyit. "Kenapa?"

"Yah, gue mau ajak lo jalan-jalan."

"Kok baik?" tanya Abby penuh selidik.

Mario mendengus. "Disuruh Remy."

"Dia, kan, Om lo. Kok manggilnya nama doang?"

"Bawel! Suka-suka gue, kali. Lagian umur kita juga nggak beda jauh," ujar Mario. "Gue pergi, ya. Ada urusan. Sampe Mbok Minah pulang, lo jaga rumah, oke?"

Abby mengangguk. "Kok, Kak Jeremy nggak keliatan? Dia ke mana?"

"Udah pergi kerja, dia memang gitu. Sukanya berangkat pukul enam, entah ngapain dulu di kantornya," kata Mario sambil membuka pintu depan.

"Lo juga mau ke mana, sih?" tanya Abby sekali lagi, berharap Mario akan menjawab pertanyaannya.

"Pengin tahu banget, ya, sama urusan orang?"

Abby mencibir. "Ya udah, gih, sana! Nggak usah pulang sekalian."

Mario tertawa mengejek. "Lah, siapa elu nyuruh-nyuruh gue? Mending lo mandi sono, bau tahu! Monyet aja pukul segini udah mandi, masa lo kalah?"

"Lah, siapa elu nyuruh-nyuruh gue?"

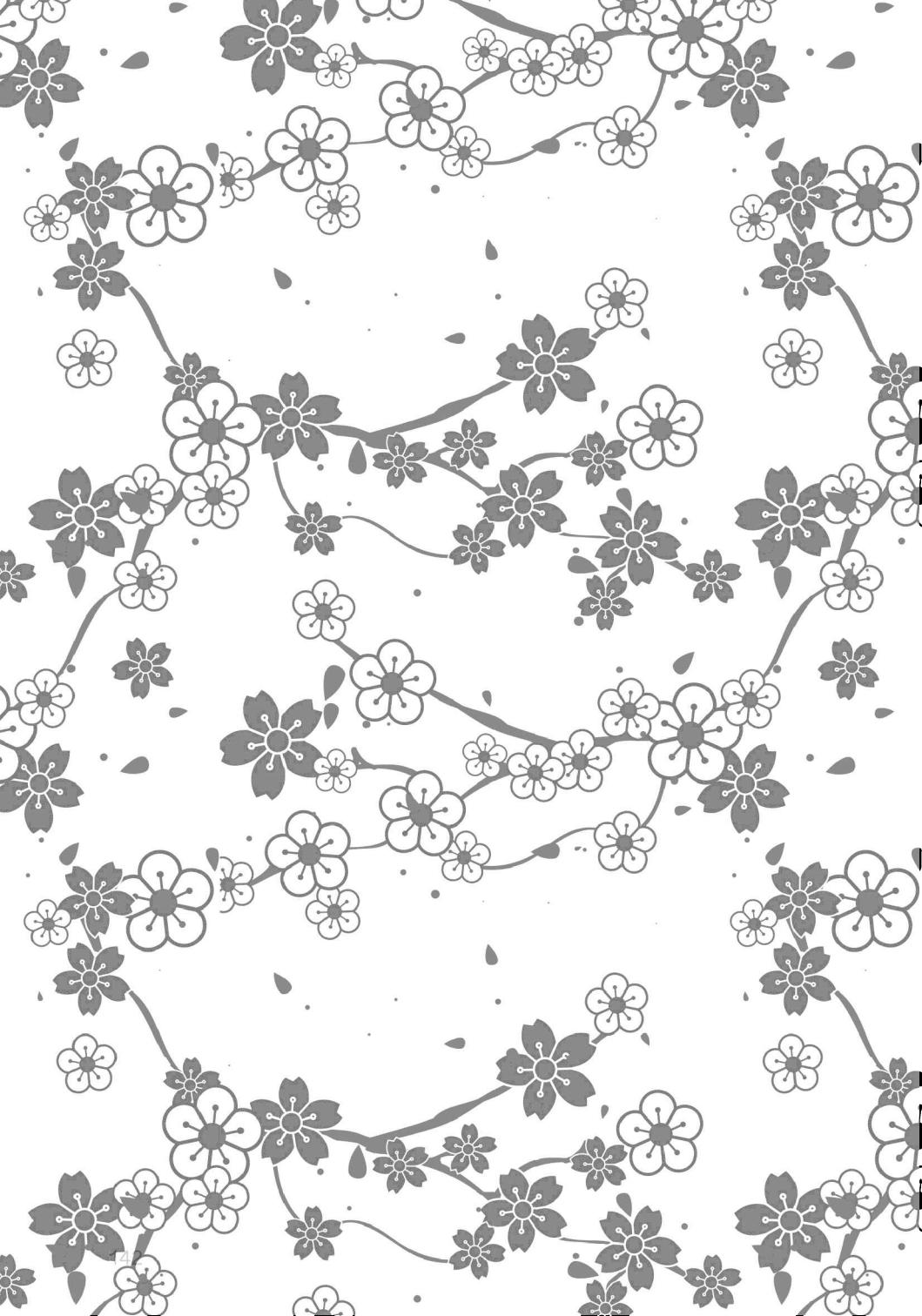
"Debat sama lo nggak bakal selesai-selesai kalau nggak diakhiri. Udah, ah, bisa-bisa gue telat lagi." Mario pun berjalan

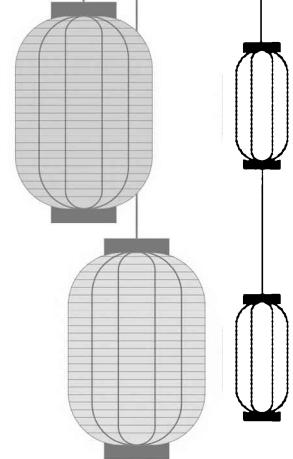
menuju motor Kawasaki Ninja warna putih yang terparkir di pinggir jalan begitu saja. Memang tidak ada pagar yang membatasi antar rumah serta jalan di kompleks perumahan tersebut. Selain karena keamanannya sudah sangat ketat, CCTV juga dipasang di berbagai sudut jalan.

Abby memasukkan kedua tangan ke kantung piyamanya sambil melihat motor yang dikendarai Mario melesat pergi menjauh.

Abby membekap mulutnya. Ia baru ingat akan sesuatu. Kalau foto anak kecil itu memang Rio, sepupu Dimas yang Abby kenal dulu... apakah Rio itu adalah Mario yang sama yang tinggal serumah dengannya sekarang?







Bab 14

SAAT Abby kecil, ia selalu beranggapan kalau dunia ini merupakan suatu tempat yang sangatlah besar untuk ditinggali sendiri. Ia juga selalu merasa kecil tiap ia memikirkan tentang bumi, dan kenyataan bahwa masih banyak planet dan benda-benda angkasa lain yang berada di jagat raya. Kita hanya sebuah galaksi yang kecil dari milyaran lainnya.

Tapi dunia tidak pernah terlihat kecil, sampai sekarang.

Abby pikir dunianya berisikan banyak nama: Dimas, Mama-Papanya, Tammie, Niko, Vino, Alanis, serta teman-temannya di sekolah. Namun masalah bermunculan dan hanya tinggal menyisakan satu nama, Hayashi Erika, ibunya adalah yang ada di sana saat Abby tidak punya siapa-siapa untuk bersandar.

Abby kira ibunya tidak pernah peduli padanya, tapi ia baru sadar kalau selama ini ia hanya melihat kekurangan ibunya saja yang selalu pergi jauh meninggalkannya. Tapi lihat sekarang, sepertinya semesta ingin menunjukkan pada Abby kalau apa yang dilihat dari luar tak bisa menjadi tolak ukur apakah seseorang itu bisa menjadi satu-satunya orang yang akan berada di sana saat Abby butuh.

Lalu, tokoh lain memaksa masuk ke dalam dunianya yang sempit.

Mario.

Televisi dengan volume yang cukup keras tidak membuat Mario mengalihkan pandangannya dari ponsel yang ada di tangannya. Abby agak risih dengan kelakuannya.

Tadi katanya mau nonton The Hidden Face, lah ini? Malah asik sendiri main hape, batin Abby.

Sedari tadi, Abby memperhatikan Mario yang duduk dengan mata nanar menghadap jendela di sampingnya. Sudah dua kaleng minuman soda yang ia tenggak sampai habis. Kalau tidak melamun, cowok itu akan berkutat dengan ponselnya, tak mengacuhkan film yang akhirnya Abby tonton sendirian sambil gigit-gigit jari.

“Lo kenapa, sih?” Akhirnya Abby memberanikan diri untuk bertanya. Ia bisa sakit kepala jika pertanyaan yang ada di kepalanya tidak terjawab, tidak di saat dia benar-benar ingin tahu. “Gelisah amat.”

“Nggak apa-apa,” Kemudian Mario bangkit untuk berdiri. “Gue ke kamar, ya.”



Perjalanan pagi itu lancar. Mobil Jeremy meluncur dengan kecepatan sedang di jalan raya. Jeremy menyetir ditemani dengan Abby yang duduk di kursi penumpang jok depan. Simple Plan ikut turut hadir dengan *Summer Paradise* di radio.

"Padahal naik motor juga nggak apa-apa kok, Kak," celetuk Abby.

Sudut bibir Jeremy terangkat sedikit. "Kamu belum tahu aja gimana liarnya Rio kalau di jalanan. Lagian, kantor saya juga searah sama sekolah barumu kok."

Perut Abby agak tergelitik saat Jeremy menyinggung soal sekolah barunya. Tepat sekali, hari ini adalah hari pertamanya masuk sekolah sebagai seorang siswa pindahan di kelas sebelas yang baru akan dimulai hari ini. Ia agak gugup membayangkan akan seperti apa orang-orang di sekolah itu yang cepat atau pun lambat, akan menjadi teman barunya.

Dan bicara soal motor, sebenarnya Mario tidak pernah menawarkan Abby untuk berangkat ke sekolah bersamanya. Mario bilang, dia tidak mau ada orang lain di sekolahnya yang tahu kalau dia tinggal berdua dengan Si Murid Pindahan yang tidak lain dan tidak bukan adalah Abby. Yah, benar juga, bisa gawat kalau orang satu sekolah tahu mereka tinggal dalam satu atap, apa pun alasannya.

"Oh, ya, denger-denger dari Rio katanya pas kemarin dia ke Osaka, kalian juga ketemu di sana, ya?" tanya Jeremy tiba-tiba.

Abby melebarkan matanya kaget, tak menyangka kalau Mario akan menceritakan hal tersebut juga kepada pamannya.

"Abby?"

"Eh, i—iya, Kak. Sempet ketemu sama Mario juga waktu itu," kata Abby, terkesiap atas teguran Jeremy.

"Terus pas di Spore, kamu juga muntah di sepatu dia, ya?" Jeremy lagi-lagi tertawa. Jenis tawa yang enak untuk didengar, Abby tak masalah jika harus mendengarnya lama-lama, tapi

alasan dia tertawalah yang membuat telinga Abby panas. "Itu kocak banget."

Abby tersenyum canggung. "Bisa ganti topik nggak, Kak?"

"Oh... *sorrry, sorry*," ucap Jeremy setelah tawanya mereda. "Wah, udah sampai, nih."

Abby menoleh ke kiri, melihat gedung depan sekolah yang akan ia tempati selama dua tahun ke depan ini. Abby mencengkeram sabuk pengaman yang masih terpasang di tubuhnya erat-erat.

Semoga saja semuanya berjalan lancar.



Ketika Abby menunggu wali kelas barunya keluar dari ruang guru untuk mempersiapkan materi pelajaran hari ini, ia bersandar ke dinding sambil mengedarkan pandangan ke seantero sekolah.

Gede juga, batin Abby.

Tiba-tiba ada seorang cewek dan seorang cowok yang berjalan melewatinya, dengan tas ransel yang masing-masing tersampir di bahu mereka.

"Lo udah denger belom, katanya ada anak baru di kelas kita."

Si Cowok pun menimpalinya, "Cewek apa cowok?"

Abby tersenyum dalam hati. Beritanya lumayan cepat juga tersebar, padahal ini baru hari pertama masuk sekolah dan tidak ada yang kenal dengan dirinya di sekolah ini. Yah, kecuali Mario.

Eh, tadi mereka bilang, Abby akan sekelas dengan mereka? Abby masih sempat mendengar cewek itu mengucapkan kata, "Firasat gue, sih, cewek," sebelum benar-benar menghilang.

Ngomong-ngomong, kira-kira Mario akan sekelas dengan-nya, tidak, ya?

"Mari, Nak, kita ke kelas sekarang." kata Mr. Fathur, *calon* wali kelas dan guru Matematika-nya.

Abby merapikan seragam putih—cokelat kotak-kotaknya dan mengangguk. Ia berjalan tepat di belakang Mr. Fathur, sambil memperhatikan sekelilingnya. Banyak tatapan ingin tahu serta bisikan-bisikan kecil yang Abby dapatkan tiap ia berjalan melewati siswa-siswa yang sedang berbincang-bincang di luar kelas, menunggu guru pelajaran jam pertama mereka hadir.

Abby menarik napas lalu mengeluarkannya pelan-pelan. Bagaimana jika nanti tidak ada seorang pun yang mau berteman dengannya atau sekadar berkenalan dengannya? Astaga, Abby tidak pernah memikirkan hal ini sampai ia menginjakkan kakinya ke sekolah barunya ini. Tidak, itu tidak boleh terjadi.

Jantung Abby berdegup lebih cepat ketika Mr. Fathur telah memasuki ruangan kelas yang satu tahun ke depan ini akan menjadi kelas Abby, 11 IPA-2. Abby berdeham sebelum melangkah masuk juga.

"*Good morning, class,*" sapa Mr. Fathur sembari meletakkan buku dan mapnya di atas meja guru.

"*Good morning, Sir.*"

"*Today, we have a new student in this class, and she comes from Bali.*" Mr. Fathur melemparkan senyum ke arah Abby.
"*Please, Miss, introduce yourself.*"

Abby tersenyum tipis sambil memandang seisi kelas. Rupanya Mario tidak sekelas dengannya. *"Hello, everyone. My name is Abrianna Fuyuko, I'm 16, I'm from Denpasar, and... umm,"* Abby memandang Mr. Fathur bingung. *"what else?"*

Riuhan tawa memecah keheningan yang tercipta. Tangan Abby meremas ujung roknya grogi. *Anjrit, malah diketawain.*

Mr. Fathur tersenyum. *"That's enough, I guess. Now, Adrianna, you may sit on that empty seat over there, behind Citra."*

"It's Abrianna, Sir," ralat Abby.

"Alright, sorry, Sabrina, please take your seat now."

Abby mengernyit. *Dia kira nama orang bisa diubah seenak jidatnya apa?*

Abby menuju ke meja yang ditunjuk oleh Mr. Fathur tadi. Ketika Abby baru menaruh tasnya, orang yang duduk di depannya berbalik dan menyapanya dengan sebuah senyuman manis.

"Hai!"

Mau-tak-mau, Abby ikut tersenyum. Tenang saja, ia sudah senam bibir, kok, tadi. Jadi, mau selama dan sebanyak apa pun ia tersenyum, itu bukan masalah.

Cewek berambut panjang itu mengulurkan tangan. *"Gue Citra."*

"Abby," sahut Abby.

Cewek yang bernama Citra itu melirik Mr. Fathur sebentar lalu kembali menatap Abby dengan sepasang mata belonya. *"Nanti kalau lo mau, gue bisa ajak lo keliling-keliling sekolahana, kok."*

Abby tersenyum lebih lebar lagi. "Serius? Makasih, ya!"

Citra mengacungkan ibu jari. "Ngomong-ngomong, lo—"

"*Citra, no talking during my class, remember?*" tegur Mr. Fathur, membuat Citra dan Abby terperanjat.

Abby menunduk malu, namun sekejap kemudian ia mengangkat wajahnya lagi dan mendapati seseorang yang duduk di barisan depan bagian kanan paling pojok, sedang menatapnya. Lekat-lekat.



Ternyata bayangan tentang dirinya yang akan sangat sulit mendapatkan teman di sekolah barunya itu salah besar. Buktiya saja di hari pertama, sudah banyak sekali orang yang mengajaknya berkenalan. Baik di dalam kelas, maupun yang tidak sekelas dengannya.

"Mesti banget ikut ekskul, ya?" tanya Abby pada Citra saat mereka keluar bersama-sama dari dalam kelas tepat ketika bel pulang sekolah berbunyi.

"Biar di rapor ada nilai non-akademik lo gitu," jawab Citra. "Udahlah ikut basket aja, tadi katanya lo suka basket?"

Abby mengernyit. "Nggak juga, sih."

"Emangnya dulu di sekolah lo yang lama, lo ikut ekskul apa?"

"*Softball*, sih, tapi..." Abby menggigit bibir, tidak tahu kenapa *passion*-nya terhadap olahraga hilang begitu saja. Bahkan sudah lebih dari dua minggu ia tidak berolahraga, sekadar lari pagi pun tidak. "Oiya, ada ekskul yang butuh manajer-manajer gitu, nggak, sih?"

“Wah, gue kurang tau.” Citra melipat kedua tangan di dada. “Tapi kebetulan pukul satu ada demo ekskul di aula. Lo nonton aja, siapa tau ada yang sreg.”

Abby manggut-manggut. “Habisnya, gue males ikutan ekskul yang nguras tenaga dan nyita waktu. Mending jadi manajer, cuma mantauin doang.”

Citra tertawa. “Kerjaan manajer justru lebih susah, Non!”

“Biarlah.” Abby mengecek jam tangannya. Sebelas menit lagi sampai jarum pendek menyentuh angka satu. “Langsung pulang, Cit?”

“Iya, ada arisan keluarga. Lo pulang naik apa? Gue bawa mobil nih hari ini. Mau bareng gue?”

“Ah, nggak usah. Lagian, gue mau liat demo ekskul kayak yang lo saranin tadi,” tolak Abby halus.

“Sorry, gue nggak bisa nemenin lo.”

“Iya, nggak apa-apa.”

Citra pun melambaikan tangan lalu menghilang begitu saja dari pandangan Abby. Abby mengembuskan napas panjang, kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri mencoba mencari tahu ke manakah jalan menuju ke aula.

“Ah, masa bodo,” gumam Abby, ia melihat arus kerumunan orang-orang yang berjalan ke arah yang sama.

Mungkin mereka juga mau ke aula gue ikutin aja deh, pikir Abby.

Tanpa aba-aba, ada seseorang yang menabraknya dari belakang hingga Abby harus berpegangan pada orang terdekatnya agar ia tak jatuh.

“Maaf, buru-buru!” kata orang yang menabraknya tanpa peduli apakah Abby terluka atau tidak. Abby langsung mengenali lelaki yang menabraknya dari suaranya. Dia Mario.

Abby mengentakkkan kaki kesal, pandangannya masih tertuju pada punggung Mario yang bergerak semakin menjauh. “Awas aja ntar di rumah.”

“Lo nggak apa-apa?”

Perlu tiga kali kejapan mata bagi Abby sampai ia sadar kalau kedua tangannya masih berpegangan pada orang di sebelahnya. Dalam jarak sedekat itu, Abby bisa mencium wangi *aftershave*-nya. Tidak salah lagi, itu pasti Calvin Klein. Baunya persis seperti ketika ayahnya selesai bercukur.

Abby menggeleng-geleng dan mendongak. Matanya bertemu sepasang mata berwarna hazel. Cowok itu pun menarik dirinya duluan. “Sabrina?”

Abby mengerutkan keningnya. Sepertinya ia pernah lihat cowok ini juga, tapi di mana, ya?

Cowok itu mengulang pertanyaannya lagi, “Lo nggak apa-apa?”

Oh! Cowok ini, kan, sekelas dengannya juga!

Abby mengangguk. “Mm-hmm.”

“Ya udah, gue lagi buru-buru nih, duluan, ya!” ujar cowok yang sampai saat ini belum Abby ketahui namanya.

Abby masih dongkol dengan Mario.



“Mar!”

“Udah gue bilang pura-pura nggak kenal aja sama gue kalau di sekolah!” Mario celingak-celinguk memastikan kalau tidak ada satu orang pun yang mendengar pembicaraan mereka. “Kenapa, sih?”

Abby memanyunkan bibir. “Gue pulang sama lo, ya? Kak Jeremy nggak bisa jemput.”

“Apaan tuh? Nggak ada! Nggak ada! Lo pulang sendiri aja, naik taksi atau apa kek,” komentar Mario dengan wajah yang suntuk. Mungkin efek dari demo ekskul yang baru selesai beberapa menit yang lalu.

Abby baru tahu kalau Mario itu adalah seorang anggota klub fotografi. Dan kau tidak akan percaya hampir seperempat jumlah total siswa dan siswi baru tahun ini memilih fotografi sebagai ekstrakulikuler mereka. Apakah karena Mario termasuk salah satu anggotanya? Dengar-dengar, klub fotografi bahkan harus mengadakan seleksi masuk menjadi anggota di sana saking banyaknya peminat.

Memang, apa bagusnya, sih, Mario itu? Kalau mereka tahu betapa teganya Mario padanya, mungkin mereka akan mundur teratur dan tidak bakal memuja-muja Mario lagi. Abby bisa pastikan kalau sepanjang klub fotografi mengenalkan ekstrakulikuler mereka, seluruh siswa cewek kelas sepuluh semuanya kerap memandangi Mario saja.

“Ya ampun, sekali doang, Mar...” desak Abby.

Mario menghela napas berat. “Udah, ah, gue masih ada urusan. Lo jangan pulang malam-malam, ya.”

Abby mendesis melihat Mario yang berlalu pergi begitu saja dengan motornya. Abby menengadahkan kepalanya ke atas, langit sudah dipenuhi awan kelabu yang menandakan bahwa sebentar lagi hujan akan turun ke tanah.

Sekarang pertanyaannya, bagaimana caranya pulang?

Mario tak punya hati nurani untuk mengizinkan Abby pulang bersamanya. Memangnya kenapa kalau mereka pulang bareng? Itu bukan berarti seisi sekolah akan tahu mereka tinggal serumah, kan? Dasar.

“Nungguin siapa?”

Abby mundur selangkah menyadari cowok tadi sudah ada di sampingnya lagi. “Eh...”

Cowok itu memandangi langit dan meringis. “Udah mau ujan nih, lo belom dijemput?”

“Nggak ada yang bisa jemput,” jawab Abby acuh-tak-acuh.

“Mau gue anterin?”

Spontan, Abby menatapnya syok. “Nggak perlu! Gue bisa naik taksi, kok.”

Cowok itu kelihatan kurang yakin. “Beneran?”

“Iya.”

“Kalau gitu, gue cariin taksi, ya?”

Abby tersenyum kikuk. “Boleh, deh.”

Setelah berhasil memberhentikan taksi di depan pagar sekolah, Abby pun masuk ke dalam taksi tersebut. Ia menurunkan kaca jendela untuk mengucapkan terima kasih pada cowok itu.

“Makasih, ya, udah bantuin gue nyari taksi,” ucap Abby pada cowok itu.

“Sama-sama. Hati-hati di jalan, Sab.”

Abby menaikkan sebelah alis. “Apa kata lo?”

Cowok itu ikut-ikutan bingung. “Hati-hati di jalan?”

“Bukan, setelahnya.”

“Sab? Sabrina?”

Abby mendekak keheranan. “Nama gue bukan Sabrina. Nama gue itu Abrianna.”

Cowok itu menggaruk-garuk rambutnya kegelian sendiri. “Oooh, Abrianna rupanya. Ya udah gue ulangin... hati-hati di jalan, ya, Abrianna.”

Abby tersenyum. “Abby aja.”

Cowok itu tertawa. “Oke, oke. Hati-hati di jalan, ya, Abby.”

“Lo juga, hmm...?”

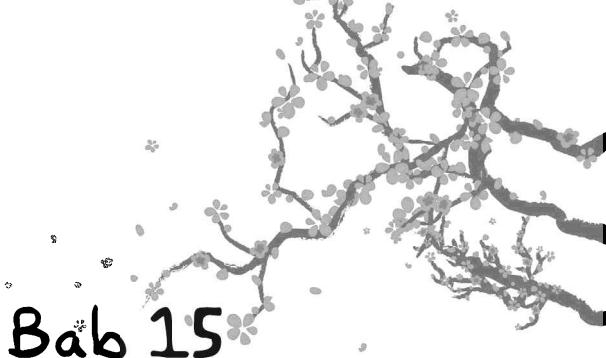
“Maxon, nama gue Maxon.” timpal cowok itu. “Udah, ah, argo lo nanti membengkak, lagi.”

Abby melirik sopir taksi yang sepertinya agak sedikit kesal padanya. “Pulang duluan, ya, Max.”

“Yep.”

Abby menengok ke belakang sekali lagi dan mendapati sosok Maxon masih berdiri di tempatnya, mengamati taksi Abby yang sudah turun ke jalan besar.





Bab 15

GEMA suara bel terdengar di rumah besar itu, membangunkan Abby yang tengah terlelap di atas sofa ruang tamu.

“Mm-hmm,” Abby menarik selimut ke atas dan semakin menyembunyikan kepalanya di dalam selimut itu.

Ting-tong-ting-tong!

Suara bel itu terdengar semakin cepat. Menyadari bahwa tamu tengah malam ini terlihat tidak akan segera meninggalkan pintu rumah, Abby meraba-raba saku celananya dan mencari ponselnya. Kemudian Abby memencet salah satu tombol dan layar pun menyala, membuat matanya agak perih karena cahaya yang terlalu menyilaukan. Dilihatnya deret angka digital yang terpampang di ponselnya.

Pukul satu pagi? Siapa pula yang bertamu di pukul-pukul segini?

Abby menguap lebar, matanya mengerjap malas. Tunggu, bukankah Abby ketiduran di sofa karena ia menunggu Mario yang sampai pukul sebelas tadi belum pulang? Ralat, bukan Mario saja, tapi Jeremy juga.

Abby menepuk pipinya yang terasa dingin dan berjalan untuk membuka pintu. Sebelumnya Abby mengintip dari balik tirai jendela dan menemukan sosok Mario yang basah kuyup dan masih mengenakan seragam sekolah berdiri di depan pintu.

Abby memutar kenop pintu, hendak menyemprot Mario.
“Kok ba—”

Mario mendorong bahu Abby dan berjalan melewatinya tanpa ba-bi-bu lagi. Cowok itu melemparkan jaketnya asal lalu berbaring di atas sofa sambil memijat kening.

Abby mendekak kesal. Begini, ya, kelakuan anak muda jaman sekarang? Dasar cowok angkuh! Main di luar sampai pagi buta, tidak tahu aturan! Apa kata orangtuanya jika mereka masih hidup, coba?

Setelah memastikan pintu sudah terkunci rapat, Abby menghampiri Mario yang sudah tiduran dengan satu kaki di atas sofa dan tangan menutupi sebagian wajahnya.

Abby menendang kaki Mario yang ada di lantai. “Sepatunya dilepas dulu, dong! Lo dari mana aja sih, kok sekarang baru pulang?”

Tidak ada jawaban. Mario justru mengubah posisi tidurnya, membelakangi Abby.

“Woy, kalau ditanya itu jawab kek.”

“Berisik.”

Mata Abby melebar, bukan karena jawaban Mario tapi suara cowok itu... serak, kering, dan pilu. Seperti habis menangis. Abby berjongkok dan mengguncang-guncangkan tubuh Mario yang basah terkena air hujan.

"Mar, lo kenapa, sih? Ada masalah?"

"Pergi lo."

Abby mengerutkan kening, khawatir. "Seenggaknya ganti baju dulu, nanti lo masuk angin, lagi."

Dengan gerakan cepat, Mario langsung balik menghadap Abby lagi. Kali ini Abby bisa dengan jelas melihat wajah Mario yang berada tepat di depan wajahnya sendiri. Mata cowok itu merah, sembab, jangan-jangan memang benar dugaan Abby kalau dia habis menangis?

"Nggak usah sok peduli, deh, sama gue!" Selanjutnya, Mario mengempaskan selimut yang ada di sofa ke lantai dan ia berjalan naik ke kamarnya.

Abby tidak marah, juga tidak menjambak rambut Mario karena cowok itu telah membentaknya. Abby malah merasa kasihan padanya, tatapan Mario sangatlah menyedihkan. Tidak tahu kenapa, ia jadi ingin menangis.

Dan yang Abby lakukan selanjutnya adalah mengejar Mario ke kamarnya. Ia memutar bahu Mario agar menghadapnya, lalu menarik cowok itu ke dalam pelukannya. Tubuh Mario mengejang karena kontak itu. Belum pernah ada orang yang memeluknya seperti ini, selain ibunya.

Hal pertama yang terbersit dalam pikirannya adalah mendorong Abby menjauh, namun Abby malah mempererat pelukannya. Tiba-tiba saja suara petir menggelegar mengagetkan mereka berdua, setelah kilatan cahaya muncul dari balik tirai lantai bawah yang terbuka.

"Petir, gue takut petir."



Abby membenturkan kepala di meja belajar sambil terus-menerus mengutuk dirinya. Apa-apaan yang dilakukannya tadi malam? Memeluk Mario? Idiot macam apa yang sudah merasuki tubuhnya hingga dia berani menyentuh tubuh Mario yang dialiri listrik berkekuatan tinggi itu acap kali Abby menyentuhnya?

Sama saja cari mati.

Untunglah Mario tidak melemparnya, atau mengulitinya hidup-hidup. Mario malah membalas pelukannya dan menangis. Abby masih ingat bagaimana Mario merengkuhnya tadi malam, erat sekali seakan dia tak mau melepasnya. Tubuhnya bergetar dan suara isakannya dapat terdengar meski samar. Abby tidak pernah membayangkan seorang cowok sompong dan dingin seperti Mario bisa menangis layaknya anak kecil yang jatuh dari sepeda. Setelah Mario terlihat lebih tenang, Abby baru meninggalkannya.

Tapi sungguh, Abby memeluk Mario karena ia tak tega melihat wajahnya yang sedih sekali hingga tidak tahu kenapa ia jadi ingin memeluknya.

Abby menggeleng-geleng putus asa, ia tidak tahu lagi harus bagaimana jika berpapasan dengan Mario. Ia malu setengah mati, kesannya dia curi-curi kesempatan untuk memeluk Mario padahal sesungguhnya... yah, mungkin, hampir tapi tidak. Ah, tidak tahulah.

Sudah pukul enam, kalau tidak cepat-cepat ia bisa terjebak macet di jalan. Abby pun keluar dari kamar dan ia sempat melirik ke arah kamar Mario yang terletak tepat di depan kamarnya. Persis seperti waktu di hotel di Osaka waktu itu.

Abby menyipitkan mata memperhatikan Mario yang sudah memakai seragam lengkap dengan sepatunya masih terbaring di atas ranjangnya. "Mar, kok malah tidur lagi, sih? Nanti telat, lho."

Tidak ada jawaban.

Akhirnya dengan tekad yang kuat, Abby lagi-lagi memberanikan diri memasuki wilayah teritorial milik Mario. "Mar, udah pukul enam!"

Tidak ada jawaban. Lagi.

Abby maju lima langkah hingga lututnya menyentuh ujung tempat tidur Mario. "Woy, Mar, kebo banget, sih, lo? Kambing aja pukul segini udah berangkat sekolah!"

Tidak ada jawaban. Untuk yang ketiga kalinya.

Abby curiga, apakah Mario itu ketiduran atau apa. Saat ia memegang lengan Mario, betapa kagetnya Abby merasakan suhu tubuh Mario yang kelewat tinggi. Punggung tangan Abby menyentuh kening Mario dan ia dibuat terperanjat sekali lagi. *Mario demam!*

Abby bertambah kalang kabut ketika ia sadar kalau sebenarnya seragam yang dipakai Mario ini adalah seragam yang kemarin basah terkena air hujan. "Astaga, gue bilang, kan, ganti baju lo, kok malah tidur sambil pake baju basah, sih?!"

Tanpa pikir panjang, Abby melepas baju Mario yang agak lembap dan menggantinya dengan kaus yang ia ambil secara acak di lemari baju. Mario menggeliat sebentar saat Abby mencoba melepaskan sepatunya.

Abby berkacak pinggang menatap Mario yang sekarang tidur dalam posisi tengkurap. Setelah menimbang-nimbang,

Abby turun ke bawah untuk mencarikannya kain guna mengompres Mario.

“Mbok, ada kain buat ngompres, nggak?”

Mbok Minah yang sedang membuat sarapan berupa *sandwich*, menautkan alisnya bingung. “Kenapa emangnya, Non?”

“Mario sakit tuh, demam.”

“A-apa? Den Rio sakit?” Mbok Minah langsung gelagapan sendiri. “Waduh, kainnya lagi pada dicuci semua, Non, adanya ya ini... lap dapur”

Abby berpikir sejenak. “Ya udah, deh, yang penting bisa buat ngompres soalnya badannya panas banget.”

“Saya cariin baskomnya dulu, ya, Non.”

“Nggak usah, Mbok tolong buatin bubur aja terus saya yang ngompres dia. Usahain cepet, ya, Mbok,” ucap Abby sambil bergerak cepat mencari baskom lalu diisi dengan air dan tak lupa mengambil lap dapur yang tadi ditunjuk oleh Mbok Minah.

Abby menaruh baskom berisi air hangat di nakas samping tempat tidur Mario dan mencelupkan kain lap yang ada di tangannya lalu memerasnya. Dengan hati-hati, Abby melipat kain itu dan menaruhnya di atas keping Mario (setelah susah payah membalikkan tubuh Mario yang tadinya dalam posisi tengkurap tersebut).

“Abby, ayo, berangkat,” ajak suara Jeremy beserta langkah kaki yang semakin mendekat. Ia menatap Abby dan Mario bergantian. “Rio kenapa?”

“Demam, Kak,” jawab Abby. “Dia izin nggak masuk sekolah dulu, ya? Kasihan, dia keujanan tadi malam.”

Jeremy mendesah panjang. “Oke, oke, nanti saya buatin surat izinnya. Tapi kamu tetep sekolah, kan?”

“Iyalah,” sahut Abby agak ragu. Ia lumayan cemas jika Mario ditinggal sendirian di rumah, apa lagi dalam kondisi demam begini.

“Nanti biar Mbok Minah yang ngurusin Rio,” tambah Jeremy seolah bisa membaca raut kekhawatiran Abby. Cowok itu meremas bahu Mario dan berbisik, “Yo, gue berangkat, ya, jangan bandel-bandel dan jangan keluar rumah.”

Mario yang kelihatannya masih keenakan tidur hanya menggumam kecil entah kepada siapa.

“Yuk, By, nanti kamu terlambat.”

Abby tercenung memandangi wajah Mario, ada sesuatu yang mengusik pikirannya. Ada sesuatu tentang Mario yang begitu kelabu baginya.

Mario... sebenarnya dia kenapa, ya?



Abby mengutak-atik kubus rubik 4x4 di tangannya dengan pandangan keluar jendela. Entah kenapa rasanya berat sekali untuk meninggalkan rumah, meninggalkan Mario yang sedang sakit. Mengingat, dulu Abby memiliki seekor kelinci abu-abu yang telah ia rawat selama empat bulan dan sangat ia sayangi lalu tiba-tiba saja dua hari kemudian kelinci itu mati, tidak tahu penyebabnya apa.

Bagaimana jika nasib Mario akan sama seperti kelincinya?

Abby memukul kepalanya sendiri karena berpikir hal-hal yang tak masuk akal. Masa iya, dia membandingkan seekor kelinci dengan seorang manusia? Tapi... apa benar, Abby merupakan pembawa sial? Sepertinya yang bisa Abby lakukan hanyalah menyusahkan orang-orang di sekitarnya.

Abby menghela napas pendek. Ia menatap rubik di tangannya yang hampir tersusun sempurna. Tidak sampai semenit, rubik itu selesai disusun. Ia menaruh rubik itu kembali ke dalam *dashboard* kemudian bertopang dagu memandang aktivitas penduduk-penduduk Jakarta di Selasa pagi seperti ini.

“Udah dapet teman di sekolah?”

Abby mengangguk tanpa menatap Jeremy.

“Nggak ada yang nge-*bully* kamu, kan?” Pertanyaan itu sukses membuat Abby melirik sinis ke arah Jeremy yang akhirnya disambut tawa renyah oleh cowok itu. “Yah, biasanya, kan, kalau siswa baru sering dikucilin gitu.”

Abby hanya mengangkat bahu tak peduli. Pikirannya jauh melayang kepada Mario yang ada di rumah. Kira-kira cowok itu sudah makan belum, ya? Kira-kira cowok itu sadar tidak kalau Abby menggunakan lap dapur untuk mengompresnya? Kira-kira—

“Oiya,” Abby berdeham. “Tadi malam, Kakak pulang pukul berapa?”

Jeremy mencoba mengingat-ingat, “Pukul dua belas kalau nggak salah.”

Pukul dua belas? Berarti dia melihatnya ketiduran di sofa? Oh, pasti Jeremy yang menyelimutinya semalam.



“Pagi, By,”

“Pagi, Cit,” Abby mengeluarkan buku-bukunya dari dalam tas lalu menaruhnya di laci mejanya. Lalu, ia melirik bangku kosong di sebelahnya. “Eh, Cit.”

“Hm?”

“Gue duduk nggak sendirian doang, kan?” tanya Abby memastikan. “Ini temen sebelah gue ke mana, sih? Masih liburan?”

Citra terlihat agak geli mendengar pertanyaan Abby. “Entah, *she's out of reach*. Nggak usah ditanya lagi deh, nanti juga dia tiba-tiba nongol.”

Abby manggut-manggut mengerti. “Oiya, satu lagi!”

“Apa?”

Abby menunjukkan selembar amplop surat izin Mario yang dibuat Jeremy di mobil tadi sesampainya mereka di sekolah Abby. “Lo tahu, nggak, di mana kelas Mario?”

“Maksud lo, Mario Tanuwijaya anak IPA-3?” Citra mengernyit. “Lo kenal sama Rio?”

“E-eh, bukan,” ucap Abby bohong. Ia tidak mau menambah peluang dibunuhnya oleh Mario jika Abby mengatakan yang sejurnya. “Tadi ada orang nitipin surat izin si Mario-Mario ini.”

Citra mengusap dagu. “Aneh...”

“Hah?” Abby memiringkan kepalanya sedikit. “Aneh?”

“Dia nggak masuk terus si Rio juga ikut-ikutan nggak masuk,” Citra mengibaskan sebelah tangannya di udara. “Tapi ya udahlah, ngapain juga dipikirin. Lagian nggak terlalu aneh juga, udah biasa.”

Abby hanya diam bergeming, tak mengerti apa yang sedang dibicarakan Citra.

“Itu, Mario anak IPA-3. Lo tahu, kan, kelasnya di mana? Tepat di sebelah kanan kelas kita,” kata Citra menjelaskan.

Abby mengangguk dan ia bergegas memberikan surat izin Mario pada teman sekelasnya.



Saat jam makan siang, Abby berhenti di kantin untuk memesan makanan. Citra mengulur waktu makan siangnya karena harus menyelesaikan tugas Sejarah yang diberikan oleh guru mereka siang ini juga berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah dibagi. Tugas Abby? Ada di tangan Citra untuk disontek, kebetulan mereka sekelompok.

“Nasi ayam bakarnya satu, Bu,” pesan Abby pada Bu Sri, salah seorang penjual di kantin. Bu Sri pun langsung membuatkan pesanan Abby. Setelah si Ibu menyerahkan pesanannya dan Abby membayarnya dengan uang pas, Abby menatap seisi kantin untuk mencari meja kosong.

“Abby!”

Kening Abby berkerut, berusaha menemukan sumber suara tapi ia tak kunjung mendapati orang yang memanggilnya barusan.

“Abby! Di sini!”

Oh, ternyata Maxon-lah yang memanggilnya. Cowok itu duduk bersama Ovi, yang Abby ketahui sebagai teman sebangkunya, di meja yang tak jauh dari tempat Abby berdiri.

"Hai, Max, Vi," sapa Abby sambil meletakkan pesanannya di atas meja. "Gue gabung, ya?"

"Boleh, kok, boleh." timpal Maxon sambil tersenyum lebar. "Udah selesai ngerjain tugasnya?"

"Udah, dong."

"Sendirian aja, By?" tanya Ovi sambil memasukkan sendok nasi ke dalam mulutnya.

"As you see," Abby mengucapkan terima kasih ketika jus sirsak pesanannya datang.

Lalu suasana menjadi hening, mereka sibuk berkonsentrasi pada makanan masing-masing sampai Maxon menyeletuk, "Oiya, lo beneran jadian sama Fadel, Vi? Coba pikir-pikir lagi, deh."

"Udah keseringan mikir sampe otak gue sakit," kata Ovi sambil memberengut.

"Ada apa, sih?" tanya Abby penasaran.

"Ini si Ovi, pacaran sama brondong. Mana brondongnya nggak bener pula," tukas Maxon yang lengannya langsung dipukul oleh Ovi. "Aduh!"

"Lo kalau nggak diem juga, gue cemplungin kepala lo ke panci bakso!" Ovi menggeram setelah ia meneguk jus jambunya. "Lagian, dari pada ngurusin kehidupan cinta gue, kenapa nggak lo urusin aja kehidupan cinta lo yang semrawut itu?"

Maxon mencibir. "Nggak minat."

Abby terkekeh pelan. "Brondong lo masih SMP, Vi?"

"Iya! SMP kelas dua, lagi. Coba deh bayangan, nggak habis pikir gue," komentar Maxon.

Ovi menggertakkan gigi. "Gue belom jadian, masih dalam tahap penjajakan, kok!"

Abby tak bisa lagi menahan dirinya untuk tidak tertawa, begitu juga dengan Maxon. Penjajakan? Kata macam apa itu, kedengarannya menggelikan sekali.

“Tetep aja, selisih umur tiga tahun kayaknya... terlalu banget deh, Vi.”

“Cerewet banget, sih, jadi cowok?” omel Ovi sambil misuh-misuh sendiri. “Sorry, ya, By. Maxon emang gini, mulutnya nggak bisa berhenti ngoceh dan kerjaannya ngegosip terus.”

“Maaf, maaf, lo kira ini lebaran apa?” dengus Maxon.

Abby hanya bisa tertawa mendengar percakapan yang tercipta di antara Maxon dan Ovi. Mereka melanjutkan makan siang yang sempat tertunda sambil berbincang ringan dan berbagi tawa lagi.

“Eh, gue ke toilet bentar, ya. Perut sakit banget,” pamit Ovi kepada Maxon dan Abby. Cewek itu pun langsung melesat pergi ke toilet yang ada di areal kantin.

Maxon menyingkirkan piringnya yang kosong lalu melipat kedua tangan di atas meja. “*Can you do me a favor?*”

Abby mengangkat sebelah alis matanya. “Apa?”

Maxon tersenyum sekilas. “Ah, besok, aja deh.”



Aroma masakan menyambut Abby ketika sampai di rumah. Ia mengurut dahinya pelan saat berjalan menuju dapur.

“Masak apa, Mbok?”

“Masak kari ayam, Non. Den Rio yang minta.”

“Terus, orangnya di mana sekarang?”

"Di halaman belakang, Non, Tadi udah saya suruh istirahat tapi dianya nggak mau."

Abby mendesah. "Bandel banget, sih, tuh orang," gumam Abby sambil mencari Mario di halaman belakang dan ia menemukan cowok itu, sedang tidur-tiduran di kursi malas di tepian kolam renang.

"Mario!"

Orang yang dipanggil tidak menyahut, malahan memasang *earphone*-nya kembali.

"Panas lo udah turun belom?" tanya Abby cemas.

"Kenapa tadi pagi lo ngompres gue pake lap dapur?" Mario balik tanya sambil mencak-mencak.

Abby duduk di pinggir kursi malas tersebut dan tangannya menggapai kepingan Mario, memastikan kalau kondisi cowok itu sudah membaik. "Masih anget, tapi lumayanlah."

Mario menepis tangan Abby dari wajahnya. "Oi, Abrianna! Gue tanya, kenapa tadi pagi lo ngompres gue pake lap dapur? Muka gue jadi bau bawang putih, tau."

Abby hampir ngakak mendengarnya. "Ah, elo jadi orang tuh, ya, bersyukur dikit kenapa? Masih untung ada yang *care* sama lo. Coba, deh, kalau gue nggak mampir ke kamar lo buat bangunin lo tadi pagi, mana ada orang yang tau kalau lo itu demam? Makanya, lain kali dengerin omongan gue. Lagian, lo ngeyel banget, sih, kalau dibilangin."

Mario memajukan bibirnya. "Emang lo siapa? Nyokap gue? Kakak gue? Sodara gue? Bukan siapa-siapa aja lagak lo kayak udah siapa-siapa gue aja."

“Anggep aja gue pengawas lo di sini. Jadi, nanti kalau ke depannya lo pulang malam lagi, nggak ada yang namanya bukain pintu buat Mario. Lo mesti udah pulang ke rumah sebelum pukul dua belas,” kata Abby mengingatkan.

“Terserah, deh.”

Abby menatap Mario lurus-lurus. “Lo habis dari mana, sih, tadi malam?”

Mario terperanjat, matanya membulat. “Bukan uru—”

“*Alright, alright*, bukan urusan gue,” sungut Abby. Ia bangkit dan berjalan masuk ke dalam rumah.

“Eh, eh, tunggu! Lo mau ke mana?”

Abby menoleh ke samping. “Kamar. Kenapa? Mau ikut?”

Mario tersentak, sontak pipinya memanas karena malu. “Apa, sih, alay. Gue cuma mau nitip—”

Abby menggeleng keras. “Nggak. Gue nggak mau bikinin lo minuman. Lo, kan, punya dua tangan yang masih berfungsi dan dua kaki buat jalan. Mending lo gunain tangan dan kaki lo untuk kebutuhan lo sendiri. Jangan bisanya cuma minta-minta doang, jangan manja!”

“Yee, bawel! Gue cuma minta air putih doang, pelit amat?”

Abby melemparkan pandangan membunuh ke arah Mario. Andaikan saja cowok itu tidak sedang sakit, Abby sudah mengajaknya perang sejak tadi.

“Eh, bentar!”

Abby membalikkan tubuhnya lagi, frustrasi. “Apa lagi?”

“Jangan lupa tambahin gula sama perasan lemon,” kata Mario, nyengir.

Abby mengacak-acak rambutnya sendiri. Tinggal serumah dengan Mario itu benar-benar mimpi buruk baginya.

Padahal, kemarin cowok itu bagaikan mayat hidup yang bisa kapan saja menerkamnya. Lalu berubah menjadi seorang anak kecil yang butuh perlindungan saat menangis dalam pelukan Abby. Dan sekarang... Mario tetaplah Mario, seorang cowok manja dan super belagu yang tidak pernah bosan-bosannya membuat Abby terus-menerus menyesali hidupnya karena pernah mengenalnya.



Abby menyibukkan poni yang dengan bandel menyusup di antara kacamata—yang hanya ia pakai saat belajar—and matanya. Poninya sudah benar-benar panjang, tapi ia sama sekali tidak punya waktu untuk potong rambut saat ini. Baru saja beberapa hari masuk sekolah, tapi tugas yang diberikan sudah menumpuk dan bahkan hari ini saja usut punya usut, guru Kimia-nya akan mengadakan kuis dadakan, seperti yang diadakan oleh beliau di kelas sebelah.

Tiba-tiba Rendy, cowok yang duduk di belakang Abby, menghampirinya. “By, PR Matematika lo udah selesai belom? Gue liat, dong.”

Abby mengangguk, lalu mencari buku Matematika-nya dari dalam tas dan memberikannya pada Rendy. “Kalau ada yang salah, jangan salahin gue, ya.”

“Sip!” kata Rendy sambil ngacir membawa buku Abby untuk disalin bersama teman-temannya yang lain.

Kabar tentang Abby si Anak Baru yang mendapatkan beasiswa penuh di sekolah lamanya, rupanya sudah sampai di telinga para guru juga teman sekelasnya. Abby agak merasa terbebani dengan panggilan “Genius” yang kerap ia terima baik di sekolah lamanya juga di sini. Tapi, apa yang perlu disesalkan? Justru, ia mendapatkan banyak teman karena otaknya yang encer. Banyak yang mendekatinya untuk meminta mengajarkan mereka soal-soal yang mereka tidak pahami cara penyelesaiannya.

“By, pinjem MTK dong, gue belom ngerjain nih...” ujar Citra yang baru datang dengan wajah yang suntuk.

“Ada di Rendy, Cit, kalau mau liat aja.”

Citra memberengut. “Pelajaran keberapa, sih?”

“Ketiga.”

“Ya udah, deh, ntar aja gue ngerjainnya pas istirahat pertama,” gumam Citra lebih kepada dirinya sendiri. Lalu, matanya melebar saat melihat siapa yang tiba di kelas barusan.

“Ke mana aja lo baru masuk sekarang?” tanya Citra pada seorang cewek berambut sebahu yang tahu-tahu saja sudah menaruh tasnya di bangku sebelah Abby.

Cewek itu mengangkat bahu. “Nanti gue ceritain,” Pada detik itulah, mata Abby bertemu dengan matanya. Cewek itu tersenyum tipis meski kentara sekali wajahnya terlihat benar-benar lesu.

“Eh... anak baru, ya? Pindahan dari mana?”

“He-heh, Denpasar,” Abby membala senyumannya singkat.
“Kenalin, Abby.”

“Namanya lucu,” Cewek itu menyambut uluran tangannya, meremasnya pelan. “Gue Rhea.”

Perlahan tapi pasti, senyum Abby pun pudar.

Cuma namanya saja, kok, yang sama. Nggak perlu mikir yang macem-macem, Abs, batin Abby. Ia mengerjapkan matanya sekali dan melepaskan genggaman tangannya tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Rhea menyisir rambut dengan sela-sela jarinya. “Cit, wali kelas kita siapa?”

“Mr. Fathur.”

“Nilai rapor bakalan susah, nih, agaknya.”

Tanpa sepengetahuan Rhea, Abby memperhatikannya dengan saksama. Masa, sih, dunia sesempit ini? Tidak, ini pasti cuma khayalan liarnya saja. Mereka pasti bukan orang yang sama. Abby harap fakta itu benar adanya.

Tapi... kenapa wajah Rhea mengingatkan Abby akan sosok cewek dalam video di kamera Mario?

Abby memutar matanya. *Mungkin cuma mirip.*

Tapi... masa, sih?



Tepat sesaat setelah bel pulang sekolah berbunyi, siswa kelas 11 IPA-2 langsung berubah ricuh karena dua jam pelajaran terakhir ditiadakan mengingat akan diadakannya rapat guru. Itu berarti, mereka bisa langsung pulang ke rumah tanpa harus menghadapi kuis Kimia yang gagal dilaksanakan hari ini. Yah, walaupun diundur, setidaknya itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

“By, duluan, ya!” ucap Citra dan Rhea hanya tersenyum sambil melambaikan tangannya, lalu melangkah pergi.

“Dadah, Abby!” kata Ovi.

“Hati-hati, ya,” balas Abby sembari membereskan buku-bukunya.

Abby berencana pergi ke *gym* nanti sore, ia sudah terlalu lama tidak berolahraga dan badannya pegal-pegal semua. Sebelum itu, ia masih harus menepati janjinya untuk menemui Mario di lapangan parkir. Buat apa coba? pikirnya heran.

Abby mendongakkan kepala waktu sadar kalau ada seseorang yang menghalangi jalannya untuk cepat-cepat keluar dari kelas.

Maxon.

Kedua alis Abby bertaut. “Misi, gue mau lewat.”

Bukannya memberi jalan, cowok itu malah tersenyum culas. “Berminat jadi manajer tim basket cowok?”

Guratan di kening Abby bertambah, ada angin apa tiba-tiba Maxon menawarkannya untuk menjadi manajer tim basket putra?

“Kenapa tiba-tiba?” tanya Abby bingung. “Kenapa mesti gue?”

“Kami baru lepas masa jabatan yang lama terus nggak ada yang kepengin jadi manajer. Dan, kata Citra lo minat jadi manajer ekskul,” Maxon menjadi sama bingungnya dengan Abby. “Atau... dia ngibulin gue, ya?”

Abby tak kunjung menanggapi Maxon hingga cowok itu bersuara lagi, “Nggak susah, kok, tugasnya, nanti selebihnya gue ceritain di lapangan tempat kami biasa latihan.”

Boleh juga sih lagian gue juga nganggur dan belom dapet ekskul, batin Abby lagi. Ia tersenyum. "Okay, I'm in."

Maxon tersenyum puas mendengar jawaban Abby. "Kalau gitu, sekarang aja kita ke sananya, gimana? Anak-anak udah pada nungguin."

"Kok, kesannya, lo udah memperkirakan dengan pasti kalau gue bakalan jawab *iya, sih?*" tanya Abby. "Maksud gue, sampe udah pada nungguin gue dateng gitu semuanya."

Maxon tertawa. "Lah, hari ini emang jadwalnya tim basket latihan."

Abby menelan rasa percaya dirinya dan berpaling ke arah lain. Wajahnya pasti menyerupai kepiting rebus sekarang, merah padam. *Kenapa gue pake sok kepedean segala, sih, kampret.*

"Ya udah. Lo duluan aja, gue mau ketemu sama seseorang dulu soalnya," kata Abby.

"Oke, gue tunggu di parkiran, ya?"

Abby melotot. "EH, JANGAN-JANGAN!" katanya kelepasan, ia langsung menutup mulut. "Maksud gue, tunggu di sini aja, gue nggak bakalan lama, kok."

Maxon mengernyit. "Oh... ya udah, jangan lama-lama, ya. Keburu sore, nih."

Dengan langkah gesit, Abby melaju ke pelataran parkir sekolah. Tak dinyana, Mario sudah bertengger di samping motornya dengan tangan terlipat di dada. Abby kira Mario-lah yang akan datang terlambat tapi ia salah total.

"Ngapain aja, sih, lo? Jalan, kok, kayak siput. Gue nungguin lo dari tadi, tau," protes Mario dengan muka juteknya.

Abby menggertakkan gigi. "Udah, deh, cepetan bilang sebenarnya lo nyuruh gue ke sini itu buat apa? Buat berantem doang? Gue nggak ada waktu ngeladenin lo."

Mario mencibir. "Sok nggak ada waktu."

Abby mendengus. "Gue mesti nemuin anak-anak cowok yang basket, latihan perdana, nih."

"Apa? Ngapain lo nemuin mereka?"

Abby mengibaskan sebelah tangannya di udara. "Gue buru-buru, kalau nggak penting mending sekarang gue pergi, nih."

"Diajak siapa lo?"

"Maxon," Abby mengentakkan kakinya dengan gusar. "Udah, ah, nggak penting emang gue dateng ke sini," katanya sambil berlalu pergi meninggalkan Mario.

Melihat Abby berlalu mendekati Maxon, Mario mengepalkan tinjunya geram.





Bab 16

SORENYA, sepulang memantau latihan perdana tim basket cowok sekolahnya, Abby dan Maxon jalan-jalan sebentar ke mal terdekat di daerah sana. Katanya Maxon mau membeli sepatu basket baru tapi ujung-ujungnya tidak ada satu pun barang yang dibelinya. Lalu karena di luar sedang hujan, mereka pun mampir ke J.Co. Mereka berdua memilih tempat duduk yang terletak di pojok ruangan, *just because they can*.

"Eh, bukannya di sekolah juga ada lapangan basket, ya?" tanya Abby saat Maxon datang membawa pesanan mereka dan duduk di hadapannya.

"Iya, ada, tapi enakan latihan di rumah Leo. Lo tahu sendiri sekolah kita ini jauh banget peradaban," jawab Maxon yang disambut senyuman oleh Abby.

Leo itu kapten tim basket cowok dan dia memiliki lapangan basket *indoor* superbesar dalam rumahnya. Padahal dia hanya tinggal bertiga dengan dua adik perempuannya yang masih kecil dan karena sayang jarang digunakan, anak-anak basket pun setuju menggunakan rumah Leo sebagai tempat latihan mereka. Selain gratis, terkadang pembantu Leo juga sering

menyiapkan camilan untuk mereka selepas latihan. Itu, sih, cerita Maxon saat dia dan Abby sedang dalam perjalanan ke mal ini.

Abby melirik donat yang ada di piringnya. "Apaan, nih?"

"Donat, lah."

Abby memutar kedua bola mata. "Maksud gue, donat apaan? Rasanya, lho."

"Funilla Glaze," kata Maxon. "kenapa? Lo nggak suka?"

"Enggak, cuma belom pernah nyoba aja..."

"Gue bingung, sih, mau mesen apa buat lo jadi gue pesenin itu aja, menu baru tuh," Maxon menyesap *espresso*-nya pelan-pelan, seakan dia sangat menikmati detik-detik ketika rasa pahit kopi itu menyebar dalam mulutnya. Dia menaruh cangkirnya lagi dan melanjutkan, "lo mesti cobain. *Recommended* banget soalnya."

Abby tersenyum singkat lalu mendorong piringnya ke depan. Satu hal yang Maxon tidak ketahui, Abby benci rasa Vanilla. Alasannya? Karena tiap lidahnya mengecap rasa itu, perutnya selalu terasa mual.

Tapi. ia tidak enak memberitahukannya kepada Maxon. Biarlah.

"Kenapa, By?" tanya Maxon yang memperhatikan Abby sejak tadi duduk di kursinya dengan tidak nyaman, sekali-kali cewek itu pindah posisi.

Abby mengangkat sebelah alisnya. "Nggak apa-apa, kok."

"Udah dijemput, ya?"

"Ah, enggak."

Maxon mengangguk mengerti. Sedenik kemudian, ponsel cowok itu berbunyi. Ia pamit sebentar untuk menjawab teleponnya dan kembali ke meja mereka tiga menit setelahnya.

"Temen gue barusan, ngajakin *streetball* malam ini," ujar Maxon padahal Abby tidak bertanya.

Abby manggut-manggut, lalu matanya melebar ketika sadar apa yang dibicarakan Maxon. "Lo ikutan *streetball* kayak gitu?"

Maxon nyengir. "Udah biasa, tapi gue cuma ikut kalau ada taruhannya aja."

Abby meringis. Ia ingat dulu Dimas pernah berniat ikut turnamen *streetball* ilegal bersama beberapa temannya dan langsung Abby larang. Itu, kan, permainan bola basket yang membolehkan bermain dengan cara kasar. Bisa-bisa mereka ditangkap oleh instansi kepolisian atau semacamnya.

"Nggak takut celaka gitu? Kan, bahaya banget kalau misalnya cedera..." kata Abby, ia ngeri sendiri membayangkannya. "*You don't seem like that type.*"

"*What type?*" ada secuil ketertarikan yang Abby dengar dalam suara Maxon.

"Mungkin karena... lo kelihatannya kayak anak baik-baik? *I'm not sure.*"

Maxon mengulum senyum, tertawa kecil. "*I'm not that nice.*"

Abby nyaris saja menyemburkan Hot Chocolate yang masih ada dalam mulutnya, ia menelannya cepat-cepat. "*Sounds scary,*" gumam Abby yang dibalas dengan kekehan oleh Maxon.

"Donatnya nggak dimakan?" tanya Maxon lagi.

"Ah-uh, lagi nggak berselera. Gue bungkus aja, ya?"

Lalu, Maxon menyuruh salah seorang pelayan di sana untuk membungkus Funilla Glaze milik Abby. Cowok itu menatap Abby lagi. "Pulang, yuk, hujannya udah reda, tuh."

Abby menoleh ke samping dan benar kata Maxon, hujannya memang sudah reda. Dan, baru saja mengirimkan sebuah pesan singkat padanya, mengatakan kalau dia sudah sampai di depan mal.

Abby pun segera pamit kepada Maxon dan mereka berpisah di sana.



Mario Tanuwijaya: *lo pulang bareng gue, kan?*

Abby mengangkat wajah untuk melihat apakah Mrs. Rosa, guru Biologi-nya, sedang mengamatinya atau tidak. Abby pun cepat-cepat membalas pesan tersebut.

Abby Fuyuko: *iya*

Satu menit...

Dua menit...

Lima menit...

Mario tidak juga membalas, ia hanya membaca saja. Oleh karena itulah Abby menulis lagi.

Abby Fuyuko: *kalo udah tau ngapain nanya*

Satu menit...

Dua menit...

Lima menit...

Sialan! Cowok itu menggantungkan percakapan mereka lagi! Benar-benar cari mati. Nanti sesampainya di rumah, Abby akan merobek-robek seluruh poster band-band favoritnya yang tertempel di dinding!

Mario Tanuwijaya: *sori td disuruh maju ke dpn trs line lo masih kebuka jadi ke-read gitu aja.*

Abby tersenyum mengejek. Ia sempat melirik Rhea yang duduk di barisan paling belakang, sesuai kelompok Biologi yang sudah dibagikan oleh Mrs. Rosa. Tadi, ketika pembagian kelompok, sebenarnya Abby sudah sekelompok dengan Citra, Ovi, dan Rendy. Lalu, Rhea mengajaknya bertukar nomor undian pembagian kelompok tersebut dan akhirnya Abby sekelompok dengan Maxon.

Sambil mengetuk-ngetukkan ujung pensilnya ke permukaan meja, Abby tercenung. Ia ingin sekali bertanya pada Rhea tentang hubungannya dengan Mario, tapi kenapa rasanya berat sekali, ya?

Ponselnya lagi-lagi bergetar, membuat Abby meringis. Apa lagi sekarang?

Mario Tanuwijaya: *perhatiin guru di depan lo! ngelamun mulu*

Abby memutar matanya.

Abby Fuyuko: sok tau

Mario Tanuwijaya: gue emang tau kok

Mau tak mau, Abby melirik ke arah pintu kelasnya yang tertutup rapat-rapat. Lalu, matanya beralih memandang kaca jendela yang paling belakang. Tidak terlalu mengejutkan, dengan tubuh yang menjulang tinggi, Abby bisa memastikan kalau orang yang sedang mengintip ke kelasnya adalah Mario. Lihat saja alis matanya yang tebal itu dan... mata hazelnya.

Ngapain dia di situ? Bukannya belajar!

Saat pandangan mata mereka bertemu, Mario menampilkkan seringai usilnya. Abby langsung melongo, pikirannya mendadak kosong. Ia kembali memperhatikan Mrs. Rosa yang sedang menjelaskan materi tentang Struktur dan Fungsi Sel. Tanpa ada yang tahu, di bawah meja, tangan Abby memencet tombol-tombol *keypad*-nya dengan berapi-api.

Abby Fuyuko : aneh



Setelah memastikan kalau Mario sudah duduk manis di depan televisi di lantai bawah menunggu serial TV favoritnya tayang, Abby secara diam-diam menyelinap ke dalam kamar cowok itu lalu menutup pintunya pelan-pelan agar tidak menimbulkan suara yang gaduh.

Abby menepuk-nepuk kedua telapak tangan lalu berkacak pinggang di depan dinding di samping pintu kamar yang begitu penuh akan tempelan poster band-band yang Abby tidak terlalu ketahui jam terbangnya. Sambil tersenyum sinis, Abby memilih poster manakah yang harus ia robek duluan.

Abby menjilat bibirnya. Tangan kirinya sudah ada di tepian bawah salah satu poster sedangkan tangan kanannya sudah siap-siap merobek poster tersebut hingga berbentuk perca-perca kecil. Namun perhatiannya malah teralih kepada sebuah bingkai foto yang terletak di atas meja belajar Mario.

Karena penasaran, Abby mengurungkan niatnya untuk merobek poster tadi dan mendekati foto itu supaya bisa melihat lebih jelas siapa-siapa saja manusia yang berada dalam foto tersebut. Tangannya terulur meraih bingkainya, mengamati satu per satu manusia yang terpotret di sana.

Dari kiri ke kanan; Mario-Rhea-Maxon.

Abby menarik napas panjang. Kali ini, dia tidak mungkin salah mengenal orang-orang yang ada di dalam foto yang sekarang ada di tangannya ini. Sebab dalam satu kedipan saja, Abby sudah dapat mengenalinya. Tiga orang yang mengenakan seragam SMP itu tersenyum lebar ke arah kamera sambil saling merangkul bahu satu sama yang lain.

Mereka bertiga bersahabat? Mengapa Abby baru tahu kalau Maxon juga dekat dengan Rhea?

Abby pun bergegas turun ke bawah dan menemui Mario. "Mar," panggilnya sambil menyimak Mario yang sedang menyelesaikan beberapa sendok terakhir makan malamnya.

"Apa?" tanya Mario tanpa memandang Abby.

"Gue habis liat foto lo bertiga sama Rhea dan Maxon di kamar lo," Abby tahu Mario hendak meluapkan amarahnya, karena itulah Abby melanjutkan kalimatnya. "Jangan menyela dulu, gue belum selesai ngomong. Gue mau tanya, kalian sahabatan, ya?"

Marion mengembuskan napas pendek. "Dulu, iya."

Kontan, Abby memandangi Mario lebih dekat sekarang. *Bohong*, kata Abby tanpa bersuara.

Lalu, Mario menimpali lagi, "Jangan deket-deket sama dia, By. Dia *playboy* brengsek."

Abby menautkan kedua alis, tak mengerti.

"Gue males ngebahasnya," tambah Mario, memutuskan.

"Satu pertanyaan lagi!" Abby menggigit bibir bagian bawahnya dan berkata dengan hati-hati, "Rhea itu... siapa lo?"

Tubuh Mario menegang, cowok itu terlihat gusar karena dia tidak mengharapkan Abby akan menanyakan pertanyaan tersebut. "Sahabat gue dari SMP."

Abby menatap Mario, merasa tak puas hanya dengan jawaban itu. Tetapi, ia hanya bisa membiarkannya saja kali ini.



"Cit, boleh tanya sesuatu nggak?" tanya Abby yang sedang menemani Citra memakan sarapannya di kantin.

"Nanya apa?"

Abby tersenyum gembira dalam hati. Akhirnya, ada juga orang yang bisa menjawab pertanyaannya. "Dulu, Rhea sama Maxon itu deket banget, ya? Kok, kelihatannya sekarang nggak begitu lagi, ya?"

Citra berhenti mengunyah makanannya, kemudian ia meminum air dari botol mineralnya. "Kok, tiba-tiba nanyain begituan?" tanya Citra curiga.

Abby mengangkat bahu. "Pengin tahu aja."

"Nggak ada apa-apanya, kok sama mereka" jawab Citra cepat. "Kalau pun ada apa-apanya, bukan gue yang berhak cerita. Mending lo tanya aja sama orangnya sendiri."

Abby memasang senyum tipis sebelum mengajukan pertanyaan lainnya, "Rhea itu... sahabatan sama Mario juga, ya?"

"Iya."

"Beneran cuma sahabatan doang, kan?"

"Iya," Citra mendesah. "Lo kenapa, sih? Dari tadi nanyain Rhea melulu."

Abby mengangkat bahunya sambil tetap tersenyum. "Nggak boleh, ya, pengin mengenal temen sebangku gue lebih deket?"

"Bukannya gitu, tapi..." Citra menghela napas panjang. "Kenapa nggak tanya langsung ke orangnya? Gue takut salah ngomong."

"Hm, iya, iya."

Citra menatap Abby lekat-lekat. Tapi Abby tak menghirau-kan, ia sibuk dengan pikirannya sendiri.



Abby mengedarkan pandangan ke koridor panjang di depan kelasnya. Ia merengut sebal ketika ingat kalau hari ini Mario bolos. Ke mana perginya cowok itu, ya? Namun, anehnya lagi, Maxon dan Rhea juga tidak masuk sekolah hari ini tanpa keterangan. Mereka bertiga pergi ke mana, coba?

Abby mendesah keras. Sebenarnya ia tidak mau ikut campur urusan orang lain, tapi ia betul-betul penasaran. Dan tidak ada

satu orang pun yang dapat mencegahnya saat ia ingin mencari tahu apa yang ia belum ketahui.

“Sekarang, gimana caranya gue pulang?” Abby bergumam pada dirinya sendiri sambil melanjutkan langkahnya. Lalu, tiba-tiba ada yang menarik pergelangan tangannya. Kepala Abby pun berputar cepat ke arah tangan yang menahan dirinya. Ia terbelalak ketika pandangannya menangkap sosok yang ia kenal, Mario. Abby merasa dirinya tercabik-cabik begitu matanya bertatapan dengan mata tajam berwarna hazel milik cowok itu.

“Tolongin gue.”

Tatapan itu... tatapan itu mengingatkan Abby akan kejadian tempo hari. Abby berusaha melepaskan genggaman Mario, namun gagal. Cowok itu malah menyeret Abby pergi dari sekolah mereka menggunakan mobil Jeremy.

Abby membuang mukanya kesal saat Mario menghentikan mobilnya karena lampu merah menyala. Rasa kesalnya bertambah besar karena Mario tak kunjung memberi tahu kepadanya ke manakah Mario akan membawanya. Sempat terlintas di otaknya, pasti ini semua ada hubungannya dengan Rhea.

“Rhea masuk rumah sakit.”

Tuh, kan!

Eh, sebentar... rumah sakit? Separah itukah?

“Tadi pagi pas gue jemput, dia langsung pingsan di mobil.”

Abby melirik dan menatap Mario penuh rasa ingin tahu. Jadi, Mario pergi menjemput Rhea tadi pagi sementara Abby

harus naik taksi ke sekolah? Abby menahan keinginannya untuk mendengus sinis.

Pandangan Mario terkunci ke jalanan di depannya. Meski begitu, raut kekhawatiran terbaca dengan amat sangat jelas di wajahnya. Mario begitu tegang dan Abby tidak berani mengucapkan satu patah kata pun di saat rahang cowok itu mengeras seperti sekarang.



“Tan, makan dulu, ya. Nih, Rio bawain iga bakar kesukaan Tante,” Mario menyerahkan sebungkus makanan yang ia beli tak jauh dari rumah sakit ini.

Seorang wanita berumur empat puluhan tersenyum lemah sambil menerima bungkus tersebut. “Makasih, ya, Yo. Kamu sendiri udah makan?”

“Udah, kok, Tan.”

Wanita itu melirik Abby yang berdiri di sebelah Mario. “Temannya Rhea juga, ya?”

Mata Abby melebar, ia menunjuk dirinya sendiri. “Saya?”

Wanita itu tersenyum. “Iya, kamu.”

“Oh, saya Abby, temen sebangkunya Rhea, Tante...” kata Abby sambil tersenyum.

“Ira, panggil aja Tante Ira. Saya mamanya Rhea.”

Abby mengangguk mengerti. Lalu, ia menoleh ke belakang untuk melihat sosok Rhea yang sedang terbaring lemah dan belum sadarkan diri sejak jatuh pingsan tadi pagi, menurut pengakuan Mario.

"Kata dokter, Rhea harus istirahat total, Yo," ujar Tante Ira. Abby yang duduk di pinggir ranjang Rhea, hanya diam sambil menyimak pembicaraan mereka. "Tante pikir, apa sebaiknya Rhea *homeschooling* aja? Dengan begitu, dia nggak akan terlalu kecapekan."

Mario menarik napas dalam-dalam. "Kalau itu yang terbaik, lakuin aja, Tan. Kondisi kesehatan Rhea bakalan terus menurun kalau dia nggak dipantau untuk minum obat secara teratur. Rio, kan, nggak bisa merhatiin dia terus-menerus. Apalagi kami beda kelas, susah ngontrolnya."

Tante Ira mendesis. "Ngomong-ngomong, Max kenapa lama banget, ya, jemput papanya Rhea?"

Mendengar nama kecil Maxon disebut, Abby sotak menatap ke arah Mario dan Tante Ira dengan raut wajah kebingungan. Bukankah Mario punya masalah dengan Maxon? Apa karena ini menyangkut Rhea?

"Jangan tinggalin gue di sini," kata Mario di telinga Abby, tangannya melingkar di pinggang Abby dengan sempurna. Abby agak bergidik dengan sentuhan yang tidak diduga-duga itu. Dan Abby sepertinya mengerti mengapa Mario tidak ingin dirinya pergi dari ruangan itu.

Maxon sudah datang.

"Abby?" Itulah yang cowok itu katakan pertama kali ia memasuki ruangan tersebut.

Abby hendak menghindar dari lengan protektif Mario, tapi lagi-lagi gagal. Mario terlalu kuat. Abby mengembuskan napas pendek. "Hai, Max."

"Jenguk Rhea juga?" tanya Maxon tanpa melihat Abby, dia malah menatap tajam ke arah tangan Mario yang merengkuh Abby erat-erat.

"He-eh," jawab Abby ragu.

"Max, mana Om?" tanya Tante Ira.

Tiba-tiba sesosok pria berkemeja abu-abu masuk ke dalam kamar rawat Rhea dan menghampiri Rhea di ranjangnya. "Gimana Rhea, Ma?" tanyanya cemas kepada Tante Ira.

Tante Ira berjalan mendekat ke arah suaminya. "Udah membaik, untung aja Rio langsung bawa Rhea ke rumah sakit."

Mario tersenyum karena baru saja disanjung oleh Tante Ira. "Semua orang yang ada di deket Rhea pas dia pingsan juga akan ngelakuin hal yang sama, kok, Tan, Om."

Papanya Rhea yang sampai saat ini belum Abby ketahui namanya, tersenyum sambil meremas pundak Mario. "Makasih, ya, Yo. Maaf merepotkan."

"Enggaklah, Om."

Abby melihat sorot pandangan tidak suka dari mata Maxon. Cowok itu berdeham dan berkata, "Kata dokter, Rhea udah boleh pulang besok lusa, Om, Tante."

Mario memutar matanya. "Rio sama Abby pulang duluan, ya, semuanya. Kami akan dateng lagi besok," kata Mario pamit, ia menatap kedua orang tua Rhea sambil tersenyum sopan.

Abby hanya bisa pasrah saat Mario, untuk kedua kalinya pada hari itu, menyeretnya seenak jidat.



“Lo terus-terusan ngingetin gue untuk pura-pura nggak kenal sama lo, tapi apa yang lo lakuin sekarang? Lo sendiri mengumbar-umbar ke Maxon kalau lo kenal sama gue,” Abby menggeleng. “Ralat, seolah-olah lo emang *deket banget* sama gue.”

“Gitu, lah.”

“Buat apa?” desak Abby sambil memperhatikan jari-jari panjang Mario memutar pinggiran cangkir dengan gerakan memutar searah jarum jam. Mata Abby kembali menatap Mario lurus-lurus. “Kenapa?”

Mario meminum Hot Espresso-nya pelan-pelan. “Gue juga nggak tahu kenapa.”

“Kenapa lo bisa nggak tahu?!” omel Abby. “Gue nggak bisa diem aja karena ini menyangkut gue juga. Bisa-bisa Maxon mikir yang enggak-enggak, lagi, sama gue.”

“Lo pasti penasaran dengan semuanya, ya? Mario bertopang dagu di atas meja kopi J.Co. “Rhea suka sama Maxon.”

Lantas, Abby mengangkat wajah. Ia berhenti mengunyah donat rasa stroberi yang masih ada di dalam mulutnya.

Mario tersenyum pahit. “Gue tahu apa yang ada di pikiran lo sekarang. Apakah gue orang ketiga di antara mereka atau bukan, dan jawabannya adalah... ya, mungkin begitu,” Jeda. “Gue kira dengan gue ngedeketin Rhea dan Maxon... Rhea akan seneng, lalu mereka pacaran. Tapi, gue salah besar. Maxon bener-bener memperlakukan Rhea kayak sampah,” kata Mario dengan amarah yang membuncah. “Cowok itu ngajak Rhea jalan, tapi ditinggalin gitu aja dan dia malah ngehabisin waktu sama cewek lain. Bego banget, nggak, sih? Orangtua Rhea nggak

tahu aja kalau Maxon sebejat itu, kalau mereka tahu... mungkin Maxon udah ditendang sejak tadi.”

Abby menunduk. “Lo yakin itu semua salah Maxon?”

Mario tertawa sumbang. “Lo ngebelain dia?”

“Enggak, gue nggak memihak siapa pun,” kata Abby berterus terang. “Kenapa lo peduli banget sama dia?”

“Siapa?”

“*Don’t play dumb*, tentu aja Rhea.”

“Karena dia sahabat gue.”

Abby tersenyum. “Jangan pernah ngalah kalau lo bener-bener sayang, karena cuma lo yang tahu bagaimana caranya memperlakukan dia dengan baik.”

Mario hanya diam bergeming.

“Dia sakit apa, sih?”

“Kelainan katup jantung,” jawab Mario dengan tenang. “Dari lahir.”

Abby terkesiap dan ia mengangguk pelan. “*By the way*,” ia menangkupkan kedua tangannya di sisi-sisi cangkir kertas berisikan Americano pesanannya yang masih lumayan hangat, Abby menatap donat Heaven Berry-nya yang sudah setengah termakan. “Ini hari pernikahan bokap gue yang kedua kalinya, lho.”

Mario terbelalak kaget, tapi dia tak bersuara. Abby meringis. “Jangan tatap gue kayak gitu, nyebelin.”

Mario pun memalingkan wajahnya ke arah lain.

“Gue juga tahu apa yang lo pikirin sekarang, ‘Terus kenapa Abby nggak nemuin Papanya?’ itu, kan, yang ada di pikiran lo?”

Manik mata Mario menatap tepat ke jiwa Abby, dalam sekali. *"I feel like I know it all without even asking you.* Jangan diomongin kalau hal itu cuma bisa buat lo sakit hati."

Meski Abby tidak mengutarakannya, Mario mengerti apa yang ada dalam benaknya. Abby pasti sedang menjerit-jerit dalam pesakitan, cewek itu pasti sedang berusaha sok tegar sekarang. Lihat saja bibirnya yang bergetar dan pandangan matanya yang tak tentu tiap detik. Oh, dan caranya mengetuk-ngekukkan jemarinya di atas pahanya.

Entah dorongan dari mana, tangan Mario terulur meremas punggung tangan Abby. Tepat beberapa detik setelahnya, gelegar guntur dan kilatan petir memecah langit yang semakin gelap. Mario mengusap-usap punggung tangan Abby hingga ia merasa sedikit lebih baik.

Mereka duduk di sana, berpegangan pada satu sama lain selama beberapa saat.

"*You okay?*" tanya Mario dengan nada khawatir.

Abby menampilkkan seulas senyum masam. "Ngomong-ngomong, lo mesti tanggung jawab.

"Tanggung jawab soal apa?"

"Maxon, dia pasti penasaran soal yang tadi."

Mario mengusap-usap kedua telapak tangannya di paha. "Bilang aja lo sepupu gue."

Abby mengibaskan tangannya di udara. "Mana mungkin dia percaya kalau gue bilang begitu?"

"Kalau gitu, buat dia percaya."

"Oke, tapi lo yang bilang."

"Enggak."

“Iya!”

“Lo, kan, temennya.”

“Lo yang menempatkan gue dalam posisi sulit begini, lo harus tanggung jawab, dong!”

“Kapan gue janji buat mempertanggungjawabkannya?”

Abby memicingkan mata. Ia memandang sekelilingnya dan benar saja, dia dan Mario mendapatkan pandangan-pandangan aneh dari orang di sekitar mereka.

“Jangan buat orang lain salah sangka. Lo ngomong kenceng banget, sih.”

Mario melirik ke kanan dan ke kiri, lalu dia menggeleng. “Kalau ada yang tanya, jangan bilang-bilang kalau janin yang ada di dalem perut lo itu anak gue, ya.”

Sontak, Abby menginjak kaki Mario keras-keras hingga cowok itu meringis kesakitan meminta ampun. Abby hanya mendengus.

Kemudian, mereka sama-sama tercenung lagi. Dulu, Abby selalu berpikir bahwa berkata jujur adalah hal yang terpenting. Tetapi... jika kau harus menunjukkan seluruh lukamu hanya demi berkata jujur, apakah kau akan tetap melakukannya?

Sebab terkadang kebohongan diperlukan untuk menutupi kejujuran.

Abby dan Mario saling berpandangan satu sama yang lain. Mereka berdua sama-sama tersenyum ringan. Persahabatan mereka—kalau bahkan Abby bisa menyebutnya begitu—jelas-jelas kaku dan tidak sempurna, tapi setidaknya persahabatan itu jujur.

Hanya kejujuran itulah yang dapat ia pertahankan.



"Kenapa, sih, mesti ke rumah sakit lagi? Kan, udah ada orangtuanya yang jagain dia."

"Dia udah siuman tadi pagi," kilah Mario mempercepat langkahnya. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit selepas pulang sekolah, Mario tak henti-hentinya senyum-senyum sendiri.

Abby mendengus. "Kalau dia nanya kenapa kita bisa dateng bareng, gimana?"

"Yah, bilang aja kita ketemu di depan," Mario memutar kedua bola matanya. "Udahlah, nggak usah terlalu dipikirin."

"Nih, yang bawa rotinya lo aja." Sesampainya di depan pintu kamar rawat Rhea, Abby menyodorkan seplastik kotak berisi roti yang mereka beli tadi.

Yang Abby temukan saat Mario mengetuk pintu kamar tersebut dan pintunya terbuka adalah wajah Citra yang kebingungan dan lumayan kaget.

Kedua alis Citra bertaut. "Abby?"

Abby tersenyum kikuk. "Ng... hai, Cit."

"Oom sama Tante ada, Cit?" tanya Mario.

Citra menggumam tak jelas dan pada akhirnya dia turut membiarkan Abby untuk masuk ke dalam.

"Apa?"

"Tante pulang sebentar buat ngambil baju-baju Rhea," jawab Citra. Pandangannya tak lepas dari Abby. "By?"

Abby mendongak. "Ya?"

"Bukannya tadi lo bilang kalau lo mau jemput sepupu lo di bandara?"

Sialan! umpat Abby dalam hati. Beginilah konsekuensi yang harus ditanggung jika seseorang sudah terlanjur berbohong. Dan, Abby mesti menanggungnya dengan cara... memperkuat kebohongan itu dengan kebohongan lainnya.

"Eh... tadi dia bilang dia mau ketemu sama temennya dulu dan bakalan lama, jadi dia nyuruh gue pulang duluan aja," jawab Abby dengan lancar dan meyakinkan.

Mario meliriknya sekilas dan cowok itu kemudian memandang Rhea yang masih terlelap. "Dia udah tidur sejak kapan?"

Citra melihat jam tangan. "Sepuluh menit yang lalu kalaupggak salah," ujarnya. Lalu, matanya mengerjap. "Eh, tunggu... kok, kalian bisa dateng barengan?"

"Ketemu di depan," jawab Mario.

Lagi-lagi, Citra hanya berkata, "Oh?"

"Rio," Sebuah suara mengalihkan perhatian Citra. "Lo di sini?"

Mario tersenyum lebar dan dia membantu Rhea duduk dengan nyaman dengan sandaran berupa bantal di belakang punggung cewek itu. "Kami ribut banget, ya, sampe lo kebangun?"

"Eh, Abby, makasih udah jenguk gue..." kata Rhea saat mengenali sosok Abby berdiri menatapnya.

Abby tersenyum kecil. Lalu, Abby menyusul Citra yang sudah duduk di sofa samping jendela. Sementara Mario mengangkat kamera yang baru dikeluarkannya dari dalam tasnya. "Rhe, gue bawa kamera, nih."

Rhea menatap Mario. "Terus?"

“Ada kejutan buat lo.”

“Apaan?”

“Liat aja.”

Rhea mengambil kamera yang berada di tangan Mario dan melihat hasil jepretan-jepretan Mario. Dia menoleh menatap Mario tak percaya. “Ini... di mana?”

“Coba tebak!”

“*I'm not sure,*” Rhea menggigit bibir. “Jepang, ya?”

Mario menepuk kedua tangannya girang. “Yep! Pinter banget”

“Itu ada warung ramen. Kapan lo ke sananya?” tanya Rhea penasaran. “Pohon sakura bukan, sih, ini?”

“Iya, tapi bunganya nggak lagi pada mekar. Gue salah waktu pas datengnya, sih.”

Rhea menutup mulut. “Jadi, lo beneran ke Jepang? Ya, ampun... ngapain? Sendirian doang?”

Citra ikut-ikutan menimbrung, “Mario ke Jepang? Demi apa?”

Mario mengangguk. “Lo emang nggak bisa ke Jepang untuk motret pohon sakura secara langsung, tapi bukan berarti gue nggak bisa bawa pohon sakuranya sendiri buat lo. Suka?”

Rhea meremas bahu Mario. “*Thanks* banget, ya.”

Abby terkesiap. Ia tahu apa yang dibicarakan Mario dan Rhea. Pohon sakura yang Mario potret di Osaka waktu itu!

“*Padahal gue ke sini cuma buat motret pohon sakura doang.*”

“Anjrita, so sweet amat,” cetus Citra.

Abby menghela napas pendek. Jadi, alasan Mario datang ke

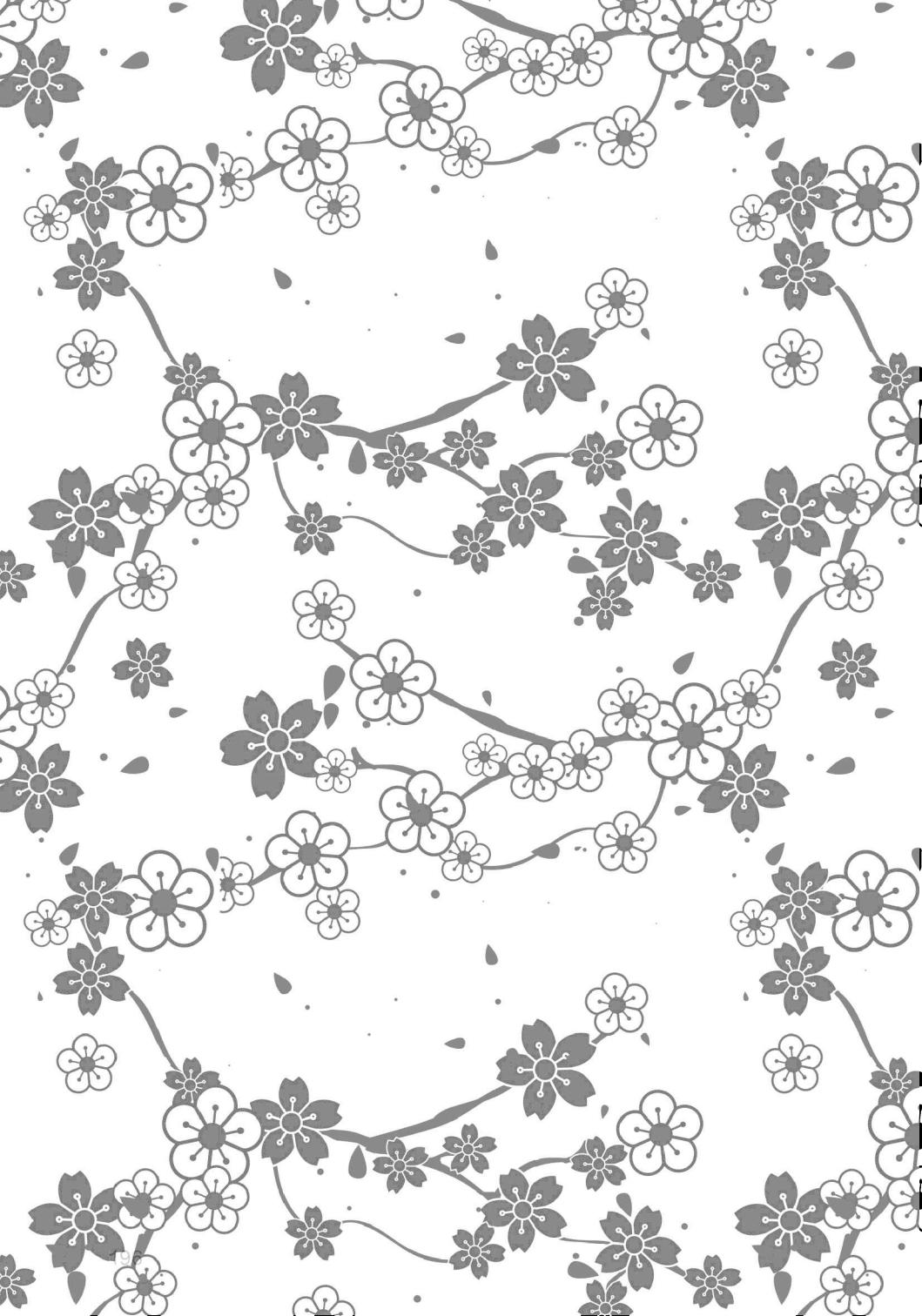
Osaka itu karena Rhea?

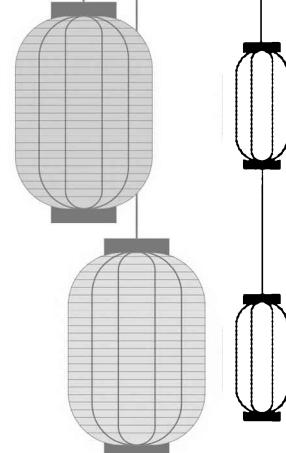
“Nanti, kalau lo udah sembuh dan dokter ngebolehin lo buat *travelling* lagi... kita ke sana bareng-bareng, ya?”

“Iya.”

Abby merasa hatinya tak tenang. Pikiran tentang Mario yang mau bersusah payah pergi ke Osaka demi Rhea membuat Abby merasa kecil. Bagaimana bisa Mario memberi begitu banyak sementara dia tidak mendapatkan imbalan apa pun dari Rhea? Apakah alasannya karena Mario mencintai Rhea? Bagaimana bisa sesederhana itu? Abby tidak paham. Dan, ia tak ingin memikirkannya lagi.







Bab 17

SEHABIS makan malam, Abby langsung masuk ke kamarnya sambil membawa segelas besar susu putih hangat dan semangkuk avokad yang telah dihancurkan dan diaduk-aduk dengan tambahan susu cokelat di atasnya. Abby berencana menghabiskan malam Jumatnya dengan menonton film-film Barat yang baru ia *download* semalam. Besok, kan, hari Sabtu dan itu berarti... sekolahnya libur. Benar-benar surga!

Abby berbaring di atas tempat tidurnya dan menyalaikan *laptop*. Setelah menunggu beberapa saat, jari-jarinya mulai menggerakan *touch pad* dan membuka aplikasi *chatting online* yang selama dua minggu ini belum sempat ia buka.

“Ngobrol sama Tammie dulu, deh,” kata Abby sambil senyum-senyum sendiri. “Dia *online* nggak, ya?”

Tiba-tiba sebuah *window chat* muncul di layar laptop Abby. Seseorang mengajaknya untuk membuat sambungan *video call*. Begitu melihat ID-nya, Abby terlonjak kaget.

“Dimas?” gumamnya nyaris tanpa suara. Abby mencari *earphone*-nya yang entah berada di mana dan setelah berhasil menemukannya, ia menyambungkannya ke *laptop*, lalu me-

makainya. Tetapi, ia sempat berpikir dan menimbang nimbang selama beberapa saat sebelum menekan tombol tombol ‘accept’.

Abby menekan tombol itu, tapi ia tidak melihat siapa-siapa di layar, hanya pemandangan berupa jendela yang Abby yakini Dimas pasti sedang menikmati kopi paginya di Starbucks.

Tak lama setelah itu, seseorang dengan jaket parasut berwarna hitam terlihat tepat berada di hadapan layar, menatap *webcam* sambil memperbaiki posisi benda tersebut.

Abby menggigit bibir bagian bawahnya menahan rasa gugup dan mencoba mengontrol detak jantungnya yang tak karuan.

“Pagi,” suaranya berat dan rendah. Terdengar tegas dan lembut dalam waktu yang bersamaan.

Abby tersenyum tipis. Entah sudah berapa lama ia tidak melihat wajah Dimas dan mengobrol dengan cowok itu secara empat mata. “Di sini udah malam, *for your information*.”

Dimas tertawa, memperlihatkan deretan giginya yang rapi. “Ah, iya, aku lupa. *Time zone sucks*.”

Kecanggungan pun menyelimuti mereka berdua.

“Jadi, ada apa tiba-tiba ngajakin *video call*?” tanya Abby sambil menopang dagu di atas kasur.

“*You didn’t get my e-mails, did you?*” Dimas menyeruput espresso-nya. “Padahal aku nungguin banget balesannya.”

Abby mengangkat kedua alis matanya. “Oh, ya? Kamu kirim ke *e-mail* yang mana? Soalnya sekarang, aku jarang ngecek *e-mail* yang lama. Udah ganti yang baru.”

“Alamat *e-mail* kamu yang baru emangnya apa?”

"Nanti aku *chat* aja alamatnya, ya. Emang isinya apaan?"

"Nggak penting, sih," Dimas nyengir sambil membenarkan *earphone*-nya. "Gimana sekolahmu?"

"Baik," Abby menarik napas perlahan. "Aku pindah sekolah, asal kamu tahu."

"Oh, ya?"

Abby mengangguk. "Ngomong-ngomong, kok, kamu nggak ngampus?"

Dimas tertawa renyah. "Masuknya aja masih satu bulan lagi, *Abs*."

Abs...

Entah sudah berapa lama Abby tidak mendengar panggilan itu. Hanya kedua orangtuanya dan Dimaslah yang memanggilnya '*Abs*'.

"Iya, deh, yang masih jadi pengangguran..."

"Hahaha, sialan!"

Abby ikut tertawa. "Habis ngapain kamu? *Jogging*?"

"Enggak. Habis *nge-gym* sebentar terus mampir ke Starbucks," ujar Dimas sambil mengangkat cangkir kopinya. "Bosen, nih, sendirian terus di sini."

"Makanya mampir ke yang di Jakarta ini, dong!"

"Kamu pikir Jakarta-Michigan sedeket itu?" kikik Dimas sambil memutar matanya. "Kamu udah punya temen belom di sana?"

"Mm-hmm."

"Oiya, sekarang pukul berapa di sana?"

"Pukul..." Abby melihat jam digital di *laptop*-nya. "Sepuluh malam."

“Wah, di sini masih pukul sepuluh pagi. Kok, kamu belum tidur?”

“Niatnya, sih, mau nonton film terus kamu nelepon,” kata Abby sambil mengemut sendoknya.

“Lagi makan apa kamu? Bagi, dong,” gurau Dimas.

Abby menjilat bibirnya, menggoda Dimas dengan apa yang sedang dimakannya. “Alpukat pake susu yang biasa aku bikinin buat kamu itu hehehe... yuk, sini, sini!”

Dimas hanya tersenyum dan memandang Abby melalui layar *laptop*-nya. “Kangen.”

Kangen, katanya. Satu kata, enam huruf yang sederhana. Namun lagi, kalau sudah begitu Abby harus apa? Meminta maaf pada Dimas? Atau cepat-cepat menyusul Dimas ke Michigan supaya rasa kangennya tersembuhkan?

“Aku kangen sama Abby,” ulang Dimas. Bukannya memadamkan gemuruh di dada Abby, Dimas malahan memperparah keadaan. Abby bingung harus merespons apa.

“Abby!”

Refleks, Abby menoleh ke ambang pintu kamarnya yang terbuka lebar. Mario sudah berdiri di sana dengan tangan terlipat di dada. Dia terlihat... kesal?

Abby mengarahkan telapak tangannya ke layar, menjauh dari posisi awal. Dimas hanya mengangguk melihat Abby melepaskan *earphone*-nya dan berbicara dengan orang lain di seberang sana.

“Ya?” balas Abby pada Mario.

Mario tersenyum. “Sibuk nggak?”

“Lagi *vidcall* aja sama temen. Kenapa?”

Mario mengerjapkan mata. "Ah, enggak, nggak jadi, deh."

Abby tidak perlu menjadi seorang cenayang atau pembaca wajah terbaik sedunia untuk melihat bahwa ada sesuatu yang saat ini tengah mengganggu pikiran Mario. Ia jadi makin penasaran dengan apa yang ingin Mario katakan tapi tidak tersuarakan tersebut.

"Bentar," kata Abby pada Mario dan ia kembali memasangkan *earphone* ke telinganya lagi.

"Siapa, tuh?" tanya Dimas. Rupanya, ia tahu kalau Abby baru saja mengobrol dengan Mario. Apa dia mendengar isi percakapan mereka?

"Temen," jawab Abby kalem.

"Cowok?"

"Iya."

"Kamu tinggal sama siapa, sih, sebenarnya?"

Abby menggeleng. "Kita sambung lain kali aja, ya, Dim."

Dimas terlihat tak puas dengan jawaban Abby. "Itu bukan jawaban, Abs."

Kening Abby semakin mengerut. "Kok, maksa?"

Dimas mencoba tertawa, tapi terdengar garing di telinga Abby. "Aku cuma nanya, nggak usah ngurat, dong."

Abby mendesah keras. "Siapa yang ngurat? Lagi pula, terserah aku juga mau tinggal sama siapa. Mau sama cowok sekalipun, itu bukan urusan kamu."

Dimas terdiam. "*Sorry, I didn't mean to.*"

Abby melambaikan tangannya ke layar dengan malas. "Ya udah, aku off duluan, ya. Dah."

"Ngomongin gue, ya, kalian?" tanya Mario sambil duduk di tepi ranjang Abby.

Abby mendecak kesal. "Gara-gara lo, nih, gue jadi berantem."

Mario menunjuk dirinya sendiri. "Kok, gue?"

"Udah, ah, muter-muter," Abby mendecih. "Lo mau ngapain ke kamar gue?"

"Bukan 'lo mau ngapain' tapi 'ada apa lo ke sini?'"

"*Grammar nazi, diem!*" omel Abby sambil menutup *laptop*-nya. "Jadi, ada apa?" Mario hanya diam bergeming dan sikap Mario makin membuat Abby naik darah. "Lama-lama gue bisa darah tinggi ngadepin lo. Kalau nggak mau ngomong, keluar, gih, sana!"

"Tadi katanya disuruh diem," protes Mario.

Abby menepuk dahi. "Astaga, Mar. Cepet bilang kenapa."

"Kenapa."

Abby melotot. Kesabarannya benar-benar sudah habis untuk segala jenis cowok di muka Bumi ini. Ia pun menarik tangan Mario dan membawa paksa cowok itu keluar dari kamarnya. "Keluar dan jangan masuk-masuk ke sini lagi!"

Mario menepis tangan Abby pelan-pelan. "*Holy shit, Abrianna, calm down!* Emang temen lo itu siapa, sih? Kayaknya spesial banget."

Abby menatap Mario sinis. "Apaan, sih?"

Mario sempat terlihat ragu sebelum memutuskan, "Lain kali aja, deh," katanya, meninggalkan Abby penuh tanda tanya.



"Have a nice day."

"*You too,*" balas Abby sambil turun dari mobil Jeremy. Kemudian, ia berjalan melewati gerbang sekolah yang tinggal setengah terbuka. Beberapa siswa berlari tergesa-gesa mendahului Abby yang berjalan dengan sangat lamban pagi ini.

"Hei."

Abby memutar kepala dan melihat Maxon sedang melambaikan tangan ke arahnya. Abby tersenyum dan berjalan beriringan dengan Maxon.

"Kenapa? Tampang lo kusut banget."

Abby mengembuskan napas panjang. Sebenarnya ia ingin sekali menceritakan kepada Maxon soal kekesalannya pagi ini. Tapi, rasanya itu sama sekali tidak mungkin terjadi. Bagaimana reaksi Maxon jika tahu kalau sumber kekesalan Abby adalah Mario? Pasti cowok itu akan berpikir yang bukan-bukan. Bisabisa, dia juga tahu bahwa Abby dan Mario tinggal serumah.

Abby tersenyum. "Bukan sesuatu yang besar, kok."

Lalu Maxon berujar lagi, "Oiya, barusan lo dianterin siapa?"

"Sama..." Abby mengerutkan kening. "Kenapa tanya-tanya?"

"Itu cowok yang sama yang jemput lo di mal minggu kemarin, bukan?" tanya Maxon, melayangkan pandangan curiga. "Kok, mobilnya bisa sama kayak yang dipake Mario, ya?"

Abby melotot mendengar dugaan Maxon. "Ah, platnya beda, kok. Emangnya cuma Mario doang yang punya mobil kayak gitu di Jakarta?"

Maxon hanya diam.

Abby merapatkan *sweater* biru yang dipakainya. Berbicara soal Mario, Abby sama sekali belum menanyakan Maxon secara

langsung mengapa cowok itu bisa datang ke rumah sakit dan menjenguk Rhea tempo hari. Yah, memang benar... Maxon bebas menemui siapa saja yang dia mau temui. Namun, ini masih terasa janggal bagi Abby.

Bukankah menurut Mario, hubungan Rhea dengan Maxon masih belum membaik? Lalu, untuk apa Maxon menjemput ayahnya Rhea dan mengantarkannya ke rumah sakit? Mengapa pula Maxon terlihat sangat dekat dengan orangtua Rhea? Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah masalah yang terjadi di antara tiga orang yang dulunya sempat menjadi sahabat itu tidak sampai berembus ke telinga orangtua Rhea sehingga mereka masih bersikap baik pada Maxon?

“Abby!” Suara Maxon membawa fokus Abby kembali ke dunia nyata. “Ngelamun mulu. Jawab, dong.”

“Jawab apaan?”

Maxon mendesisi, “Cowok itu siapa lo?”

“Cowok yang mana?”

“Ngeri, deh, yang banyak cowok...” gurau Maxon. “Yah, cowok yang nganter lo barusan itulah.”

“Tetangga,” jawab Abby setelah memikirkan jawaban paling aman yang dapat menjadi benteng pertahanannya kalau-kalau ada yang memergokinya sedang berada di rumah Mario atau hal-hal lain yang menyangkut keberadaan Mario di sekitarnya. Abby tinggal mengatakan saja bahwa mereka bertetangga. Sampai saat ini, hanya itulah alasan terbaik yang bisa ia gunakan.

“Perasaan gue udah pernah ngasih tahu lo, deh.”

“Masa, sih?” gumam Maxon. “Gue lupa, mungkin.”

Ketika Abby dan Maxon sama-sama menapakkan kaki mereka di depan kelas, seluruh pasang mata teman-teman mereka yang sudah datang duluan pagi itu langsung mengarah kepada mereka.

“Cieee, Abby sama Maxon dateng bareng!” cetus salah seorang anak.

“Cieee, Maxon sama anak baru!”

“Cieee, yang baru jadian!”

“Cieee!”

Telinga Abby panas mendengar siulan-siulan jahil yang sdah menyambutnya pagi ini, bahkan sebelum ia benar-benar sempat menaruh tasnya di meja. Mengapa teman-teman sekelasnya menjadi seperti ini? Hanya karena Abby dan Maxon datang bersama, bukan berarti mereka berpacaran, kan? Dasar berlebihan.

Maxon mengernyit. “Apaan, sih? Siapa yang jadian?”

Abby mengangguk setuju dengan pertanyaan yang dilontarkan Maxon.

“Alah, pake nyangkal segala,” cibir Ovi. “Gila lo, Max! Nggak cerita-cerita sama gue lagi. Gitu, ya, lo sekarang?!”

“Ngaco,” kata Maxon.

Citra yang berpapasan dengan Abby pun memandangnya lama dan akhirnya dia berujar, “Lo dan Maxon, beneran nggak ada apa-apa?”

Abby mendecak, “Enggaklah.”

Citra tak percaya.



Abby membanting tubuhnya ke sofa. Hari ini benar-benar menjadi hari yang panjang baginya. Selain karena ia harus menghadapi godaan-godaan dari teman-teman sekelasnya mengenai kesalahpahaman yang terjadi tentang hubungannya dengan Maxon, pelajaran terkahir juga benar-benar memuakkan. Tiba-tiba Mr. Fathur memberikan kuis dadakan begitu saja. Katanya, sih, untuk mengukur kemampuan murid-muridnya sampai di manakah mereka bisa mengerjakan soal yang telah dibuatnya tersebut. Dan menurut Abby, cara seperti itu sudah sangat kolot dan tidak efektif.

Semestinya, seorang guru memahami bahwa dalam mengerjakan kuis, yang dibutuhkan bukan hanya otak yang encer atau ingatan sehebat Detective Conan, namun emosi yang stabil dan pikiran yang masih segar juga turut mengambil andil di dalamnya.

Dan, suramnya hari ini tidak hanya sampai di titik itu saja. Abby, yang sudah menelepon Jeremy agar tidak menjemputnya di sekolah karena harus datang memantau tim basket cowok latihan, lagi-lagi harus dibuat kesal disebabkan oleh Maxon yang lupa memberi tahuinya bahwa tidak ada jadwal latihan minggu ini. Itu artinya, dia harus mengeluarkan uang lagi untuk membayar ongkos taksi yang mengantarnya sampai ke rumah.

Tapi, ya, sudahlah, Abby juga tidak akan berkelakar lebih jauh mengenai apa saja hal yang membuatnya jengkel pada hari ini. Otaknya sudah sangat lelah, batinnya apa lagi.

“Non, kalau Non mau makan, Mbok udah siapin makanannya di meja,” kata Mbok Minah saat Abby sedang mengerjakan tugasnya di ruang keluarga sambil menonton televisi.

Abby hanya mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari kalkulator yang ada dalam genggamannya. Ia menggaruk-garuk kepalanya frustrasi karena hasil hitungannya tidak ada dalam soal pilihan ganda di buku cetak Kimia-nya.

Mendengar suara pintu depan terbuka lalu tertutup beberapa saat kemudian, mau-tak-mau Abby mengecek siapakah yang baru saja masuk ke dalam rumah. Siapa lagi? Tentu saja Mario. Jeremy akan pulang malam hari ini.

“Nggak basket?” tanya Mario sambil menjatuhkan tasnya ke lantai dan merebahkan tubuhnya ke sofa.

Abby hanya menggeleng.

“Lagi ngapain lo?”

“Ngerjain tugas.”

“Tugas apa?”

Abby mendengus, “Nggak usah tanya-tanya, deh!”

Mario bergidik ngeri. “Galak banget.”

“Emang!” gertak Abby. “Kenapa? Nggak suka?”

Mario menyilangkan kedua tangannya di dada. “Kata anak-anak, lo jadian sama Maxon, ya?”

Abby menggenggam pensil kayunya erat-erat. Ia membereskan semua buku dan alat tulisnya, hendak pindah ke kamarnya untuk menyelesaikan tugasnya.

“Gue, kan, udah ngingetin lo. Dia itu cowok nggak bener.”

Abby melirik tajam ke arah Mario, “Gue jadian atau pun enggak, itu bukan urusan lo.”

“Sekali aja dengerin gue bisa nggak, sih? Dia itu—”

“Apa? *Playboy*? Gue nggak pernah ngeliat dia jalan sama cewek yang beda-beda tiap waktu. Lagian, kenapa lo mesti

peduli banget, sih, sama siapa yang jadi temen atau pacar gue?
Ini hidup gue, bukan hidup lo.”

“Kalau lo nggak bisa diomongin... terserah, deh.”

Abby meninggikan suara, “Lo aja nggak pernah mau dengerin gue, gimana bisa gue ngedengerin lo?!”

“Probably her time of the month,” gumam Mario pada dirinya sendiri, tapi sayangnya Abby mendengarnya.

“It’s not my time of the month, Mario,” Abby melempar sebuah buku ke arah Mario, tepat mengenai lengannya. *“you’re such a jerk!”*

“*Jerk?*” ulang Mario.

“Mind your own business,” kata Abby seraya memungut buku-buku dan kotak pensilnya lalu naik ke lantai atas, mengunci dirinya sendiri di dalam kamar sampai malam.



“Maaf soal yang waktu itu...”

Abby membenarkan letak *earphone*-nya. “Yang mana?”

Dimas terlihat tak nyaman, Abby bisa merasakannya meski hanya lewat suara dan sambungan *video call* saja. Cowok itu berkata, “Well, kamu masih Abby yang sama. Abby yang gampang tersinggung dan nggak suka hidupnya diusik oleh orang lain.”

Abby mendelik, “Aku emang nggak pernah berubah. Kamu yang berubah.”

Raut wajah Dimas berubah 180 derajat setelah mendengar Abby mengatakan dua kalimat barusan.

"Aku nggak bisa lama-lama, mau ngerjain tugas. Cepetan, kamu mau ngomong apa lagi?" tanya Abby.

Dimas mendesah, "Jarang-jarang kita bisa ngobrol kayak gini. Dan, waktu kita bisa... kamu malahan mau mengakhirinya? Kayak kemarin?"

Abby mendecakkan lidah jengkel, "Kamu kira cuma kamu doang yang sibuk? Aku juga. Nggak usah bawel, deh."

Dimas pun melunak. "Salah, ya, kalau aku pengin ngobrol lama sama kamu? Aku kangen, banget."

"Kangen atau pun enggak, itu nggak ngaruh ke akunya," balas Abby menusuk.

"Abs," Dimas mengusap wajahnya dengan kedua tangan. "aku cuma pengin kamu tahu, yang kamu tahu itu nggak sepenuhnya benar. Tapi, aku nggak bisa ngasih tahu ke kamu... karena pada akhirnya, posisiku tetep aja serbasalah. Aku tetep harus ninggalin kamu."

"Setiap perbuatan itu harus dipertanggungjawabkan," Abby menarik napas dalam-dalam. "Waktu semua udah terjadi, tinggal penyesalan yang ada. Lalu kalau udah menyesal, apa mesti aku juga yang memperbaikinya? Omongan kamu itu nggak ada gunanya."

"Satu hal lagi yang kamu perlu tahu," Dimas mengacungkan jari telunjuknya ke *webcam*. "aku masih peduli sama kamu."

Abby tertawa sumbang, "Kalau kamu peduli, kamu nggak akan ninggalin aku gitu aja."

"Tapi kamu bilang, aku bisa pergi kalau aku bener-bener ingin. Ini impian aku, Abs."

"Nggak di saat aku kehilangan orang-orang yang aku sayang. Nggak di saat semua orang membalikkan badannya ke aku. Nggak di saat aku cuma punya kamu. Harusnya kamu ada waktu itu!"

Dimas menggeleng. "Kenapa kamu nggak bisa ngerti aku? Kamu selalu aja kayak gini, cuma mikirin perasaan kamu doang. Kamu tahu nggak, apa yang aku rasain sekarang?"

Abby tersenyum sinis. "Kenapa juga aku harus tahu gimana perasaan kamu sekarang? Bukannya kamu bilang kalau aku ini egois? Oh, aku baru nyadar... jadi selama ini kamu nganggep aku ini egois? Kenapa kamu nggak putusin aku aja dari dulu-dulu? Kenapa kamu harus nyakinin aku dulu baru buang aku aja?"

"Astaga, enggak. Maksudku bukan kayak gitu," elak Dimas.

Abby mengerjapkan matanya, berusaha sekuat tenaga menahan air matanya yang ingin keluar. "Udahlah, Dim, nggak akan ada yang berubah. Kita udah selesai. Percuma ngomongin yang udah lewat. Dan, aku pikir... kayaknya untuk saat ini, kita emang nggak bisa berhubungan dulu, deh. Setiap kita ngobrol, ujung-ujungnya pasti kita bakalan berantem. Kamu ngerti maksudku, kan?"

Dimas menunduk dan mengangguk. "Telepon aku kalau hati kamu udah bener-bener siap untuk maafin aku."

Abby tercenung sebentar. "Bohong kalau aku bilang aku udah maafin kamu. Kamu harus tahu betapa sakitnya hati aku. Dan, rasa sakit itu masih ada sampe sekarang."

Dimas mendongakkan kepala dan memberanikan diri untuk menatap *webcam* secara langsung. "Apa yang harus aku lakuin supaya rasa sakit itu hilang?"

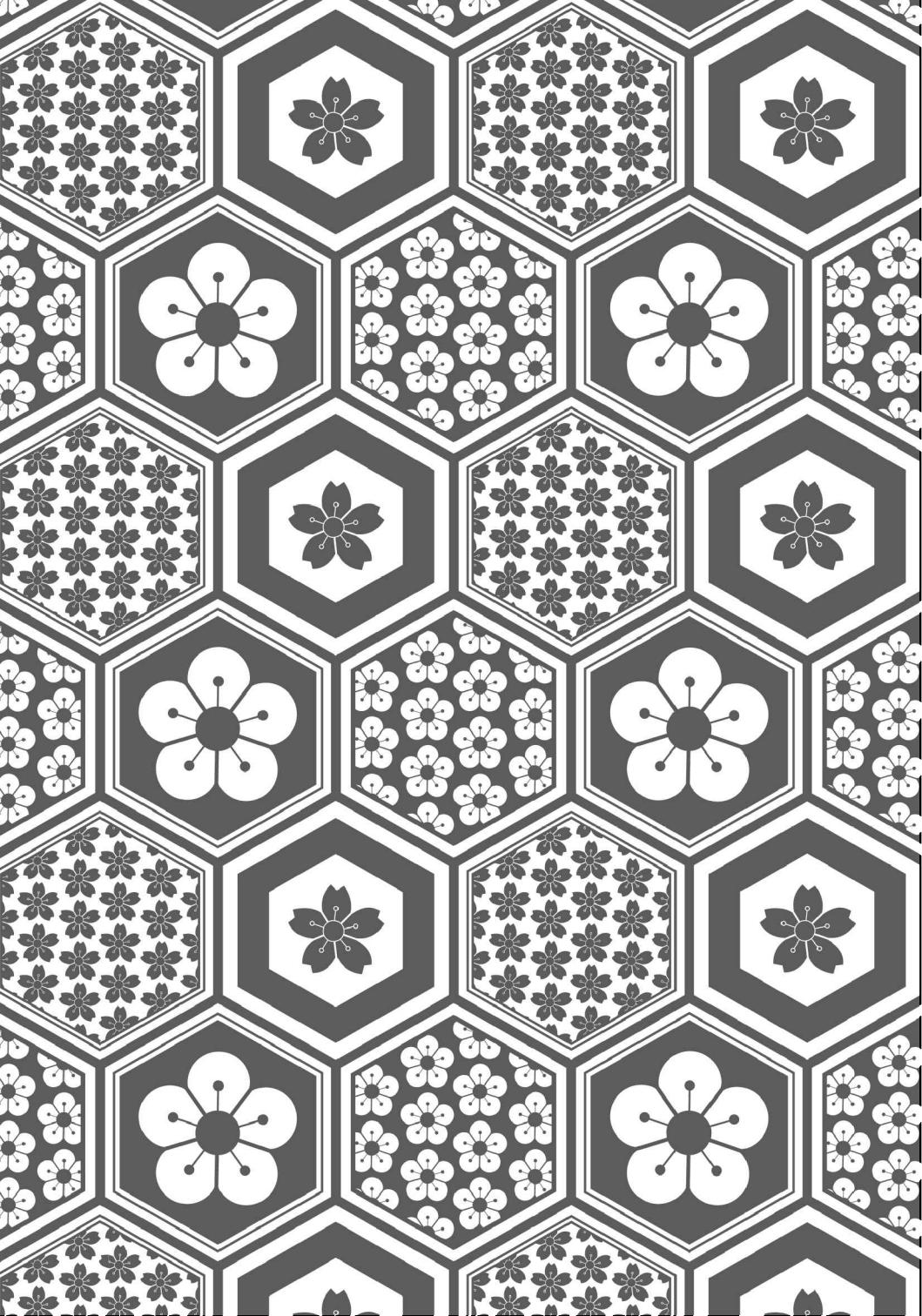
Abby tidak menjawab.

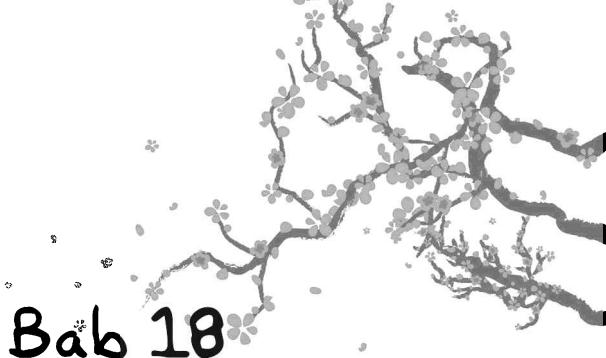
"Abs, kalau misalnya kita nggak bisa sama-sama lagi... nggak apa-apa, tapi jangan jauhin aku."

"Kita nggak akan pernah bisa sama-sama lagi," Suara Abby terdengar bergetar. Kalau ia tidak mengakhiri pembicaraan ini di sini, ia pasti akan menangis di depan Dimas nantinya. "*I'm so done with you.*"

Video call has ended.







Bab 18

DUA minggu berlalu begitu saja. Dan, hari ini Mario dan Rhea berangkat ke Bali untuk liburan singkat. Abby yang mendengar kabar mendadak tersebut langsung terlonjak kaget.

"Bawa baju nggak usah banyak-banyak. Lo cuma liburan, bukan minggat," komentar Abby.

Bukannya menjawab, Mario malah tambah cekatan memilah kaus, baju, dan celana yang akan dia kemas ke dalam koper.

"Bukannya dari kemarin aja *packing*-nya, dasar pemalas."

Mario mencibir. "Kalau nggak mau bantu mending diem aja. Ngoceh mulu lo dari tadi."

"Kok, lo bawa *tuxedo* segala?" tanya Abby, melihat satu setel kemeja beserta *tuxedo* hitam yang Mario masukkan ke dalam koper.

Mario tersenyum, tapi tidak menjawab.

Abby tidak berkata lagi. Dia hanya memicingkan matanya, berusaha mencari jawaban dari ekspresi di wajah Mario sekarang.

"Ada hubungannya sama Rhea, ya?" tebak Abby asal.

"Gitu, deh." Mario menunduk malu. "Lusa dia ulang tahun."

Alis Abby terangkat. "Terus?"

"Yah, gue udah bikin kejutan kecil buat dia."

"*And to make it special*, lo sengaja ngajak dia liburan ke Bali?"

Abby memutar matanya, entah kenapa ia menjadi muak dengan apa pun yang bersangkutan dengan Rhea. Ia juga muak dengan Mario. Cowok itu bilang, dia belum berniat menunjukkan Rhea tentang perasaannya. Bukannya Abby tidak mendukungnya atau apa, tapi dengan merayakan ulang tahun cewek itu di Bali, Abby khawatir Mario akan terkesan sangat berusaha mengambil hati Rhea tanpa cowok itu sadari sendiri.

"Kejutannya nggak gede-gede amat, sih. Biasa. Cuma *dinner* bareng keluarganya yang ada di sana doang palingan. Oh, Mama-Papa Rhea juga bakalan nyusul ke sana diem-diem."

"Lo udah ngomong soal rencana lo ini sama keluarganya yang ada di sana? Lo deket banget, dong, sama mereka?" tanya Abby tak percaya. Ia tidak berani membayangkan hubungan seperti apakah yang dimiliki Mario dan Rhea. Pikirkan saja, Mario bahkan sudah mengenal keluarga cewek itu. Kalau nanti mereka benar-benar pacaran... ah, Abby tidak suka gagasan itu. Tidak suka saja.

Lagi-lagi Mario tertawa dan sebuah lesung pipit pun muncul di pipi kirinya. "Gue dibantu sepupunya Rhea, kok."

Jantung Abby tiba-tiba berdegup lebih cepat. Ia mengerutkan dahinya, "Sepupu Rhea?" gumamnya lebih kepada dirinya sendiri.

"Siapa namanya?"

Kening Mario berkerut, "Hah?"

Abby bertambah gelisah. "Nama sepupunya Rhea itu."

Mario mengguncangkan kepalanya tersenyum geli. "Nggak penting banget pertanyaannya. Sana, tidur. Besok kita berangkat pagi-pagi. Habis nganterin lo, Remy mau nganterin gue ke bandara juga soalnya."

Abby meremas ujung piyamanya kuat-kuat. Jangan bilang kalau mereka adalah orang yang sama.



Sambil menunggu Jeremy menjemputnya, Abby memilih untuk pergi ke perpustakaan dan membaca komik Conan Vol. 60 yang kemarin ia temukan di antara selipan buku Sejarah yang belum selesai ia baca. Abby membalik lembaran komik tersebut ketika ia mendengar bisikan-bisikan kecil dari dua orang cewek yang duduk di seberang mejanya.

Suara berisik Pemimpin Redaksi yang sedang rapat di meja yang tak jauh darinya amat mengganggu. Bukannya membicarakan tentang konten majalah, mereka malah sibuk bergosip tentang Maria dan Rhea.

"Iya, gue udah liat foto yang Rio *post* di Instagram. Gila, mereka berdua ngerayainnya di Bali, ya? Cuma berdua pula."

"Cocok banget, ya, Rio sama Rhea. Sama-sama cakep."

"Kapan, ya, mereka jadian?"

Abby menutup komik itu dan mendesah. Mungkin lebih baik jika ia menunggu di depan gerbang saja. Telinganya makin panas tiap mendengar nama Rhea disebut.

Tiba-tiba, Abby merasakan sebuah tangan menepuk pundaknya.

“By,” panggil Maxon. “Belom pulang?”

Abby menggeleng saja.

“Lo nggak apa-apa? Kok, pucet?” tanyanya cemas. “Udah minta jemput?”

Abby tersenyum tipis, “Udah, kok.”

Menyakitkan memang, pura-pura tersenyum saat semuanya tidak baik-baik saja.



Maxon membaringkan tubuhnya di lantai berkarpet dalam kelasnya. Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak tiga puluh lima menit yang lalu, tapi Maxon masih enggan untuk beranjak dari kelasnya. Dan selama tiga puluh lima menit itu pula, dia mendengarkan segelintir lagu dalam sebuah *playlist* berjudul ‘Relaxing’ di ponselnya.

“Maxon?” suara seseorang menyentaknya.

Maxon melirik Citra yang berdiri di samping mejanya, dia pun kembali mengambil sikap duduk bersila setelah melepas *earphone*-nya.

“Hm.”

“Kok, masih di sini? Nggak pulang?” tanya Citra.

“Nanti. Lo sendiri kenapa balik lagi? Ada yang ketinggalan?”

Citra mengangkat ponselnya sambil nyengir kuda. “Hehehe.”

Maxon mendesis, “Selalu aja ketinggalan hape, *so clumsy*. Makanya, kalau mau pulang cek dulu laci meja lo. Masih

untung kepala lo nggak bisa dilepas-pasang, kalau enggak mungkin bakalan jadi korban kecerobohan lo juga.”

“Ngomong-ngomong,” Citra berjalan mendekat, “*I want to confirm you something.*”

Maxon mengangkat sebelah alis matanya.

“Kemarin lo ngucapin selamat ulang tahun, nggak, ke Rhea?” tanya Citra dengan sorot mata penuh selidik.

Maxon menyerengai, “Enggaklah, emang gue tolol apa? Adanya kalau gue ngucapin, nanti *mood*-nya jadi hancur lagi.”

“Payah! Kalau nggak diselesaikan sekarang, mau kapan lagi?”

“Terserah.” Maxon memakai tas ranselnya. “Sebentar lagi pintu kelas dikunci, mending lo cepet-cepet keluar deh daripada diusir.”

Ketika Maxon sudah berada di koridor, samar-samar dia masih sempat mendengar sekelebat suara Citra yang nyaring dan keras. “Nggak capek apa lari terus dari masalah?”

Maxon menghentikan langkahnya lalu meremas ujung seragam sekolahnya. Kata-kata itu lagi-lagi menghunjam jantungnya. Berkali-kali.

Karena lebih mudah untuk lari dari masalah daripada nylesaiinya, kan?

Ya, Abby benar. Lebih baik kabur daripada mengetahui hasil akhirnya. Bahkan setelah setahun lebih, Maxon masih tidak sanggup jika harus bertatap muka dengan Rhea setelah apa yang dilakukannya pada cewek itu.

Namun bukannya membunuh Maxon saja, Rhea malah memilih untuk mundur teratur. Tidak tahukah Rhea, Maxon

mencampakkannya karena dia tahu Rhea tidak akan baik-baik saja jika berada dalam genggamannya.

Karena dia tahu Mario mencintai Rhea lebih dahulu.

Maxon menemukan kebenaran itu tanpa sengaja. Cara Mario menatap Rhea, berbicara padanya, tersenyum padanya, semua hal itu sudah cukup untuk menjelaskan bahwa Mario Tanuwijaya menyukai sahabat mereka, Rhea Meriska.

Maxon memberikan Mario kesempatan agar bisa mendapatkan hati Rhea. Diayakin Mario bisa memperlakukan cewek itu lebih baik darinya. Walaupun caranya jahat, tapi Maxon percaya akhirnya akan berjalan sesuai dengan harapannya.

Persetan dengan perasaannya sendiri. Siapa peduli?

Maxon menimbang-nimbang. Rasanya, hanya Abby seorang-lah yang bisa memahami perasaannya saat ini. Dan, Maxon perlu menemuinya. Sekaligus memastikan kalau keadaan cewek itu baik-baik saja. Dia mengambil langkah mantap menuju ruang tata usaha.

Mereka tentunya memiliki data Abby, kan? Terlebih lagi... alamat rumah cewek itu?



Baru saja Abby akan mengupas mangga, tiba-tiba bel rumah berbunyi.

Dengan gerakan lambat, ia pun berjalan menuju pintu. Mbok Minah sedang mengikuti acara pengajian di masjid depan kompleks dan tinggallah Abby sendirian di rumah.

"Iya, sabar, sabar! Ih, ini siapa, sih?!" Abby kesal karena orang di luar terus membunyikan bel tak beraturan.

Jantung Abby hampir berhenti berdetak saat menyadari bahwa Maxonlah yang berdiri di ambang pintu rumahnya sekarang. Ralat. Untuk membuatnya bertambah buruk, Maxon tengah berdiri di depan rumah yang dia ketahui sebagai rumah Mario.

"Jadi, lo beneran tinggal di sini?" Maxon mendengus, tampak tak percaya. Dia mengusap dagunya. "Serumah sama Rio?"

Abby hanya bisa menunduk. Mencoba menenangkan ritme detak jantungnya tidak karuan.

Sialan, gue harus jawab apa?

"Gimana bisa kalian tinggal serumah?" Tanya Maxon setelah dipersilakan duduk.

"Gitu, deh," kata Abby sambil menyuguhkan segelas es sirup di meja.

"Gitu gimana?"

"Panjang ceritanya. Yang perlu lo tahu, gue dan Mario nggak ada apa-apa. Ngobrol aja jarang," Abby mengangkat bahunya. "Lagi pula nggak etis banget kalo kami ketahuan tinggal serumah saat kami pergi ke sekolah yang sama. Apa yang bakal orang pikirin coba? Gue aja udah bisa nebak kalau sekarang lo mikirin yang aneh-aneh."

"Nggak, kok," jawab Maxon menggantung. "Kenapa tadi lo nggak masuk?"

Abby menelan ludah, "Gue nggak enak badan."

Maxon tersenyum. "Tapi sekarang udah baikan, kan? Kelas nggak ada lo nggak rame, tahu. Nggak ada yang bisa disontek PR-nya. Tadi pagi aja anak-anak pada ribut nyariin lo dan nanya ke gue kenapa lo belom dateng. Duh, kayaknya gosip tentang kita pacaran itu bener-bener udah mendarah daging, ya."

Abby hanya tertawa geli.

"Jadi, besok lo masuk, kan?"

Abby mengangguk. "Oiya, jangan cerita ke siapa pun soal gue tinggal serumah sama Mario, ya?"

"Kenapa harus ditutup-tutupin?" tanya Maxon.

Abby mendecak. "Tadi, kan, udah gue bilang alasannya. Duh, lo nggak ngedengerin gue, ya?"

Yang ditanya diam saja, pandangan Maxon justru menjelajahi setiap inci sudut dalam rumah ini. Dahinya berkerut lalu dia menggumam, "*Out of all people*, kenapa mesti Mario?"

Pasti sudah lama sejak terakhir kali dia menginjak rumah ini. Abby mengatupkan bibirnya. Apa yang akan Mario perbuat jika dia mendengar bahwa Maxon telah mengetahui dirinya dan Abby tinggal di rumah berlapis atap yang sama?



Mario Tanuwijaya: *oi*

Abby menyandarkan kepalamanya ke sofa sambil memeluk boneka beruang besar yang terdapat di sana. Jemarinya memencet *keypad* di ponselnya dengan penuh semangat.

Abby Fuyuko: *apaan*

Mario Tanuwijaya: cepet amat balesnya pasti nungguin gue nge line lo ya

Abby Fuyuko: idih pede

Mario Tanuwijaya: lo bolos ya tadi

Abby mengerutkan kening. Dari mana Mario mendengar kabar itu? Apa cowok itu punya seorang mata-mata? Ah, pikiran gila.

Abby Fuyuko: kok tau?

Mario Tanuwijaya: citra cerita ke rhea terus rhea cerita ke gue

Abby menggertakkan giginya. *Kenapa, sih, semua orang terus-menerus ngomongin Rhea hari ini? Sebal!*

Mario Tanuwijaya: tidur, besok sekolah.

Abby menarik napas dalam-dalam. Tidur? Abby sama sekali tidak bisa tidur karena banyak hal yang memenuhi kepalanya sekarang. Kepalanya terlalu pusing sampai-sampai untuk memejamkan mata saja, butuh usaha keras.

Abby Fuyuko: kpn lo pulang?

Mario Tanuwijaya: lusa

Abby Fuyuko: kok? katanya cuma tiga hari

Mario Tanuwijaya: ya emaaaaang besok kan hari kedua, gue pulangnya lusa subuh. tuhkan lo kangen pasti sama gue sampe pingin gue cepet-cepet pulang makanya jangan galak-galak kalo gue ada di rumah

Abby Fuyuko: *you wish*

Jeda sampai sebelas menitan, lalu Mario membala lagii.

Mario Tanuwijaya: *sori td rhea pinjem hp gue buat telpon mamanya, pulsanya habis*

Abby mendesah panjang.

Mario Tanuwijaya: *bsk sekolah ya jgn bolos lagi. lo sendiri yg bilang ke gue biar jgn males-malesan buat sekolah*

Abby Fuyuko: *bawel*

Mario Tanuwijaya: *ya udah gue tidur duluan ya di sini udah jam 11*

Mario Tanuwijaya: *goodnight baby*

Kalau Abby tidak mempunyai refleks yang bagus, mungkin ponselnya sekarang sudah tergeletak di atas lantai. Dan mungkin—yang lebih parahnya lagi,—layarnya sudah retak karena ia banting.

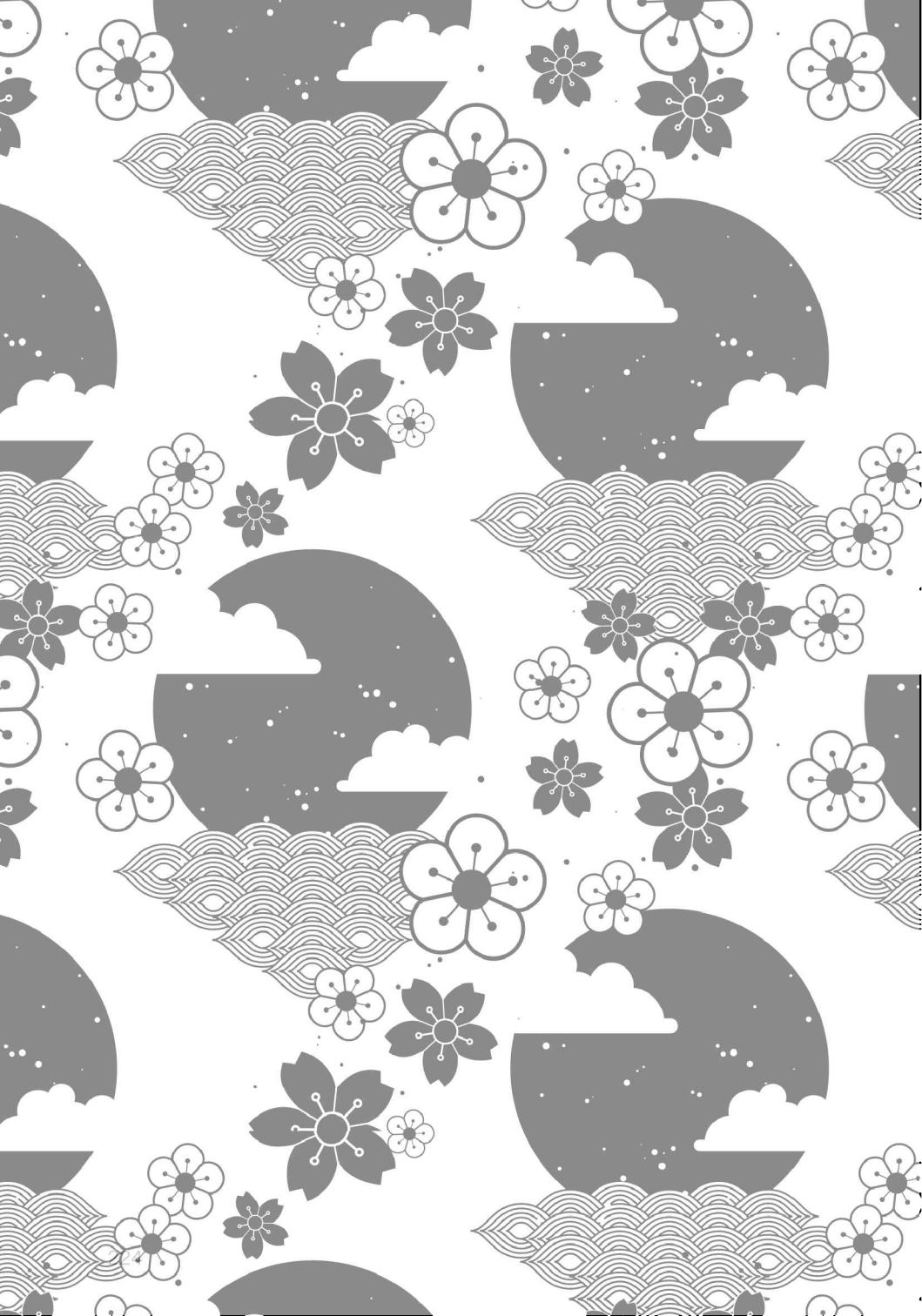
Mario... cowok bodoh itu baru saja memanggilnya dengan sebutan ‘*baby*’? Demi apa? Kau berani bersumpah demi apa?

Pipi Abby bersemu merah. Wajahnya terasa panas dan tangannya berkeringat. Dia merasakan kupu-kupu memenuhi perutnya. Ke manakah gravitasi yang biasa membuatnya berpijak ke tanah?

Mario Tanuwijaya: *eh typo... maksud gue abby*

Senyum yang terlukis sempurna selama tiga detik di bibir Abby pun mendadak menghilang. Ini benar-benar memalukan. Untung saja cowok itu sedang tidak berada di sini sekarang. Dan lagi, Abby akhirnya sadar bahwa dirinya tidak layak untuk memiliki perasaan semacam itu pada Mario.







Bab 19

SIANG itu, Abby, Maxon, dan Ovi memang sudah bersepakat untuk menyantap makan siang bertiga di kantin sekolah. Kalau dalam kamus Abby, sebenarnya kata yang tepat bukanlah ‘bersepakat’ melainkan ‘dipaksa’. Abby sendiri sebenarnya telah merancang rencana siang ini, melewatkannya makan siang dengan menyendiri di perpustakaan sampai bel istirahat kedua usai. Hari ini dia sedang tidak *mood*.

“Mau pesen apa, Dek?” tanya Ibu Kantin yang dagangannya paling laris di antara penjual makanan lain.

“Hmm, teh anget sama mi rebus, deh,” kata Abby. “Jangan dikasih kasih sawi, ya, Bu.”

“Saya pesen kayak biasa aja, deh, Bu,” sela Maxon.

Si Ibu Kantin hanya mengangguk dan dengan gesit, dia langsung membuat pesanan mereka berdua. Sementara Abby dan Maxon kembali ke meja mereka.

“Max, pinjem hape dong, mau main The Sims,” ujar Ovi sedetik setelah Maxon menempelkan pantatnya ke kursi.

“The Sims teruuus,” cibir Maxon.

“Biar, sih!”

Abby tertawa geli. "Berantem mulu kayak suami-istri."

Ovi tergelak saat menerima ponsel Maxon. "Mimpi apa gue punya suami macem dia. Ogah!"

Maxon mendecak. "Ih, adanya juga gue yang ngomong begitu, Pe'a."

Ovi tidak merespons ucapan Maxon, dia memfokuskan perhatiannya ke layar ponsel dalam genggamannya. Lalu sejurus kemudian, tiba-tiba dia mendesah panjang dan mengembalikan ponsel itu lagi kepada pemiliknya.

"Habis batre!" Ovi memperjelas sikapnya barusan.

Maxon mengecek kebenaran omongan Ovi lalu menjatik kepala Ovi setelahnya. "Ya, lo main *game* di hape gue mulu gimana batrenya nggak habis coba?"

Abby hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Ginilah, By, punya temen nggak tahu diri," kata Maxon sambil melirik Ovi dengan ekor matanya.

"By, barusan ada yang ngomong, ya? Suaranya cempreng gitu," sindir Ovi sembari membuka plastik keripik pedas yang dia bawa dari rumah.

"Lo kali, Vi, yang cempreng."

"Gue nggak ikut-ikutin, ya, Max," kata Abby sambil cengengesan.

"By, lo udah punya pacar belom, sih?" celetuk Ovi mengganti topik pembicaraan.

"Emangnya kalau gue belom punya pacar, kenapa?" tanya Abby.

"Yah, mau gue kenalin sama temen gue. Kali aja ada yang kecantol."

"Kecantol? Lo pikir jemuran," sela Maxon lagi. "Lagian ngapain, sih, sok jadi mak comblang. Lo sendiri punya pacar aja kagak."

"Kok, jadi lo yang sewot, sih? Abby-nya aja biasa aja," protes Ovi.

Abby mendesis. "Udah, dong, jangan berantem."

Maxon memutar matanya. "Gue mau ngecek pesenan kita dulu, deh," katanya sambil bangkit dari duduknya.

Ovi terbahak. "Gue juga nggak bener-bener mau nyomblangin lo, kok. Gue cuma pengin buat Max pergi dari sini aja. *Now, tell me,*" cewek itu pun mencondongkan tubuhnya, "Lo udah denger apa aja tentang Max?"

"*Not much....*" Abby menautkan alisnya. "Tapi, katanya dia *playboy*, ya?"

Ovi mendesah. "Seperti yang gue duga. Denger dari mana lo?"

"Err... seseorang."

"Tapi, serius, dia bukan *playboy*. Mantannya juga cuma dua doang. Dan justru, dialah yang selalu ditinggalin."

Selalu ditinggalin? batin Abby.

"Gara-gara Si Mario Bros sialan itu, tuh, semua orang mikirnya Max itu *playboy*. Suka main cewek. Padahal, mah, kalau udah menyangkut cewek, dia cemen habis."

"Tunggu, deh, Mario Bros?" Abby kaget. "Mario... anak IPA-3?"

"He eh! *Drama king* banget dia itu. Nggak habis pikir, deh, gue."

Abby tanpa sadar menahan napasnya sejak tadi. “Kenapa memangnya?”

Ovi menyingkirkan bungkus keripik pedas yang tinggal setengah itu ke sebelah kirinya dan memulai, “Mereka dulunya itu sahabat deket banget. Pokoknya pas SMP itu tiap gue liat Max, di sana juga pasti ada Mario.”

“Lo satu SMP sama mereka?”

“E-eh iya... gitulah, gue cuma deket sama Max doang. Mereka nggak berdua doang tapi sama—”

Rhea.

“—ada, lah, cewek. Sebut aja Donat.”

Abby tersenyum masam dalam hati. “Mm-hmm?”

“Nah, Mario suka sama Donat, tapi si Donat ini sukanya sama Max. Terus, ya, Max ngerasa kalau Mario nyoba untuk ngedeketin dia dengan Donat. Max pun ngerasa nggak enak lah, masa udah tahu perasaan sahabatnya sendiri kayak apa, terus dia biarin gitu aja? Dan karena itulah Max harus memilih antara nyakinin hati Donat atau Mario dengan cara pacaran sama Donat. Ya udahlah, pas Max ngajak Donat jalan, hari itu juga Max bilang ke Donat kalau dia nggak bisa nerima perasaan Donat. Dia pengin mereka berteman aja.

“Tapi, tiba-tiba Max dapet telepon dari cewek yang lagi dia deketin waktu itu kalau cewek itu lagi butuh bantuannya. Katanya, temen ceweknya itu asmanya kambuh dan posisi dia di situ, mobilnya mogok. Nggak ada orang lain di sana. Karena nggak tega, Max ninggalin Donat di sana. Sebelumnya dia udah ngajak Donat pulang, tapi emang cewek itu bebel, dia *keukeuh* mau pulang sendiri. Dan, nggak ada yang nyangka

kalau pas Max nyampe di tempat mobil cewek itu mogok, Mario juga lagi lewat sana. Mario bingung, kenapa Max ada di sana sementara kata Donat mereka mau jalan. Jadilah, dia salah paham. Mario kira si Max asik-asikan sama dua cewek itu di mobil dan ninggalin Donat sendirian. Sepele banget, kan?”

Kening Abby semakin berkerut. “Lo serius?”

Ovi mengangguk. “Ya, dan tiba-tiba aja satu sekolah tahu hal itu dan ikut nyalahin Max. Bodoh dan konyol banget, nggak, sih?”

Abby terperangah. *See?* Ini hanya salah paham. Lagi pula, kenapa Rhea tidak mengatakan hal yang sejurnya, sih? Bukankah dia punya mulut yang fungsinya untuk bicara?

“Oleh karena itu,” Ovi menggenggam tangan Abby, “kalau misalnya lo nggak punya perasaan apa-apa sama Maxon, tolong mending nggak usah terlalu baik sama dia, ya. Gue nggak mau lo ‘cuma sebentar’ sama dia, terus ninggalin dia gitu aja.”

Abby melongo. “Perasaan apa? Gue cuma mau temenan sama dia, itu aja. Dan... terlalu baik gimana maksud lo? Gue ngerasa nggak pernah ngelakuin apa-apa buat Maxon. Malahan dia yang baik banget sama gue.”

Ovi melihat sekelilingnya. “Baguslah. Tapi inget pesan gue, jangan kasih dia *empty hope*. Walaupun nyebelin gitu, dia tetep sahabat gue.”

Abby hanya tersenyum sekilas kepada Ovi saat dia melihat Maxon telah kembali dengan nampan berisi makanan.

Maxon merengut sebal sambil menaruh nampannya di meja. “Sial, si Ibu lupa pesenan kita masa? Padahal tadi udah dibuat, kan, By?”

“Eh, kok, mi gue pake sawi?” tanya Abby. “Perasaan tadi gue udah bilang jangan pake sawi, deh.”

Maxon mengangkat wajah dari nasi ayam bakarnya. “Lo nggak suka sawi? Sini buat gue aja,” katanya sambil memindahkan sawi yang ada di mangkuk mi Abby ke piringnya.

Abby pun tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Sementara Ovi memandang ke arah langit yang masih mendung sejak dini hari tadi.

“Nanti, gue anterin pulang, ya?” tawar Maxon pada Abby. “Kan, gue udah tahu di mana *rumah* lo.”

Abby berpikir sebentar. “Boleh, deh.”

“Kalau mendung belum tentu hujan. Makanya kalau pedekate belum tentu jadian,” celetuk Ovi

Abby yang mendengarnya hanya bisa menatap ke arah Maxon, menanyakan pada cowok itu melalui pandangan mata apa yang dimaksudkan oleh Ovi. Tapi, Maxon malah diam saja sambil tersenyum penuh arti.



“Makasih, ya, Max, udah mau nganterin,” ucap Abby sewaktu mobil Maxon berhenti tepat di depan rumahnya.

“Sama-sama. Tiap hari juga nggak masalah, hehe. Pantes aja lo nggak mau gue anterin dulu-dulu. Rupanya lo tinggal di rumah Mario.”

Abby mendengus. “Alasannya bukan itu, kok. Yah, gue nggak enak aja baru kenal, tapi udah dianterin pulang segala,” katanya “ya udah, gue turun, ya. Hati-hati di jalan.”

Maxon tersenyum simpul. "Oke, By."

Abby turun dari mobil lalu berjalan ke teras rumah sambil sesekali melirik mobil Maxon yang sudah bergerak menjauh.

"Oi, Abrianna!"

Abby terlonjak kaget ketika ia berbalik dan menemukan sosok Mario yang sudah berdiri di depannya dengan tatapan membunuh.

"E-elo... kok... lho?" Abby mengerjapkan matanya. Bukankah tadi malam Mario mengatakan bahwa dia baru akan pulang esok hari? "Kok, lo ada di sini?"

"Kalau lo belom lupa, ini rumah gue," ujar Mario. Keningnya berkerut samar. "Tapi, kenapa lo bisa dianterin sama Maxon?"

Abby mendesah. "Gue capek. Ceritanya besok aja, ya?"

"Lo ngasih tahu di mana tempat lo tinggal, ya?" tuduh Mario.

"Enggak. Dia tahu sendiri pas ngecek alamat rumah gue di bagian Tata Usaha, terus dateng ke sini pas gue sakit kemaren. Ya udah, karena gue nggak punya pilihan lain, jadi gue jelasin ke dia apa aja yang perlu dia ketahui supaya nggak salah paham."

"Lo, kan, udah janji untuk nggak ngasih tahu siapa pun kalau kita tinggal serumah!"

Abby mendecak. "Siapa juga yang ngasih tahu? Dia tahu sendiri gitu."

"Janji itu karena satu alasan, yaitu lo bisa menepatinya. Lah, ini? Kenapa, sih, susah banget buat lo nurutin permintaan gue?"

"Asal lo tahu, gue itu orang yang selalu nepatin janji. Tapi, kalau Maxonnya yang tahu sendiri, apa itu salah gue? Bukan gue yang ngasih tahu dia." Abby tak terima dengan tuduhan

Mario yang menganggapnya hipokrit.

“Mana buktinya? Kenapa lo nggak berusaha nyangkal dugaannya kalau kita tinggal serumah?”

“Kenapa, sih, lebay banget? *Just, relax.* Cuma satu orang gini yang tahu. Maxon juga nggak bakalan ember, kok. Gue tahu, dia bukan orang yang suka nyampurin urusan orang lain,” Abby melirik Mario tajam. “*Not like someone.*”

Mario melipat kedua tangannya di dada. “Tahu apa lo soal dia? Dia pasti ngebeberin ke satu sekolah. *He loves to destroy me!*”

Telinga Abby memanas. Ia tidak suka sahabatnya dicap seperti itu. Apalagi setelah Abby mengetahui kejadian yang sebenarnya. Ia harus membela Maxon. “Enggak! Lo salah. *You are the one who destroy yourself.*”

Mario mendengus. “*Here you go again, Ms. Know-It-All.*”

Kerutan di kening Abby bertambah dua garis. “Bukannya gue emang bener tentang lo? Suka sama orang tapi dipendem doang, nggak berani diungkapin. Lo itu *masochist*, ya? *Do you love to inflict pain to yourself?*”

“Bukan urusan lo!” kata Mario ketus.

“Yah, bener, sih. Tapi palingan juga kalau lo nembak dia, lo bakal ditolak. Siapa juga yang mau dan betah pacaran sama cowok manja, nyebelin, sompong, dan banyak aturan kayak lo,” kata Abby meremehkan.

“Pikiran lo cetek banget, ya. Nggak semua perasaan harus terbalas,” Mario geram dan Abby dapat melihatnya dari pancaran matanya. “Tapi, gue akan tetep tunjukin sama lo

kalau gue juga bisa keluar dari zona nyaman ini. Gue berani mempertaruhkan segalanya meski itu berarti gue bisa aja kehilangan dia sewaktu-waktu.”

Kalimat itu keluar bak air bah yang mungkin dapat menghanyutkan Abby dalam penyesalannya. Apa Abby tak salah dengar bahwa barusan Mario memproklamirkan bahwa dia akan menyatakan perasaannya pada Rhea secepatnya? Entah mengapa, dada Abby terasa seperti sesak dan ditekan saat mendengarnya. Ia tak menyukai gagasan tentang Mario dan Rhea bersatu. Namun, mengapa? Benarkah itu disebabkan karena ia membenci Rhea? Tidak. Sepertinya bukan itu saja.

Atau, mungkin Abby...

Ah, berhenti berpikir yang tidak-tidak. Kalaupun Abby menyukai seseorang nantinya, itu pasti bukanlah Mario. Mana mungkin orang itu adalah Mario? Gila.

Abby mengembuskan napas panjang. Andai saja Mario tahu apa yang dilakukan Rhea pada Abby. Apakah perasaan cowok itu tetap tidak berubah? Atau sebaliknya?



“Mario,” ucap Abby lagi kali ini lebih mantap dari sebelumnya.

Cowok itu pun mengangkat wajahnya. “Apa, sih, bawel?”

“Ng... kita udah baikan, *aren’t we?*” tanya Abby memastikan.

“Nggak, gue masih kesel sama lo,” tukas Mario. Ia bangkit dan pamit kepada Jeremy. “Gue duluan.”

Abby hanya bisa memutar kedua bola matanya. Meskipun ini bukan sepenuhnya salah Abby, tapi ia tetap saja merasa bersalah. Lagi pula, Mario berhak menentukan apakah ada yang boleh mengetahui Abby tinggal di rumahnya juga atau tidak. Apalagi, rumah itu miliknya sendiri.

Kalau dipikir-pikir, Abby jugalah yang harus memperbaiki semuanya.

“Sampai kapan, sih, lo mau ngikutin gue terus?” oceh Mario.
“Risih, tahu, nggak?”

Abby yang berjalan satu meter di belakangnya membalaik, “Siapa yang ngikutin lo? Kelas gue, kan, ada di sebelah kelas lo. Jadi, kita searah.”

Mario tiba-tiba berhenti dan berbalik. “Emang ini arah ke kelas?”

Abby mengerutkan keping dan melihat sekitar. Matanya terbelalak, menyadari bahwa ia sekarang sudah berada di depan toilet cowok. Astaga, wajahnya memerah menyerupai kepiting rebus.

“Nanti pulang sekolah gue traktir bakso, mau nggak?” tawar Abby. “Gue nggak tahan, nih, harus musuhan lama-lama.”

“Males, ah,” tolak Mario mentah-mentah. “Gue mau tidur”
Abby mencibir saat mendengarnya.

Mario hendak masuk ke dalam toilet sebelum dia melihat sosok Rhea yang baru turun dari tangga samping ruang BK yang terletak tak jauh dari situ. “Rhe!”

Abby memicingkan matanya saat Rhea menoleh dan melambaikan tangannya ke arah Mario yang berlari menghampirinya. Dalam penglihatan Abby, Mario terlihat seperti anjing kecil yang baru saja menemukan tulang favoritnya.

Uh, sungguh pemandangan yang memuakkan untuk dilihat di pagi hari!

“Tidur pukul berapa tadi malam?” tanya Mario dengan suara yang cukup keras. Entah dia berusaha mengeraskan dan menguatkan suaranya supaya Abby mendengarnya atau dia memang terlalu bersemangat karena telah melihat Rhea pagi ini. Yang pasti, Abby membenci semua pilihan yang ada.

Abby melihat bibir Rhea berkomat-kamit dan setelah dia selesai berbicara, Mario bertanya lagi, “Nanti pulang sekolah mau jalan? *The foods are on me!*”

Tadi pas gue ajak keluar makan bakso habis pulang sekolah katanya mau langsung tidur. Giliran sama Rhea aja... nggak perlu ditanya malahan dia yang ngajak! omel Abby dalam hati.

Hidup memang tidak adil bagi Abby akhir-akhir ini.



Mario duduk di tepi kolam renang, kakinya dibiarkan begitu saja terendam ke air yang dingin. Mulutnya tidak berhenti mengumpat dan bahkan ia mengecek jam tangannya setiap sepuluh detik sekali.

“Dia ke mana, sih? Udah pukul tujuh belom pulang juga,” gumamnya.

“Yo, gue beli martabak. Kalau mau makan ada di meja, ya.” Jeremy berdiri di belakang Mario sambil menenteng sepasang sepatu kulit dan jas hitamnya.

“Lo udah pulang?” tanya Mario sambil tersenyum lebar. “Mana Abby?”

“Abby nggak pulang sama gue. Katanya nanti dia dianterin pulang sama temennya, jadi gue nggak perlu jemput,” jawab Jeremy.

“Kenapa lo bolehin?”

Jeremy mengerutkan dahi. “Kenapa nggak boleh? Bukan hak gue juga ngelarang anak orang buat jalan sama temennya.”

Mario mendesah. *Dia pasti jalan sama Maxon lagi!*

“Ah, ya udahlah, pergi sana!”

Jeremy mencibir, *“Just look what puberty did to you.”*

“Ngomong ap—”

“Mbok, Kak Jeremy udah pulang?”

Mendengar namanya disebut dari dalam rumah dan sadar bahwa Abby baru saja sampai di rumah, Jeremy pun menatap Mario. “Tuh, kayaknya anaknya udah pulang.”

Wajah Mario berubah cerah seketika, namun dia buru-buru menunjukkan raut wajah kesalnya.

“*What's going on with you two?*” tanya Jeremy saat Mario berjalan melewatinya. “Kemaren pas lo masih di Bali, dia nggak henti-hentinya nanyain kabar lo dan kapan lo pulang. Sekarang, agaknya lo cemas banget kalau dia pulang terlambat.”

Mario tersenyum sambil mengangkat bahu. *Oh, jadi Abby terus-menerus mencemaskan keadaan gue ketika berada di Bali.*

“Abrianna!”

Abby yang baru saja menapakkan kakinya di anak tangga kedua pun kembali turun ke bawah. “Hm?”

“Habis dari mana lo? Jam tujuh baru pulang. Yang kerja di sini, kan, cuma Remy. Remy aja pulangnya lebih duluan daripada lo. Lo pikir nggak ada aturan di rumah ini? Keluyuran nggak jelas dari siang.”

Abby membelalakkan mata. "Gue udah minta izin sama Kak Jeremy, kok, kalau gue bakalan pulang malam."

"Pergi ke mana aja lo?" Mario memandang Abby dengan muka ditekuk. "Sama Maxon, ya?"

"Gue ke mana dan sama siapa, *it has nothing to do with you.*"

"Jelas ada, ini rumah gue. Dan kalau ada seseorang yang nggak menaati peraturan yang ada di rumah gue, gue nggak bisa tinggal diem gitu aja."

"Kayak lo nggak pernah pulang malam aja. Lupa sama kejadian waktu itu? Pas lo basah kuyup karena ke—"

Mario cepat-cepat membekap mulut Abby. "Ssst! Nanti Remy denger!"

Abby menepis tangan Mario dan tersenyum kecut. "Seinget gue yang punya rumah ini itu Kak Jeremy, bukan lo. Jadi, kita sama-sama numpang di sini dan yang berhak nanyain ke mana gue pergi dan dengan siapa gue pergi itu Kak Jeremy, bukan lo. *Period.*"

Mario menatap Abby sengit sampai cewek itu menghilang di balik pintu kamarnya.

"Kenapa lagi, Yo? Nggak bosen apa ribut mulu sama dia tiap hari?" tanya Jeremy yang tiba-tiba muncul di balik punggungnya.

Mario hanya diam sambil menyusul Abby ke kamarnya.

"Cepet mandinya, gue tunggu di—" Mario terbelalak melihat pemandangan yang ada di depannya. Tangannya masih berpegang pada kenop pintu kamar Abby.

Cewek itu baru saja membuka kancing terakhir baju seragamnya.

Abby sedang tidak memakai apa pun kecuali *tank top* dan celana pendek di balik seragamnya. Dan bukannya pergi, Mario malah memandang Abby dari atas hingga ke bawah dan naik ke atas lagi lalu berhenti saat melihat raut wajah Abby yang siap memotong kepalanya pada waktu itu juga.

“MARIOOO!!!”



Maxon melambaikan tangannya dari meja yang biasa ditongkronginya di kantin sekolah.

Abby tersenyum, berjalan menghampirinya. “Kok, lo bolos lagi pas Fisika tadi? Besok mau ulangan, lho.”

“Males, ngantuk. Mending gue ngadem di sini,” jawab Maxon.

“Adem apanya? Panas gini!”

“Adem ngeliatin senior” Maxon melihat ke arah sekumpulan cewek kelas dua belas yang cukup populer di sekolah mereka.

Abby melotot. “Gatel!”

Maxon tertawa. “Kalau cemburu bilang aja.”

Abby melihat secangkir kopi yang kosong di hadapan Maxon. “Sendirian aja dari tadi?”

“Iya.”

“Senin besok latihan, nggak?” tanya Abby mencari topik pembicaraan. “Ekskul basket macam apa coba yang latihannya dua minggu sekali doang?”

“Tanya sama ketuanya, dong, jangan sama gue,” ujar Maxon.

“Habisnya, *useless* banget jadi manajer tim basket lo. Tiap latihan, kerjaan gue cuma mungut bola sama ngabsen doing.”

Abby merengut. “Gue mau ikut ekskul lain aja, lah.”

“Eh, jangan, jangan!”

“Kenapa jangan?” Abby bingung.

Maxon menggaruk-garuk rambutnya. “Eh, terserah, sih. Tapi, masa, baru mulai aja udah nyerah duluan?”

Abby hanya mengangkat bahu. Saat cewek itu memandang lurus ke depan, ia melihat Mario dan Rhea berjalan berdampingan. Rhea membisikkan sesuatu di telinga Mario yang membuat cowok itu tertawa kegelian.

“By? Lo dengerin gue nggak?” Maxon menyenggol lengan Abby. “Abby?”

Abby tersentak, “Eh? Ya? Kenapa, Max?”

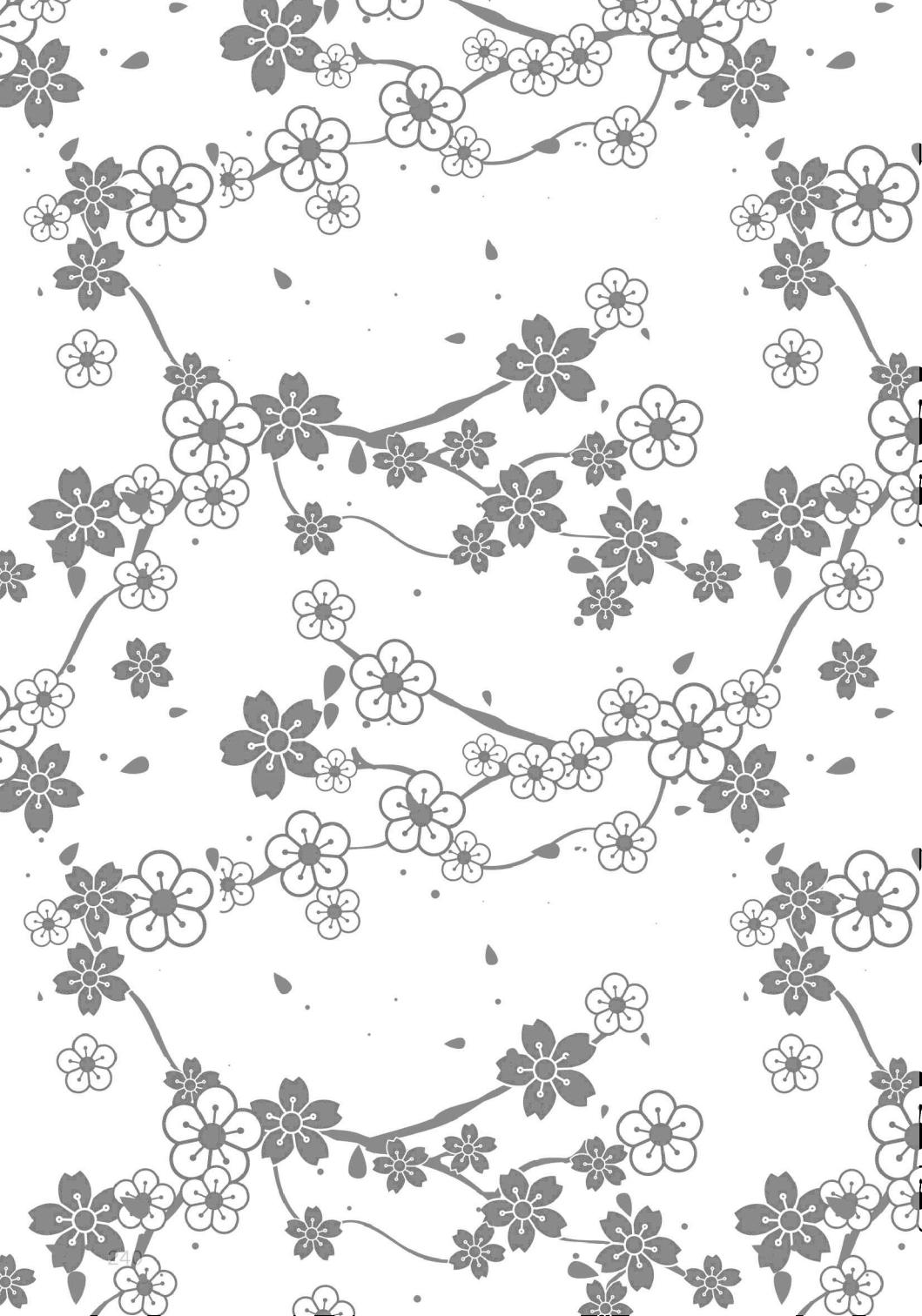
“Asik banget sampe gue dikacangin. Ngelamunin apaan, sih?” tanya Maxon sambil mengikuti arah pandangan Abby tadi. “Lo ngeliatin Mario?”

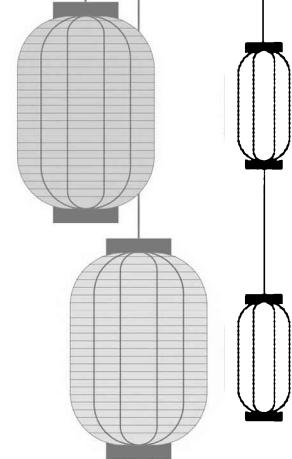
Abby menggeleng-geleng lalu kembali menatap Maxon. Cowok itu mengerutkan dahi sambil bertopang dagu.

“Kenapa, Max?” tanya Abby.

Maxon tersenyum ambigu sambil berkata, “*Nothing.*”







Bab 20

MALAM semakin larut. Abby sedang duduk di depan televisi di lantai bawah sambil membaca berita di internet. Ia mendesah panjang tiap kali ia selesai membaca paragraf per paragraf dalam berita tersebut. Dan, saat nama Niko tertera di layar ponselnya, Abby menjawab telepon itu dengan berat hati.

“Lo udah baca?” tanya Niko, suaranya terdengar cemas.
“Maaf, gue pikir lo harus tahu berita itu.”

Abby hanya tersenyum pahit. Tentu saja ia sudah tahu berita resepsi pernikahan ayahnya yang digelar megah itu. Bahkan, lebih megah dan mewah dibanding dengan resepsi pernikahan kedua orangtua Abby dulu. Namun, meski sudah mengetahuinya dari mulut ayahnya langsung, hati Abby tetap merasa pedih dan perih sampai sekarang.

“Oiya, gue pernah lewat depan rumah lo sekali, tapi kayaknya bokap lo udah pindah ke tempat lain sama... err, keluarga barunya? Soalnya, ada papan yang tulisannya ‘rumah ini dijual’ gede-gede di pager rumah lo.”

Abby tercekat. Ia ingat ayahnya pernah membicarakan soal itu dengannya, tapi ia tak percaya kalau ayahnya bertindak secepat ini

"Are you okay now?"

Baik-baik saja? Abby tersenyum pahit. "No, I was never okay."

"Promise me, lo nggak bakal ngelakuin sesuatu yang bisa mencelakai diri lo sendiri, oke?"

"Percuma, buat apa? Tomorrow is my death anyway."

"Abby!"

"Iya, besok gue ulangan Fisika," gurau Abby.

"Lucu banget. Do you want a cookie for that?"

"I would gladly accept that," kata Abby diikuti dengan suara tawanya yang renyah.

"Ya udah, gue tutup, ya? My baby needs to be recharged again," kata Niko. 'My baby' yang dia maksud adalah ponselnya.

Begitu menutup telepon, Abby menangkupkan kedua tangannya di depan hidung dan menghela napas. Ia menatap langit-langit selama beberapa saat dengan pandangan kosong. Abby penasaran, apakah ayahnya sudah merencakan untuk menjual rumah tersebut sejak lama?

"Lo habis teleponan sama siapa?"

Abby meletakkan tangan di dada secara refleks karena terkejut. Dalam penglihatannya yang samar-samar karena lampu di lantai bawah sudah dimatikan semua, sosok yang berdiri di tangga terlihat seperti Mario di mata Abby.

"Dari kapan lo di situ?" Abby bergumam sambil memalingkan wajahnya ke tembok.

"Tergantung. Lo mau gue pura-pura nggak denger semua percakapan lo dengan orang yang lo telepon atau... gue juru?"

Abby mendongakkan kepala ke arah Mario. Cowok itu sudah turun ke bawah dan dengan tangan terjejal ke saku, dia berjalan menghampiri Abby.

"Kok, lo belom tidur?" tanya Abby tanpa bisa menyembunyikan rasa herannya.

Mario mengangkat gelas kosong yang ada di tangan. "Niatnya, sih, gue mau ngambil air minum lagi. Terus, pas denger ada suara di ruang TV dan nemuin lo, gue jadi penasaran sama siapa yang lo telepon malam-malam gini."

"Jadi, lo udah denger semuanya..."

Mario menatap Abby dengan tatapan iba dan beringsut duduk di sampingnya. Lalu, dia bertanya, "Ada apa?"

"Rumah gue yang di Denpasar mau dijual sama bokap gue," jawab Abby sambil menekuk kedua lututnya. Sekarang, setelah Mario memandangnya dengan jelas, wajah cewek itu benar-benar terlihat muram. Seperti seseorang yang baru saja mendengar berita kematian salah satu kerabatnya.

Mario berdeham. "Lo baik-baik aja, kan?"

Lagi-lagi pertanyaan yang sama. Abby menggigit bibir. "Nggak tahu, gue sendiri udah lupa sama bagaimana rasanya 'baik-baik aja' yang lo maksud."

Mario menyentuh bahu Abby dan meremasnya pelan. "Tenang aja, semuanya bakalan baik-baik aja, kok."

Abby mengangguk sambil tersenyum. Meski ia tahu semuanya tidak akan menjadi baik-baik saja seperti yang Mario katakan, ia tetap memercayainya. Percaya bahwa suatu saat nanti, entah kapan, segala yang terjadi dalam hidupnya akan

memulih seperti sedia kala. Di saat semuanya masih baik-baik saja baginya.

“Ngomong-ngomong, gue denger nama Alanis disebut-sebut. Nama Niko juga,” kata Mario. “Mereka semua temen lo?”

“Ya,” jawab Abby singkat.

“*By any chance*, sebelum pindah ke sini, lo sekolah di Global High?”

“Ya,” jawab Abby lagi dengan jujur. Toh, pikirnya, cepat atau lambat Mario akan tahu hal apa saja yang selama ini Abby tutup-tutupi darinya.

“Oh, ya? Gue juga kenal sama mereka berdua!” seru Mario girang.

Melihatnya, Abby hanya bisa memasang wajah pura-pura kaget. “Kalian kenal di mana?”

“Alanis itu sepupunya Rhea,” ujar Mario. Sepertinya tiap nama Rhea disebut, cowok itu selalu mengakhiri dengan sebuah senyuman. *Like*, nama Rhea tanpa dibarengi dengan senyuman itu tidak lengkap baginya.

Mario melanjutkan, “Nah, Niko itu mantan pacarnya Alanis. Gue cuma pernah ketemu sekali, sih, sama dia. Pas kemarin di pesta ulang tahun Rhea.”

Sesaat Abby tidak bicara apa pun seolah tenggorokannya tercekat. Kemudian terdengar helaan napas olehnya. Jadi, Niko sudah putus dengan Alanis? Apakah putusnya hubungan mereka ada hubungannya juga dengan Abby? Jika benar begitu, Abby akan merasa sangat tidak enak hati kalau nanti bertatap muka dengan Niko.

Abby dapat mengerti mengapa Niko menyembunyikannya darinya. Tentang dia yang juga diundang ke pesta ulang tahun Rhea, maupun kabar putusnya dia dengan Alanis. Cowok itu... pasti dia tidak ingin menambah beban pikiran Abby lagi.

"Terus, yang nelepon lo tadi itu beneran Niko, ya?"

"Kalau lo udah tahu, ngapain nanya lagi?" timpal Abby sambil menguap lebar. "Gue ke atas, ya. Udah ngantuk, nih. Lo juga, jangan tidur malam-malam."

Mario tersenyum. "*Sleep tight. Jangan lupa mimpiin gue, ya.*"

Abby buru-buru menutupi kedua pipinya setelah mendengar Mario berkata seperti itu. Ah, wajahnya sekarang pasti benar-benar merah padam. *Sialan Mario!* Untung saja ruangan ini gelap sehingga tidak memungkinkan baginya untuk dapat melihat respons tubuh Abby akan kata-kata manis yang ditujukannya padanya. Saat ini saja, jantung Abby berdetak dengan cepat.

Abby mendesah. *Lo aja pura-pura, By. Beraninya nyuruh Mario untuk nggak pura-pura di depan lo.*



Rhea segera mengambil jaket dan turun dari mobil sambil menjepit majalah yang sepanjang perjalanan tadi dibacanya. Setelah menyuruh sopir untuk menunggunya, dia berjalan masuk ke dalam sebuah kafe.

Aroma kopi, vanilla, kayu manis, dan bau-bau lain yang tidak familier di hidung Rhea, mengudara di seluruh ruangan. Lantunan lagu *Fall* milik Justin Bieber mengalun lembut. Manik

mata Rhea yang besar dan hitam mencari tempat yang masih kosong hingga dia menemukan satu meja di dekat jendela. Memang tidak ada seorang pun yang menempati meja itu, tapi ada sebuah piring *cake* kecil dan secangkir kopi, serta sebuah dompet. Rhea tersenyum dan berjalan menuju meja tersebut. Ia menyampirkan jaketnya di kursi setelah memesan sebuah minuman lalu menangkup kedua tangannya di atas paha, menunggu dengan sabar.

“Barusan dateng?” tanya Mario yang muncul dari arah toilet sambil mengusap dagunya. “Nggak kehujanan, kan?”

Rhea mengangguk. “Lo ini, kebiasaan, deh. Dompet ditinggal sembarangan di atas meja. Kalau ada yang ngambil gimana?”

Mario cengengesan. “Tapi nyatanya, nggak ada yang berani ngambil, kan? Soalnya mereka tahu sahabat yang punya dompetnya galak.”

“Lo ngatain gue?” Rhea menggerutu pelan. “Jangan teledor, Mar. Walaupun gue tahu dompet lo itu isinya kosong, tapi nggak ada foto gue, kan, di situ? Kalau ada bisa gawat. Nanti kalau jatoh ke tangan orang jahat bisa-bisa gue disantet.”

“Ngaco, ah.” Mario tersenyum sambil menatap ke luar jendela. Udara sore itu sangat segar, mungkin karena habis turun hujan. Banyak orang berlalu-lalang di luar sana. Ada yang sendiri, berkelompok, bahkan juga berpasangan. Lampu jalan pun sudah menyala.

“Tapi beneran, deh. Jangan teledor.”

Mario hanya manggut-manggut. Rasanya dia tidak akan keberatan kalaupun Rhea memarahinya karena kecerobohan-

nya. Mario suka mendengar cewek itu berceloteh, apa pun yang diucapkannya selalu terdengar menarik di telinganya. Dan entah karena di sekolah tadi Mario mengerjakan ulangan bahasa Inggris-nya dengan baik—yang mana merupakan salah satu pelajaran kegemarannya—atau karena Rhea selalu memberikan aura positif tiap Mario berada di dekatnya hingga suasana hatinya pun jadi ikut membaik.

"He fell in love with his best friend when she's around he feels nothing but joy...."

Mario tersenyum dalam hati karena lirik lagu yang memenuhi telinganya sama persis seperti yang hatinya rasakan saat ini.

"But she could never believe that love would ever treat her right..."

"Dinging-dingin gini, kok, minum es?" tegur Mario sembari menyentil dahi Rhea saat dia meminum Green Tea Frappe-nya.

"Aww, sakit!" Rhea mengaduh kesakitan. Dia balas mencubit punggung tangan Mario. "Rasain!"

Mario mendengus kemudian menopang dagunya dengan tangan kanan yang bertumpu di atas meja kayu berbentuk lingkaran. Ketika Mario hendak berbicara lagi dan pandangannya mengarah ke pintu masuk, dia mengatupkan mulutnya kembali.

Abby dan Maxon berjalan sambil berpegangan tangan dan mereka tertawa dari telinga yang satu ke telinga yang lain. Tidak tahu kenapa, Mario risih melihatnya. Dan, kenapa juga mereka harus pergi ke tempat yang sama dengannya?

Oh, sepertinya Abby mengetahui keberadaannya di sana. Cewek itu tersenyum ke arah Mario dan saat melihat orang yang ada di depan Mario, dia memberengut dan menarik Maxon ke meja yang ada di pojok ruangan kafe itu. Ia memutar kedua bola matanya sewaktu Maxon menarik kursi untuk Abby duduk. Memuakkan, pikirnya.

Rhea yang menyadari bahwa Mario tidak mendengarkannya sejak tadi pun hendak menoleh ke belakang untuk melihat apakah objek yang diperhatikan Mario. Namun, cowok itu tiba-tiba saja menggenggam sebelah tangannya kuat-kuat.

“Rhe, gue mau ngomong jujur sama lo,” katanya terdengar buru-buru.

“Oke,” Rhea mengaitkan rambutnya ke belakang telinga, pipinya memerah karena udara yang dingin didukung dengan suhu ruangan itu.

“Sebelumnya, apa lo masih punya perasaan buat Maxon?”

Mendengar nama itu disebut, Rhea agak sedikit terlonjak. Cewek itu tersenyum salah tingkah. “Itu kan udah dulu banget, Mar.”

Mario merasa seakan cairan empedunya baru saja keluar dari mulutnya, pahit. Jantungnya berdetak melambat. Kakinya juga bergoyang-goyang resah. Hancur sudahlah kata-kata yang Mario susun sejak tadi malam. Rencananya untuk menyatakan perasaannya yang dia pendam selama bertahun-tahun pada Rhea hari ini sepertinya gagal total. Mario tahu, cewek itu pasti masih menyukai Maxon. Astaga, setelah apa yang dilakukan cowok itu padanya, Rhea bahkan masih tetap menyukainya?

Mario tidak tahu harus menyebut Rhea apa, tapi yang jelas cewek itu buta. Dan, benar-benar bodoh.

“Apa nggak ada kesempatan buat...,” Mario mengembuskan napas yang tanpa sadar sempat dia tahan sembari berucap lagi, “buat orang lain?”

“Buat siapa?”

“Gue, misalnya?”

Rhea memandang Mario dengan tatapan aneh, lalu dia tertawa sambil mendorong bahu Mario. “Sekarang lo yang ngaco.”

Mario mendesah kesal. Dia menyandarkan punggungnya ke belakang lagi. Setelah berpikir sebentar, dia bangkit dan menepuk pundak Rhea sekali.

“Tunggu di sini sebentar, oke?”

Rhea mengerutkan keningnya, “Lo mau ke mana?”

Mario tersenyum. *“Somewhere. Jangan ke mana-mana, ya. Gue cuma sebentar.”*



Abby melirik Mario dan Rhea dengan ekor matanya tanpa menoleh. Sekarang, Mario menggenggam tangan cewek itu. Uh, apa yang dikatakannya? Mario sedang tidak menembak Rhea, kan? Lagi-lagi Abby hanya bisa mendesah karena dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya.

Maxon datang membawa pesanan mereka.

“Thanks.” Dan lagi-lagi, Maxon memesankannya Funilla Glaze yang Abby tidak suka itu.

Karena bosan, Abby menatap kuku-kuku jarinya yang baru dicat sementara Maxon terus mengoceh di depannya. Daripada harus melihat pemandangan yang tidak mengenakan hatinya, Abby pun menunduk ke bawah terus. Karena jika dia melihat ke depan, mau-tak-mau otaknya menginstruksikannya untuk memperhatikan apa yang dilakukan Rhea dan Mario yang ada di pojok lain juga. Dan ketika Maxon berhenti bicara, barulahgiliran Abby yang bicara.

“Lo udah beli tiketnya, kan? Jadi, kita mau nonton apa?”

Maxon menggigit bibir. “Mau jadi pacar gue?”

“Film apaan yang judulnya mau jadi pa—” Abby mengerjakkan matanya. “Eh?”

Maxon mengembuskan napas pendek. “Iya. Lo mau jadi pacar gue, nggak?”

Abby kehilangan kata-kata untuk sementara. Ia ingin menanyakan apakah Maxon serius dengan ucapannya atau tidak, tapi melihat wajah Maxon yang mengeras dan sorot matanya yang tegas membuat Abby tidak memiliki pilihan lain selain memercayainya.

“Abby, gue pengin kenal lo lebih deket lagi. Dan, maksud gue bukan cuma nama lo dan warna favorit lo atau hal-hal kayak gitu. *I mean*, gue pengin kenal lo secara keseluruhan,” lanjut Maxon. “Jadi, apa jawaban lo?”

Dan di sinilah Abby berada, barusan Maxon menanyakan apakah Abby bersedia menjadi pacarnya atau tidak dan yang dapat Abby pikirkan sekarang hanyalah donatnya. Mungkin

Maxon benar tentang Funilla Glaze yang enak. Abby melihat sekelilingnya dan banyak orang yang memesan donat yang sama dengan yang dipesan Maxon untuknya. Tapi untuk beberapa alasan, Abby harus mengatakan bahwa Heaven Berry yang ia pesan saat terakhir kali ia dan Mario pergi ke kafe itu adalah favoritnya.

Jangan salahkan Abby, tapi Abby merasa Funilla Glaze bukanlah donat yang mau Abby pesan berkali-kali. Abby sendiri benci rasa vanilla, ia sudah pernah mengatakan alasannya sebelumnya. Jadi, sudah sangat jelas bukan, rasa apakah yang paling Abby suka di antara keduanya.

“Max,” ucap Abby sambil menyentuh piring donatnya. “Pertama-tama, lo perlu tahu kalau gue nggak suka vanilla. *Sorry* baru bilang sekarang.”

Raut wajah Maxon tidak berubah, mungkin cowok itu kaget atau kesal, entahlah, Abby tidak peduli.

“Yang kedua,” kata Abby, “gue... lagi suka sama orang lain.”

Maxon mengecap sisa kopi di lidahnya. “Ah, gue baru ditolak.”

“Maaf...,” ujar Abby dengan nada bersalah.

Maxon mengangkat bahunya. “Well, kita masih bisa temenan, kan?”

Abby tertawa. “Harusnya gue yang nanya gitu ke elo.”

“Gue nggak apa-apa, kok,” tutur Maxon lembut. “Seenggaknya lo jujur sama perasaan lo sendiri.”

Abby hanya tersenyum memandang keluar jendela, melihat Mario berada di luar dengan kedua tangan di saku,

memperhatikannya. Dia seakan sedang bertelepati menyuruh Abby keluar untuk menemuinya.

Setelah pamit kepada Maxon, Abby menghampiri Mario yang berdiri di luar.

“Kenapa, Mar?” tanya Abby.

Mario langsung meraih tangan Abby dan berkata, “Ayo, kita mesti cepet-cepet.”

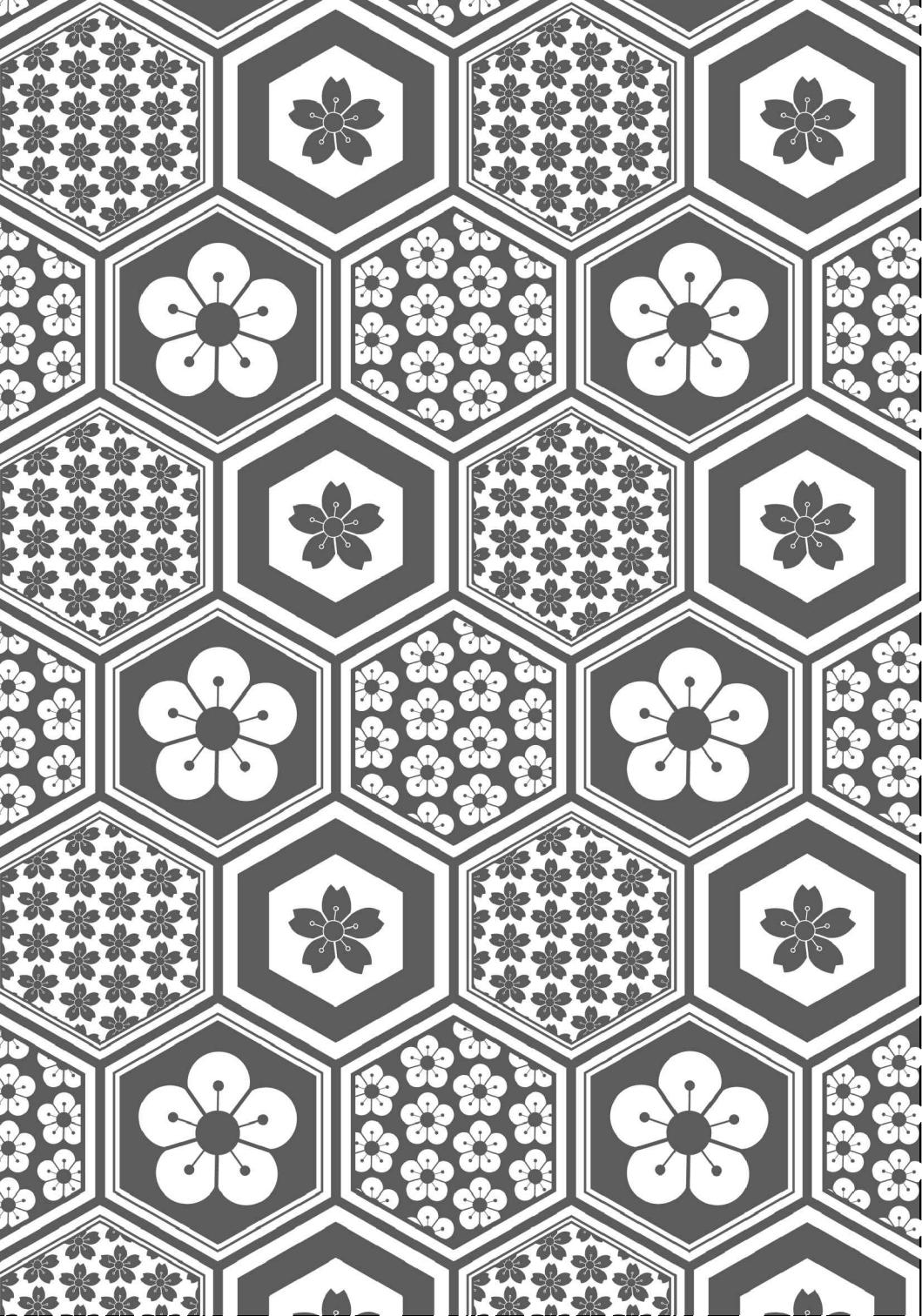
Sentuhan tangan Mario terasa bagaikan kejutan listrik yang Abby terima tanpa persiapan. Pipi Abby bersemu merah membayangkan apakah Mario juga merasakannya. “Mau ke mana, sih?” ujar Abby sambil merogoh sakunya. “Eh, gue lupa bawa hape! Hapenya masih ada di meja...”

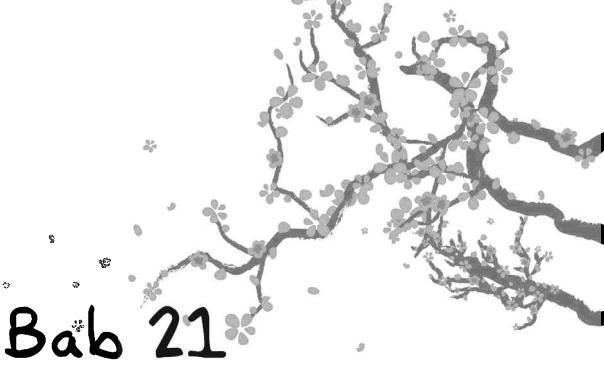
Bukannya melepaskan tangan Abby untuk kembali ke dalam mengambil ponselnya, Mario justru mempererat genggamannya dan memaksa Abby untuk berlari menyamai langkah kakinya. *“There’s no time for that, diambilnya nanti aja,”* kata Mario agak terengah-engah.

Abby tersenyum diam-diam. Apakah Mario meninggalkan Rhea di dalam? Apakah mereka baru bertengkar? Apakah Mario lebih memilih keluar bersama Abby dibanding dengan Rhea? Dan, ke mana Mario akan membawanya? Pertanyaan itu bersliweran di kepala Abby tanpa bisa terjawab. Namun, Abby ingin tahu apakah Mario sudah dapat membaca hatinya sekarang dan sadar bahwa dirinya sudah melintasi garis menuju hatinya yang selama ini tertutup tembok besar. Dan tembok itu kini sudah hancur berserakan ke tanah, siapa lagi kalau bukan Mario yang meruntuhkannya?

And she wonders if Mario knows it all along that the one she loves... was, always and most definitely Strawberry.







Bab 21

MAXON terenyak ketika sebuah tangan lain juga turut menyentuh gagang pintu kafe yang sama dengannya. Degup jantung Maxon berpacu saat matanya bertemu dengan mata si Pemilik Tangan tersebut. Maxon menegakkan tubuhnya perlahan.

Rhea. Cewek itu mundur satu langkah ke belakang, Maxon agak kaget dengan refleksnya yang begitu cepat. Maxon meliriknya sekali dan menarik gagang pintu kafe. Pintu terbuka lebar dan Maxon melangkahkan kakinya untuk keluar dari sana.

“Max.”

Maxon mendengus pelan dan berbalik. Dia menatap Rhea yang berdiri canggung di depan pintu masuk J.CO sambil memegang majalah fotografi di tangannya.

Rhea menghela napas pelan, menatap Maxon lalu memantapkan suaranya, “*He just confessed.*”

“Terus, lo mau ngelapor kalau kalian udah jadian?” tanya Maxon otomatis, mengernyit.

“Gue nggak bisa,” ungkap Rhea, dia melirik ponsel yang ada di tangan Maxon. “Gue nggak bisa memenuhi permintaan lo.”

Maxon mendelik. "Lo nolak dia?"

Rhea menggeleng ragu, lalu mendesah putus asa. Air mata mulai menggenang di matanya. "Lo, kan, tahu kalau gue nggak suka sama dia. Gue nggak bisa nganggep dia lebih dari temen doang. Karena gue sukanya sa—"

"Cukup. Gue nggak mau denger lagi," Maxon mendecih diikuti tarikan satu sudut bibirnya.

Perasaan sakit dan perih kembali hinggap di dada Rhea. "Lo tahu nggak gimana sakitnya hati gue pas lo nyuruh gue buat berhenti suka sama lo?" ujar Rhea yang lebih terdengar seperti, "Kenapa gue nggak boleh suka sama lo?" di telinga Maxon.

"Gue buru-buru," kata Maxon sambil melanjutkan langkahnya menuju parkiran mobil.

Rhea menyentuh dahinya dengan punggung tangannya dan menangis. Sekarang, dia merasa dadanya terhimpit antara truk kontainer besar dan Tembok Berlin. Yang kalau sewaktu-waktu pedal gas truk tersebut diinjak, remuk sudahlah tubuh serta hatinya saat menghantam tembok. Dan rupanya, sang pengemudi memilih untuk menginjak pedal gasnya entah disengaja ataupun tidak.

Maxon menggenggam ponsel Abby yang ada di tangannya dengan penuh amarah.

Sekarang, ke mana cewek itu pergi?



Bangunan toko bunga yang berdiri kokoh di hadapannya membuat Abby tercenung. Berbagai macam bunga terpampang

dari balik kaca jendela toko tersebut, begitu menggoda untuk dihirup aromanya.

“Masuk,” kata Mario sambil melepaskan genggaman tangannya. Abby memandang tangan kanannya sebentar sebelum mengikuti Mario dari belakang.

“Selamat datang di toko bunga kami, ada yang bisa saya bantu?” tanya seorang wanita ramah yang mengenakan *apron*. Wanita itu menatap Abby dan Mario bergantian.

“Pilih bunga yang menurut lo bagus,” kata Mario yang lebih terdengar seperti perintah.

Abby menunjuk dirinya sendiri, “Gue?”

“Iya, bawel. Cepet, jangan lama-lama,” kata Mario lagi sambil mengitari seisi toko bunga tersebut, memberikan Abby ruang yang leluasa untuk memilih bunga yang paling ia sukai.

Abby tersenyum tipis. Hormon dopamin yang ada di otaknya menyeruak dari kandang neurotransmitter dan mengalir lancar hingga ke perutnya, menimbulkan rasa menggelitik yang begitu nyaman. Abby menatap Mario yang sedang mencondongkan tubuhnya untuk melihat kumpulan bunga tulip segar yang tersimpan di lemari pendingin. Lalu tiba-tiba dia balas menatap Abby.

“Cepetan!” katanya menggelegar.

Abby merasa sedikit malu karena Mario menangkapnya sedang memperhatikannya. Tapi Abby tak menghiraukannya, begitu juga dengan nada otoriter yang ada dalam suara Mario. Ia langsung bergegas mencari bunga kesukaannya, peony.

“Mbak, ada yang warna *pink* muda, nggak?” tanya Abby sambil mengagumi keindahan bunga peony yang ada di depannya.

“Ada, Mbak, mau berapa?”

Abby mengigit bibir. “Lima tangkai aja, deh.”

Dahi Mario berkerut saat melihat Abby kembali dengan sebuket bunga peony warna merah muda. “Kok, lo malah milih bunga orang kawin, sih?”

Abby mendesis. “Kampung banget, deh, lo. Emangnya yang boleh beli bunga peony itu cuma yang nikah doang?”

Mario menengadahkan tangan. “Sini.”

Abby yang berpikir kalau Mario ingin melihat secara detail buket bunga tersebut pun memberikannya.

“Bagus juga pilihan lo,” puji Mario setelah membayar sejumlah uang untuk bunga tersebut. Kemudian, mereka keluar dari toko bunga itu dengan senyum semringah di masing-masing wajah.

Abby menyahut, “Lo emang nggak bisa sembarangan kalau milih bunga karena semua bunga punya maknanya masing-masing. Misalnya, lo beli bunga mawar item cuma gara-gara warna mawar yang satu itu susah dicari. Terus, lo ngasih mawar item itu ke gebetan lo. Lo tahu apa yang bakal lo dapetin?”

“Apa?”

“Makian kalau lo cukup beruntung dan mungkin tampanan kalau lo lagi sial.”

Mario bergidik ngeri. “Emang artinya apaan?”

“Kebencian,” jawab Abby sok serius.

"Anyway, makasih udah bantu gue nyari bunga," ucap Mario girang.

Abby memutar kedua bola matanya. *Penting banget pake makasih segala. Lagian, bunga itu buat gue, kan?*

Abby hendak meminta bunganya kembali,tapi perkataan Mario benar-benar menohok jantungnya. "Rhea pasti suka," tambah Mario dengan pandangan menerawang.

Sebilah pisau seakan baru saja ditusukkan Mario di dada Abby dan menembus hingga tulang punggungnya. Telak.

Abby mengepalkan tangannya, menahan keinginannya untuk menonjok cowok itu sekarang juga. Jadi, inikah maksud Mario membawa Abby pergi di tengah-tengah 'kencan'nya dengan Maxon? Di saat cowok itu baru menyatakan perasaannya padanya dan Abby malah harus meninggalkannya hanya demi menemani Mario membeli bunga untuk... Rhea?

Tapi dibanding kemarahan, rasa malulah yang lebih dominan dirasakan Abby saat ini. Beraninya ia berharap terlalu tinggi pada Mario. Sepertinya, sampai kapanpun, di mata cowok itu hanya ada Rhea. Bukan Abby, bukan pula orang lain.

Ke mana perginya semua pasokan oksigen yang ada di kota ini?

Abby mendesah. "Mar."

"Hm?" Mario menoleh ke samping dan tidak menemukan Abby lalu dia memutar kepalanya ke belakang. "Eh, ngapain lo di situ? Ayo, hape lo, kan, masih ada di sana."

Abby mengucek kedua matanya. "Pergi aja, gue mau ke suatu tempat dulu."

“Beneran nggak apa-apa?”

Tenggorokan Abby tercekat, ia hanya mengangguk kecil.

“Oke, doain gue, ya!” kata Mario lalu berlari seperti anak kecil yang sedang mengejar layangannya yang lepas.

Sepeninggal Mario, Abby membekap mulutnya dan berjongkok di tengah-tengah trotoar jalan. Tubuhnya bergetar hebat. Lengannya sibuk menyusut air mata yang terus mengalir di kedua pipinya.

Dan, apa kata cowok itu tadi? Mendoakannya? Memangnya, apa yang akan dia lakukan? Menyatakan perasannya pada Rhea? Abby lagi-lagi hanya bisa meringis.

“Goblok! Kenapa gue nangis gini, sih,” gumam Abby sambil sesenggukan. Ia memukul dadanya berkali-kali. “Sakit banget dada ini. Astaga, Tuhan.”

“Abby!”

Abby menengok ke arah jalan dengan berat hati. Mobil Maxon menepi tepat di sampingnya.

Maxon menurunkan kaca mobilnya lebih rendah lagi. “Ngapain lo? Nyari uang logam?”

Abby tertawa keras mendengarnya saking perutnya sakit sendiri. Bahkan, pada lelucon Maxon yang sama sekali garing itu saja, dia bisa tertawa. Abby pikir dengan tertawa, ia dapat mengurangi rasa pedih yang ada di hatinya. Yang jelas, tertawa lebih baik daripada Maxon harus melihat betapa rapuhnya ia sekarang. Oleh karena itulah ia terus tertawa dan tertawa lagi sampai Maxon menyadari ada yang aneh dengan Abby. Cowok itu turun dari mobilnya dan menghampiri Abby.

Dia menyentuh kedua bahu Abby dan bertanya, "Lo nggak apa-apa, kan?" Ibu jarinya mengelus kedua pipi Abby lembut.

Abby mengembuskan napas panjang yang menyedihkan setelah ia puas menertawakan dirinya sendiri. Ia mendongak menatap Maxon. "Lo bawa hape?"

Maxon mengangguk. "Apa yang lo lakuin di sini?"

Abby menarik ingus dan berkata, "Kenapa, sih, orang-orang yang gue suka selalu nyakinin gue?"

Maxon tersenyum lembut. "Lo pasti punya alasan yang jelas. Dan kalau lo udah siap mau cerita, lo bisa nemuin gue kapanpun," ucapnya.

Abby merasa beban di hatinya agak sedikit terangkat setelah mendengar jawaban Maxon. Pundaknya sudah terasa lebih ringan. Cowok itu mau mengerti tentang keadaannya dan Abby sangat bersyukur atas hal itu. Untunglah, karena jika Maxon menanyakan alasan mengapa Abby bisa menangis di trotoar jalan, Abby tidak yakin ia dapat berbohong untuk menutupi lukanya sekarang.

Tiba-tiba Abby rasa nyeri itu menelusup ke dalam dadanya lagi. Tidak boleh, ia tidak boleh menangis lagi seperti orang bodoh. Ia merasa malu.

"Hape, dong," Abby mengulurkan tangannya dan Maxon mengeluarkan ponsel dari sakunya kemudian menyodorkannya ke Abby.

"Lo mau pulang sekarang?"

Abby mengecek jam digital yang ada di ponselnya. "Ah, udah sore, ya."

"Ayo, gue anterin pulang," usul Maxon. Abby hendak menyela, namun Maxon keburu membawa Abby ke dalam mobil.

Selama perjalanan, Abby lebih banyak diam mendengarkan Maxon yang bercerita soal kakak perempuannya yang akan diwisuda tahun ini. Lalu, setelah itu pembicaraan mereka pun terhenti. Maxon meninggikan volume radionya. Rupanya, sedang sesi curhat. Saat itulah, Abby merasa pipinya baru saja ditampar setelah mendengar apa yang penyiar radio tersebut katakan kepada si Penelepon.

"Jadi, lo mikir kalau gebetan lo ini PHP alias pemberi harapan palsu? Emangnya dia pernah ngasih harapan ke lo? Elo-nya aja kali yang kepedean," ucap penyiar.

Abby tersenyum miris.

Yah, tapi mungkin ada benarnya juga. Mungkin kita, yang sedang jatuh cinta pada seseorang, harus berkaca terlebih dahulu sebelum menyalahkan orang yang kita sukai karena mereka tidak peka terhadap sinyal yang kita berikan atau semacamnya. Bagaimana kalau mereka hanya berbuat baik saja namun kita menganggapnya sebagai sebuah kesempatan untuk mendapatkan hati mereka?

Kita memang terlalu kepedean.

"Pedes, sih. Tapi coba ngaca, apa lo udah layak buat dicintai dan mencintai seseorang? Soalnya, di sini itu yang salah lo, bukan gebetan-lo-yang-udah-jadi-pacar-orang-lain-itu. Mestinya, lo bilang dari awal kalau lo suka sama dia biar nggak ada salah paham. Sekarang, lo bukan cuma kehilangan dia tapi temen lo juga, kan? Wah, buruan, deh, baikan sama temen lo itu. Musuhan lebih dari tiga hari itu pantang, lho."

Oke, Abby memang sepenuhnya tidak tahu bagaimana asal mula percakapan si Penyiar Radio dengan si Penelepon, tapi ia dapat menangkap intinya.

Gue emang terlalu kepedean.

Abby merasa benar-benar tolol sekarang karena telah menangisi orang yang sebenarnya tidak pernah berniat menyakiti hatinya. Abby baru sadar, Mario sama sekali tidak tahu tentang perasaannya. Lagi pula bukan salah Mario mencintai Rhea. Jadi, Abby tidak bisa menyalahkannya. Abby tidak punya alasan untuk menghindarinya, ia harus menghadapinya dengan dagu terangkat dan jiwa yang besar.

Saat Abby mencoba untuk membuka hatinya lagi, kenapa semesta memaksanya untuk melepaskannya?

Mungkin kali ini, Abby harus merelakan satu orang lagi pergi dari hidupnya.



“Hape lo ke mana, sih? Gue telepon nggak diangkat-angkat,” omel Mario dengan wajah dingin.

Abby mendesah kesal. Sulit menyangkal kenyataan bahwa ia masih agak jengkel pada Mario. Kenapa, sih, cowok itu sok memperhatikannya? Siapa peduli Abby pulang jam berapa dan apakah ponselnya aktif atau tidak? Mario, toh, bukan siapa-siapanya.

“Batreanya habis,” jawab Abby irit.

“Bohong,” Mario merebut ponsel yang ada di tangan Abby dan mengecek kondisi baterainya. Dia mendengus dan

mengembalikannya pada Abby lagi. "Huh, lo *silent*. Pantesan aja."

Abby mengangkat bahunya. Lalu, ia melihat bunga peony yang dibelinya dan Mario di toko bunga sore tadi. Sebuah pikiran terlintas di otaknya.

"Lo nggak ngasih bunganya ke Rhea?"

Mario menghela napas berat dan berlalu pergi, tak menjawab pertanyaan Abby. Abby hanya bisa menerka-nerka apa yang terjadi di antara mereka berdua setelah Mario sampai di J.CO lagi. Mungkin Rhea tidak suka bunga? Atau mungkin, cowok itu benar-benar ditolak? Abby tidak yakin yang manakah jawaban yang tepat.

Abby memutar kedua bola matanya dan menggumam, "Berhenti ngarepin yang nggak bakal terjadi, deh, Abs."



"Hai, Cit," sapa Abby sambil duduk di kursinya.

"Suara lo kenapa, tuh? Seksi amat," goda Citra.

Abby menekuk wajah. "Habis hujan-hujanan," jawabnya asal.

"Emang kemarin hujan?"

"Iya... di tempat gue," ujar Abby. Memang benar, tengah malam tadi hujan turun dengan sangat deras. Abby tahu karena ia terjaga semalam dan baru bisa tidur pukul tiga pagi.

Sepuluh menit kemudian Rhea tiba di kelas dengan wajah lesu. Abby meliriknya sekilas dan kembali menatap ponselnya lagi.

"Cieee yang habis jalan sama Mario! Eh, eh, gimana kencannya?"

Abby memutar matanya sebal karena mendengar Citra menyebut kata kencan. Tapi karena Abby penasaran, ia menoleh untuk mengetahui jawaban Rhea. Abby masih penasaran perihal kenapa bunga yang dibeli Mario itu tidak jadi diberikan kepada Rhea.

"Kita nggak kencan, kok, cuma jalan biasa aja," jawab Rhea.

"Ya, deh, terserah. Emangnya, kalian ngapain aja?" tanya Citra lagi.

"Cuma ngobrol aja kayak biasanya."

"Ih, masa? Terus, lo berangkat bareng dia nggak hari ini?"

"Nggak," jawab Rhea sambil tersenyum. "Kami habis berantem."

"Berantem?" gumam Abby pada dirinya sendiri.

Rhea dan Citra serentak menoleh ke arahnya. Lalu, mata Rhea beralih ke ponsel yang ada dalam genggaman Abby.

"Lo...," Rhea seperti teringat akan sesuatu, namun dia mengatupkan mulutnya lagi. "Ah, nggak jadi."

Abby mengerutkan dahinya bingung. Ada apa dengan ponselnya?



Abby tersenyum puas saat berpapasan dengan Mario di depan Lab. Komputer. Tapi, senyum Abby mendadak sirna melihat wajah Mario yang benar-benar pucat.

“Mar, lo sakit?” tanya Abby sedikit panik. Abby tambah panik saat sadar suaranya sudah kembali. Oh, salah, harusnya dia bersyukur. Ini semua berkat minuman hangat yang diberikan Maxon tadi.

Abby mengerjapkan mata. Dengan ragu-ragu, ia mengambil langkah maju untuk mendekati Mario. Rasanya, tadi pagi cowok itu masih baik-baik saja. Ah, entahlah, Abby tidak terlalu memperhatikannya. *Well*, kenapa juga ia harus memperhatikan Mario?

Mario menggeleng pelan. “Nggak, kok.”

Tiba-tiba tubuh cowok itu terhuyung ke depan dan Abby segera menangkap bahunya.

“Mar? Mar?” panggil Abby sambil menepuk-nepuk pipinya dan menyentuh dahinya. Matanya terbelalak. “Anjrit, demam lagi ini anak.”

Abby mendecak kesal karena tidak melihat ada orang lain yang bisa membantunya membawa Mario ke ruang UKS. Akhirnya, dengan tergopoh-gopoh, Abby sendirian membopong Mario yang masih setengah sadar untuk sementara mendapatkan perawatan di UKS.

“Lo minum bir gue yang ada di kulkas, ya?” gumam Mario setelah Mbak-mbak pengurus UKS memberinya obat semacam pil penurun panas.

Abby mendesis. “Huh, lo ini, hobinya nyari penyakit mulu.”

“Ngomong-ngomong suara lo udah balik, ya?”

“Menurut lo?”

Mario membuka matanya lagi dan menatap Abby lurus-lurus. "Thanks udah nolongin gue."

Abby yang ditatap seperti itu langsung salah tingkah. "Ah, formalitas doang, kok, sebagai sesama makhluk sosial. Jadi, nggak usah gede kepala gitu. Orang lain yang liat juga pasti bakal nolongin lo."

Mario tertawa saat Abby mengucapkan kata *formalitas* dibarengi dengan *makhluk sosial*. Dia mengangkat bahu. "Tetep, makasih, ya. Makasih juga udah mau nurutin permintaan gue tadi pagi. Kalau nggak ada lo, mungkin gue sekarang malah ada di rumah sakit. Kepala gue udah bener-bener pening dari pagi."

"Besok dan seterusnya, lo mesti berangkat bareng gue lagi, ya!" lanjut Mario.

Abby hanya merengut. Ia jadi teringat kata-kata Rhea. Apa benar Mario sedang bertengkar dengan cewek itu? Kira-kira karena apa, ya?

"Mar."

"Apa?"

"Gue mau tanya sesuatu tapi lo harus jawab sejujur-jujurnya, oke?"

"Tergantung. Tanya apaan?"

Abby menarik napas dalam-dalam. "Kemarin lo nyatain perasaan lo ke Rhea, ya?"

Mario mengerutkan hidungnya. "Iya, terus?"

Jantung Abby mencelos. Karena tidak mau kehilangan penguasaan diri di depan Mario, Abby bertanya lagi, "Dia jawab apa?"

“Dia bilang gue bercanda.”

Setelah Mario berkata begitu, mata mereka bertemu pandang. *“And she just left me like that,* waktu gue minta dia untuk tinggal di sana sebentar.”

“Maksud lo, habis lo beli bunga dan balik ke sana, dia udah nggak ada?”

Mario tersenyum tipis. “Ya.”

Abby mengerucutkan bibirnya sambil menendang kaki ranjang yang ditiduri Mario. Rupanya, Rhea meninggalkannya. Jadi, inikah alasan Mario hujan-hujanan semalam?

Tiba-tiba tubuh Mario menegang melihat orang yang baru saja membuka tirai pembatas. Abby melebarkan matanya saat melihat Rhea menyambangi ruang UKS untuk mengecek keadaan Mario.

Rhea juga tampak agak kaget saat melihat keberadaan Abby di situ.

“Abby,” Rhea berdeham, “bisa tinggalin kami berdua sebentar?”

Abby melirik Mario untuk meminta persetujuannya, tapi cowok itu diam saja. Abby pun dengan wajah ditekuk bangkit dari duduknya dan berencana melenyap dari bumi saat itu juga sebelum Mario, lagi-lagi, menahannya.

“Kenapa lo yang keluar? Lo di sini aja biar cewek itu yang pergi,” kata Mario dengan nada memerintahnya yang sukar sekali untuk dibantah.

Abby tak menyangka Mario justru menahannya untuk tetap tinggal dan malah mengusir Rhea. Dalam hati, Abby tersenyum penuh kemenangan.

Rhea memandang Mario tak percaya. "Apa?"

Abby menatap Rhea dan Mario bergantian, pura-pura polos dan tidak tahu-menahu soal perkara yang terjadi di antara mereka berdua.

"Disuruh nunggu aja nggak bisa. Gue nggak mau ngeliat lo," jelas Mario dengan wajah dinginnya.

Rhea terlihat kecewa, dia menatap Abby sekali lagi dan akhirnya keluar. Pasti dia berusaha menahan malunya sekarang.

"Jahat banget lo, Mar, bikin malu anak orang," ucap Abby.

Mario, seakan tidak menyesali apa pun, tersenyum penuh percaya diri, "Dia juga udah mempermalukan gue kemarin. Malah saksi matanya lebih banyak daripada sekarang yang cuma lo doang. Jadi, kita imbang, dong."

Abby hanya tersenyum tipis.







Bab 22

“**GUE** aja yang beli tiketnya.”

“Nggak, gue aja. Kan, gue yang ngajakin lo nonton.”

“Tapi, gue...”

“Udah, gue aja,” potong Maxon sambil mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompetnya. “Dua tiket Insidious, ya, Mbak,” Maxon mengintip ke layar monitor yang menampilkan deretan kursi-kursi dalam bioskop yang sudah dipesan maupun yang masih kosong. “yang di B5 sama B6.”

Setelah menerima karcis, mereka pun keluar dari antrean.

“Lo mau *popcorn*, nggak?” tanya Maxon.

Abby menggeleng pelan. Otaknya sibuk berpikir.

“Minum?”

“Nggak, deh,” tolak Abby lagi. Ia mengangkat tangannya dan menggigit kuku-kuku jarinya gugup.

Sebenarnya gugup bukanlah pilihan kata yang tepat, melainkan Abby merasa khawatir. Tadi pagi di rumah, Mario mengatakan bahwa hari ini dia akan pulang sore. Saat Abby bertanya kenapa, cowok itu menjawab, “*Time to clear up the mess with you-know-who.*”

Abby tahu siapa *you-know-who*, tentu saja Rhea. Namun, Abby tidak yakin dengan maksud perkataan Mario apakah cowok itu akan menyelesaikan pertikaianya dengan Rhea atau malah dengan nekatnya meminta Rhea lagi menjadi pacarnya.

Pun sampai film dalam teater itu diputar, Abby tak jenuh-jenuhnya berprasangka apa yang akan dilakukan Mario terhadap Rhea. Kedua mata Abby mungkin melekat ke layar, tetapi pikirannya terbang ke mana-mana. Dan ke mana-mana yang dimaksud adalah kepada Mario. Ia merasa was-was kalau-kalau ketika ia tiba di rumah, ia mendapat kabar bahwa Mario telah berdamai dengan Rhea dan... jadian dengan cewek itu.

Abby menyipitkan mata dan mendecakkan lidah. Awas saja kalau itu benar-benar terjadi. Abby tak akan rela sampai mati jika orang yang disukainya direbut lagi oleh Rhea. Di saat seisi teater berdecak, menggeram, bahkan berteriak histeris, Abby justru menopang dagunya sambil bersungut dan menggumam tak jelas.

Abby hampir melonjak kaget saat Maxon menyikutnya, memberi tahu bahwa film telah usai. Abby mengecek jam tangan, jadi selama dua jam lebih ini dia melamun? Rekor baru. Abby bahkan tidak tahu film apa yang baru ia tonton bersama Maxon.

“Laper nggak? Makan dulu, yuk,” ajak Maxon sambil menunjuk *foodcourt* yang ada di dekat sana.

“Nggak,” ucap Abby singkat. Ia menyentuh tengkuknya. “Gue mau langsung pulang aja, deh.”

Maxon mendesah. "Lagi banyak pikiran, ya? Gue liatin dari tadi lo ngelamun mulu. Kalau tahu gini, sih, mending kita nontonnya lain kali aja."

Abby menelan ludah. Ah, ketahuan.

"Ya udah, kita pulang, ya, sekarang."

Abby hendak membantah tapi ia merasa semakin tidak enak pada Maxon. Akhirnya, ia pun menyusul Maxon yang sudah berjalan duluan menuju lift.

Tidak di bioskop, tidak juga di dalam mobil. Abby terus-menerus melamunkan Mario. Maxon yang mencoba untuk mengajaknya mengobrol saja, tak dihiraukan olehnya.

Abby mendengus. Terserahlah, ia tidak peduli lagi. Mau cowok itu benar-benar jadian dengan Rhea atau jungkir balik sekalipun, Abby tidak akan memedulikannya.

Bodo, ah. Kayak dia bakal mikirin gue aja, batin Abby sambil cemberut.

"Gue mau isi bensin dulu, ya," celetuk Maxon.

Abby menoleh, "Oh, iya, Mar."

Maxon menatap Abby tajam, "Mar?"

Abby menggigit bibirnya, *Just bury me alive*. Ia buru-buru meralat, "Maksud gue Max. Hehe. Lidahnya kepeletot."

Maxon mengerutkan kepingnya. Raut wajahnya terlihat tidak senang. Tapi kemudian dia turun dari mobil untuk mengisi bahan bakar mobilnya.

Abby mengempaskan tubuhnya ke sandaran jok mobil. "Bego lo, Abs," gumamnya. Saat melihat ke bawah dia menyadari ada sebuah buku kecil yang tidak sengaja terinjak-injak olehnya sejak tadi.

Abby membersihkannya dan mencari tempat manakah yang aman untuk menyimpannya agar tidak terjatuh lagi. Matanya beralih ke dasbor dan ia pun membukanya. Abby melebarkan matanya saat melihat sebatang cokelat terhimpit di bawah map yang baru ditaruhnya, lalu Abby menariknya keluar.

Abby membolak-balikan cokelat itu dan melihat tanggal kedaluwarsanya. Ia mengernyit heran mengapa Maxon menyimpan cokelat yang sudah kedaluwarsa seperti itu dalam mobilnya.

Detik itu juga, Maxon kembali masuk ke dalam mobilnya dan memergoki Abby sedang mengamati cokelat tersebut. Abby tersenyum kikuk dan mengembalikan cokelat itu lagi pada tempatnya yang semula. Maxon tidak berkomentar apa pun dan menjalankan mobilnya lagi.

“Cokelatnya udah kedaluwarsa, lho,” kata Abby memecah keheningan. Kali ini, giliran Maxon yang tidak meresponsnya. Abby hanya menghela napas dan mengubur rasa ingin tahuinya dalam-dalam.

“Lupa dimakan,” jawab Maxon pada akhirnya. Abby menatapnya tak percaya.



Abby melihat Mario sedang menuangkan susu cair ke dalam mangkuk serealnya.

“Sore-sore, kok, makan sereal?” cetus Abby sambil membuka gelungan ikat rambutnya.

“Suka-suka, sih,” ujar Mario. Dia mencibir. “bawel.”

Abby memutar matanya, "Gimana tadi?"
"Apa? Ulangan Biologi gue?"
"Fuzakeru na. Stop being stupid." Abby menarik napas.
"Gimana lo sama Rhea?"

"Apanya yang gimana?" tanggap Mario datar. Saat sadar Abby begitu nyalang menatapnya, dia cepat-cepat melanjutkan, "Udah baikan, belom?"

"Hm, gitulah. Lo habis dari mana tadi?" tanya Mario kemudian.

Abby menyembunyikan sebelah tangannya di belakang. "Main."

"Sama Maxon?"

"Enggak!" jawab Abby cepat.

Enggak salah lagi, tambahnya dalam hati. Abby tersentak. Kenapa juga ia tidak ingin Mario tahu kalau ia memang baru pergi nonton dengan Maxon?

Mario menyipit penuh emosi lalu berdeham. "Terus, main bareng siapa?"

"Err..." Abby pura-pura berpikir keras dan mencondongkan wajahnya. "Tanya aja sama kulit kerang ajaib."

Mario melongo. "Apa, sih? Kulit kerang ajaib?"

Abby mencibir kesalkarenateringatsoal cokelat kedaluwarsa di dasbor mobil Maxon. Walaupun rasa penasarannya sudah ia buang jauh-jauh dan Maxon sudah mengatakan bahwa dia lupa memakan cokelat tersebut, Abby masih merasa janggal. Masa, sih, dia lupa memakannya? Mengapa cokelatnya sampai diberi pita segala? Maxon membelinya pada saat edisi Valentine?

Abby merengut. Apa dia ingin memberinya pada Rhea tapi tidak kesampaian?

“Oi, Abrianna!”

Abby menegakkan tubuhnya kembali dan bersedekap. “Apa, sih, Max?”

Mario melotot, “Max? Lo manggil gue apa? Max?” ulangnya sambil mencari-cari kesalahan Abby. Dia tersenyum pahit. “Maxon?”

Anjrit salah sebut lagi. Gue mikir apasih? batin Abby. Ia menggigit bibirnya keras-keras, “Sorry, sorry. Gue—”

Mario mengembuskan napas panjang, “Yah, *keep talking*,” katanya sambil bergegas naik ke kamar dan meninggalkan sereal yang belum sempat dimakannya.

Abby menganga. Ha, nggak lucu banget hari ini salah sebut nama orang dua kali. Bodo amatlah. Ia menenteng tasnya dan pergi ke kamarnya sendiri dengan wajah suntuk.



“Mar,” Rhea mulai merajuk. “udahan, dong, marahannya.”

Mario mendesah keras, “Kenapa lo ninggalin gue waktu itu?”

“Jadi karena itu lo marah sama gue?” tanya Rhea, dia terlihat putus asa. “Bisa di-pass aja nggak, sih?”

Tahu kalau Rhea tidak ingin membahasnya, Mario jadi penasaran alasannya kenapa. “Kalau lo nggak jawab, gue juga nggak mau ngomong sama lo lagi.”

Rhea mendecak. “Dasar bocah.”

Alis Mario naik sebelah. "Jadi karena tingkah gue kayak bocah, lo nolak gue?"

"Mar..."

"Alright. Terus kenapa, dong?"

"Gue, kan, udah bilang kenapa..."

Mario menatap Rhea kecewa. Cewek ini... apa yang dia lihat hanyalah Maxon saja? "Gue nanya soal kenapa lo ninggalin gue, bukan alasan lo nolak gue."

Rhea menghela napasnya, "Gue ketemu...."

Mario mulai merasa berkeringat dingin. "Ketemu?"

"Ketemu Maxon hari itu. Dia juga ada di sana."

Tak ada kata spontan selain "Hah?" yang muncul di benak Mario.

"Oke, gue mau ngaku kalau selama ini..." Rhea memejamkan mata cukup lama.

Mario mengernyitkan kening, "Kalau?"

"Kalau... uh, kalau..."

"Ih, lo kenapa jadi ngegantungin kalimat melulu, sih? Kalau apa?" tanya Mario tak sabar.

Rhea menggigit bibir. "Gue udah tahu sejak lama kalau lo suka sama gue."

"Lo tahu tapi lo pura-pura nggak tahu?" Mario menggeleng lambat. "Gila lo, ya." Ia pun beranjak dari duduknya.

Rhea menarik lengan Mario. "Gue belom selesai."

Mario mendesis dan kembali duduk. "Apa lagi?"

"Maxon nggak dengan sengaja ninggalin gue di kelab malam itu. Gue yang memang pengin di sana. Dia udah ngajak

gue pulang, tapi gue nggak mau. Gue pikir, setelah gue ditolak malam itu, rasanya sesek banget kalau harus deket-deket dia lagi.”

“Apa bedanya? Nggak ada yang bisa ngubah fakta bahwa dia ngajak lo ke *kelab* terus asik-asikan sama cewek lain.”

Rhea mendecak lagi. “Jangan motong omongan gue, lo dengerin dulu. Yang lo liat itu nggak seperti yang lo kira. Maxon lagi nolongin temen Nisya yang asmanya tiba-tiba kumat. Karena itulah dia terpaksa pergi duluan, bukan ninggalin gue dan asik-asikan sama cewek lain, tapi—”

“Anggep aja gue percaya.”

“Lo memang harus percaya dan gue belom selesai.”

“Apa dengan lo jelasin semuanya ke gue itu bisa buat dia nggak jadi pecundang lagi dan nyatain perasaannya ke elo?”

“Perasaan apa?”

Mario tertawa sinis. “*God?* Rhea! Maxon suka sama lo. Karena itulah gue lupain perasaan gue biar lo bahagia sama dia. Tapi, dia malah mainin hati lo. Gue nggak bisa maafin dia buat yang satu itu.”

Rhea melongo. “Maxon suka sama gue?”

Mario tersentak. “Dia belom bilang ke lo?”

Rhea tersenyum kecut. “Sayangnya nggak dan mungkin gue nggak akan pernah lagi denger dia bilang suka ke gue secara langsung.”

“Maksud lo?”

“Dia juga tahu lo suka sama gue, *I think that's why* dia ngerasa nggak enak kalau nerima gue buat jadi pacarnya,” kata

Rhea dengan pandangan menerawang. "Dia kayaknya sekarang justru deket banget sama Abby."

"Kenapa harus ngerasa nggak enak? Dia itu tolon, ya? Gue—" Mario mencerna ulang apa yang dikatakan Rhea. Tunggu... "Maxon suka sama Abby?"

Rhea mengangkat bahu. "Ketara banget. Temen sekelas gue juga pada ngira begitu. Dan, *oh, man*, kenapa Abby antipati banget, ya, sama gue? Akhir-akhir ini dia kayak ngejauhin gue gitu."

Mario menggertakan giginya. Maxon menyukai Abby? Kenapa dia merasa kesal begini? Ah, mungkin karena dia takut Maxon juga akan menyakiti Abby seperti halnya dia menyakiti Rhea dulu—yang efeknya bertahan hingga sekarang. Ya, mungkin itulah penyebabnya.

Tapi...

"Oh, ya, Mar. Kok, lo bisa deket banget sama si Abby?" tanya Rhea sambil meminum *coke*-nya.

"Yaiyalah, dia tinggal di rumah gue," jawab Mario enteng.

Rhea menelan bulat-bulat minuman yang masih ada di mulutnya. "Tinggal di rumah lo? Kok... bisa?"

"Ya, bisalah. Nyokapnya nitipin dia sama Remy."

"Terus, Oom lo nggak masalah?"

Mario menyipitkan mata. "Daripada ngomongin itu mending lo jawab dari mana lo tahu gue suka sama lo? Dan, kenapa lo pura-pura?"

Rhea tampaknya masih digerogoti perasaan terkejut, ia hanya mengatupkan mulutnya.

"Woy, jawab," desak Mario.

Rhea mendesah pelan. "Pantes..."

"Pantes apaan?"

"Gue pernah ngegep lo beberapa kali ngintip ke kelas gue lewat jendela," ujar Rhea sambil tersenyum ambigu.

Mario mencegah tatapan Rhea dengan memandang ke meja kasir McDonald's. Sial, ketahuan. "Ya, terus? Gue cuma pengin tahu dia ngapain aja di kelas, kok, bisa pinter banget."

Rhea langsung tertawa, "Dia? Siapa dia yang lo maksud?"

Sontak, Mario mengerutkan dahi bingung. "Lho?" Lalu, dia tersadar kalau Rhea mengerjainya. "Eh, gue nggak ngintipin Abby!"

"Hahaha! Siapa juga yang nuduh lo ngintipin Abby?"

Mario memutar mata. "Gue merhatiin lo, tahu, bukan dia."

"Not at last. Tadi, lo ngaku kalau lo sering ngintipin Abby di kelas gue," goda Rhea. "Lagian, gue cuma ngetes lo aja. Ah, rupanya memang dia yang lo intip di kelas gue. Lo sadar nggak, sih, selama ini lo sering nanya ke gue soal 'anak-baru-di-kelas-lo'? Gue udah curiga dari situ terus pas tahu lo serumah sama dia... kayaknya lo *care* banget sama dia."

"Itu nggak kayak yang lo pikirin, Rhe," sergah Mario. Dalam hati, dia bertanya-tanya sendiri memangnya kenapa kalau dia peduli dengan Abby? Setelah mengetahui kisah Abby tentang keluarga dan mantan pacarnya yang brengsek itu, Mario menjadi simpati terhadapnya. Apakah aneh? Tidak, bukan?

"Emang yang gue pikirin itu kayak mana?"

Mario mengutuk Rhea lagi dalam otaknya. Sialan cewek ini, dari tadi memberikan pertanyaan jebakan terus padanya. "Gue nggak suka sama dia."

“Shoot!” seru Rhea sambil menjentikkan jarinya. *“You like her. That’s the absolute answer.”*

Mario meringis. Apa lagi sekarang? Rhea mencoba memberi tahunya bahwa secara tidak sadar, Mario sebenarnya mempunyai perasaan terhadap Abby? Ha, lucu. “Lo kenapa, sih? Ada yang salah kayaknya sama otak lo.”

Rhea mencondongkan tubuhnya. *“Listen,* kata Johnny Depp, kalau lo mencintai dua orang pada saat yang bersamaan, pilih yang kedua. Karena kalau lo bener-bener sayang sama yang pertama, lo nggak mungkin bisa ‘jatuh’ sama yang kedua.”

“Aneh, nggak maksud akal,” sangkal Mario. “Terus gimana jadinya kalau yang ketiga, keempat dateng? Juga yang kelima?” decak Mario. *“It makes no sense.* Bilang ke Depp kalau dia perlu ngeralat omongannya itu lagi.”

Rhea menarik napas. “Makanya, cinta itu harus bertanggung jawab.”

Mario menendang kursi kosong yang ada di sebelah Rhea, hingga menimbulkan bunyi berdecit dan membuat beberapa pasang mata melirik ke arahnya.

“Gue lebih tahu perasaan gue sendiri dibanding lo. Tapi kalau lonya keganggu, nggak usah khawatir karena cepat atau lambat gue bakalan mundur, kok. Percuma nunggu orang yang nggak mau nungguin gue,” Dan dengan begitu, Mario pergi meninggalkan Rhea.

Rhea tersenyum tipis melihat kepergian Mario. Dia hanya ingin melepaskan Mario karena sampai kapanpun, dia tidak akan bisa membalas perasaannya.



Mario berdiri memunggungi Abby yang terlihat baru keluar dari kelasnya bersama Maxon dan satu orang cewek yang Mario tidak ketahui namanya.

Mario menggoyang-goyangkan kakinya ragu. Dia harus membuktikan omongan Rhea yang menghantuiinya selama dua malam berturut-turut ini.

Saat Mario berbalik dan hendak menghampiri Abby, cewek itu mengerucutkan bibirnya melihatnya. *Ngapain lagi cowok ini?* batin Abby ketika Mario sudah berada di depannya dan menyambar tangannya yang bebas.

“Cabut, yuk? Gue bosen,” katanya sambil menyeret Abby dari sana. Menulikan telinganya yang dipenuhi ocehan cewek yang ada dalam genggamannya itu.



“Pintu teater satu telah dibuka, bagi pengunjung yang telah memiliki karcis, dipersilakan memasuki ruangan teater.”

Suara Maria Ontoe yang direkam sekitar tahun 1986 menggelegar di seluruh penjuru gedung bioskop. Abby mengerutkan keningnya, menyusul Mario yang sudah berjalan mendahuluinya untuk membeli karcis nonton.

“Kita mau nonton?” tanya Abby.

“Iya.”

“Lo ngajak gue cabut cuma buat nonton?”

Mario memasukkan dompetnya kembali ke dalam saku celananya. Dia menyerangai, “Kenapa? Lo kecewa, ya, gara-gara lo kira gue mau ngajak lo kencan?”

Abby mengatur napasnya yang memburu. *Jangan mikir macem-macem, Abs, dia cuma ngajak lo nonton doang dan bukan kencan*, katanya dalam hati. Sambil menghela napas agak dongkol, Abby membuka chat dari Maxon yang baru diterimanya. Maxon menanyakan perihal ke manakah Abby dan Mario pergi.

Mario melihat sekilas nama Maxon tertera di layar ponsel Abby. Ia mendekak pelan. lalu mengambil ponsel Abby dan mematikan sinyalnya.

“Ih, lo apa-apaan, sih?” omel Abby sambil merebut kembali ponselnya.

“Sekalinya gue ngajak lo jalan, lo malah sibuk CHAT. Lama-lama hape lo gue ambil,” ancam Mario.

“Sibuk apaan coba,” gumam Abby setengah berbisik. Ia berdiri dengan gusar menunggu Mario yang sedang membeli *popcorn* dan minuman. Saat Mario kembali, Abby merengut lagi karena Mario hanya membeli *snack* untuk dirinya sendiri.

“Buat gue mana?” Abby menatap Mario jengkel.

“Gue kira lo nggak mau.” Ketika dia menoleh ke belakang, dia melihat Abby sedang misuh-misuh sendiri. “Lelet banget, sih. Cepetan!”

Abby mengeluarkan napas secara perlahan, lalu menjulurkan lidahnya saat Mario membalikkan badannya lagi. “Cowok gila,” rutuknya.

“Kita nonton apaan, sih?” tanya Abby pada Mario ketika mereka telah berada di dalam teater dan semua lampu telah dimatikan.

“Insidious 2.”

Abby mengernyit. Rasanya ia pernah mendengar judul film itu sebelumnya. Ah, mungkin karena ia pernah mendengar kicauan orang di Twitter tentang film tersebut.

“Jangan pegang-pegang gue, ya. Filmnya serem, lho,” celetuk Mario.

Abby memutar kedua matanya, “Ngarep banget.”

Saat film sudah berjalan sekitar tiga puluh menit, Mario menyenggol lengan Abby. “Nih, mau nggak? Gue nggak habis kalau makan sendirian,” kata Mario menawarkan *popcorn* miliknya.

“Ya, ya, ya, nanti gue makan,” ujar Abby tanpa menoleh.

Abby menggaruk-garuk pelipisnya yang tidak gatal. *Perasaan gue pernah liat adegan kayak gini sebelumnya*, batinnya. Abby mencoba mengingat-ingat apakah ia pernah menonton *trailer* film yang sedang ditontonnya sekarang bersama Mario ini atau tidak, tapi ia tidak bisa mengingatnya.

“*The hell,*” umpat Mario ketika fakta dari film tersebut terkuak bahwa wanita tua menyeramkan yang memakai baju pengantin itu adalah seorang hantu lelaki bernama Parker yang saat kecil selalu diperlakukan sebagai anak perempuan oleh ibunya dan jika dia membantah, dia akan dihukum. Lantas, karena ingin membalaskan dendamnya atas masa kecilnya yang menyedihkan, dia ingin merenggut jiwa anak Josh, Dalton, dan masuk ke dalam tubuhnya supaya dia bisa merasakan kembali masa kecilnya yang terbuang tersebut dengan merasuki tubuh Josh terlebih dahulu.

“*Mindblowing* banget, ya,” tutur Abby.

Mario mengangguk sambil berdecak kagum. Sewaktu dia akan mengambil *popcorn* lagi, tangannya dan tangan Abby saling bersentuhan tanpa sengaja.

Mata Abby membulat lebar. Mario memandangnya lama dan ia tidak tahu lagi perasaan apa yang hinggap di hatinya. Rasanya ia ingin meloncat dari gedung bioskop sekarang juga. Mata hazel cowok itu entah mengapa begitu memikat meski dalam keadaan remang seperti ini.

Abby perlahan menarik tangannya sambil berdeham kecil, begitu pula dengan Mario. Mereka pun terdiam dan menikmati film kembali. Sialnya, konsentrasi Abby sudah buyar dan yang ada dalam pikirannya sekarang hanyalah Mario, Mario, dan Mario.



Abby menepuk dahinya. Film yang baru ditontonnya bersama Mario barusan itu... merupakan film yang sama yang pernah ditontonnya lusa kemarin bersama Maxon. Ya, ampun, bagaimana ia bisa sepikun itu?

“Kenapa lo?” tanya Mario heran dengan tingak Abby barusan.

Abby menggeleng cepat. Bisa mati kalau Mario tahu ia sudah pernah menonton film tadi sebelumnya. Dengan Maxon pula.

“Enggak, gue...,” Abby menggigit bibirnya. Tiba-tiba muncul bohlam kecil di atas kepalanya. “anterin ke sekolah, dong, tas gue masih di sana.”

"Minta Maxon aja nganterin ke rumah," kata Mario.

Otomatis, Abby mendengus. "Gampang bener lo ngomong-nya. Nggak, ah, nggak enak. Gila lo."

"Ya udahlah, besok juga lo sekolah, kan? Kayak ada yang mau ngambil tas lo aja."

Abby menggembungkan pipinya. "Tapi, pelajarannya, kan, beda."

Mario menatap Abby sebal, "Ya, terus? Nyantai aja, sih, panik banget."

Abby mengerucutkan bibirnya. Mario kemudian mengajak-nya makan di kafe yang terletak di lantai bawah.

"Mau pesen apa?" tanya Mario sambil membolak-balik halaman menu.

Abby menggumam, "Apa aja, deh. Lo yang traktir, kan?"

Mario mengernyit sesaat lalu Abby menimpali lagi, "Gue nggak bawa dompet, tahu. Salah siapa yang maksa gue ikut ke sini?"

Mario tertawa pelan. "Gue juga nggak melarat-melarat amat kalau cuma mesti bayarin satu orang makan doang. Yah, walaupun perutnya gentong."

Abby mencibir, "Siapa yang gentong? Lo kali."

"Mbak, Mas, jadi pesanannya apa, ya?" tanya si Pelayan Kafe yang mungkin tidak tahan lagi mendengar pertengkaran kecil pengunjung kafenyaa.

Mario tersenyum malu. "Satu *lemon tea* sama satu nasi goreng *seafood*."

"Oke, satu *lemon tea* dan satu nasi goreng *seafood*. Ada lagi?"

Abby mengernyitkan dahi. "Kok, cuma satu?"

"Kata lo terserah gue," balas Mario sambil merapatkan mulutnya agar senyumnya tidak tampak. Lalu, dia menambahkan, "lagian, kan, makannya satu piring berdua."

Abby melotot mendengarnya. Karena gengsi, Abby pun menendang kaki Mario yang ada di bawah.

"Aduh!" ringis Mario. "Sakit, Nyet!"

Abby mendengus tak peduli. Namun mau tak mau, akhirnya ia tersenyum juga karena sepertinya ide yang diajukan Mario tadi lumayan bagus juga untuk dicoba.

"Mbak, Mas, ada tambahan lagi, nggak?" tegur si Pelayan Kafe agak kesal.

"Orange juice sama fettuccine, deh, Mbak," ujar Abby sambil menyeringai ke Mario.

Setelah pelayan tersebut pergi, Mario menendang balik kaki Abby. "Nggak tahu diri banget, udah dibayarin nonton sama makan, eh, dianya malah mesen yang lebih mahal dari yang bayarin."

Abby memanyunkan bibirnya, "Perhitungan banget," katanya sambil mengaktifkan sinyal ponselnya lagi. Mario mendengar ada notifikasi CHAT di ponsel cewek itu.

"Aduh, Maxon!"

Mario memalingkan wajahnya dengan geram kala mendengar reaksi spontan Abby. "Kenapa lagi?"

"Maxon mau nganterin tas gue ke rumah..."

Mario menaikkan kedua alisnya. "See? Beneran dianterin, kan?"

Abby mendongak, mendapati cowok itu sedang menatapnya dengan tatapan yang betul-betul menyeramkan. “Iyalah, dia, mah, baik. *Not like someone.*”

Mario mengangkat bahu acuh tak acuh sambil berkata, “Bilang sama dia nggak usah. Nanti gue aja yang ngambil tas lo di sekolah.”

Abby menautkan kedua alisnya tak mengerti. “Lho?”

“Katanya lo nggak enak sama dia, ya udah, gue aja yang ngambil. Hidup, kok, dibuat susah.”

Abby menatap Mario penuh selidik. “Lo aneh banget, deh, hari ini.”

Mario terperanjat. “Aneh gimana?” Apakah Abby menyadari sesuatu? Jantung Mario lagi-lagi berdetak cepat. *Gawat.*

“Kayak bukan lo yang biasanya,” Abby menarik napas sebelum melanjutkan, “kesambet setan lagi, ya, lo?” Menyadari raut wajah Mario berubah suram setelahnya, Abby meledeknya lagi, “Idih, ngambek.”

Mario membasahi bibirnya. “Lo sama Maxon itu sebenarnya apa, sih?”

Abby langsung gelagapan ditanya begitu. Karena tidak menemukan tanggapan lain selain, “Kepo banget,” Abby pun hanya diam pura-pura tidak mendengar pertanyaan Mario barusan.

“Nggak bisa jawab atau nggak mau jawab?”

“Temen, lah. Emang lo pikir gue sama dia apaan?” sungut Abby.

“Terus, lo suka nggak sama dia?”

Abby mendengus, "Kenapa lo perlu tahu?"

Mario menatap Abby seolah-olah Abby baru saja bertransformasi menjadi tapir yang bisa berbicara. "Ya, perlu, dong. Soalnya gue mau tahu kalau gue maju sekarang, apa gue belum terlambat?"

Abby kontan merasa ada sesuatu yang menggelitiki perutnya lagi. Apa maksud Mario barusan? Apa dia ingin mempermainkan Abby lagi? Abby menggeleng lemah. *Nggak, mungkin dia cuma bercanda*, pikirnya.

"Jawab, dong. Gue udah keringet dingin, nih," tukas Mario sambil menatap Abby lurus-lurus.

Abby berkata seadanya, "Kalau mau cari pelarian, jangan ke gue, deh."

Mario menganga, dia mendesis kemudian membantah, "Gue nggak lagi ngomongin Rhea, gue lagi ngomongin lo. Duh, ini anak. Jadi, boleh nggak gue suka sama lo?"

Abby menangkup kedua tangannya di bawah meja. Ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Apa ia bermimpi? Abby menggigit bibirnya kuat-kuat. Tentu saja! Astaga, Mario benar-benar sudah mau meliriknya sekarang? Hormon dopaminnya kembali meningkat dan menggilir lagi sekarang. Padahal kalau Mario menembaknya saat itu juga, Abby juga pasti akan menerimanya.

Abby tersenyum lebar, ia tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya. "*Let's try it then.*"



Abby yang baru turun dari tangga heran mendengar Mario bersenandung. Dilihatnya Mario sedang membolak-balikkan panekuk yang tengah ia masak di dapur.

"How's your sleep?" tanya Mario sambil meletakkan sepiring panekuk yang sudah disiram dengan sirup Maple.

Abby menumpukan kedua sikunya di atas meja. *"Thanks to someone* gue nggak bisa tidur gara-gara ada yang nonton bola dan berisik banget."

Mario tertawa. "Remy juga!" katanya membela diri.

"By the way, dia udah berangkat kerja?" tanya Abby yang semakin jarang melihat Jeremy di pagi hari.

"Iya, katanya dia lagi ada proyek besar dan mesti *meeting* tiap pagi."

Abby memotong panekuk yang sudah tersaji di hadapannya. Dia menancapkan garpu ke panekuk tersebut lalu memakannya. "Jadi, kita mau ngapain selanjutnya?"

"Ngapain apaan?"

"Itu..." Abby mendesah. "Soal kemarin."

"Oooh," Mario manggut-manggut. "Yah, lo maunya gimana?"

"Kok, nanya balik?" tanya Abby bingung. "Lo sebenarnya serius nggak, sih?"

Mario mendecakkan lidahnya, dia menatap Abby dengan pandangan sedih yang tampak dibuat-buat. "Gue masih bingung kenapa gue bisa suka sama lo."

Abby bisa merasa tenang sekarang karena setidaknya Mario kelihatan sungguh-sungguh dalam memegang ucapannya kali ini. Tapi di lain pihak, ucapan Mario barusan terdengar seperti olokan dan Abby pun hanya bisa memutar matanya.

"If you just want to take things slow, then be it." Mario tersenyum menatap Abby.

Abby mengangguk tanpa mengatakan apa-apa, bibirnya terkatup rapat. Ia menghargai keputusan Mario, mungkin cowok itu masih perlu waktu untuk menerima perasaannya terlebih dahulu sebelum berani memulai sebuah hubungan dengan Abby. Dan, Abby tidak akan mengacaukan rencananya.

Abby menatap gelas susunya. "Lo nggak mau tahu perasaan gue ke elo gimana?"

Balasan final. Abby rasa perasaannya terhadap Mario membuat otaknya bisa bekerja lebih cepat daripada biasanya. Abby bisa melihat bahwa Mario sedang memikirkan tanggapannya.

"Tentu aja gue pengin tahu apa perasaan gue ini ada timbal-baliknya atau enggak," ujarnya. "tapi, gue rasa... pertanyaan itu akan gue simpan sampe gue nemuin waktu yang tepatnya itu kapan."

Mario kemudian tertawa renyah, "*Menye-menye* banget, ya, omongan gue."

Abby menarik napas dalam-dalam. Dan sebelum waktu tersebut tiba, Abby harus memberi tahu Mario tentang latar belakangnya. Tentang siapa mantan pacarnya sebenarnya, siapa yang menyebabkan mereka putus, dan Abby juga harus mencari tahu alasan mengapa Mario bisa melupakan masa kecilnya bersama Abby.

Yah, mungkin akan sangat sulit dalam menentukan waktu yang tepat untuk menceritakan segalanya pada cowok itu. Ah, Abby bahkan tak berani membayangkan reaksi Mario nantinya.

Tiba-tiba Abby mendongak dan Mario kaget setengah mati karena cewek itu memergokinya sedang menatapnya. Namun Abby tidak peduli, setelah itu ia berkata, "Mar, lo beneran nggak bisa main biola lagi?"

Kadang-kadang, Abby bisa membuat orang tak habis pikir terhadapnya.



Mario mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil lalu berjalan ke lemari untuk mengambil baju. Setelah selesai berpakaian, dia menuju ke dapur untuk mengambil segelas air.

Mario membuka lemari es, mengambil sebotol air mineral dingin lalu menuangkannya ke gelas. Sebuah benda di meja *pantry* tiba-tiba menarik perhatiannya. Tangannya menjulur untuk menyentuh kotak kecil itu.

Mario mengerutkan keping saat melihat isinya yang berupa cincin. Ia tidak dapat menebak apakah itu emas imitasi dengan berlian atau emas putih bahkan besi putih, tapi yang pasti cincin tersebut benar-benar indah dan terlihat sangat mewah meskipun detailnya sederhana. Mungkin cincin perak bertahtakan berlian? Entahlah.

Tanpa diperkirakan sebelumnya, Jeremy tiba-tiba merebut kotak cincin yang terlanjur Mario buka tersebut dan memasukkannya ke saku celananya.

"Punya lo, Rem?" tanya Mario.

Jeremy tersenyum, "He-eh."

Mario mengernyit lagi. Sepengetahuannya, selama bertahun-tahun ini dia tidak pernah melihat Jeremy menggandeng satu pun wanita yang diakuinya sebagai pacarnya atau calon istrinya.

Jeremy mengangkat bahunya kikuk. "Hari Sabtu minggu depan jangan ke mana-mana, ya. Kosongin semua jadwal lo, gue udah reservasi tempat buat makan malam sama dia."

"Lo mau ngelamar cewek?" Mario menyipitkan matanya. "Gila, nggak cerita-cerita lagi!"

Jeremy mengendurkan dasinya sambil terkekeh. "Nanti juga lo tahu siapa orangnya. Oh, ya, sekalian ajak Abby juga."

Mario bingung, seakan ia sedang berusaha menyelesaikan permainan *puzzle* yang terdiri atas terlalu banyak keping-an. "Buat apa ngajak Abby?"

"Lo sama Abby kayaknya udah deket banget," ujar Jeremy ringan. "udah, ah, gue mau mandi dulu."

Mario mendengus. "Apa, sih, nggak jelas banget jawabannya," gumamnya setelah Jeremy hilang dari pandangannya.

Mario pun naik ke kamarnya sambil membawa segelas air di tangan kiri. Saat melewati kamar Abby, dia memandang pintu kayu itu sebentar sebelum mengetuk pelan. Tak sampai semenit, pintu itu akhirnya terbuka.

"Hm?" Abby dalam setelan piyamanya menatap Mario.

"Itu, Sabtu minggu depan jangan ke mana-mana, Remy mau ngajakin kita berdua makan malam."

Abby mengangguk, "Oke," katanya singkat dan sebelum cewek itu menutup pintu kamarnya kembali, Mario melanjutkan.

“Dia mau ngenalin calon istrinya, katanya.”

Abby melebarkan matanya, “Oh, ya?”

“Nggak antusias banget, sih, respons lo,” cibir Mario.

“Berisik, gue lagi teleponan. Sana, balik ke kamar lo sendiri,” perintah Abby sambil lalu menutup pintunya rapat-rapat tepat di depan wajah Mario.

“Lagi nelepon siapa, sih?” Mario menatap tajam ke arah pintu tersebut. Setelah beberapa lama berdiri di depan sana, dia pun berjalan ke kamarnya sendiri sambil memegang dadanya yang berdebar kencang.

Mario tidak ingin Abby tahu bahwa berkat dirinya dia merasa hidup kembali.



“Abby!!”

Mendengar suara Tamara Lee yang sudah lama tak didengarnya, senyum pun merekah di bibir Abby. Ia menjelali telinga kanannya yang belum terpasang *earphone*.

“Apa kabar, Tam? Lama nggak denger kabar lo, nih.”

“Lo tahu, lah. *Same shit different day*,” Tammie tertawa. “ngomong-ngomong... *sorry*, ya, gue *reject video call*-nya. Muka gue masih beler banget soalnya.”

“*Clubbing* lagi, ah?” ujar Abby. Ia dapat membayangkan bagaimana penampilan Tammie tadi pagi. Pasti cewek itu terbangun dengan masih mengenakan *dress* ketatnya serta maskara yang sudah belepotan di sana-sini.

"Lagi apaan, baru sekali ini doang, kok. Lagian itu acaranya habis *birthday party*-nya si Inge, dia yang bayarin. Tadinya gue mau pulang duluan, tapi nggak enak."

"Iya, sekali dalam dua bulan," Abby mencibir. "Ih, gue kangen si Inge! Hapenya masih penuh *selfies* gue nggak, ya? Hahaha."

"Yah, elo, By. Semua anak di sini juga kangen lagi sama lo. Kapan lo balik ke Denpasar? Lebaran kemarin aja lo nggak mudik," decak Tammie. "betah amat di sana."

Abby tersenyum sedih. "Secepetnya, deh, ya."

"*No shit, Sherlock.* Eh, bulan depan gue mau ke Jakarta, lho. Kita harus *meet up!*"

"Asiiik!" Abby tersenyum lebar sambil membaca BBM yang baru ia terima dari Niko. "Eh, Tam. Kalau gue ngajak Kak Niko *conference*, lo keberatan, nggak?"

Hening selama beberapa detik lalu Tammie pun menimpali, "Terserah lo, deh."

Abby mengerutkan kening dengan cemas, tiba-tiba ia menyadari sesuatu. "*You don't say...* gue nggak tahu tebakan gue bener apa enggak, tapi waktu lo curhat soal cowok lain yang lo taksir itu... apa dia Kak Niko?"

Tammie mendesah. "Sialnya, sih, gitu."

Abby membekap mulutnya. "Serius? Kok, bisa? Gue denger dia juga udah putus sama Alanis. Apa itu gara-gara lo?"

"Kenapa kedengernya gue semacam hama yang ngerusak hubungan orang lain, ya?" sindir Tammie sarkastis sambil tertawa kecil, entah menertawai siapa. "Tapi, enggak, bukan gara-gara gue... mudah-mudahan, sih. Mereka putus karena

Niko, kan, kuliah di Jogja dan nggak bisa sering-sering nengokin si Alanis.”

“Emangnya lo *backstreet* sama dia?” Abby tidak dapat menahan rasa ingin tahuanya. Ke mana saja ia selama ini, melewatkkan fase terpenting dalam hubungan pertemanannya dengan Tammie? Abby menyesal karena ia tidak ada di sana saat temannya itu membutuhkan dukungannya.

“Hahaha nggak, kok. Lo masih inget turnamen *softball* terakhir lo, nggak? Eh, tunggu. Nggak apa-apa, nih, kalau gue jadi curhat gini ke lo?”

Abby memutar matanya, “Tam, *please*, deh. Lo kayak lagi cerita sama siapa aja pake minta izin segala. Lo mau ngomong panjang lebar sampe berjam-jam juga bakal gue dengerin.”

Tammie mendengus di ujung sambungan *skype call* mereka. “Jadi, pas itu dia sempet minjem hape gitu buat nelepon hapenya yang sempet ilang di bangku penonton. Ketemulah hapenya. Dan, gue nggak nyangka malamnya dia nge-BBM gue iseng gitu bilang kalau nomor hape gue bagus angkanya.”

Abby tersenyum geli. “Anjrit itu orang.”

“Ya udahlah dari situ kita jadi sering *chatting*. Dan, gue nggak bisa bohongin perasaan gue kalau gue tertarik sama dia,” jelas Tammie. “tapi dia nggak ngerasain hal yang sama.”

Abby mendesah dan menggigit bibir, “Terus kalian sekarang gimana?”

“Yah, kadang dia nyapa gue kalau misalnya gue muncul di *recent updates*.”

“Gitu doang?”

“Gitu doang,” jawab Tammie.

Abby menelan ludah. “Lo... masih suka?”

Di luar dugaan Abby, Tammie malah tertawa. “Well, sekarang, sih, udah nggak terlalu. Tapi tetep aja... duh, kenapa jadi *mellow* begini,” ujarnya sambil menghela napas. “gue baru *stalking* Twitter lo anyway.”

“Ya?” Abby mengangkat alis karena Tammie mengganti topik pembicaraan.

“Itu *tweet* terakhir lo buat siapa?”

Lantas, Abby membuka aplikasi Twitter di ponselnya dan mengecek *tweet* terakhirnya. Ia tersenyum kecil.

“Kebangun gara-gara suara dia yang berisik lagi nonton bola. *It's a nice thing to wake up to, though,*” Tammie membaca tweet Abby tersebut. “By... jangan bilang kalau apa yang lagi gue pikirin ini bener...,” ucapnya was-was.

Abby tertawa. “Gue tahu apa yang lo pikirin tapi bukan kayak gitu.”

“*Then, tell me! By, are you somehow in love?*”

Tiba-tiba ada suara ketukan yang cukup keras. Abby melirik pintu kamarnya, dia tersenyum lagi. Mungkin itu Mario.

“Suara apa, tuh?” tanya Tammie yang entah kenapa dapat mendengarnya juga.

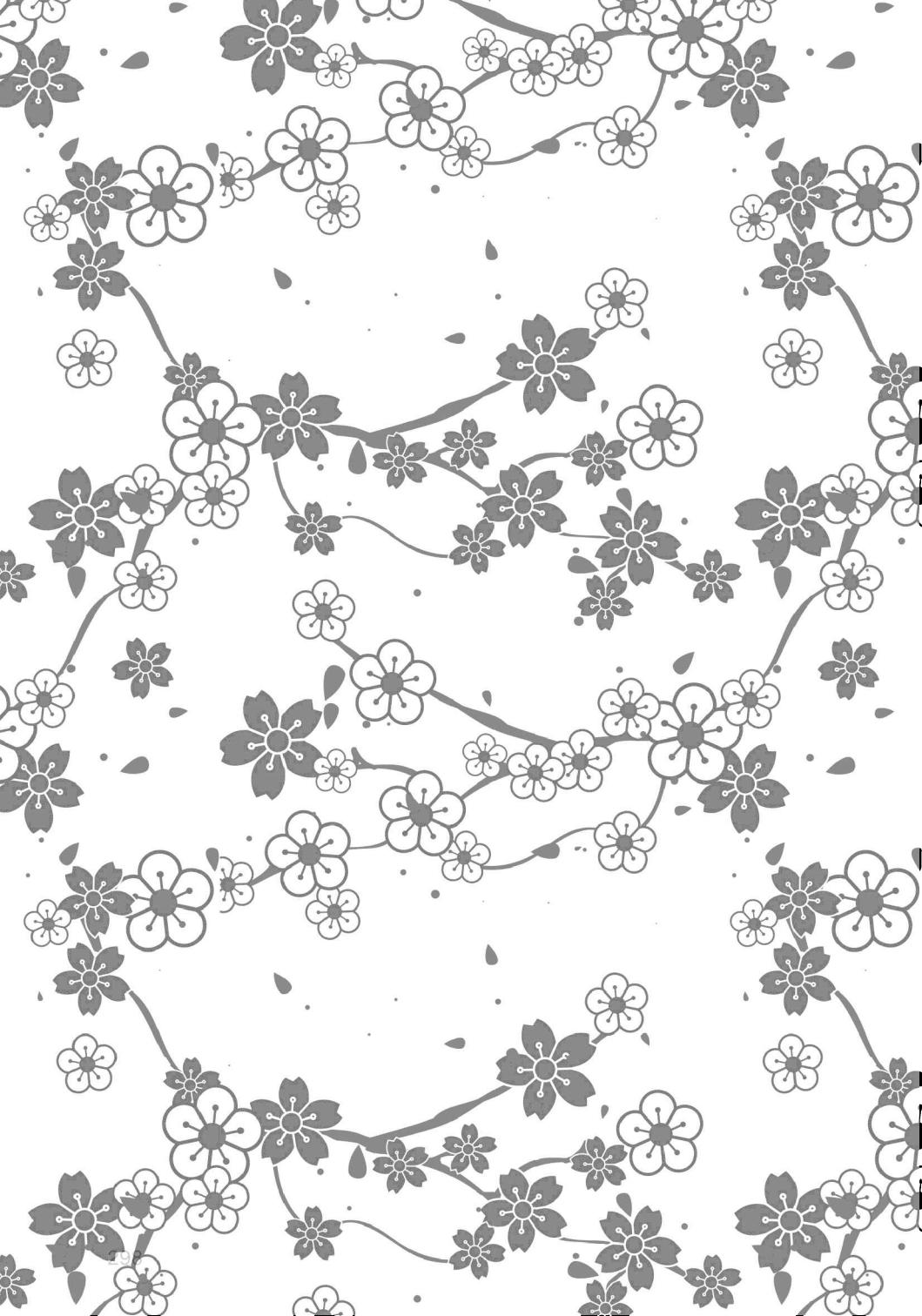
Baru saja Abby membuka mulut untuk menjawab, tapi Tammie cepat-cepat menyela lagi, “Oooh, cowok itu, ya?”

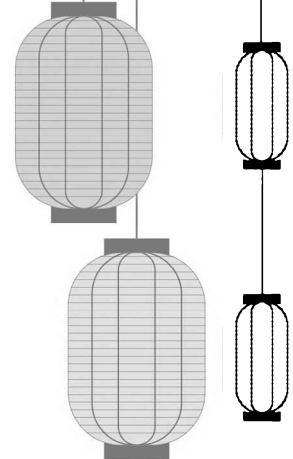
“Sebentar, Tam,” kata Abby sambil melepas *earphone*-nya. Ia merapikan pakaian sejenak sebelum membuka pintu kamarnya.

Abby mencoba menahan senyum ketika melihat sosok di balik pintu tersebut.

“Hm?”







Bab 23

“**PAGI-PAGI** udah ngemut permen aja bukannya sarapan,” komentar Mario sambil mengikat tali sepatunya.

“Biar, sih, suka-suka gue,” balas Abby agak dongkol.

“Kasihan Mbok Minah udah susah-susah bikinin bubur ayam buat lo sarapan,” Mario mengerucutkan bibirnya.

Abby mengembuskan napas panjang dengan berlebihan dan mengerutkan kening sambil memaksa kakinya untuk terus berjalan membuntuti Mario yang sudah sampai duluan ke motornya.

Abby hampir tersandung karena tidak terlalu memperhatikan jalan di depannya. Mario hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya ketika cewek itu tidak menyadari tangannya yang sejak tadi terjulur memberikan helm kepada Abby. Akhirnya, Mario memakaikan helm tersebut ke kepala Abby dan menepuk bagian atas helm tersebut dengan pelan.

Abby meringis. “Sakit, Bolot!”

Mario mendekat ke arah Abby untuk melihat apa yang sedang Abby lihat. “DP siapa, tuh? Temen lo?” tanyanya. Sebuah seringai muncul di bibirnya. “Cantik juga.”

Abby merinding kala Mario menyelesaikan ucapannya. Lalu ia memencet tombol *back* supaya Mario tahu foto siapakah yang sedang dilihat oleh Abby.

“Ma-ma,” eja Mario kecil. Matanya langsung melebar karena kaget. “Mama?! Nyokap lo?! Kenapa masih muda amat????”

Abby menarik napas dalam-dalam sebelum mengatakan, “Dasar ganjen.”

Mario tersentak, dia pun mencibir dan sejurus kemudian menghidupkan mesin motornya. Otaknya masih sibuk berpikir bagaimana bisa ibu dan anak terlihat benar-benar sepantaran umurnya.

“Lo lupa, ya, pas di Osaka lo udah pernah ketemu nyokap gue, tahu,” ujar Abby. “huh, pikun.”

“Iya, kah?” Mario berbalik tanya. “Ah, udah lama gitu, wajarlah kalau gue lupa...”

Abby hanya bisa mendengus mendengar pembelaan Mario. Kemudian kedua alisnya terangkat setelah selesai membaca CHAT dari ibunya yang ternyata sekarang sedang berada di Denpasar dan akan mengunjunginya minggu depan.



Hari Sabtu pagi itu, Mario melihat Abby sedang menikmati hangatnya sinar matahari pagi. Ia merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa sedikit kaku di samping kolam renang.

“Pagi,” sapa Mario itu sambil memukul-mukul tengkuk kepalamnya.

“Pagi.” Abby berhenti bergerak lalu melihat Mario yang mendekat ke arahnya sambil memegangi leher. “Kenapa lo?”

“Salah posisi tidur,” jawab Mario. Dia mengerang pelan. “pegel banget leher gue.”

Abby menepuk-nepuk pundak Mario dengan tatapan kasihan. *“Get well soon, ya,”* katanya. Saat Abby hendak menarik tangannya lagi, Mario menangkap tangan cewek itu dan membiarkannya tetap di pundaknya. Lalu, dia menyandarkan kepalanya di atas punggung tangan Abby sambil tersenyum.

“Tapi udah lebih baik, kok, sekarang.”

Abby menyunggingkan senyum termanisnya.

Tiba-tiba Mario menjentikkan jarinya dan menatap Abby. “Makan nasi uduk, yuk? Gue tahu tempat yang enak buat makan nasi uduk pagi-pagi gini.”

Abby mengangguk-angguk, “Boleh. Tapi gue masih pake baju tidur, nih,” gumam Abby sambil mendesah.

“You still look decent. Lagian, kita, kan, cuma mau makan nasi uduk di pinggir jalan,” sahutnya sambil tertawa kecil. “*lo tunggu di depan aja, gue mau ngambil kunci motor dulu.*”

Abby pun mengikuti perintah Mario dan langsung berjalan ke depan rumah.

Mario mengerutkan kening. *Leher sakit gini bawa motor?* *Pinjem mobil Remy aja, deh,* pikir Mario seraya memutar kenop pintu kamar Jeremy.

“Rem, gue pinjem mobil lo, ya. Bentar doang, kok,” pinta Mario sambil menghidupkan lampu kamar Jeremy. Dia mendekak melihat sosok Jeremy yang masih terbungkus selimut.

"Ambil aja di atas meja," sahut Jeremy dengan suara serak.

"Meja yang mana coba?" gerutu Mario. Lalu, pandangannya terarah pada nakas samping tempat tidur. Dia tersenyum puas karena berhasil menemukan benda yang dicarinya.

"Sekalian isi bensinnya, ya," kata Jeremy lagi dan Mario pun langsung mendesah keras.

Alih-alih keluar dari kamar Jeremy setelah mendapatkan kunci mobilnya di tangannya, Mario berhenti sebentar mengamati kotak cincin yang juga ada di nakas tersebut. *Kayaknya Remy serius banget mau ngelamar cewek kali ini*, batinnya. Kemudian, dia beralih menatap potret foto yang terpajang indah di pigura berwarna putih yang ada di sebelah bantal Jeremy.

Mario mengembuskan napas panjang sambil mengembalikan pigura foto itu kembali ke tempatnya. Dia menggosok-gosokkan matanya tak percaya. Wanita yang ada di dalam foto tersebut... ibunya Abby, bukan?

Kerongkongan Mario tercekat. Matanya bergantian menatap kotak cincin dan figura foto yang ada di tangannya. Jantungnya serasa berhenti berdetak sekarang.

Mario memegang kepala. Perempuan yang ingin dilamar oleh Jeremy... tidak mungkin ibunya Abby, kan?



"Kok, nggak dimakan?" tanya Abby yang selama sepuluh menit ini memperhatikan gerak-gerik Mario. Dan, cowok itu sama sekali belum menyentuh makanannya. Tatapannya terlihat kosong.

Mario hanya menggeleng dan Abby tidak bisa mengartikaninya sebagai jawaban.

Abby menimbang-nimbang sesaat, lalu berkata, "Apa mau gue suapin?"

Mario mengerjap-ngerjapkan matanya dan tersenyum. "Tiba-tiba nggak nafsu."

"Mau gue pesenin bubur ayam?"

Mario lagi-lagi menggeleng lemah. Entah kenapa, Abby tidak suka melihat sosok Mario yang lebih banyak diam hari ini. Ia lebih memilih Mario yang suka meledeknya atau sering memancing emosinya dengan menyinggung soal Rhea dalam obrolan mereka. Bukan yang ini.

Abby melipat kedua tangan di atas meja. "Lo mikirin apaan, sih?"

Mario diam bergeming, dia malah meminum es tehnya.

"Mar, gue lagi ngomong sama lo!" ujar Abby sambil cemberut.

"I know," gumam Mario sambil mengangkat wajahnya. "Nggak usah khawatir. Gue bukan lagi mikirin buat bunuh diri, kok."

"Dengan lo ngomong kayak gitu, gue jadi makin curiga kalau lo mau bunuh diri....," kata Abby cepat.

"Enggak. Cuma kayaknya gue bener-bener lagi nggak enak badan, deh," kata Mario sembari memijat lekukan yang berada di antara bahu dan lehernya.

"Ah. Gimana kalau kita pulang aja sekarang biar lo bisa istirahat?" tanya Abby panik.

Mario mendengus. "Kalau di rumah, gue malah jadi males-malesan. Lo udah selesai makan belom?"

Abby mengangguk sambil meminum es jeruknya.

"Terus, kita mau ke mana?"

"Ke tempat favorit gue."



Semilir angin sejuk yang turun dari pegunungan ke danau itu membawa ketenangan bagi Abby. Mario memilih tempat yang tepat untuk menikmati pemandangan indah yang tersaji di depannya ini. Air danau itu berwarna biru kehijauan dan jernih, bersih dari limbah dan sampah. Danau itu bagaikan belum pernah terjamah oleh tangan-tangan manusia.

Abby menghirup udara segar yang biasanya tidak bisa ia dapatkan di tengah hiruk-pikuk kota Jakarta yang udaranya sudah tercemar oleh asap kendaraan bermotor.

"Lo tahu dari mana tempat kayak gini? Di Jakarta pula," tanya Abby sambil mengedarkan pandangan.

"Rhea," jawab Mario datar.

Abby mengangguk kecil. Dan, mereka pun sama-sama terdiam kembali.

"Rencananya dulu gue mau ngajak lo ke sini."

Abby tersentak. "Ngajak gue?"

"Iya, mau minta pendapat lo tentang tempat ini kalau dijadiin objek foto lomba fotografi itu bagus atau enggak," jawab Mario.

Abby menghela napas. *Dikirain apaan.* "Oh, lomba itu." Ia mengernyit. "Eh, bentar. Emangnya kapan lo bilang mau ngajak gue ke sini?"

Mario memberengut. "Kan, gue bilang 'rencananya'. Elo-nya aja pergi sama Maxon hari itu."

"Kapan?"

"Pas lo nemuin anak-anak tim basket cowok di latihan perdana mereka itu, loh."

Abby ber-'oh' panjang. "Terus, jadi lo make danau ini buat objek foto lo itu?"

Mario hanya mengangguk kecil, lalu memejamkan mata. "Gimana kabar bokap lo?"

Kening Abby berkerut. Kenapa cowok tiba-tiba ini menanyakan kabar ayahnya?

"Baik, *I guess.* Kemarin lusa gue sempet teleponan sama dia."

"Hubungan sama bokap lo... apa udah membaik?" tanya Mario hati-hati.

Abby mengangkat bahunya acuh tak acuh. "Gue masih kesel lantaran katanya dia jual rumah lama gue."

"Katanya?"

"Kata temen gue yang waktu itu lewat depan rumah gue."

Mario mencibir. "Kali aja temen lo salah liat. Emang, udah lo tanya sendiri ke bokap lo kalau dia jual rumah lo itu?"

"Ah, males. Sekarang, terserah dia aja, deh, mau ngapain. Gue udah nggak mau ikut campur lagi. Toh, dia udah punya keluarga baru yang mesti dia perhatiin."

“Dia emang bukan suami yang baik,” Abby memainkan rerumputan basah yang baru ia cabut dari tanah. Mario tersenyum samar, masih tetap memandangi cewek di hadapannya. Abby meneruskan, “tapi dia ayah yang cukup baik, kok.”

Abby mendesah. “Dan sayangnya, itu dulu.”

“*Seems like you’re not happy with him right now,*” tebak Mario.

“Entahlah, tapi nggak seperti itu, sih,” bantah Abby. “gue cuma menyayangkan egonya yang setinggi langit itu.”

“Ego?”

Abby mengibaskan tangan, “Ih, kenapa jadi bahas bokap gue, sih?”

Mario tersenyum. “Satu hal yang mesti lo tahu. Apa yang kita liat nggak selalu sama dengan kenyataannya.”

Abby terdiam selama beberapa detik. “Gue liat lo masih suka cewek.”

“Terus?”

“Apa yang kita liat nggak selalu sama dengan kenyataannya. *So, lo ngaku kalau sekarang lo emang bi-curious, kan?*”

Mario hanya memutar kedua bola matanya. “*Please, deh.*”

Abby mengangkat kedua alis lalu tertawa. “Muka lo *priceless* habis!”

Setelah tawa Abby mereda, Mario untuk berkata, “Lo yang *priceless*.”

Abby menyentuh dadanya, takut jika Mario dapat mendengar bunyi gemuruh detak jantungnya. Yang hanya bisa ia lakukan hanyalah menyunggingkan senyum terbaiknya karena

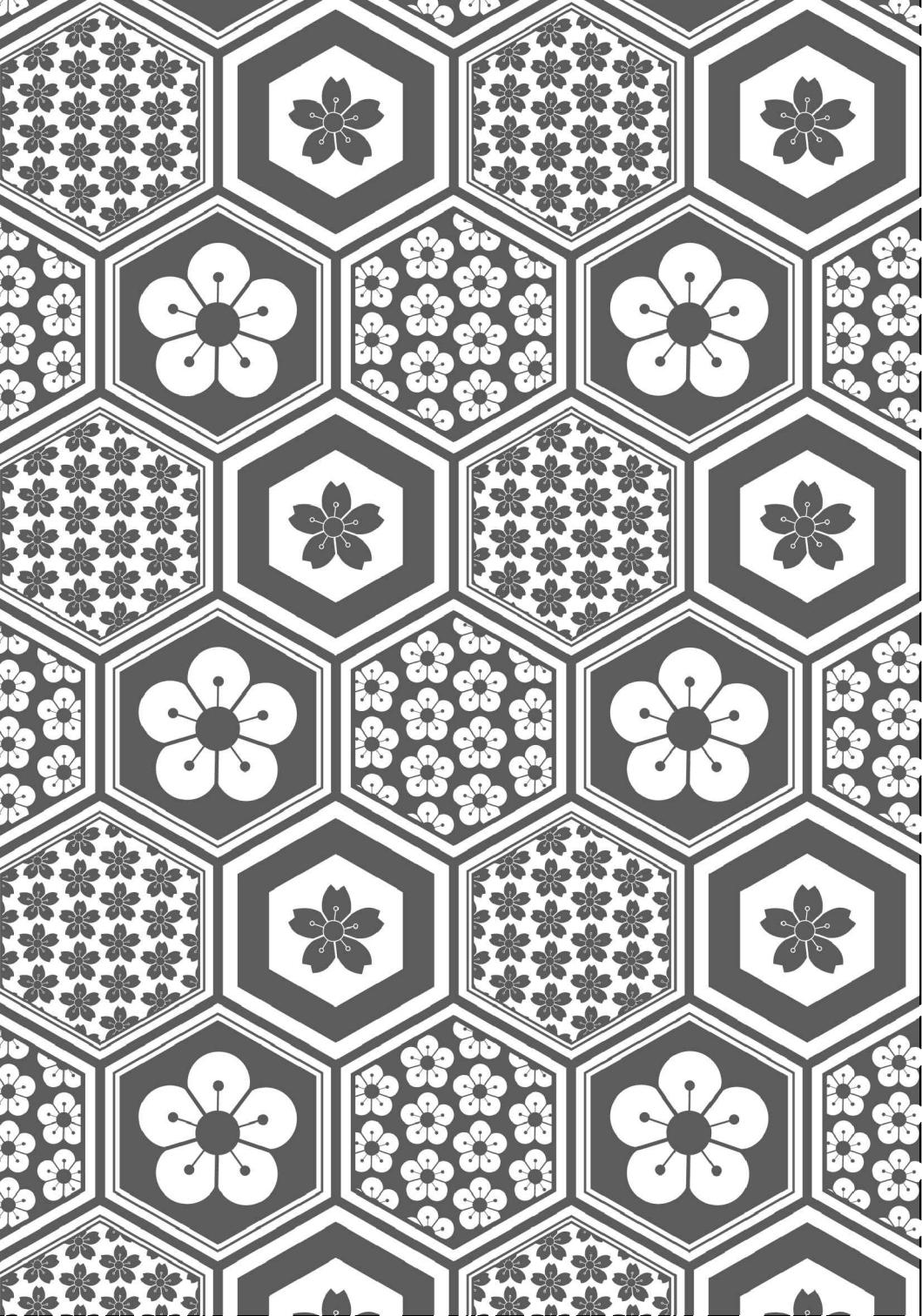
jika ia mengeluarkan suara, ia khawatir jika malahan yang keluar adalah suara pekikan gembiranya.

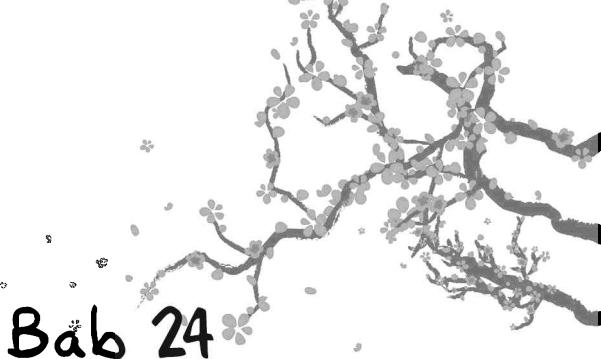
Mario menatap Abby lama, kemudian dia menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Dadanya terasa sesak. Dia mengepalkan tangannya di samping pahanya. Cukup dua orang perempuan saja yang pergi dari kehidupannya. Jangan satu lagi.

Jangan dia...

Jangan dia...







Bab 24

ABBY mengerutkan keping karena sejak Minggu pagi ini, ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan Mario ataupun Jeremy. Apalagi sekarang jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang.

“Mbok,” Abby menghampiri Mbok Minah yang sedang mencuci beras di dapur. “Mario sama Kak Jeremy ke mana?”

“Lho, emangnya Non Abby nggak tahu Den Rio sama Tuan ke mana?”

Abby menggeleng pelan, menunggu Mbok Minah melanjutkan.

“Tadi pagi-pagi banget Tuan dapet telepon dari sepupu iparnya di Denpasar kalau sepupunya masuk rumah sakit. Katanya, sih, kepeleset di kamar mandi. Mbok kurang tahu jelasnya,” cerita Mbok Minah dengan logat Jawa Timur-nya yang kental.

Karena tidak kunjung mendapat tanggapan dari Abby, Mbok Minah berkata lagi, “Mereka berangkatnya buru-buru banget, Non. Tuan aja sampe panik banget. Jadi, mungkin lupa buat ngasih tahu ke Non Abby-nya.”

Abby tersenyum tipis. "Oh, gitu. Makasih, ya, Mbok."

Abby mulai berpikir dan bertanya-tanya dalam hati. Mario dan Jeremy pergi ke Denpasar untuk menjenguk kerabat mereka yang masuk rumah sakit? Sepupu ipar Jeremy... apakah Tante Mayang, ibunya Dimas?

Abby menggigit bibir. Apa yang terjadi dengan ayahnya Dimas?



Mario menyesap kopinya yang pekat sedikit demi sedikit. Espresso. Dia tersenyum, lidahnya mengecap rasa pahit yang benar-benar kuat. Dia suka menghirup aroma kopi hitam yang menguar di hidungnya. Meski begitu, sepertinya dia masih perlu membubuh minuman penuh kafeinnya dengan serbuk-serbuk gula putih. Ini terlalu pahit.

"Kucel banget muka lo, Dim," ujar Mario blak-blakan.

Dimas mengangkat bahu, "Stress gue mesti gantiin bokap di kantor, untung aja cuma disuruh tandatangan ini-itu. Lagi pula, Kak Sarah masih *down* banget soalnya, kasihan kalau dia harus mikirin kantor juga."

"Lo cuti kuliah dulu, dong?" Mario menautkan jari-jari tangannya.

Dimas mengangguk, tapi pandangannya menerawang. "Iya, sampe bokap sembuh. Nggak tenang banget gue kalau mesti balik ke Michigan sementara bokap masih kritis di ICU begitu. Gue ngeri *stroke* aja."

Mario menumpukan sikunya di meja. "Mungkin ini waktu buat si Oom untuk istirahat. Beliau *hard-working* banget, kan, selama ini?"

Dimas tersenyum tipis sambil sesekali menyesap *espresso*-nya. "Kayaknya kita udah lama banget, ya, nggak ketemu?"

"Sekitar setahun lebih, nggak, sih?" ujar Mario. "Eh, lo sekarang lagi ngejomblo, ya?"

"Udah lama banget gue putusnya, lo baru tahu," kata Dimas sambil mendengus.

Mario hanya tertawa pelan.

Dimas meminum kopinya lagi. "Kak Remy katanya mau nikah, ya?"

Mario terkesiap kaget, tubuhnya agak sedikit menegang. "Oh... ya. Dia cerita ke elo?"

"Gue nggak sengaja denger pas dia ngobrol sama nyokap tadi," sahut Dimas langsung. "emang, ya, kalian berdua ini. Seumur hidup kayaknya nggak pernah gandeng cewek," Dimas menyipitkan matanya penuh selidik. "Gue curiga jangan-jangan..."

Mario tersenyum. "Lo sama dia sama aja."

"Dia?" tanya Dimas bingung.

"Ada, lah, cewek," Mario merasa wajahnya memanas. Oh, bahkan sekarang hanya dengan membayangkan sosok Abby dalam pikirannya, jantungnya langsung berpacu cepat. Tidak baik, ini tidak sehat.

"Cewek incaran lo, ya?" selidik Dimas.

“Bawel, nyebelin, keras kepala,” Mario mendengus, masih tetap tersenyum. “tapi gue suka dia.”

“Tunggu apa lagi? *Grab a hold of her*, sebelum direbut cowok lain.”

“*I wish I could*,” gumam Mario.

Kerutan di wajah Dimas bertambah satu lagi. “Kenapa nggak bisa? Dia nggak suka sama lo? *Make her then!*”

“Andaikan segampang itu masalahnya,” tutur Mario dengan nada merenung.

Dimas baru akan membuka mulutnya lagi saat seseorang memanggil namanya.

“Dimas!”

Kepala Dimas pun berputar ke sumber suara, dia melihat seorang cewek yang mengenakan seragam SMA berlari kecil ke mejanya.

“Tammie!” seru Dimas sambil tersenyum lebar. Dia menyambut Tammie dengan sebuah pelukan hangat sampai lima detik Tammie baru melepaskan pelukannya.

“Gue liat mobil lo di depan, gue kira cuma sama doang tahunya beneran lo,” Tammie menggeleng-geleng tak percaya. “tapi, kenapa lo bisa ada di sini?”

“Bokap gue masuk rumah sakit,” jawab Dimas.

Tammie tersentak. “Sakit apa?”

Dimas mengembuskan napas pendek. “Kepeleset di kamar mandi dan pas di-scan, ada pembuluh darah di otaknya yang pecah.”

“Terus gimana selanjutnya?”

Dimas memiringkan kepala. "Mau difisioterapi aja mungkin, ya? Kurang tahu, sih, gue. Nyokap setujunya gimana."

Tammie menautkan kedua alis. "Maaf, ya, gue baru tahu. Mudah-mudahan besok atau lusa gue bisa jenguk bokap lo, deh."

Dimas melirik Mario yang sedang berkutat dengan ponselnya dan kembali menatap Tammie yang juga turut melirik ke arah sepupunya tersebut.

"Oh, ya, Tam. Kenalin itu sepupu gue Mario," kata Dimas sambil menunjuk Mario dengan dagunya. Mario yang merasa namanya disebut pun mendongak dan mengulurkan tangannya. "Mario."

Tammie mengerjapkan matanya lalu tersenyum. "Tamara. Tammie. *Whatever you choose.*"

Mario ikut tersenyum. "Oke, Tamara."

"Duduk, Tam." Dimas mengajak Tammie bergabung dengannya, tapi cewek itu cepat-cepat mengibaskan tangannya.

"Gue ditungguin temen gue di depan, mau kerja kelompok gitu. Karena gue pikir lo ada di sini, jadi gue mampir dulu," Tammie mengerucutkan bibir saat memandang ke seluruh penjuru ruangan di Veranda café. "duh, biasanya gue ke sini bareng Abby. Kangen banget gue sama dia."

Mendengar nama Abby diucap, otomatis Mario dan Dimas sama-sama tercekat. Dan, Mario duluanlah yang menyuarakan pikirannya, "Abby siapa?"

Tammie menoleh ke arah Mario dengan kening berkerut. "Temen gu—" Tammie menatap Dimas sebentar, cowok itu sepertinya tidak masalah jika Tammie menyebut Abby sebagai mantan pacarnya tapi... "Temen gue sama Dimas."

Mario manggut-manggut mengerti. *Nama Abby kan nggak cuma satu di Denpasar*, pikirnya.

“Ya udah, deh. Dim, err..., Mario, gue pergi, ya. Nggak enak ditungguin lama-lama hehe,” Tammie membisikkan sesuatu ke telinga Dimas dan melambaikan tangannya kepada kedua cowok itu.

“Nanti malam jangan lupa BBM-in kamar rawat bokap lo, ya, Dim,” kata Tammie sekali lagi ketika dia sudah berada di luar kafe. Dia tersenyum sekali lagi sebelum berlari kencang ke bahu jalan.

Dimas tertawa sambil menggeleng. “Tammie emang *hyper* banget, Yo.”

Mario yang sedang membaca pesan masuk dari Jeremy hanya mengangguk acuh.

Dimas berdeham. “Kayaknya minggu-minggu ini gue bakal ke Jakarta juga, deh.”

“Ngapain? Urusan kantor, ya?” olok Mario sambil tertawa.

“*Fook yew*,” Dimas mendengus. “*by the way*, gue habis ini mau ke rumah ngambil baju nyokap. Lo mau gue anterin ke hotel atau...?”

Mario menggeleng. “Remy ngajak ketemuan di sini. Lo duluan aja.”

Dimas dan Mario mengobrol lagi sebentar sebelum Dimas pulang ke rumahnya dan meninggalkan Mario di kafe itu.

Sepeninggal Dimas, Mario menatap layar ponselnya lagi yang menampilkan *chat* terakhirnya dengan Abby di Line. Lalu dia mendesah berat, mematikan layar ponselnya, dan bersandar ke kursinya kembali. Ngomong-ngomong, ada

apa Jeremy mengajak ketemuan dengannya? Tidak mungkin sekadar mengobrol biasa.

Mario mendesis melihat arah jarum pendek di arlojinya. Awas saja jika Jeremy membuatnya menunggu lebih dari dua puluh menit.



Tamara Lee: *By!*

Alis Abby terangkat membaca *chat* dari Tammie.

Abby Fuyuko: *ya?*

“Max, pesen pizza, ya? Lo yang bayar, ya? Gue lapeeer!” keluh Ovi yang sudah siap dengan gagang telepon rumah Maxon di tangannya. Abby, Maxon, dan Ovi memang sedang bermain—bukan dalam artian sebenarnya—di rumah Maxon.

Maxon melirik Ovi sekilas kemudian kembali menatap layar televisi dan dia mendecak pelan. “Nggak. Sokongan kalau mau.”

“Ish!” Ovi menoleh menatap Abby, mata hitamnya bersinar cerah. “By, ikut sokongan *delivery* pizza, ya?”

Sudut bibir Abby terangkat, “Iya, iya.”

“Yes!” Ovi melayangkan sebuah tinju ke udara dan langsung menelepon Pizza Delivery. Melihat gerakan spontan dari Ovi barusan, Abby jadi teringat pada Mario. Ia memutar matanya, kesal karena cowok itu belum memberi kabar sama sekali padanya. Pamit saja tidak.

Lalu, ponsel Abby kembali bergetar menandakan adanya balasan dari Tammie.

Tamara Lee: *Gue ketemu dimas di veranda....*

Mata Abby melebar kaget. Ia membalaunya cepat.

Abby Fuyuko: *kok bisa? dia di indo?*

Tamara Lee: *Iya, katanya bokapnya masuk rumah sakit, pembuluh darahnya pecah gitu. Besok gue mau jenguk*

Abby kenal baik dengan ayahnya Dimas yang juga merupakan tetangganya dulu itu. Oom Genta, begitu Abby memanggilnya, kadang Oom Genta juga suka menyuruh Abby untuk memanggilnya Papi dengan alasan Abby, toh, akan menjadi menantunya di masa depan nanti. Ah, Oom Genta orang yang baik. Kasihan sekali keluarganya harus mendapatkan cobaan seperti ini. Abby merasa sedih karena tidak bisa menjenguk Beliau saat ini.

Abby Fuyuko: *(kalo nanti lo ke sana gue titip salam sama maminya dimas ya...)*

Tamara Lee: *Okee*

Seusai menelepon, Ovi menyenggol lengan Abby. "By, Sabtu kosong nggak?"

"Gue udah ada janji," tukas Abby. "Kenapa?"

Mendengar jawaban Abby, Maxon memutar kepalamanya ke arah Ovi dan cewek itu yang duduk di atas sofa.

Ovi merengut. "Rencananya kita mau *hunting* tempat buat *surprise party* kakaknya Max yang ulangtahun akhir bulan ini."

“Maaf, ya, nggak bisa ikut,” ucap Abby.

“Ya udahlah, mau gimana lagi,” Ovi mengangkat bahu, melanjutkan kegiatannya membaca majalah Girlfriend yang ada di pangkuannya.

Tamara Lee: *Oiya gue dikenalin ke sepupunya tadi, by. Gilaaaaa ganteng bangetttttttt*

Abby Fuyuko: *sepupu dimas?*

Tamara Lee: *Iyaa*

Abby menarik napas yang sedari tadi ditahannya. Oh... mereka sudah bertemu lagi rupanya. Sepertinya Abby harus cepat-cepat memberi tahu Mario tentang Dimas dan Rhea sebelum cowok itu mendengarnya dari orang lain.

Abby mendesah sebal saat ia membaca ulang komentar Tammie tentang Mario. Ia menatap *chat* terakhirnya dengan Mario beberapa hari yang lalu. Awas saja jika cowok itu menggoda cewek lain di sana!

“Nggak usah khawatir,” kata Maxon tiba-tiba dan entah mengapa Abby merasa tersindir karena cowok itu menatap tepat ke manik matanya. “kalau lo emang penting buat dia, dia bakal nelpon lo, kok.”

Abby dan Ovi saling berpandangan satu sama lain. Lalu, Maxon tersenyum ke arah Abby. “Tadi cowok di film ini ngomong kayak gitu.”

Kemudian, Ovi berceloteh soal lagu Gypsy-nya Lady Gaga yang kerap terngiang-ngiang di telinganya selama seminggu ini. Abby ikut nimbrung sekali-kali dan memberi respons

datar, tapi tidak sungguh-sungguh mendengarkan apa yang Ovi bicarakan. Dalam benaknya berkecamuk kata-kata yang baru saja diucapkan Maxon.

Kalau lo emang penting buat dia, dia bakal nelepon lo, kok.

Abby mendesah keras. Mario tidak menghubunginya selama dua hari ini. Dan, apakah itu berarti Abby tidak penting bagi cowok itu?



Abby langsung membuka pintu rumahnya saat mendengar bunyi klakson mobil Lexus milik Jeremy. Ia berjalan menghampiri mobil tersebut dan tersenyum lebar kala melihat Jeremy yang turun duluan dari mobil.

“Abby,” ucap Jeremy sambil tersenyum. Wajahnya terlihat sangat lelah. “baik-baik aja, kan, di rumah?”

Abby mengangguk. “Keadaan sepupu Kakak gimana?”

Jeremy membuka mulut hendak membalas, lalu mengatupkannya lagi. Setelah berpikir sebentar, dia membuka mulut dan berkata, “Ah, ngobrolnya di dalem aja, jangan di sini. Ayo, masuk.”

Abby nyengir. “Oh, iya, iya,” sahutnya singkat. Setelah memastikan Jeremy sudah masuk ke dalam rumah dengan membawa tas *travelling* kecilnya, Abby mengetuk-ngetuk kaca mobil di sampingnya. Mario masih ada di dalam, duduk menatap ke depan. Entah apa yang dia pikirkan.

“Mar!” teriak Abby dari luar. Akhirnya, karena tidak digubris oleh Mario, Abby pun membuka pintu mobil yang ada di sebelah kiri. “Ngapain, sih, di dalem? Betah amat. Panas, tahu.”

Mario menghela napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. Dia melepaskan kacamata hitamnya, menaruhnya di atas dasbor mobil, lalu turun dengan tangan kanan yang menyampirkan tasnya ke punggung.

Abby mengerutkan dahi karena sikap dingin Mario yang bahkan tidak menyapanya sama sekali. Ia membanting pintu mobil dan menyusul Mario yang sudah jalan mendahuluinya.

“Lagi bete, ya?” tanya Abby hati-hati ketika mereka sudah berada di dalam rumah. Ia mencoba untuk membantu membawakan tas Mario, tapi cowok itu menolak dengan gaya angkuhnya.

Mario mendesah. “Gue capek.”

Abby memicingkan mata ke arah sosok Mario yang telah menapaki satu per satu anak tangga menuju kamarnya. Kenapa dia marah? Harusnya, Abbylah yang marah karena tiap kali ia mencoba menghubungi Mario, cowok itu seperti sengaja untuk tidak mengangkatnya saat panggilan sudah tersambung.

Abby mendecak pelan. Saat ia sedang berusaha untuk memahami Mario, cowok itu malah memberikannya alasan untuk berhenti memedulikannya. Abby semakin tak mengerti.



Sambil menyesap teh hijaunya, mata Abby terus tertuju pada Mario yang ada di halaman belakang. Sudah tiga hari Mario mendiamkannya dan Abby tidak dapat menahan dirinya lagi untuk bertanya padanya mengapa tiba-tiba dia berubah seperti ini. Sebelum berangkat ke Denpasar, dia baik-baik saja. Tapi, mengapa sekarang dia kembali ke sifat asalnya lagi?

Abby berjalan sambil membawa cangkir teh di tangan. Ia berjalan dengan langkah terburu-buru, hampir saja ia tersandung karena kaki kirinya menabrak kaki kanannya sendiri. Abby menarik napas dalam-dalam sebelum berucap, "Lo kenapa ngediemin gue terus, sih?"

Mario mendongak ke arah suara bernada murung itu. Alisnya naik satu. "Gue nggak ngediemin lo."

"Nggak ngediemin apaan! Tiap gue ngajak lo ngomong elonya malah pergi gitu aja," gerutu Abby, lalu mendesah. "gue tahu lo capek, tapi apa dengerin gue ngomong aja sesulit itu?"

Mario berdiri dari kursi malas yang didudukinya. "Gue lagi *bad mood*. Kita ngomong lain kali, ya."

Abby mencegatnya ketika Mario hendak berjalan melewatinya. "Nggak bisa. Lo mesti jelasin ke gue kenapa lo ngejauhin gue kayak gini."

"Gue nggak ngejauhin lo," bantah Mario lagi, suaranya naik setengah oktaf di tiap kata. Abby agak merinding mendengarnya, ia pun menjaga jarak dari Mario.

Abby mengangkat dagu tinggi-tinggi dan dia membalas bantahan Mario dengan suara yang lantang dan menantang, "Terus apa namanya kalau bukan ngediemin sama ngejauhin? Pura-pura nggak liat gue?"

Mario mengacak-acakan rambut. "Oke, gue lagi butuh waktu sendiri."

"Waktu sendiri buat apa? Tolong jelasin ke gue biar gue paham. Jangan cuekin gue, gue nggak suka." Abby merasa kesulitan bernapas karena sedari tadi Mario tidak kunjung menatap matanya saat berbicara. Cowok itu seperti ingin

menghindar dari tatapan Abby dan segala sesuatu tentang dirinya. Tapi, kenapa? Kenapa Mario menghindar? Apa cowok itu menyesali keputusannya karena telah mengambil langkah awal dalam melakukan pendekatan padanya?

Abby menatap geram ke arah ponsel Mario yang tiba-tiba berdering. Ketika Mario hendak menjawab panggilannya, Abby langsung merebutnya dari tangannya.

Tanpa melihat *caller ID*-nya, Abby menempelkan ponsel Mario ke telinga dan berkata, “Maaf, ya, orang yang punya hape lagi *bad mood*. Nggak bisa diganggu!”

Mario mengambil ponselnya kembali dan langsung memutuskan sambungan teleponnya. “Lo apa-apaan, sih?!”

“Kenapa lo nggak jawab telepon gue kemarin-kemarin?” tanya Abby sambil menyilangkan tangannya di depan dada. Rasanya ia ingin menangis saja.

Mario yang tersulut emosi pun menjawab, “Kenapa lo mesti ngehubungin gue? Emang lo siapa?”

Deg.

Lagi-lagi Mario membuat dada Abby terasa sesak. Abby tertawa sumbang untuk menutupi suaranya yang bergetar. “Oh, ya. Gue emang bukan siapa-siapa lo. Maaf kalau gitu, karena udah khawatir sama lo.”

Mario mengerutkan dahi. Dia membasahi bibirnya berkali-kali karena gugup. “*Look, you don't understand...*”

Abby memutar mata. “*Yeah, I don't,*” ia tersenyum masam, “gue emang nggak akan pernah bisa ngertiin lo.”

Abby menarik napas panjang lalu mengembuskannya lagi. Setelah itu, dia membalikkan tubuhnya dan berlari menuju kamarnya

Abby duduk di tepi ranjang tempat tidurnya sambil berpikir. Mungkin ia memang tidak penting bagi Mario. Mungkin Mario hanya menganggapnya sebagai permainan, dan ia, Abrianna Fuyuko, menggantungkan harapannya terlalu tinggi pada seorang Mario Tanuwijaya.



"Maaf, ya, orang yang punya hape lagi bad mood. Nggak bisa diganggu!"

Dimas menjauhkan ponselnya dari telinganya. Sontak, berbagai pertanyaan mulai muncul di kepalanya. Alisnya bertaut, siapa yang menjawab telepon Mario? Kenapa... suara perempuan? Apakah Mario sedang bersama seorang perempuan?

Dimas mengangkat bahunya. Ya, sudahlah, dia bisa me-nelepon sepupunya itu lagi nanti dan mengabarynya bahwa hari Minggu ini dia akan ke Jakarta.

Tapi, tunggu dulu. Dimas mengusap dagunya heran. Kenapa suara perempuan itu terdengar sangat familier di telinganya?



Mario membuka keran wastafel dan mencengkeram kuat bibir wastafel yang dingin tersebut. Ia mengangkat sudut bibirnya hingga membentuk sebuah senyum kecut. Kalau Jeremy menikahi wanita itu, status Abby akan berubah menjadi apa? Sepupunya? Sepupu tirinya?

Jeremy sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri dibandingkan seorang paman. Ia sungguh tak sanggup membayangkan kakaknya akan menikahi ibu dari perempuan yang disukainya. Ibunya Abby. Sekali saja dalam hidup, cukup sekali saja, apakah Tuhan tidak bisa mempertimbangkan untuk tidak mengambil orang yang membuatnya merasa bahagia?

Apakah dengan mengambil ibunya saja tidak cukup untuk membuat Mario menderita karena tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu? Kemudian, Tuhan juga turut mengambil ayahnya. Dan seakan itu semua belum cukup menyakiti hatinya, Tuhan tidak juga membiarkannya mendapatkan hati Rhea. Lalu, apa lagi sekarang? Abby? Apakah lagi-lagi ia harus menyerahkan segalanya kepada takdir?

Mario mengambil gelas kaca berisikan sikat gigi dan pasta gigi milik Abby. Ia tersenyum mengingat biasanya tiap pagi mereka akan rebutan kamar mandi. Tiba-tiba Mario merasa ada yang kurang.

"Abby," gumamnya lirih.

Abby tidak ada bersamanya pagi ini untuk mengomelinya yang lamban dalam menyikat giginya. Biasanya Mario akan mendengus dan diam-diam tertawa dalam hati melihat Abby yang uring-uringan karena ingin memakai toilet cepat-cepat. Namun beberapa hari ini, tidak ada suara Abby yang cerewet di sampingnya saat menyikat giginya. Mereka seperti dipisahkan oleh jarak. Dan sayangnya, Mariolah yang menginginkan adanya jarak tersebut.

"Abby," Suaranya yang pilu kembali terdengar lagi memenuhi

kamar mandi. Mario mengerjapkan matanya untuk mengusir air mata yang mulai menggenangi pelupuknya.

Ia kembali menatap cermin. Nampak sesosok cowok beriris *hazel* menatapnya balik ke arahnya. Ia mengerutkan kening sambil meremas dada bagian kiri yang terasa sakit, berharap rasa sakit itu akan menjadi sedikit lebih baik. Tapi tidak, ia tetap terluka dan tidak baik-baik saja.

Mario mematikan keran dan mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil yang tergantung di dekat wastafel. Ia menarik napas dalam-dalam dan keluar dari kamar mandi di lantai dua itu.

Seperti yang sudah ia perkirakan, Abby telah menunggu lama di depan pintu kamar mandi dengan wajah tertunduk. Cewek itu pasti juga enggan menegurnya.

Mario menoleh ke belakang ketika Abby sudah masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya. Ia tidak sanggup bertatap muka lama-lama dengan Abby. Dan hal yang bisa ia lakukan sekarang adalah... menjauhi cewek itu untuk sementara. Sampai hatinya benar-benar siap menerima kenyataan bahwa Abby akan menjadi bagian dari keluarganya juga.



“Kalau lo berangkat duluan pake mobil, terus gue sama Abby naik apa? Masa mau naik motor?” protes Mario kepada Jeremy.

Abby yang berada tak jauh dari tempat mereka berdebat langsung mendekat dan menyela, “Kenapa bawa-bawa nama Abby?”

"Iya, Abby nanti berangkat sama Rio, ya," Jeremy menjelaskan.

"Gue pake motor, nih, jadinya? Serius?" ujar Mario lagi. Ia melirik Abby dengan ekor matanya.

Abby yang dilirik seperti itu langsung berkerut samar. "Bareng Mario, Kak? Ah, Abby nggak usah ikut aja, deh. Lagian, ini acara keluarga, kan?"

Lutut Mario seketika lemas layaknya tidak ada lagi tulang di dalam tubuhnya lagi saat mendengar Abby berkata seperti itu.

Jeremy menghela napas. "Gue udah pinjem mobil Leo. Nih, kuncinya." Ia mengulurkan sebuah kunci mobil ke kedua telapak tangan Mario yang menengadah.

Jeremy kemudian menatap Abby lagi. "Jangan, dong. Abby juga udah dianggap sebagai keluarga sendiri, kok, sama saya dan Rio. Ya, kan, Yo?"

Mario tersenyum pahit. "Mm."

Abby mengerutkan kening. "Jadi, nanti Abby berangkat bareng Mario?"

"Iya. Saya berangkat duluan, ya. *See you there.*" Jeremy tersenyum sambil menyentuh lengan Abby.

Abby memutar kedua matanya saat Jeremy membalikkan badannya. Ia menatap Mario sengit.

"Nggak usah pasang muka melas gitu. Lo pikir gue suka semobil bareng lo?"

Remuk sudahlah semua tulang Mario sekarang.



“Cepet, kita udah telat.”

Abby melepaskan sabuk pengaman dan menatap Mario yang sudah berada di luar mobil dengan jengkel. *Maunya cowok itu sebenarnya apa, sih?* Abby dibuat *sport* jantung selama Mario mengendarai mobil tetangganya ini di jalanan. Apa cowok itu sengaja mengemudi secara ugal-ugalan seperti tadi supaya Abby memintanya untuk menurunkannya di pinggir jalan saja dan pulang ke rumah menggunakan taksi?

Kalau dipikir-pikir, memangnya Abby punya salah apa sampai Mario jadi sejutek itu padanya? Padahal Abby sudah memaafkannya atas sikapnya tempo hari yang keterlaluan itu, tapi agaknya cowok itu tidak juga memedulikannya lagi. Ah, masa bodo dengannya. Dia pikir hanya dia saja yang bisa bersikap seenaknya? Abby juga bisa.

Abby baru akan berniat untuk menghilang dari hadapannya ketika seseorang yang sangat ia kenal berjalan di sampingnya menuju arah yang berlawanan.

“Max!” ucapan Abby, membuat Maxon maupun Mario berbalik menatap cewek itu.

Secara otomatis Maxon tersenyum lebar melihat Abby. “Lo ngapain di sini, By?”

“Ada acara makan malam gitu,” jawab Abby. “lo sendiri ngapain?”

“Survei tempat buat pestanya kakak gue.”

“Oh. Nggak bareng Ovi?”

“Katanya dia nggak enak badan,” kata Maxon sembari menengok ke belakang punggung Abby. Ia berkata lirih, “makan

bareng Mario?"

Abby mengibaskan kedua tangan dengan gugup. "Ah, enggak! Nggak kayak yang lo bayangin, kok. Gue cuma diajak doang buat... err... memeriahkan suasana?"

Maxon tertawa pelan.

Alis Mario terangkat melihat Abby yang malah asyik-asyikan mengobrol dengan Maxon. Ia menarik lengan Abby. "Sorry, kami duluan!" katanya ketus pada Maxon.

Abby menghempaskan tangan Mario dari lengannya tapi gagal karena cengkeraman cowok itu benar-benar kuat. "Sakit!"

"Biarin. Kalau nggak dipegangin nanti lo ilang."

"Bukannya itu yang lo harepin?" Abby mendengus. "Emangnya, kalau gue hilang lo bakal peduli gitu? Lo bakal nyariin gue? Enggak, kan?"

Mario pun merenggangkan cengkeramannya.

"Gue nggak ngerti!" rintih Abby lagi. Pandangannya mulai mengabur saat melihat wajah Mario. Kapan terakhir kali ia mengagumi wajah itu? Rasanya sudah lama sekali.

"Kita udah sampe," ujar Mario, tak menghiraukan ocehan-ocehan Abby di sebelahnya. Abby mendengus dan mulai memandang ke seantero restoran hotel ini sementara Mario menanyakan kepada seorang pelayan perihal meja yang telah direservasi oleh Jeremy.

Abby mengernyit bingung ketika ia menangkap sosok ibunya berada dalam satu meja bersama Jeremy di tengah-tengah ruangan. Bukankah ibunya bilang ia akan datang menjenguknya besok? Lalu, kenapa ia berada di sini sekarang?

Memakai gaun malam pula. Kenapa ibunya tidak mengabariinya terlebih dahulu kalau ia mempercepat kedadangannya?

Abby berjalan mendekati Mario dan bertanya, "Nyokap gue diundang juga? Ini acara siapa, sih, sebenarnya sampe gue dan nyokap gue mesti dateng segala?"

Mario tak menjawab, hanya meremas ujung jasnya kuat-kuat.

"Terus, mana perempuan yang jadi calon istrinya Kak Jeremy?" tanya Abby lagi. Mario pun menelan ludah mencoba membasahi kerongkongannya yang terasa kering.

Karena Mario tidak menggubris pertanyaannya, Abby pun mengguncangkan bahunya pelan. "Mar, jawab gue!"

Tiba-tiba Abby melepaskan genggamannya dari bahu Mario. Cewek itu menatap ibunya dan Jeremy bergantian. "Calon istrinya Kak Jeremy..." Kedua manik hitam itu menatap Mario lagi lurus-lurus. "nyokap gue?"

Mario tak menjawab, hanya saja, Abby dapat mengartikan jawaban Mario dari raut wajahnya.

Abby memegang kepalanya sendiri. "Wow. Nyokap gue?" ucapnya sambil tertawa sumbang. "Dilamar sama Oom lo?" Sebelah tangan cewek itu berpegang ke pinggiran meja reservasi.

"Gue salah, kan?" tanya Abby dengan nada putus asa. Ia semakin dongkol karena Mario tidak bersuara sejak tadi. "*Tell me if I'm wrong.*"

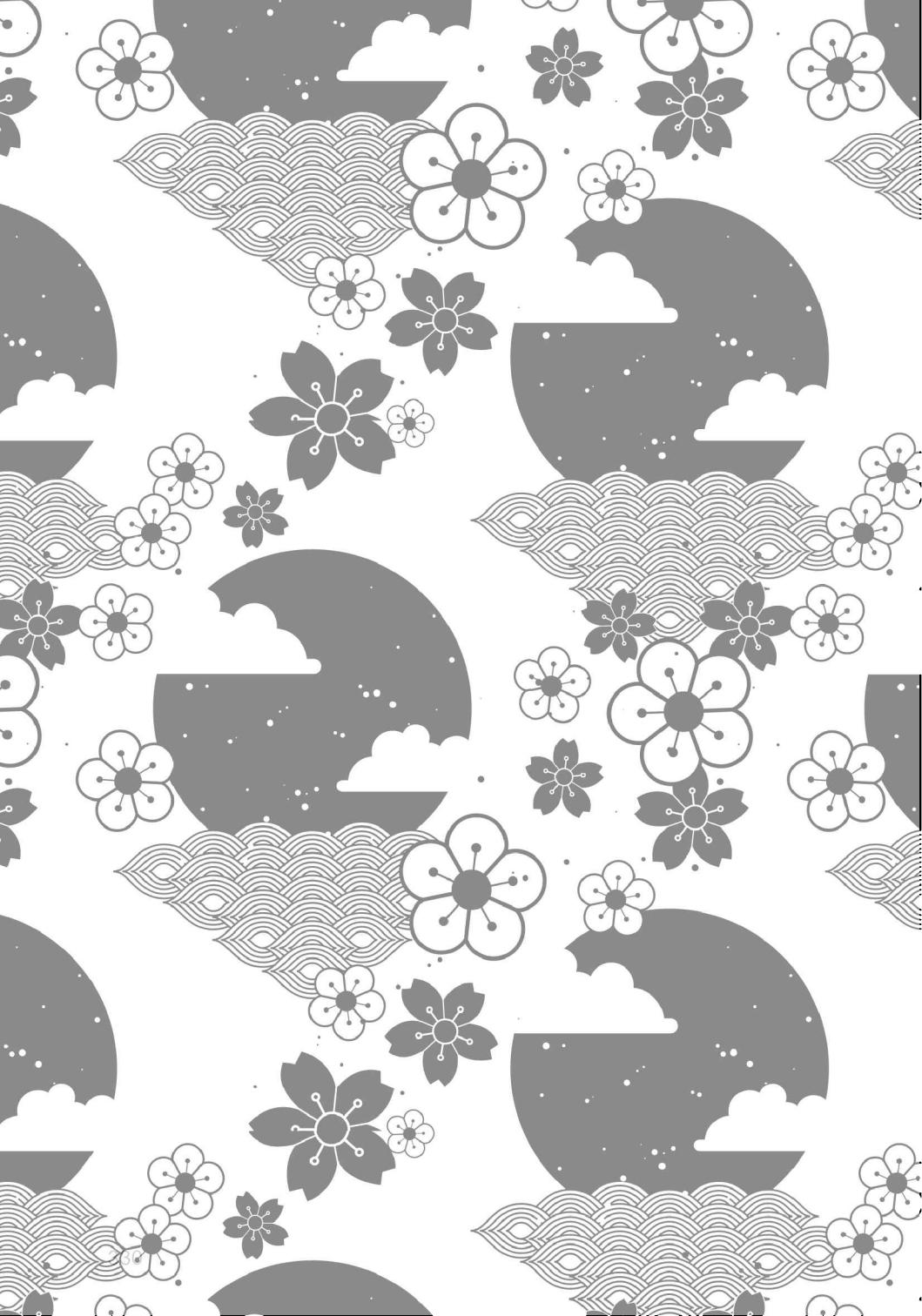
Mario hendak menggenggam tangan Abby lagi tapi cewek itu menghindar. "Jadi, lo udah tahu kalau mereka akan menikah dan lo nggak bilang-bilang ke gue?"

"Jadi karena itu sikap lo berubah ke gue?" Abby melayangkan pertanyaan lain yang membuat Mario tidak bisa berkata-kata lagi bersamaan dengan setitik air mata yang lolos dari pelupuk mata cewek itu.

Abby menggeleng tak percaya. Ia menonjok dada Mario dengan sekuat tenaga. "Jahat!"

Abby pergi dari ruangan itu sambil terus-menerus menghapus air matanya sementara tangan kanannya berusaha menyengkirkan setiap orang yang menghalangi jalannya. Sementara Mario hanya menatap kepergian Abby dengan nanar.







Bab 25

HAYASHI Erika memandangi putrinya yang berjalan menuju meja yang sudah ia pesan khusus untuk jamuan makan malam kali ini. Acaranya agak mendadak mengingat Erika sama sekali belum memberi tahu perihal kedatangannya ke Jakarta yang dipercepat.

“Maaf terlambat,” ujar Mario sambil menyalami Erika dan melempar senyum kepada Jeremy.

Abby muncul dari balik punggung Mario. Matanya lantas tertumbuk pada ibunya yang sudah bangkit menghampirinya, lalu mengecup kedua pipinya yang baru kering bekas air mata.

“*Okaasan* baru sampai satu jam yang lalu di bandara.”

“Dan langsung dateng ke sini?” tanya Abby melirik Mario sambil melengos. “Kenapa tiba-tiba banget datengnya?”

“Mm, gimana kalau kita semua duduk dulu baru lanjutin obrolannya?” cetus Jeremy dibarengi senyum kecil.

Ketika Abby dan ibunya sudah duduk di kursi yang bersebelahan, Mario masih berdiri mematung tanpa berkedip. Merenungi sekelebat ingatan yang tiba-tiba terlintas di kepalanya.

“Yo, ayo, duduk dulu,” tegur Jeremy.

Mario menurut meski gugup bukan main. Tangannya sudah berkeringat sejak ia melangkahkan kakinya ke dalam restoran itu. Saat Mario mendongakkan kepala, tatapan matanya kembali bersibobrok dengan Abby yang duduk tepat di hadapannya di meja bundar itu. Sorot mata itu, kian membuat Mario gugup hingga akhirnya ia memilih untuk membuang pandangannya ke arah lain, seolah mengumpulkan kekuatan untuk berbicara normal seperti biasa.

Ya, Mario berhasil mengejar Abby yang hendak pergi meninggalkan acara makan malam itu dan membawa cewek itu kembali ke dalam sana tanpa ada unsur paksaan sedikitpun. Yang Mario katakan hanyalah, “Bisa nggak, sih, lo pergi ke dalem dan ikutin skenarionya?”

Seketika, Mario menyesali ucapannya yang terlalu kasar dan setengah membentak. Abby marah besar. Lalu, cewek itu langsung membalikkan tubuhnya dan mengikuti kemauan Mario, menunjukkan batang hidungnya di depan Jeremy dan ibunya. Ia berjalan buru-buru tanpa menoleh lagi.

“Nggak nyangka, ya, mereka tumbuh cepat banget. Rasanya baru kemarin aku ngeliat Abby versi anak SD,” Jeremy berkata seraya tertawa renyah. “Enam tahun memang cepat berlalu. Abby sudah jadi cewek yang benar-benar cantik sekarang. Seperti ibunya.”

“Kamu terlalu banyak menonton drama, Rem,” timpal Erika salah tingkah.

Abby hanya bertanya-tanya dalam hati kapan ia pernah bertemu dengan Jeremy di waktu lampau. Ia malas bertanya langsung. Hatinya sudah terlalu lelah.

“Oh, ya, Abby,” Mendengar namanya disebut, Abby pun menoleh. “Denger-denger dari Mama kamu, katanya, kamu juga kenal deket sama anak Oom sama Tantena Mario, ya?”

“Oom sama Tantena Mario?” Kening Abby berkerut.

“Iya. Yang ada di Denpasar. Kalian bertetangga, kan?”

Dimas. Jeremy sedang membicarakan Dimas. Dan sekarang. Mario sedang menatapnya intens, penuh rasa penasaran.

“Ah, ya,” sahut Abby ditambah sedikit manggut-manggut. “Gimana keadaan Papinya Dimas, Kak? Udah baikan?” tanyanya pada Jeremy dan ibunya bergantian.

“Beliau sudah diperbolehkan untuk keluar dari rumah sakit besok lusa,” jawab Jeremy.

“*Okaasan* ketemu Dimas, Abs,” Spontan, Abby menahan napas menunggu ibunya melanjutkan. “Dia gantiin posisi ayahnya di perusahaan sampai kondisi ayahnya benar-benar pulih kembali sehingga kuliahnya yang di Michigan ditinggalin untuk sementara waktu.”

Mario mengernyitkan dahi. Apakah yang mereka bicarakan itu adalah Dimas, sepupunya? Jadi, rupanya, Abby mengenalnya juga? Tapi kenapa cewek itu tidak pernah memberi tahunya sebelumnya? Mendadak Mario merasa bodoh.

“Ya, Abby udah dikasih tahu sama Tammie,” balas Abby datar.

Mario mengernyit lagi untuk yang kedua kalinya. Tammie? Tunggu, ia merasa pernah mendengar nama itu.

“Tamara. Tammie. Whatever you choose.”

Ah, ya. Mario ingat sekarang. Tammie yang Abby maksud pasti adalah cewek yang waktu itu Dimas kenalkan dengannya di Veranda café. *God, apakah dunia tidak sesempit yang Mario bayangkan sebelumnya?* Terlalu banyak kebetulan.

“Jadi, apa yang mau lo sampaikan sampai-sampai mengumpulkan gue, Abby, dan... Mamanya, eh, Tante Erika?” tanya Mario mengganti topik pembicaraan. Pertanyaannya justru mengundang tanda tanya besar bagi ibunya Abby.

“Sebenarnya, saya ingin bertanya sesuatu dulu ke Rio dan Abby,” kata Jeremy membuka suara. “Saya juga nggak tahu harus memulainya dengan cara seperti apa...,” tambahnya lagi, “saya juga belum membicarakannya langsung dengan Mama kamu, By.”

Abby yang tadinya sedang mengaduk-aduk supnya yang baru dihidangkan oleh pramusaji di sana, sontak mengalihkan pandangannya dari supnya. “Tanya apa?”

“Apa yang ingin kamu bicarakan denganku?” Kali ini giliran Hayashi Erika yang bertanya.

Jeremy mengangkat kedua tangan. “Tahan, *ladies*. Satu-satu,” ia tertawa. “Jadi, hmm... saya mencintai wanita yang ada di sebelah saya ini. Sejak enam tahun yang lalu.”

Erika menggigit bibirnya gelisah. “Remy, apa yang kamu lakukan? Bukankah kita akan memberi tahu Mario dan Abby soal perintisan restoran kita yang baru di Cempaka Putih? Kenapa kamu jadi membahas...”

Jeremy menatap Erika lekat-lekat. “Kabar itu bisa menunggu. Sekarang, tolong, dengarkan aku dulu.”

"Saya ingin meminta restu kalian," Tanpa aba-abanya, Jeremy menggenggangan tangan kanan Erika yang berada dalam jangkauannya. "Saya ingin melamar wanita ini menjadi istri saya."

Mario menghela napas, pandangan matanya mengembawa. Ia sudah tahu apa yang akan dikatakan Jeremy dan setelah mendengarnya langsung dari mulut pria itu sendiri, impitan di dadanya terasa bertambah banyak. Penat rasanya. Mario meremas serbet yang ada di atas meja dengan gemas.

"Bagaimana? Apa kalian menyetujuinya?" tukas Jeremy.

Abby menyentuh bagian kepalanya yang berdenyut pening. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Serta-merta, ia bangkit berdiri. "Permisi, aku mau ke toilet."

Abby merasa sebagian dari dirinya menguap. Ia merasa kosong. Bagaimana rasa kosong bisa menggerogoti hatinya? Seharusnya kosong membuktikan bahwa ia tidak apa-apa. Tidak merasakan apa pun. Semua ini terlalu kusut baginya.

Tak perlu menjadi sepintar Albert Einstein untuk tahu teori kenyataan tidak selalu sama dengan harapan. Dan mendadak, Abby merasa kehilangan harapan yang baru saja ia pupuk dengan susah payah bersama orang itu.

Bersama Mario.



Di Bar & Lounge yang juga berada dalam hotel itu, alunan musik dari piringan DJ yang berada di tahtanya menghanyutkan puluhan orang yang berada di lantai dansa dan *lounge* di sudut-

sudut ruangan mengentakkan kaki, tangan, ataupun seluruh badannya untuk mengikuti irama musik yang semakin lama semakin *up beat*.

Namun tidak dengan Abby. Cewek itu duduk di salah satu *counter bar*, menghabiskan gelas ketiga birnya. Ia menggoyang-goyangkan gelas kecil yang ada di tangannya sambil bergumam, “Gue capek...”

Sebuah tangan merebut gelas yang baru Abby isi lagi dengan bir dan menjauhkan botolnya darinya. Abby mengangkat wajahnya untuk melihat siapa yang berani mengganggunya.

“Jangan minum lagi,” perintah cowok yang tidak salah lagi merupakan Mario. Ia balik menatap Abby tajam lalu tertawa mengejek. “Nggak usah urusin gue. Urusin aja perasaan Kak Jeremy yang lebih penting dari apa pun itu.”

“Apa maksud lo?” tanya Mario dengan nada tinggi.

“Pergi,” serghab Abby yang sudah kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

Mario tak mengacuhkan omongan Abby, ia berusaha sekuat tenaga membopong tubuh Abby keluar dari tempat yang berisik itu. Tapi Abby melepaskan rangkulan Mario dan cewek itu kembali terduduk di kursi tinggi itu lagi sambil menempelkan dahinya ke meja bar.

“Jahat,” gumam Abby lagi dengan mata terpejam.

Bersamaan dengan Abby mengucapkan kata itu, hati Mario kembali tersayat. Terlalu banyak sayatan yang belum kering di hatinya dan rasanya sangat pedih. Tanpa sepenuhnya ia sadari, Mario ikut duduk di sebelah Abby memandangi wajah cewek itu yang terlihat damai.

“Mario,” Abby membuka matanya lagi, “Kenapa, sih, lo nggak sayang sama diri lo sendiri?” tanya Abby. “Kenapa lo selalu biarin orang lain bahagia sementara lo sendiri nggak pernah bahagia?”

Mario terdiam membisu.

“Gue nggak mau... gue... gue nggak bisa!” Abby menggeleng-gelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. “Gue nggak mau mengorbankan hati gue lagi.”

Alis Mario bertaut. “Mengorbankan apa?”

Abby nyengir. Cewek itu benar-benar mabuk sepertinya. “Ah, banyak hal yang belom sempet gue kasih tahu ke elo.”

“Hal apa?”

“Dimas,” Abby mendengus, “dia itu mantan gue.”

Sejenak sekujur tubuh Mario kaku bagai baja. Berusaha mencerna keterangan Abby satu persatu. Berusaha memahami apa yang terjadi di baliknya. Hatinya berusaha terbiasa dengan fakta-fakta mengagetkan yang muncul malam itu.

Mario berusaha membaca ekspresi di wajah Abby. Ia sangat mengenali ekspresi itu. Karena sebelum bertemu dengan Abby, Mario kelewat sering mengalami luka yang sama. Dan pertanyaan yang ingin Mario lontarkan sekarang ialah, “Mantan lo?”

“*I know*, aneh banget, kan?”

“Bukan, bukan itu. Tapi, kenapa lo bisa putus?”

Abby mengepalkan tangannya kuat-kuat seraya menegakkan tubuhnya lagi. Otot-otot wajahnya kembali menegang. “Kalau bukan karena Rhea, pasti gue masih sama Dimas sekarang.”

Mario pun terenyak di tempat duduknya. *Rhea?*

Abby mengerutkan bibir, memasang wajah yang sungguh pilu. "Dia tidur sama Dimas."

Mendadak, Mario diserang rasa khawatir yang teramat sangat. Perasaan bersalah, rasa sesal, kebingungan, dan amarah yang mendominasi sedang memenuhi hatinya saat ini. Bagaimana bisa itu terjadi? Bagaimana bisa... Rhea dan Dimas? Astaga, kebetulan macam apa lagi ini?

Pandangannya mulai mengabur, matanya terasa panas membayangkan seperti apakah perasaan Abby pada saat itu. Mario mengarahkan tangannya untuk membelai rambut Abby tapi ia urungkan niatnya. Cewek ini mungkin kelihatan kuat, namun hatinya betul-betul rapuh.

Mario mengeluarkan napas panjang, mengusap-usap wajahnya. Matanya terasa panas oleh air mata yang mendesak turun tapi masih ia tahan. Rhea, sahabatnya sendiri, cewek yang pernah ia sukai, tidur dengan sepupunya yang tak lain adalah mantan pacar dari cewek yang sedang ia kagumi saat ini? Sedangkan Mario selalu menceritakan segala hal tentang Rhea di depan Abby. Pantas saja Abby kadang jengah mendengarkannya, tapi pada saat itu Mario belum tahu alasan di baliknya sehingga ia berspekulasi bahwa Abby hanya cemburu dengan Rhea, padahal kenyataannya lebih dari itu. Mungkin Abby juga muak padanya. Tolol sekali dirinya ini, tidak menyadarinya sejak awal.

Mario mengembuskan napas putus asa. Kasihan sekali cewek ini harus menanggung beban yang terlalu berat untuk dipikul seorang diri dalam umurnya yang baru enam belas tahun

ini. Mario berpikir bagaimanakah cara Abby melampiaskan kekesalannya. Apakah dengan pindah saja sudah cukup? Lalu, bagaimana dengan sekarang? Abby lagi-lagi harus dihadapkan dengan konflik lain dalam ceritanya, dalam ceritanya dan Mario. Tidak adil sekali baginya jika ia harus mengalah untuk yang kesekian kalinya. Juga bagi Mario. Ia sudah terlalu sering mengalah dengan takdir. Adakalanya ia mencapai titik jenuhnya.

“Mario,” Abby menatap iris hazel Mario yang juga memandang ke arahnya. “Lo pernah bilang ke gue bahwa... mungkin mengubah takdir adalah takdir gue. Tapi... gimana dengan lo?”

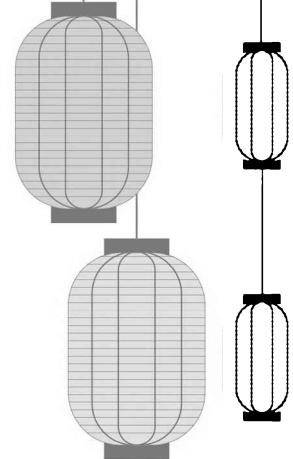
Sejurus kemudian, rasa sakit menyumpal di dada Mario. Lagi-lagi perasaannya terasa ditusuk seribu belati sekaligus. Ia tidak dapat lagi membendung perasaannya. Suara isakannya terdengar begitu kecil karena ia takut Abby bisa mendengarnya menangis. Bagaimana dengan dirinya? Mario tidak tahu.

Abby menyeringai. “Memangnya menurut lo, apa yang ingin lo ubah dari takdir itu sendiri? Mengembalikan orang yang udah meninggal? Melihat masa depan lo dan mengubahnya? Atau, kembali ke masa lalu dan memperbaiki apa aja yang mesti diperbaiki? Lo salah. Nyatanya, kita nggak akan pernah bisa mengubah takdir.”

Mario mengelus sekilas pipi Abby dan berkata, “Takdir udah melakukan kewajibannya, yaitu menemukan kita. Sabar, ya, suatu hari nanti gue pasti bisa bikin lo lebih bahagia dari sekarang. Dan gue yang akan memastikannya sendiri.”

Satu kali, dua kali, Mario masih bisa terbiasa untuk rela. Tapi untuk yang ketiga kalinya, ia lelah terjebak dalam repitisi yang sama. Mencintai, ditinggalkan, bertemu dengan cinta yang baru, ditinggalkan, dan selalu terulang seperti itu lagi. Percuma. Apakah mencintai saja harus sesakit ini?





Bab 26

“MARIO, gue mau ngomong sama lo” adalah kalimat pertama yang diucapkan oleh Abby esok paginya kepada Mario. Bukan di rumah, melainkan di sekolah. Bukan di kelas Mario, melainkan di tengah-tengah keramaian kantin pada saat jam makan siang.

Abby tak yakin kata apakah yang cocok untuk menggambarkan suasana hatinya pagi tadi kala ia merasakan firasat yang aneh tentang kejadian tadi malam di hotel. Setelah ia menginjakkan kakinya ke Bar & Lounge, hal terakhir yang Abby ingat adalah Mario menghampirinya dengan penuh emosi dan Abby mengucapkan sesuatu yang berhubungan dengan Dimas di depan Mario.

Lalu, tadi pagi, Abby harus menghadapi kenyataan di depannya. Bahwa ia sama sekali belum memberi izin pada Jeremy untuk menikahi ibunya. Mengingat Abby masih merasa canggung dan tidak enak hati karena sudah meninggalkan acara makan malam yang (mungkin) sudah Jeremy susun sedemikian rupa—tanpa melupakan fakta bahwa ia benar-benar syok dengan keinginan Jeremy yang satu itu, akhirnya Abby menelepon Maxon subuh tadi dan meminta cowok itu

menjemputnya di rumah. Tentu saja Abby sudah berencana untuk membicarakan lamaran Jeremy dengan ibunya nanti sore sepulang sekolah di tempat yang sudah mereka setuju.

Sebuah pikiran juga terlintas di kepalanya tentang sesuatu mengenai tinggal di hotel untuk sementara, menjaga jarak dari Jeremy. Abby yakin kebaikan Jeremy yang membolehkannya menumpang di rumahnya sejak hari kepindahannya ke Jakarta itu tidak pernah menganggap hal tersebut sebagai utang budi yang nantinya bisa ia tagih kepada Abby kapanpun ia mau. Namun, Abby memandang Jeremy hanya sebagai kakak angkatnya, bukan figur seorang ayah. Setidaknya, Abby belum terbiasa dan ia... tidak siap.

Oh. Tadi pagi juga saat Mario melihat Maxon menjemputnya di rumah, Mario langsung memasang raut wajah yang sulit diartikan, ia seakan masih berada dalam fase harus menghindar dari Abby untuk waktu yang lama. Apalagi sorot matanya. Sorot matanya menyiratkan bahwa ada sesuatu yang sudah ia ketahui tentang Abby. Abby curiga kalau memang mulutnya ini secara tanpa sadar menceritakan satu persatu rahasianya pada Mario, dalam keadaan mabuk pula, yah, tentang Dimas juga Rhea. Membayangkannya saja Abby merasa malu dan jijik. Mario pasti menganggap dirinya sebagai cewek menyediakan yang masih depresi karena dicampakkan pacarnya dan hanya bisa minum-minum untuk menghilangkan rasa sakit hatinya. Pasti begitu. Entahlah, Abby sudah lelah menerka-nerka pikiran cowok itu, apalagi perasaannya tentang ‘pernikahan’ pamannya, Jeremy Tanuwijaya, dan ibunya Abby, Hayashi Erika.

Apa pun yang ia ucapkan tadi malam pada Mario, Abby sudah menyesalinya. Namun kalau *feeling* Abby benar perihal Mario telah mendengar cerita tentang Dimas dari sisinya, seharusnya, Abby tidak perlu memberi tahuinya. Ia merasa sedang mengadu domba dua orang sepupu. Yang satu sedang berusaha mendapatkan hatinya lagi, sedangkan yang lainnya sedang berusaha memberikan hatinya seutuhnya pada Abby.

Detik ini juga, Abby harus bicara dengan Mario. Sebuah keputusan yang sudah dipikir masak-masak olehnya, meski sekarang mereka berdua harus menjadi pusat perhatian banyak orang yang sedang menyantap makan siangnya.

Abby menunduk melihat sepatu hitamnya yang mengilap, menunggu tanggapan dari Mario.

“Gimana?” tanya Mario tanpa memandangnya. Cowok itu juga sedang menikmati mi ayam yang dipesannya bersama dua orang temannya yang Abby tidak kenali.

“Soal tadi malam,” jawab Abby setengah berbisik, takut ada yang mendengar pembicaraan mereka, “tapi bukan di sini.”

Hanya beberapa menit kemudian, mereka sudah duduk di tangga sempit menuju lantai dua yang berada di samping aula sekolah. Kebetulan, jarang ada siswa yang naik ke lantai dua menggunakan tangga tersebut karena letaknya yang jauh dan kurangnya pencahayaan. Jadi, mereka lumayan jauh dari kebisingan maupun para pengganggu.

Abby membuka percakapan, “Lo udah ngomong sama Kak Jeremy?”

Badan Mario langsung menegak. “Ah...”

“Lo nggak berpikiran buat mangkir dari pertanyaan gue lagi, kan?” Abby melirik tajam. “Mau nggak mau, kita berdua harus ngomongin tindakan apakah yang mesti kita lakuin selanjutnya.”

Mario mengangguk. “Gue tahu.”

Abby terdiam sejenak. Mereka lagi-lagi diselimuti keheningan yang menyiksa.

“Gue tahu Remy udah punya calon sejak jauh-jauh hari,” tiba-tiba Mario memecah sunyi, “belakangan, gue juga tahu kalau calonnya itu nyokap..., eh, Tante Erika. *Accidentally*.” Mario menggigit bibirnya gelisah, “Tapi gue nggak bermaksud untuk ngehindarin lo. Enggak sama sekali. Gue cuma perlu... apa, ya? Waktu mungkin, untuk mencerna semuanya pelan-pelan.”

“You mentioned that before.”

“Still. Alasan gue tetep sama.”

Abby mengangguk. Lambat laun ia mengerti alasan mengapa Mario menyembunyikan semuanya darinya. Salah satunya, mungkin, untuk menjaga perasaannya.

“Maaf udah marah-marah nggak jelas sama lo,” lirih Abby, “gue ngerti gimana perasaan lo sekarang.

Mario mengangkat bahu dan menghela napas pendek. *“I don’t need your sorry.”*

Sontak Abby menahan napasnya. “Ada apa?”

“Kenapa lo merasa bersalah?” Mario balik tanya.

Abby terkesiap. Itu pertanyaan jebakan. *“Did I say something wrong?”*

“*You think so?*” balas Mario lagi. “Ya, lo melakukan seusatu yang salah.”

“Sesuatu?”

“Kenapa lo minum sampai mabuk kemarin?”

Abby tertawa ringan, “*Is that your problem?*”

“Ya. Karena gue ngerasa lo ngajak gue ke sini ada sangkut pautnya juga dengan alasan kenapa lo minum-minum kemarin. Jadi, ada apa?” Mario menjiplak pertanyaan Abby tadi.

“Bukannya udah jelas?”

“Gue melihatnya masih samar-samar.”

“Kalau gitu lo buta. Terlalu buta untuk menyadari apa yang terjadi di sekeliling lo,” Abby merasa dunianya berputar dalam sekian detik. Hatinya tercabik-cabik. Tahu-tahu ia sudah bangkit berdiri.

Kemudian tangan Mario menahannya. “Jangan suruh gue menebak-nebak isi hati lo, Abrianna.”

Abby pun mematung di tempat. Ia memejamkan mata untuk berdamai dengan amarahnya yang meluap-luap. Ia terduduk kembali dengan terpaksa. “*But I don't want to talk about it.* Bukan itu yang ingin gue bicarain.”

Kening Mario berkerut samar. Baiklah, sekarang bukan saatnya membicarakan soal perasaan masing-masing, masih ada lain waktu untuk membicarakannya dengan Abby lagi. “Terus, apa?”

“*Did I say something about my ex-boyfriend last night?*”

Mario menatap Abby, ada senyum getir yang tersembunyi di balik wajah dinginnya. “Hm.”

“*So, yeah.*”

Mario mengunci kuat tangannya yang terpanggil oleh suara hatinya untuk memeluk Abby dan memberi tahu cewek

itu bahwa semua akan baik-baik saja. Sebab Mario tidak akan membiarkan mereka yang pernah menyakiti Abby mendekat kembali untuk memberikan luka yang lebih parah dari yang dulu lagi.

Senyum Abby berangsurg muncul ke permukaan. Tipis dan sirat akan banyak makna. "Jujur, gue bukan orang yang bisa berdamai dengan gampangnya sama masa lalunya tanpa harus mengungkit yang udah-udah. Tapi, itu dulu, beda dengan sekarang. Kadang, gue merasa lo perlu tahu tentang *my messed up life* selain perceraian kedua orangtua gue tentunya, karena orang-orang itu ada di sekeliling lo. Namun, di saat gue belum menemukan waktu yang tepat itu, lo malah udah denger semuanya. Waktu dan takdir memang nggak pernah berada di pihak gue."

Mario tersenyum hangat. "*You know*, kalau ada yang nyakinin lo, lo selalu punya gue," lalu Mario menunjuk bahu kirinya, "dan ini."

Senyum simpul mengembang di wajah Abby. "Gue dan dia udah baikan, kok. *He's still my best friend after all.*"

Mario menatap Abby dalam-dalam. "Yang gue sesali adalah kenapa lo harus ketemu sama dia duluan sebelum gue."

Abby tertawa. "Memangnya kalau gue ketemu sama lo duluan, apakah ada yang berubah?"

"Mungkin ceritanya akan berbeda. Lo nggak mungkin sakit hati karena dia, Lo..."

Kepala Abby kian merunduk, selebihnya ia tak mendengarkan ocehan Mario lagi. Kata cowok itu, mungkin ceritanya

akan berbeda? Memangnya, sejak kapan cerita mereka dimulai?

Bahkan mungkin, mereka tidak akan pernah bisa memulai cerita mereka sendiri. Seketika dada Abby menjadi sesak. Cewek itu menyentuh bagian yang nyeri di dadanya sambil berkata, “Gue mohon, sikap lo ke Rhea jangan berubah, ya. Anggep aja lo nggak pernah tahu tentang masa lalu gue. Jangan cuma gara-gara gue, lo mesti kehilangan satu sahabat lo lagi. Dia, *somehow*, pernah menjadi bagian penting dalam hidup lo, bukan?”

Wajah Mario berubah tegang. *“Don’t mind me. Gue tahu apa yang harus gue perbuat.”*

Abby bingung harus berkomentar apa. Ia berusaha meredam kegelisahannya. “Lo nggak apa-apa?”

“Gue nggak apa-apa.”

Tidak apa-apa berarti baik-baik saja, tapi Abby tidak merasa demikian. Ia merasa hatinya begitu pilu. Perasaan pilu ini mengingatkannya akan berbulan-bulan yang lalu, kala ia bertengkar hebat dengan Dimas. Bukanlah perasaan yang Abby senangi apalagi rindukan.

“Stop looking at me like that. Lo tahu banget cara mengintimidasi orang,” Mario tersenyum sendu. “Bohong kalau gue nggak hancur. Rhea yang notabene adalah sahabat gue, merupakan dalang dibalik semua kepedihan lo. Lo tahu gue sayang lo. *I feel like I’ve got a tumor in my heart that’s slowly killing me,*” Mario tertawa hampir menyerupai suara dengusan, “gue nggak tahu harus bagaimana sekarang. Kalaupun gue mencoba untuk biasa aja, nyatanya, semuanya nggak baik-baik aja. *I can’t.*”

Harapan yang Abby genggam sekuat yang ia bisa, perlahan-lahan justru mencair bagai es krim yang didiamkan begitu saja di bawah sinar matahari yang terik. Harapan untuk bisa bersama Mario dan membangun cerita cintanya sendiri, sepertinya telah sirna sekarang. Mungkin semesta masih belum puas melihat perjuangan mereka.

Bukan halangan dan rintanganlah yang menjadi perkaranya, melainkan ego.



“Tapi nggak gini caranya, Jeremy. Semuanya terlalu... terlalu mendadak.”

“Mendadak?”

“Ya, kamu belum pernah bicara denganku sebelumnya.”

“Erika, aku sudah memikirkannya sejak jauh hari. Sejak kamu bilang kalau kamu sudah bercerai dengan mantan suamimu itu.”

“Lalu, kamu nggak meminta pendapatku terlebih dahulu sebelum memutuskan semuanya?”

“Aku ingin memberi kejutan padamu.”

“Well, oke, kamu berhasil. Aku benar-benar terkejut, begitu juga dengan Abby dan Mario.”

“Erika, dengarkan aku dulu—”

“Jeremy, kamu yang seharusnya mendengarkanku!”

Abby mengucek matanya mendengar keributan dari arah ruang TV. Ia berdiri sebentar di ambang pintu, melangkah, kemudian berhenti mengamati pertengkaran ibunya dengan

Jeremy yang lebih menyerupai ajang debat capres. Entah sampai berapa detik Abby berdiri mematung di sana sampai ibunya menyadari keberadaannya.

“Ah, Abby. Udah pulang?” tanya Jeremy sambil menggaruk telinganya.

Abby mengangguk kecil, lalu ia berjalan melewati kedua orang dewasa itu menuju kamarnya. Sesampainya di kamarnya, betapa terkejutnya Abby melihat dua buah koper besar miliknya sudah berjejer rapi di samping tempat tidur beserta dengan sekotak kardus di atas lantai.

Abby pun melangkah masuk melihat keadaan kamarnya yang sudah kosong melompong. Padahal pagi tadi, kamarnya masih berantakan layaknya kapal pecah, namun sekarang bukannya kapal pecah yang ia temukan tapi kamar kosong tanpa penghuni di dalamnya.

Kening Abby berkerut samar. Apa-apaan ini? Mengapa semua barangnya sudah masuk ke dalam koper dan kardus? Apakah Jeremy ingin mengusirnya dari rumah?

“Abby,” Abby terperanjat kala pundaknya ditepuk dari belakang oleh seseorang dan saat ia berbalik, ia menemukan wajah ibunya yang lesu. Kali ini tanpa Jeremy di sekitarnya. “*Okaasan* mau ngomong bentar.”

Abby merasa detak jantungnya sedikit bertambah cepat. “Mama yang beresin semua barang-barangku?”

“Gimana kalau kita duduk dulu?” Ibunya menuntunnya untuk duduk di tepi ranjang tempat tidurnya. Mereka saling bertatap-tatapan selama beberapa waktu hingga Abby mengulangi pertanyaannya lagi dengan nada suara yang juga sama.

“Mama yang beresin semua barang-barangku?”

Hayashi Erika mengambil ancang-ancang bicara, seolah ia sudah mengantisipasi pertanyaan Abby sebelumnya dengan jawaban yang juga telah ia siapkan. “Ya, *Okaasan* yang ngepak semuanya. Kamu harus pindah hari ini juga.”

“A-apa?!” pekik Abby nyaring. “Memangnya aku punya tempat untuk pindah? Sekolahku, kan, di sini, Ma.”

“*No, no, no, Okaasan* belum selesai,” Erika menggenggam tangan anaknya sejenak, “sebenarnya, niat kedatangan *Okaasan* ke Jakarta itu, bukan cuma untuk memberi tahu kamu bahwa *Okaasan* menjalin bisnis baru dalam bidang kuliner bersama Oom Jeremy, tapi juga karena *Okaasan* akan menetap di sini dalam waktu yang lama. *Okaasan* sudah memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai model.” Erika tersenyum tipis, “*Okaasan* sudah membeli apartemen di sekitaran sini dan kita dapat langsung pindah ke sana hari ini juga.”

Abby menelan ludah mendengar jawaban ibunya. Setengah hati, ia lega ibunya akan tinggal di Jakarta bersamanya karena itu artinya mereka dapat menghabiskan banyak waktu berdua. Namun di lain pihak, Abby merasa keputusan sepihak ini tidak adil.

“Aku ingin tanya sesuatu.”

“Ya?”

“Siapa cinta pertama Mama?”

Erika melingkarkan lengannya di bahu Abby. “Cinta pertama *Okaasan*? Hmm, biar *Okaasan* ingat-ingat dulu siapa,” sesaat kemudian, Erika tersenyum memamerkan deretan gigi

putihnya, "ah, sebenarnya *Okaasan* nggak perlu mikir lagi. Jawabannya sudah jelas, yaitu *Otousan*."

Kening Abby kontan berkerut. "Hah—serius?"

"Simpel, kami dijodohin dan *Okaasan* langsung jatuh cinta pertama kali melihat ayahmu," mata Erika menerawang, sepertinya wanita itu sedang asyik dalam ingatan lamanya sendiri, "karena perjodohan itu, ayahmu harus meninggalkan pacarnya untuk menikah dengan *Okaasan*. Lalu beberapa waktu yang lalu, ayahmu kembali bertemu dengan pacarnya yang dulu dan menjalin hubungan baik dengannya lagi ketimbang mempertahankan hubungan kami yang nyatanya sudah nggak bisa lagi diperbaiki," Erika mendesah, "*Okaasan* baru sadar kalau selama ini *Okaasan* nggak pernah punya waktu untuk kamu dan ayahmu. Padahal, sebagai istri dan ibu yang baik, *Okaasan* mestinya selalu ada di rumah untuk ngerawat kamu." Erika mengangkat bahunya, "Yah, begitulah hidup. Kadang, kamu nggak hanya menemukan jalan lurus atau jalan terjal, tapi juga jalan yang entah kenapa membimbing turun ke dasar. Dan hal itu terjadi pada *Okaasan*."

Erika berkata lagi dengan nada yang lebih perih dan suara yang bergetar, "*Okaasan* nggak mau mengikat ayahmu dengan status perkawinan yang nggak dia inginkan lagi. *Sometimes, we just have to let go.*"

Hati Abby terenyuh mendengar cerita ibunya. Ia hanya bisa mengembuskan napas panjang sebagai responss dan memeluk ibunya dengan erat. "Mama pasti kesepian. Maafin Abby yang nggak ada buat Mama selama waktu-waktu itu, ya."

Erika menepuk pipi Abby sekali. "Kamu jadi nggak terdengar seperti Abby yang *Okaasan* kenal. Ini pertama kalinya, lho, kita ngobrol sampai lebih dari sepuluh menit begini."

Abby mengucek matanya yang sudah berair. "Udah, ah, Abby mau nangis jadinya kalau dilanjutin."

"Hahaha, *it's okay*, Abs. Abby bisa menangis selama apa pun yang Abby mau di bahu *Okaasan*."

Dada Abby seketika merasa sesak. Selama ini, Mario-lah yang menjadi bahu Abby untuk bersandar dan saat ibunya mengatakan hal yang sama padanya, apakah itu pertanda bahwa ia tidak memerlukan sosok Mario lagi di hidupnya? Ah, pikiran gila macam apa itu? Abby membasahi bibirnya dan bertanya lagi, "*Ma, you sound different.* Mama nyuruh aku pergi dari rumah ini pasti ada alasan lain juga, kan? *Are you running away from something?*"

Alis Erika naik sebelah. Wanita itu menggeleng pelan. "Memangnya, *Okaasan* harus menghindar dari siapa?"

"*I don't know*, mungkin menghindar dari orang yang kemarin ngelamar Mama?" cetus Abby dengan nada sinis. Sejenak kemudian, Abby menyesali ucapannya. Ia menghela napas dan berkata, "Abby ngizinin, kok, kalau Mama memang mau menikah sama Kak Jeremy. Abby nggak mau jadi penghambat."

Abby mengepalkan tangan kanannya kuat-kuat setelah selesai mengucapkan kata-kata yang mengganggu pikirannya semalam ini. Yang ia ketahui, ia tidak boleh egois. Yang terluka bukan cuma dirinya saja, tapi juga ibunya. Ibunya mengalami hal yang lebih buruk dibanding dengan apa yang terjadi padanya. Pernikahannya berakhir dengan tragis,

misalnya. Apalah artinya perasaannya yang masih terlalu dini untuk disebut cinta itu kalau disetarakan dengan kisah hidup ibunya.

Erika membelai rambut Abby dengan lembut. "Abs, *Okaasan* nggak pernah punya pikiran untuk menikah lagi. Lagi pula, memangnya kamu mau membebani Oom Jeremy terus-terusan? Mama sudah punya apartemen untuk ditinggali berdua dengan kamu sekarang, jadi buat apa masih menumpang di rumah orang lain lagi?"

Abby menggigit bibir. "Dan itu artinya...?"

Suara dehaman Erika memenuhi seisi kamar, lalu wanita itu menimpali, "*Okaasan* sudah menolak lamarannya sebab *Okaasan* sudah merasa lengkap dengan adanya kamu. Kita akan menciptakan banyak kenangan baru di sini."

Lantas, air mata yang selama ini terbendung di mata Abby pun tumpah-ruah tak tertahan. Ia menangis bukan karena lega hubungannya dengan Mario akan berjalan mulus, melainkan karena tahu perpisahan yang tak dapat terelakkan pun akan terjadi. Mau ada orang ketiga, keempat, atau kelima sekalipun, perpisahan itu rasanya tetap akan terjadi. Walaupun bukan saat ini.

Semoga hanya perasaannya saja.



"Rem," Mario mengguncangkan bahu Jeremy yang sedang duduk melamun di pinggir kolam renang. "Rem, kok, Abby nggak ada di kamarnya? Terus, semua baju sama barang-

barangnya yang ada di kamar kenapa pada ilang?"

Jeremy mengusap wajahnya yang tampak penat. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya, ia melakukannya hingga tiga kali berturut-turut lalu menjawab, "Abby udah nggak di sini lagi, Yo."

"Apa? Kenapa dia nggak bilang-bilang ke gue dulu?"

"Nggak tahu," ujar Jeremy yang pikirannya entah sudah melayang ke mana.

Mario mendengus. Dengusan yang nyaris membuatnya tertawa geram. "Apa karena lamaran lo ditolak sama ibunya, terus lo ngusir dia dari rumah ini?"

Jeremy kontan mencengkeram kerah seragam Mario dan menatapnya penuh kemarahan. "Jaga, ya, omongan lo!"

Mario melepaskan cengkeraman Jeremy dari lehernya dengan kasar. "Kenapa lo ngebiarin dia pergi, sih?!"

"Lalu gue harus apa? Nahan Abby untuk nggak ninggalin rumah ini?" balas Jeremy tak kalah garangnya. "Udahlah, kalau lo nggak tahu masalahnya, nggak usah sok tahu!"

Mario memijat keningnya yang serasa mau pecah dan naik ke kamarnya, mengunci dirinya dari dunia luar seharian penuh.



"By, ke kantin, yuk!"

"Lo aja, deh, gue mager banget," kata Abby dibalas dengan cibiran dari Ovi. Akhirnya Ovi pergi ke kantin sendirian karena Maxon juga lebih memilih untuk menemani Abby yang terlihat

muram sejak kemarin.

"Lo nggak apa-apa? Mau gue beliin minum?" tawar Maxon dengan nada khawatir.

"Nggak usah."

"Berantem sama Mario?" tembak Maxon langsung.

Abby menggeleng. "Nggak, kok."

"Terus?"

"Gue juga nggak tahu kenapa gue kayak gini sekarang."

"Gue nggak bisa bantu lo kalau lo sendiri nggak mau dibantu," kata Maxon kemudian. Matanya menatap Abby lurus-lurus meski cewek itu tidak menghiraukannya. Lalu Maxon memperbaiki posisi duduknya menghadap ke Abby. "Mario juga nggak kelihatan batang hidungnya dua hari ini. Pasti ada yang terjadi di antara kalian, kan?"

Mendengar nama Mario disebut, barulah Abby menoleh menatap Maxon. "Mario nggak masuk dari kemaren?"

Maxon mendesah.

Abby menyentuh lengan Maxon, masih menunggu jawaban cowok itu. "Max?"

"Oh, sorry, gue kepikiran sesuatu barusan. Kenapa, By?"

"Enggak, tadi lo bilang Mario nggak masuk dari kemaren. Lo tahu nggak kenapa?"

Maxon menatap Abby curiga. "Bukannya lo yang serumah sama dia? Harusnya lo lebih tahu, dong." Abby mendecakkan lidah dan menyandarkan punggung ke kursi lagi.

"By, gue temen lo, kan?"

Abby mengangguk acuh.

"Kalau begitu, kasih tahu gue apa yang terjadi dengan lo

dan Mario," lirih Maxon.

"Nggak semua hal perlu lo ketahui, Max," kata Abby datar sambil bangkit dari duduknya dan melangkah pergi sementara Maxon masih terenyak di tempatnya.

"Cit, gue cabut, ya, mau ke *airport*," kata Rhea saat Abby berjalan melewati mejanya.

"Ngapain, Rhe?" tanya Citra. Abby pun melambatkan langkahnya agar ia dapat mendengar percakapan mereka.

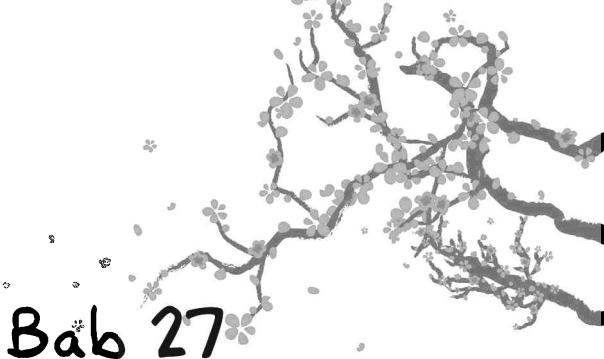
"Temen gue dari Bali udah sampe di *airport* terus dia ngajak *meet up*. Nanti kalau ada guru yang nanya Rhea ke mana, bilang aja ada urusan keluarga. *Thanks*, ya!"

Abby menahan napas sewaktu Rhea tersenyum ke arahnya yang hanya Abby balas dengan tatapan dingin. *Basa-basi*, pikir Abby.

Ketika Rhea menghilang keluar kelas, Abby kerap memikirkan siapakah teman Rhea yang datang dari Bali tersebut. Abby tersenyum sinis kala nama Dimas terlintas di otaknya.

Ngapain juga cowok itu kemari, batin Abby.





Bab 27

“ABBY, belom pulang?”

Abby menoleh dan melihat Maxon dengan mobilnya yang baru keluar dari pekarangan sekolah mendekati trotoar tempat Abby menunggu taksi.

“Ayo, gue anterin lo pulang,” ajak Maxon lalu mengarahkan dagunya menuju jalan raya. Abby pun mengangguk.

Mobil Maxon terlihat berbeda dari yang terakhir kali Abby lihat, kali ini lebih rapi. Aroma parfum Maxon yang memenuhi seisi mobil itu juga menyeruak ke dalam hidungnya. Sayup-sayup terdengar alunan lagu *Therapy*-nya All Time Low yang diputar di radio dengan *volume* rendah.

Maxon tak langsung menginjak pedal gas, ia justru menatap Abby lamat-lamat. Keduanya tercenung memandangi satu sama lain sampai akhirnya Abby bersuara.

“Maaf atas ucapan gue tadi,” ucapnya pelan tanpa ingin menjelaskan alasan sebenarnya.

“Gue nggak apa-apa, kok,” kata Maxon sambil lalu mengendarai mobilnya ke jalanan yang ramai dengan kendaraan.

Merasa bosan, Abby mencoba mengintip ke dalam dasbor. Ia mengerutkan dahi kala tak lagi menemukan sebatang cokelat kedaluwarsa yang dulu sempat tersimpan di dalam sana.

“Cokelatnya udah dibuang?” tanya Abby penasaran. Ia tahu sebenarnya pertanyaan yang ia lontarkan itu tidak penting, tapi ia rasa ada sebuah cerita yang tersembunyi di baliknya.

Abby menghela napas. Mungkin Maxon sedang banyak pikiran sampai-sampai pertanyaan Abby hanya dianggap angin lalu oleh cowok itu.

Sesampainya di depan rumah Mario, Maxon menegur Abby yang melamun sepanjang perjalanan tadi dan mengatakan kalau mereka sudah sampai.

Abby mengerjapkan mata dan melihat keluar kaca jendela. Ia mengernyit bingung karena Maxon malah mengantarnya ke rumah Mario, bukan ke apartemennya. Lalu Abby baru sadar kalau Maxon belum mengetahui kabar bahwa dirinya sudah pindah dari rumah tersebut.

“Lo mau ikut masuk?” tanya Abby saat Maxon melepas sabuk pengamannya.

“Boleh, kan, gue numpang ke kamar kecil?” Maxon berbalik tanya, Abby hanya terdiam. “Ayo.”

Abby pun mendesah lalu turun dari mobil Maxon. Ia agak heran mengapa ada mobil lain yang terparkir di depan rumah Mario. Ah, mungkin Jeremy ganti mobil, pikirnya.



“Den Rio, ada yang nyariin di depan.”

Mario mengalihkan pandangan dari bingkai foto yang ada di tangan, lalu meletakkannya kembali ke atas meja belajarnya.

“Siapa, Mbok?”

“Itu, loh, yang dulu sering main kemari, Mbak Rhea, Den.”

Mario mengangguk. “Suruh aja dia masuk, nanti saya turun.”

“Baik, Den.”

Mbok Minah pun meninggalkan kamar Mario untuk turun ke lantai bawah seperti yang diperintahkan oleh Mario. Selepas kepergian Mbok Minah, Mario memejamkan mata lama. Lantas terdengar embusan napas yang panjang.

Mario bangkit dari duduk dan keluar kamar. Wajahnya mengeras kala matanya melihat pintu kamar yang dulu ditempati Abby itu dalam keadaan setengah terbuka. Kosong. Tidak ada suara berisik yang selalu menemaninya setiap hari. Mario mendesah. Kemudian ia melangkahkan kaki menuruni tangga untuk menemui Rhea.

“Ada apa, Rhea?” tanya Mario setibanya ia di ruang tamu. Sewaktu pandangannya bertemu dengan sosok yang duduk di sebelah Rhea, otomatis ia menahan napasnya saking kagetnya.

“Dimas?”

Sosok yang ternyata adalah Dimas itu tersenyum lebar menghampiri Mario dan memeluknya sejenak. “Flight gue dipercepat, gue mesti ketemu sama beberapa relasi bisnis bokap buat meeting penting,” jelas Dimas. “Ngomong-ngomong, kamar di lantai atas kosong, kan? Gue males tidur di hotel, nih.”

Mario masih terdiam menatap Dimas sengit. Bayangan wajah Abby saat menceritakan masa lalunya dengan Dimas melintas di kepalanya, membuat tangannya terkepal kuat-kuat.

Tak kunjung mendapat jawaban, senyum Dimas memudar.

“Gue baru tahu, lho, kalau Dimas itu sepupu lo. Lo nggak pernah cerita soal dia,” ucap Rhea, seperti berusaha mencairkan suasana.

Mario yang merasa baru saja mendapatkan amunisi langsung bertanya, “Lo sendiri, gimana bisa kenal sama Dimas?”

“Oh, itu...” Rhea tergagap.

“*By accident,*” sela Dimas. Cowok itu berdeham satu kali. “Gue ke atas dulu, deh, naro koper.”

“Hm,” tanggap Mario datar.

Rhea menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Kalau Dimas tidur di atas, terus Abby tidur di mana emangnya, Mar? Bukannya di rumah ini kamarnya cuma empat, terhitung sama kamarnya si Mbok?”

Mario memutar mata. “Kenapa lo peduli?”

“Kok, lo jadi sewot? Gue, kan, nanya lo baik-baik.” Rhea memasang ekspresi menyelidik, “Oh, ya. Kenapa dua hari ini lo nggak masuk sekolah?”

Mario membaringkan tubuh di salah satu sofa ruang tamu. “Yang jemput Dimas di bandara itu elo?” Rhea mendengus karena lagi-lagi Mario mengacuhkan pertanyaannya, tapi ia pun mengangguk mengiyakan.

“Lo udah deket banget sama Dimas, ya?”

“Ng... enggak juga.”

Mario hanya manggut-manggut pura-pura mengerti. Kepalanya berputar ke arah pintu ketika seseorang mengetuk pintu rumahnya. Siapa lagi yang datang ke rumahnya kali ini? Mario bangkit dan berjalan ke pintu.

“Mar...” Suara Abby yang selama dua hari ini tidak ia dengar kembali memenuhi rongga telinganya. Rahang Mario mengeras. Kenapa Abby harus datang ke rumahnya saat Dimas dan Rhea juga sedang berada di dalam? Mario lagi-lagi menahan napasnya, ia berusaha menghalangi Abby untuk melihat ke dalam rumahnya.

“Gue... gue...,” Abby menunduk ragu, “itu, Maxon mau ngomong sama lo.”

Alis Maxon bertaut menjadi satu. Tampak heran tiba-tiba namanya disebut.

Sontak, Mario menoleh ke samping dan menatap Maxon heran. “Ada apa?”

Maxon mengangkat bahu. “Kita ngomong di dalem aja gimana?”

Mario mencengkram kenop pintu rumahnya sampai buku-buku jarinya memutih. “Kenapa nggak ngomong di sini aja?”

“Siapa, Mar, yang dateng?” tanya sebuah suara perempuan dari dalam. Abby langsung menatap Mario penuh rasa curiga.

“Ada tamu, toh. Coba liat dulu siapa tamunya,” Abby hendak menerobos ke dalam rumah, namun Mario menghalangi.

“Apaan, sih?” omel Abby.

“Lo pergi dari rumah ini nggak bilang-bilang dulu ke gue. Sekarang, lo juga nggak bisa masuk ke dalem semau lo. *My house, my rules.*”

Tenggorokan Abby tercekat.

Maxon menatap kedua orang di hadapannya, terlihat tak mengerti. "By, lo udah nggak tinggal di sini lagi?"

Semuanya serasa berhenti berputar. Wajah Mario pucat seketika. Perlahan, Mario melepaskan genggamannya dan membiarkan Abby masuk ke dalam.

"Gue nggak pernah ngerti sama jalan pikiran lo," gumam Abby pelan sambil melangkah masuk, "gue—" Hati Abby terlonjak saat melihat Rhea sedang duduk manis di ruang tamu. Mereka saling bertatap-tatapan.

"Eh, Abby..."

Mata Abby kembali bertemu dengan Mario. Rasanya Abby paham mengapa Mario sempat menghalangi Abby untuk masuk ke dalam tadi. Jadi, Rheakah yang Mario sembunyikan di dalam? Apa sekarang kesadaran Mario membawanya kembali kepada cewek itu? Lalu, apa artinya kebersamaan mereka selama ini? Untuk apakah kepedihan yang Abby rasakan saat tahu Jeremy akan melamar ibunya yang menjadi alasan lain mengapa ia dan Mario tidak bisa bersatu? Perlukah Abby menguasai teknik *mind-reading* supaya ia bisa tahu apa isi hati Mario yang sesungguhnya? Abby sudah muak dengan pengkhianatan, tapi lagi-lagi Mario melakukannya padanya.

Kala Abby ingin berbalik dan mengajak Maxon pergi dari rumah itu, suara seorang cowok menghentikan langkah serta kerja otaknya. Abby mencari ke sumber suara dan menemukan sosok yang telah lama tidak ia temui sedang bernapas dalam satu ruangan yang sama dengannya. Sosok itu juga tengah menatapnya lekat-lekat, mengucek matanya beberapa kali

seakan tak yakin kalau yang ia lihat sekarang adalah Abby, mantan pacarnya.

Abby menatap Dimas dan Rhea bergantian, lalu pandangannya kembali jatuh ke sepasang manik hazel milik Mario. Sementara itu, Mario memaksakan dirinya untuk melihat ke arah lain, tapi tidak bisa.

“Gue bisa jelasin,” ucap Mario. Abby serta-merta memalingkan wajahnya, perasaannya benar-benar campur aduk sekarang.

“Abby?” Dimas mendekati Abby yang masih berperang dengan batinnya sendiri. Dimas tersenyum senang karena setelah sekian lama, akhirnya ia bisa melihat wajah yang ia rindukan itu.

Abby menarik napas panjang. Kepalanya mendongak menatap Dimas lagi. Rasanya seperti baru saja kehabisan pasokan oksigen.

Dimas baru akan menggerakkan tangannya untuk memeluk Abby, tapi ia langsung sadar kalau sekarang ia tidak punya hak sedikitpun untuk menyentuh kulit Abby. Dimas masih ingat terakhir kali mereka bicara lewat *video call*, ada perkataannya yang membuat Abby marah besar hingga membuat hubungan di antara mereka kembali merenggang.

“Kamu, kok, ada di sini?” tanya Dimas berhati-hati, takut menyinggung perasaan Abby lagi.

Abby tersenyum kecut. Ia memandang Rhea yang sudah berdiri mendengarkan pembicaraan mereka. “Lo ngapain di sini, Rhe?”

Dimas terkesiap. Abby mengenal Rhea sejak kapan? Dimas menatap Mario meminta penjelasan tapi cowok itu hanya bungkam.

Seakan baru sadar dari lamunannya, napas Rhea terengah-engah saat sadar Abby adalah mantan pacar Dimas dan dirinya sendiri adalah penyebab retaknya hubungan mereka. Rhea menyentuh dadanya yang berdegup cepat. Ia menggigit bibir menahan rasa sesak yang ada di dalam dadanya.

“Jadi...,” Abby berkata pada Dimas. Meskipun nada suaranya tenang, Mario bisa melihat ketakutan dan pilu yang teramat sangat di mata cewek itu. “Dia Rhea yang sama, ya, yang waktu itu tidur sama kamu?”

Dimas semakin terpojok. Setiap kata yang keluar dari mulut Abby seakan mengultimatumnya. Apa yang terjadi di sini? Kenapa tiba-tiba semuanya menjadi sangat *coincidental* seperti ini?

Mario menarik tangan Abby dan membawanya menuju halaman belakang. Sementara Maxon yang masih berada di luar rumah, seakan tahu bahwa tidak ada tempat baginya di sini. Apalagi untuk ikut campur ke dalam kehidupan Abby dan menambah runyam keadaan. Yang Maxon tahu, ia sebaiknya diam dan menunggu di dalam mobil saja.



“Maaf semuanya jadi kayak gini. Dimas dateng tiba-tiba dan Rhea... Rhea yang jemput dia di bandara. Gue cuma mikir lo perlu tahu hal itu,” kata Mario berharap Abby mengerti kalau semua

ini bukanlah rencananya untuk bisa terlibat dalam masalah cewek itu. Abby hanya mampu mendengarkan penjelasan Mario tanpa ingin menyela dan berharap terlalu banyak.

“Gue tahu lo kaget ngeliat mereka yang masih deket sampe sekarang, gue juga sama.”

Abby menarik napas panjang, tetapi alih-alih mengosongkan pikiran, ia malah mencium harum tubuh Mario.

“Lo nggak tahu seberapa inginnya gue buat nonjok Dimas telak di mukanya, kalau bisa sampe babak belur. Tapi, gue tahu itu nggak bener. Untung aja akal sehat gue masih ada. Kekerasan nggak akan memperbaik keadaan, nggak juga bisa memulihkan hati lo.”

“Hati gue?” Abby mendengus, “Apa peduli lo soal hati gue?”

Mario tertawa penuh kegetiran. “Gimana bisa gue nggak peduli sama lo? Gimana bisa gue diem aja? Gue sayang lo! Meskipun gue nggak ada di sana waktu itu, gue tahu lo terluka. Kalau gue bisa memilih, gue ingin bisa berada di posisi Dimas saat itu dan memperlakukan lo sebaik mungkin.” Abby terenyuh saat Mario menggenggam kedua tangannya dan berkata lagi, *“Everybody deserves a fair chance at a good life.* Begitu juga dengan lo, dan... kita.”

Tatapan Abby melunak mendengar Mario menyebut kata “kita” di hadapannya. Abby kemudian berujar, *“What I did earlier... gue cuma pengin Dimas tahu tanpa ngasih tahu dia secara langsung kalau gue udah tahu semuanya, but I ended up mempermalukan dia juga Rhea. Gue cuma capek sama masalah yang nggak ada kelarnya ini.”*

“Percaya sama gue, semuanya akan baik-baik aja. Pasti mereka punya alasan kenapa bisa melakukannya, atau mungkin malah itu terjadi secara nggak sengaja. Apalagi gue kenal Rhea, dia bukan tipe cewek yang kayak gitu.”

Abby mengangguk kecil, tak memberi komentar.

“Jadi, lo pindah ke mana sekarang?” tanya Mario.

“Mama beli apartemen deket-deket sini,” sahut Abby. Tak lama, ia melepas genggaman tangan Mario dan membalikkan badannya. “Gue rasa gue masih harus nemuin Rhea di dalem.”

Abby meniti langkahnya lagi. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus menghadapi mereka dengan dagu terangkat. Urusan hatinya dengan Mario bisa menunggu nanti. Toh, cowok itu juga tidak akan ke mana-mana, bukan?

“Abs,” panggil Dimas saat Abby melewati dapur. Cowok itu sedang duduk di kursi kayu seakan sudah menunggu kehadirannya sejak tadi.

Abby menatapnya tanpa ada suara yang keluar dari bibirnya. Keheningan yang tidak nyaman pun semakin mendominasi mereka. Setelah beberapa lama akhirnya Dimas meminta Abby duduk di sebelahnya. Mata hitamnya sama sekali tidak berpaling dari wajah Abby. Dimas menghirup udara dalam tiga hitungan dan mengeluarkannya dalam hitungan yang sama. Bahkan setelah apa yang terjadi di antara mereka, perasaan Dimas untuk Abby masih ada, masih tersimpan rapat di dasar hatinya.

“Aku udah nyeritain ke Rhea soal kamu dan dia kayaknya masih syok berat. Kamu tahu, kan, dia punya kelainan jantung?”

Abby yang tidak tahu ke manakah arah pembicaraan ini akan membawanya pun hanya bisa mengernyit. "Terus?"

"Aku pikir dia perlu waktu buat ketemu kamu lagi. Aku takut dia kenapa-napa, jadi aku nyuruh dia untuk pulang dan mikirin semuanya dulu. Nggak apa-apa, kan? Aku nggak yakin, tapi dia pasti ngerasa bersalah banget sama kamu apalagi pas aku tahu kalau kalian juga saling kenal," Dimas mengambil jeda sebentar. "*Even though*, aku dan dia sejurnya nggak melakukan apa-apa malam itu."

"Oh," Abby mengeluarkan napas pendek. Tidak melakukan apa-apa katanya? Telat! Abby sudah tak memiliki perasaan apa pun lagi terhadap Dimas. "Tapi bukan salahku, dong, kalau-kalau tiba-tiba dia kena serangan jantung? Setiap perbuatan itu harus dipertanggung jawabkan."

Dimas tercenung mendengar Abby mengatakan kalimat yang sama kepadanya untuk yang kedua kalinya. Tiba-tiba ia mengeluarkan sebuah boneka beruang dari balik punggungnya dan memberikannya pada Abby. "Aku nemuin ini di kamar atas. Ini dari aku, kan? Aku kira udah kamu bakar."

Abby menerimanya tanpa mengucapkan satu patah kata pun.

"Aku juga tahu kamu sama Rio tinggal serumah, tadi aku sempet nanya Mbok Minah," ujar Dimas lagi.

Abby berdeham. "Oh, ya. Maaf kemaren nggak bisa jenguk. Papi udah baikan?"

"Udah, kok. Tapi aku masih harus gantiin kerjaan Papi dulu di kantor, makanya aku ke Jakarta. Soalnya ada *meeting* penting yang mesti dihadiri."

“Oooh,” Abby menggumam, “aku pamit ke Mario dulu, deh. Udah sore.”

Dimas mendesah putus asa. Seperti sebuah tampanan telak baginya, setelah mengetahui apa hubungan cewek itu dengan Mario dari Rhea, percuma saja ia berharap bisa memenangkan hati Abby kembali. Sebab Abby sendiri sudah memberikannya kepada orang lain.

Dan yang jelas, bukan Dimas Bagaskara.



Hari sudah sore ketika Abby menyelesaikan urusannya yang belum sepenuhnya tuntas itu di rumah Mario. Ia tercengang melihat Maxon yang sabar menungguinya di dalam mobil. Abby bahkan sampai lupa kalau tadi ia pergi bersama Maxon.

“Max, lo nungguin gue dari tadi?” tanya Abby saat ia sudah berada di dalam mobil.

Maxon yang tadinya sedang asyik bermain game di ponselnya hanya tersenyum getir. “Gue, kan, udah janji mau nganterin lo pulang.”

Abby merasa tidak enak. Seharusnya tadi ia tidak menyetujui tawaran Maxon. Cowok itu pasti punya begitu banyak pertanyaan di kepalanya yang tak bisa ia utarakan pada Abby.

“Maaf,” ucap Abby lirih, “gue pasti keterlaluan banget, ya?”

Maxon memasukan ponselnya ke dalam saku celana. Ia menatap kosong ke depan. “Tadi Rhea pergi buru-buru.”

“Gue janji gue akan cerita kalau masalahnya udah selesai. Gue nggak ingin membebani lo dengan masalah gue,” kata Abby lembut.

“Membebani? Gimana bisa?” Maxon menyela dengan nada bicara yang mulai mengeras. Sedetik kemudian, ia berkata lembut, “Lo nggak cerita juga nggak apa-apa. Itu hak lo.”

Mobil Maxon kemudian melaju kencang di jalanan tanpa ada lagi obrolan yang tercipta. Lagu Uncle Bob yang berjudul *Put A Record On* merupakan satu-satunya hal yang mengisi keheningan di antara mereka.

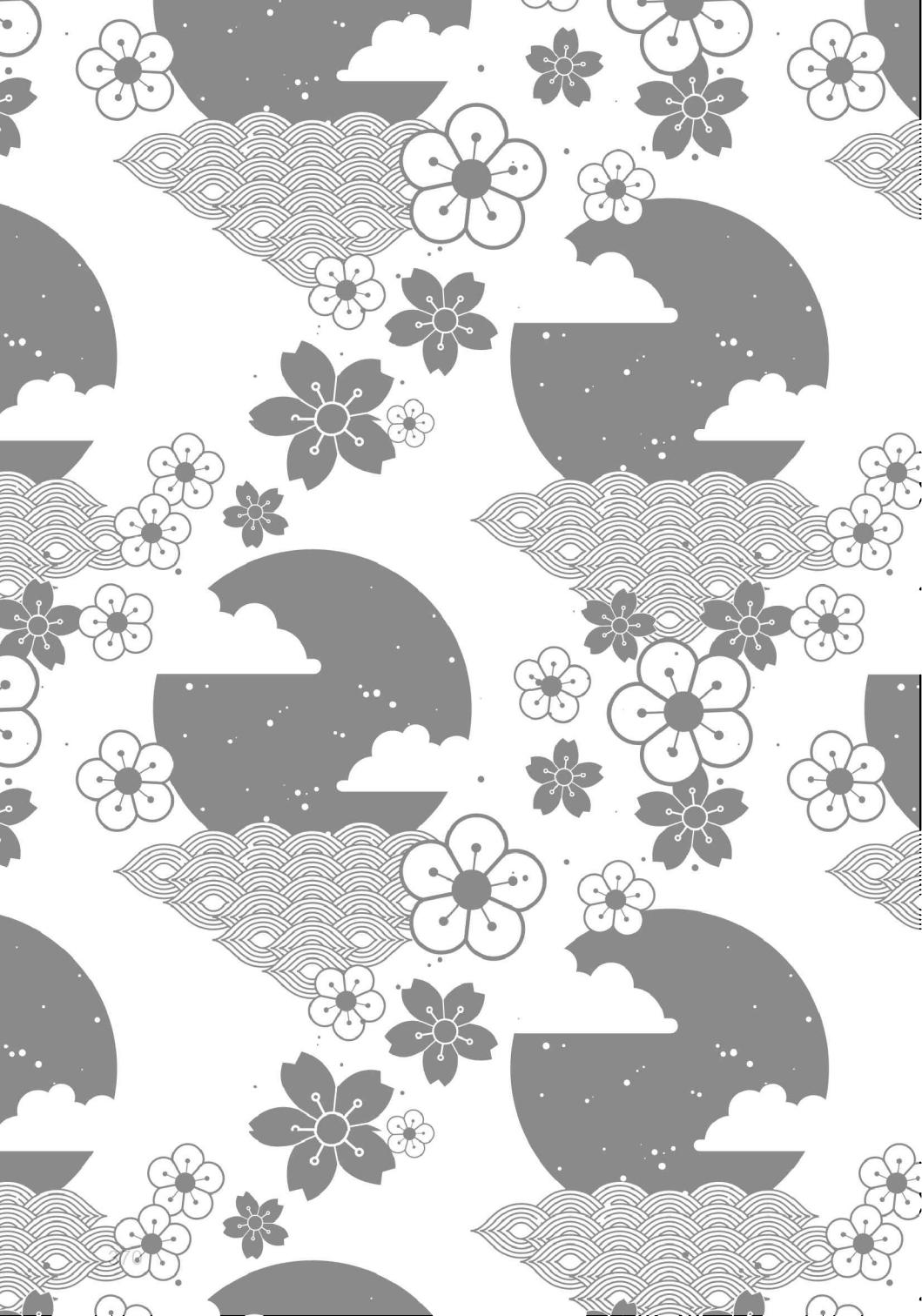
“*He knows you better than I do,*” ujarnya, “tapi kalau dia nyakin lo, gue akan ngerebut lo dari dia.”

“*Sure, you will.* Lo sahabat super gue yang paling baik,” timpal Abby. Abby merasa rileks ketika derai tawa Maxon terurai. Atmosfer di antara mereka pun menghangat.

“Gimana kalau sebelum pulang, kita mampir ke J.Co dulu? Kali ini tanpa Funilla Glaze.”

Apakah kata-kata itu yang ditunggunya? Abby langsung tersenyum. Untunglah. Ia juga tidak ingin sendirian saat ini.







Bab 28

KAKI-KAKI Mario melangkah pelan menuju dapur. Masih menggunakan *sweater* lusuh serta celana jins belel yang sejak pagi tadi dikenakannya, Mario menyalakan mesin pembuat kopi dan duduk di kursi dapur. Ia memejamkan matasebentar, rasanya sungguh lelah.

“Belom tidur, Yo?” ujar Jeremy yang baru pulang dari kantor. Mario melihat jam dinding yang menunjuk pukul setengah sepuluh lebih lima belas menit. Belakangan ini Jeremy sering pulang malam dengan alasan yang selalu sama: lembur. Padahal Mario tahu sesungguhnya bukan itulah alasan mengapa Jeremy pulang malam dan berangkat ke kantor pagi-pagi sekali.

“Belom ngantuk,” jawab Mario.

“Yo, Dimas katanya udah dateng, ya? Mana dia?”

Mario hanya mengangkat bahu. Lalu tiba-tiba Jeremy duduk di samping Mario, melepas dasi dan membuka kancing teratas kemejanya.

“Senin sekolah, jangan sampe bolos lagi,” nasihat Jeremy. Tidak ada balasan. Yang terdengar malah suara dengungan mesin pembuat kopi otomatis di antara mereka.

Jeremy menahan napas, kemudian mengembuskannya perlahan. "Yo," ucap Jeremy, "soal yang kemaren gue minta maaf. *I was a wreck*, gue nggak bisa mengontrol diri untuk nggak kepancing emosi."

Mario menunduk lesu. "Gue juga minta maaf. Pikiran gue bener-bener dangkal waktu itu. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa kecuali nyalahin lo."

"And I know. Gue baru tahu sesuatu."

"You know?" ulang Mario, kepalanya langsung terangkat dan matanya penuh rasa penasaran. "Maksudnya?"

Jeremy tersenyum misterius. "Bukan apa-apa. Semangat, ya," katanya sembari menepuk bahu Mario dan berjalan menuju kamarnya.

Mario menatap lekat cangkir yang mengepulkan asap tipis di depannya itu. Aroma kopi hitam yang berputar di udara menyeruak ke dalam indra penciumannya. Secara perlahan, bibirnya mulai mendekati pinggiran cangkir, sedikit demi sedikit menyesap minuman itu dan menikmati sensasi hangat yang menjalar masuk melalui kerongkongannya.

Kejadian siang tadi kembali melintas dalam benaknya, tak sedikitpun memberinya ruang untuk bernapas. Mario bahkan tidak tahu apa yang harus ia perbuat, apa yang harus ia lakukan pada Dimas. Mario bisa saja melupakan amarahnya kapanpun ia mau, tapi apakah Abby akan menerimanya jika Mario ikut campur dalam masalah mereka? Apakah Abby akan suka jika Mario mematahkan seluruh tulang yang ada di dalam tubuh Dimas? Itulah yang Mario pikirkan saat ia bertemu dengan

Dimas lagi. Segalanya terlalu samar-samar untuk dicerna sendiri.

“Kak Remy udah balik, ya?”

Suara bariton yang sangat familiel mendadak terdengar di telinga Mario. Mario tidak langsung menanggapinya, ia menatap Dimas lama hingga cowok itu dibuat tak nyaman dengan tatapan mengintimidasi milik Mario tersebut.

“Apa lo bakal diem terus kayak gini?” tanya Dimas. Terdengar nada ragu dari kalimat yang dilontarkannya.

Mario tersenyum sinis, “Emang gue harus kayak mana ngadepin cowok yang bisanya cuma mainin hati cewek doang?”

Dimas berdenyit, tidak dapat menyangkal anggapan Mario tentangnya. Seolah satu hantaman telak baru saja meninju dadanya. Mario benar-benar tahu bagaimana cara mengintimidasi orang melalui perkataan. Embusan napas kasar kian terdengar bersamaan dengan rasa lelah yang mereka hela.

“I didn’t mean to,” ujar Dimas setengah berbisik.

“*Bullshit!* Kenapa mesti sama sahabat gue, sih?” desis Mario, sorot matanya menyiratkan kekecewaan yang begitu besar.

Dimas terpaku, seluruh organnya telah kehilangan fungsi. Keringat dingin membasahi telapak tangan dan dahinya. Mungkin saat ini Mario melihat wajahnya yang memucat.

“Terus terang gue kecewa, Dim. Bener-bener kecewa sama lo. Apa, sih, yang buat lo jadi sebrengsek ini? Lo nggak bakal tahu *se-miserable* apa Abby waktu cerita tentang lo dulu. Lo nggak bakal tahu gimana menderitanya dia karena bukan lo yang dikhianatin, bukan lo yang ditinggalin, bukan lo yang mencintai terlalu dalem.”

Mario berkata lagi, "Sebelum melakukan sesuatu yang sekiranya bikin orang nggak enak dan sakit hati, coba pikir seandainya lo ada di posisi dia, mau nggak?"

Kalimat terakhir itu seolah bergema dalam gendang telinganya. Ada perih yang menyayat hati Dimas saat Mario menyinggung Abby. Rasanya bahkan lebih sakit daripada operasi usus buntu yang dijalannya enam tahun yang lalu, juga lebih melelahkan daripada mengerjakan tugas kuliahnya yang menumpuk. Sakit dan lelah ini sama sekali tidak bisa dijabarkan.

Hening sejenak, lalu Dimas berkata, "Apa cewek yang lo omongin waktu itu adalah Abby?"

Mario terkesiap sebentar karena tiba-tiba Dimas menanyakannya dan akhirnya mengangguk. Dimas pun tersenyum getir. Tiba-tiba ia benci mengapa suatu hal bisa berhubungan dengan hal yang lain dengan cara yang tak masuk akal dan tak dapat diterima oleh sebagian besar orang di muka bumi ni.

Mario menghela napas berat. Ia meminum kopinya lagi. Bagaikan benang kusut yang susah diuraikan, satu persatu masalah yang belum dapat terselesaikan di masa lalu datang secara bersamaan di waktu yang tidak tepat. Detik ini Mario sadar ia terlalu lamban dan ragu pada hatinya sendiri sampai-sampai ia lupa kalau orang lain bisa saja merebut Abby dari dirinya. Dimas mungkin punya rencana untuk meminta Abby kembali padanya lagi.

Meski menurut Abby, ia dan Dimas hanya berteman saja sekarang, namun tidak ada yang bisa memastikan ke depannya.

Mario yakin sepupunya itu masih memiliki perasaan kepada Abby. Di samping itu, Mario ingin tahu sesungguhnya Abby lebih menyukai siapa di antara dirinya dan Dimas yang merupakan mantannya itu. Mario ingin tahu apakah rasa sayangnya berbalas atau tidak. Ingin diutarakan, namun ragu kerap menghalangi jalan. Apa sebaiknya Mario memendamnya sendirian? Tapi, ia tak yakin ia mampu bertahan menjadi pengecut terus-menerus seperti itu. Mengapa ia harus terjebak dalam pilihan-pilihan bodoh yang dibuatnya sendiri? Ia bisa memastikannya secara langsung.

"Dia cewek terbaik yang bisa lo dapetin," gumam Dimas. Bibirnya membentuk sebuah senyuman.

"Tentu aja gue nggak akan ngebiarin Abby jatuh ke tangan cowok kayak lo lagi," kata Mario defensif. Ia kembali menyesap kopinya, dadanya agak lega karena ia sudah meluapkan semuanya pada Dimas.

Dimas hanya bisa meringis. Ia menyesali semuanya. Harusnya ia tidak meninggalkan Abby waktu itu, egonya terlalu tinggi. Harusnya Dimas mempertahankan Abby dan membuktikan padanya bahwa ia berharga. Sebuah kesalahan kecil yang berakibat fatal pada hidupnya dan anggapan tentangnya oleh orang-orang disekitarnya.

Mario yang mengamati perubahan mimik wajah Dimas pun berujar, "Menyesal itu cara orang goblok buat ngabisin waktu. Gue harap lo bukan salah satunya."

Dimas mendengus sambil memperhatikan Mario yang menaruh cangkir kopinya ke bak cuci piring.

“Lo bakal di sini terus sampe Subuh atau gimana? Gue mau matiin lampu soalnya,” tegur Mario. Dimas pun bangkit dan berjalan menuju tangga. Lamat-lamat, di tangga ia mendengar suara Mario yang masih berada di dapur.

“By?”

Dimas berbalik dan memperhatikan Mario berbincang lewat telepon dengan Abby. Kalah telak. Ia berdiri dengan satu tangan tersembunyi dalam saku celana. Yang bisa ia lakukan hanyalah mendesah. Sementara rindunya pada cewek itu saja belum terlepas seluruhnya.



“Rhe.”

Rhea mendongak menatap Abby yang ditungguinya sejak sebelas menit yang lalu. Abby mengambil kursi yang berhadapan langsung dengan Rhea.

Abby hanya memakai jaket dan celana *training* ke kafe kecil yang berada dekat dengan apartemennya. Ia menyandarkan punggungnya ke kursi dan menyilangkan kaki. “Gue nggak nyangka lo nelepon gue malam-malam dan nyuruh gue ketemuin di sini. Lo tahu dari mana kalau gue baru pindah ke apartemen sebelah?”

“Dari Mario,” jawab Rhea dengan suara serak. Hening sejenak, lalu Rhea bergumam, “Maaf, By.” Rhea mencoba mendeham, dan Abby paham cewek itu perlu waktu untuk mengendalikan diri. “Gue nggak tahu kalau lo...,” Rhea mengerutkan kening, “Ng... gue kepikiran terus dan gue... gue bener-bener minta maaf.”

"Nggak usah dipaksaim. Gue nggak mau nanti jantung lo kambuh dan gue yang disalahin," sindir Abby halus. Rhea sampai berjengit mendengar intonasi suara Abby yang kelewat tenang dan santai.

"Lo udah tahu dari lama, ya, kalau gue..."

"Ya, gue udah tahu," potong Abby cepat. "Lo tenang aja, gue nggak punya dendam, kok, sama lo."

"Maaf..." lirih Rhea dengan kepala tertunduk. "Maaf."

Abby menghela napas enggan. "*Do you know how it feels like to be cheated?*"

Kedua belah bibir Rhea mengatup, seolah ia tengah menguncinya rapat. Sejenak ia mengalihkan pandangannya pada meja dengan tatapan kosong.

Abby menggeleng pelan ketika ada pelayan yang menawarkan buku menu padanya. Ia kembali menatap Rhea lagi dan melanjutkan perkataannya. "Gue nggak tahu perasaan itu apa namanya, tapi gue ngerasa kalau semua hal yang gue kira sempurna ternyata nggak berjalan sesuai yang gue mau. Gue bener-bener marah. Marah sama lo, sama diri gue, sama Dimas, sama kedua orang tua gue, sama Tuhan, pokoknya waktu itu merupakan waktu yang nggak pernah pengin gue ulang lagi."

Abby menggigit bibir, mencoba mencari kata-kata yang pas untuk diucapkan. "Tapi, ya udah, sebatas itu aja. *I was mad, I started hating my old self, I suffered, and I learnt a lot from that.* Yah, gue belajar untuk melupakan, memaafkan, menerima kenyataan kalau gue nggak lagi hidup dalam dunia dongeng. Gue bukanlah penulis skenario hidup gue, melainkan Tuhanlah yang mengatur semuanya dari gue lahir sampe gue meninggal

nanti. Waktu terus berjalan dan semua orang berubah, perasaan berubah. Kita nggak berhenti pada satu titik doang, *we have to move. Then I realized* kebahagiaan gue nggak bergantung kepada orang lain, tapi diri gue sendiri. *So, I let it go. Just like when I let Dimas go to chase his own dreams.*" Abby menghapus air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Dan itu bukan suatu pilihan, tapi keharusan yang mutlak."

Rhea mengangguk pelan, terlihat terkesima dengan penuturan Abby barusan. Rhea menelan ludah. Saat Rhea mengangkat wajahnya lagi, Abby tersenyum padanya. "Sorry tadi gue sensi sama lo, soalnya... err, gue kaget aja tiba-tiba ada lo sama Dimas di rumah Mario. *I was like, 'Apa lagi, sih, ini?'"*

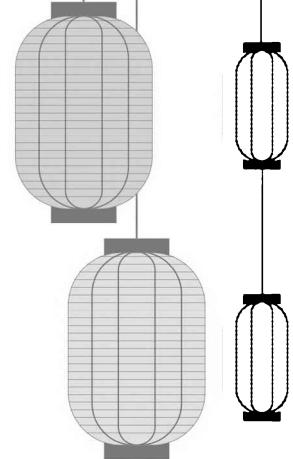
Lagi-lagi Rhea mengangguk. Tangannya bergetar hebat. "Gue emang udah keterlaluan. Gue bisa terima, kok, kalau lo marah sama gue."

Abby mendecak. "*It's okay, gue dan Dimas juga udah baik-baik aja. Dia itu udah kayak supermegabestfriend* gue sejak lahir," katanya sambil tersenyum, "gue percaya malam itu nggak terjadi apa pun di antara kalian. Tapi, yah, lo tahu, sebenarnya masalahnya bukan cuma itu aja, *which I couldn't tell you* apa alasan lainnya."

Rhea ikut tersenyum. Ia berjalan memutari meja dan langsung memeluk Abby dan menangis dalam dekapannya.

"*Thank you,*" ucap Rhea dengan sungguh-sungguh.





Bab 29

ABBY kembali ke apartemennya tepat pada pukul sepuluh malam. Lalu ia langsung menuju kamar mandi dan membasuh wajahnya, membiarkan air dari keran yang mengalir itu memberikan efek menyejukkan pada wajahnya. Setelah itu, ia mengeringkan sisa-sisa air dengan handuk kecil.

You did good, Abby, kata Abby pada pantulan dirinya di cermin.

Abby berjalan masuk ke kamarnya. Ia menepuk-nepuk kedua pipinya yang dingin. *"You did very well, now sleep."* Saat Abby hendak mematikan lampu tidurnya, ponselnya yang sedang dicas di nakas bergetar menandakan telepon masuk. Tangannya pun terangsur untuk mencabut kabelnya dan melihat siapa yang meneleponnya malam-malam begini.

Mario, namanya tertera di sana. Dan entah sihir apa yang membuat bibir Abby secara otomatis tertarik ke masing-masing sisi hingga sebuah senyum terlukis di wajahnya.

"By?" ucap suara di seberang. *"You still awake?"*

"Thanks to you, gue nggak jadi tidur," cibir Abby. "Ada apa?"

"Nothing."

Abby melongo lebar-lebar. "Kalau gitu gue matiin, nih, ya?" Terdengar suara tarikan napas diiringi desahan pelan. Abby mengernyit. "Mar?"

"Iya, gue masih di sini, kok."

Abby menarik guling dan memeluknya, menunggu Mario berbicara lagi.

"By..."

"Hm?"

"Coba, deh, liat keluar jendela."

Abby tertawa. "*What?* Ih, jangan bilang lo lagi berdiri di balkon kamar gue?"

"Ngaco. Buruan, gih."

Abby beringsut turun dari ranjangnya dan tangannya mulai menyibak tirai merah yang menutupi jendela kamar apartemennya. Pemandangan kerlap-kerlip kehidupan kota Jakarta pun dapat ia nikmati dari sana.

"Udah, Mar."

"Di langit ada bintang, kan?"

"Dikit," jawab Abby.

"Lo inget nggak, sih, pas di Osaka dulu kita pake baju kompak banget udah kayak *couple*? Mana kamera juga sama."

Tanpa Mario ketahui, pipi Abby bersemu merah. "Apa, sih, Mar, ngingetnya yang begituan. Nggak usah sok banyak kenangan, deh, sama gue," gurau Abby.

"Lo tahu nggak, ada trio bintang yang sinarnya terang banget dan bisa dilihat dengan mata telanjang kalau malam-malam?"

Abby kemudian duduk bersandar ke kaca jendela kamarnya sambil memandangi langit malam ini. "Gue nggak ngerti apa hubungannya sama yang di Osaka itu."

"Trio bintang itu di antaranya adalah bintang vega, altair, dan deneb."

Abby menggaruk-garuk kepalanya bingung. "Terus urusan-nya sama gue apa gitu?"

"Di antara mereka bertiga, siapa coba yang paling terang kalau dilihat pas malam?"

"Kenapa jadi ngomongin bintang, sih, gue nggak ngerti?" keluh Abby.

"Jawab aja," desak Mario.

Abby mendengus. "Altair kali."

"Salah, Vega yang bener itu."

"Yah, mana gue tahu!" rutuk Abby. "Nggak penting banget, deh, lo."

Jeda. Mario mengembuskan napas berat. "Intermezzo doang, sih, gue tahu ini agak nggak nyambung, tapi sambung-sambungin aja, ya."

Abby tersenyum kecil. "Gue dengerin, kok."

"Cuma mau bilang kalau lo mungkin nggak kayak vega yang paling *stand out* pas malam. Lo mungkin kayak deneb yang redup kalau dilihat dari bumi padahal nyatanya, dialah yang paling terang di antara ketiganya."

"Lo muji atau gimana, sih?" cibir Abby.

"Deneb bersinar delapan puluh ribu kali lebih terang dari matahari, tapi bintang itu jaraknya 1.467 tahun cahaya dari bumi. Jauh banget, kan? Gitulah elo."

Mario melanjutkan, "Gue selalu merasa ada sesuatu yang jadi penghalang buat gue deketin lo. Keraguan, misalnya, dan itu menjadi bumerang buat gue sendiri. Sekarang gue pengin tanya ke elo, apa lo masih punya perasaan buat Dimas?"

Abby menahan napasnya. Ia menatap bintang paling terang yang dilihatnya di langit dengan tatapan nanar. *Enggak*. Kata yang tersangkut di tenggorokan Abby saat itu seperti memaksa untuk tidak mau keluar. Perutnya serasa dikocok dan diremas secara bersamaan.

"By?"

"Jangan bawa orang lain ke dalam percakapan kita, Mar."

"Rasanya aneh tahu nggak, dua kali suka sama cewek yang sama dengan sahabat lo. Apalagi Dimas, *he's like a brother to me.*"

Abby mengembuskan napasnya yang sejak tadi tertahan. "Lo baik-baik aja, kan, sama dia?"

"Dan lo masih peduli sama dia."

"Karena dia masih temen gue, Mar."

"Terus gimana sama gue?"

"Apanya?"

"*I love you.*"

Abby terdiam selama beberapa detik. Otaknya mencerna satu-satu kalimat Mario yang menyambar bagai kilat, masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"*I love you, Abrianna Fuyuko,*" ulang Mario lagi lebih jelas dan lebih terdengar putus asa dari sebelumnya. "Gue harap perasaan kita emang sama, kayak baju yang kita pakai waktu di Osaka itu."

Abby menyentuh dadanya yang bergemuruh, berharap hal itu dapat menormalkan jantungnya yang mendadak berdetak sangat cepat di atas batas normal.

“Please, bilang sesuatu,” lirih Mario.

Abby tersenyum. Hatinya terasa begitu hangat, kontras dengan hawa dingin yang saat ini menerpa tubuhnya.

“Me too, Mar. Me too.”



Kemarin malam merupakan malam yang paling indah bagi Abby. Ia akhirnya bisa jujur dengan perasaannya sendiri dan mendengar balasan yang selama ini ia nanti-nantikan dari Mario, untuk sama-sama berjanji menjaga hati tanpa melukai.

Ibarat semangat api yang berkobar menyala-nyala, begitulah perasaan yang dirasakan Abby sekarang. Ia bahkan sudah tak sabar untuk bertemu dengan Mario di sekolah nanti, meskipun mereka sudah mengobrol di telepon sepanjang malam sampai akhirnya Abby mendengar dengkuran Mario di ujung telepon dan memutuskan sambungannya.

Dirinya kini mencoba untuk membayangkan bagaimana ekspresi Mario saat mengungkapkan perasaannya padanya. Rasa panas menjalar membakar pipinya. Ia juga tidak berani membayangkan kalau cowok itu merealisasikannya pada kehidupan nyata, di mana mereka saling bertatap muka. Ia merinding hanya dengan memikirkannya saja.

“Pagi, Mom,” Abby memeluk pinggang ibunya dari belakang dan mengecup pipi kirinya saat ibunya sedang sibuk menuangkan susu ke gelas untuk sarapan Abby.

“Pagi, doll,” Hayashi Erika mengelus pipi putrinya sayang. “Cepetan mandi terus siap-siap. Jam enam harus udah berangkat, nanti terlambat.”

Abby mendengus. “Iya, aku tahu, kok.”

“Ngomong-ngomong, tadi papamu nelepon,” Erika menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sementara itu Abby menatap intens ke arahnya, menunggu kalimat berikutnya dilontarkan. “Katanya istrinya sedang mengandung anaknya.”

Abby terdiam sejenak. Ada pertentangan batin yang hebat terjadi dalam dirinya. Batinnya menjerit, *astaga, aku masih mau ibu dan ayahku kembali rujuk!* Tetapi Abby melenyapkan pikiran itu dan berusaha memasang wajah gembiranya.

“Serius? Bentar lagi aku bakal punya adik, dong?”

Erika menarik napas dalam-dalam, berusaha keras memandang putrinya tepat pada matanya. “*Okaasan* tahu ini berat buat kamu, tetapi kamu nggak bisa menolak panggilan dari *Otousan-mu* terus-menerus. Kami berdua tetap orang tuamu, Abs, *no matter what happens with our marriage.*”

Abby mengangguk mengerti, tanpa merespons lebih lanjut.

“Oh, ya, tadi juga sekitar jam lima pagi, ada yang nelepon kamu beberapa kali,” kata Erika lagi.

“Siapa, Ma?”

“Nggak tahu, coba cek aja sendiri. *Okaasan* lagi sibuk di dapur soalnya tadi.”

Abby tersenyum. Ia senang mengetahui ibunya sekarang meluangkan lebih banyak waktunya untuknya. Setelah itu, ia langsung berjalan masuk kembali ke kamarnya dan mengecek

ponselnya. Rupanya, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Jeremy. Dahinya seketika berkerut. Ada apa Jeremy meneleponnya pagi-pagi tadi? Apakah ada suatu hal yang mendesak dan harus diberitahunya kepada Abby?

Lalu, Abby meneleponnya.

“Abby?” sapa Jeremy pada detik pertama panggilannya tersambung, seolah ia sudah menunggu telepon dari Abby sejak tadi.

“Tadi Kak Jeremy nelepon Abby, ya? Ada apa?”

“Ng... ini, bisa tolong izinin Mario hari ini, nggak?”

“Memangnya kenapa, Kak?”

“Mario masuk rumah sakit.”

“Mario masuk rumah sakit?” Abby mulai agak panik, nada suaranya naik setengah oktaf tiap kata. Ia mengatur napasnya yang memburu lalu melanjutkan, “Maaf, Kak, terus di mana dia dirawatnya?” Abby mencari kertas kosong dan pena di sekitarnya dan setelah menemukannya, ia langsung menuliskan alamat rumah sakit dan nomor kamar rawat Mario di kertas tersebut.

Abby bergegas keluar dari apartemennya saat ibunya berteriak memanggilnya.

“Abs, mau ke mana? Sarapannya belum dimakan!”

“Aku naik taksi, Ma!” sahut Abby sebelum ibunya sempat mengingatkan sesuatu tentang pakaianya. Abby sudah terlanjur cemas dengan keadaan Mario sehingga tidak memperhatikan sekelilingnya lagi. Termasuk setelan piyama yang dikenakannya sekarang.

Di dalam taksi yang ditumpanginya menuju rumah sakit, Abby mengambil beberapa tarikan napas, berusaha menghilangkan segala pikiran buruk yang menghimpit rongga dadanya.

Yang ada di pikirannya saat ini hanya satu, yaitu *Mario*.



Abby sudah berdiri di depan pintu kamar rawat Mario dengan tatapan ragu. Ia mencengkeram gagang pintu itu erat-erat, bibirnya bergetar. Ia tidak siap melihat kenyataan buruk apa lagi yang menimpanya sekarang. Sejenak pikirannya kosong. Ia juga tidak sanggup untuk berandai-andai menggunakan kata-kata yang diawali dengan ‘bagaimana jika’.

Lalu tiba-tiba saja, pintu itu terbuka dari dalam membuat Abby harus melepaskan genggamannya dari gagangnya. Abby terperanjat melihat Dimas yang nampak memasang wajah kebingungan.

“Abby... ngapain di sini?” Jantung Abby mencelos tak karuan. Mata Dimas masih menatapnya tak berkedip. “Oh,” ucap Dimas, matanya terlihat sayu. “Mau jenguk Mario, ya?”

Abby menatap jemarinya gelisah. Benaknya sibuk mencerna pertanyaan Dimas.

“Mario...,” Abby mendongak, “nggak apa-apa, kan?”

Dimas memandang piyama yang Abby kenakan. Pasti saat cewek itu mendengar kabar tentang Mario yang masuk rumah sakit, ia langsung panik dan tanpa pikir panjang pergi ke sini secepat mungkin. Hati Dimas begitu tertohok saat tahu

semua perhatian Abby sekarang hanya tertuju kepada Mario seorang. Lain halnya dengan dulu. Dimas hanya bisa menghela napas berat. Ia membuka pintu lebih lebar lagi, bermaksud memudahkan Abby untuk masuk ke dalam.

“Masuk aja.”

Abby melangkah ringan menuju ranjang tempat Mario berbaring. Matanya terbelalak melihat Mario yang sedang asyik menonton televisi sambil memakan jeruk yang telah dikupas kulitnya sampai-sampai tidak menyadari keberadaan Abby.

“Dia baik-baik aja, kok. Cuma kena radang lambung doang,” kata Dimas menjelaskan. Kemudian ia menegur Mario, “Yo, ada Abby, nih.”

Mario nyaris tersedak, sontak ia langsung menoleh menatap Abby. “A-Abby?” Sedetik, dua detik, lalu, cowok itu tertawa keras. “Lo ke sini masih pake piyama? Anjrita. Di sini bukan tempat ngelawak.”

Abby menyilangkan kedua tangannya di dada. Rahangnya mengeras bersiap-siap mengomeli Mario yang sudah membuatnya cemas setengah mati. Cowok itu sekarang malah menertawakannya. Benar-benar tidak bisa diampuni.

“GUE KIRA LO KETABRAK KERETA ATAU APAAN!” pekik Abby dengan suara ternyaringnya. Mario meringis sambil menutup kedua telinganya.

“Berisik! Di sini ada orang sakit, tahu.”

Bibir Abby mengerucut dan ia mendecih. “Lo, tuh, ya, bisanya cuma nyusahin orang lain doang.” Abby merasa lega sekarang. Setidaknya Mario baik-baik saja, ia tidak kecelakaan atau mengalami hal mengerikan lainnya. Abby begitu senang,

mungkin saja ia meledak menjadi potongan-potongan kecil di hadapan Mario

Dimas menepuk pundak Abby dan berbisik di telinganya.

“Tolong jagain Rio, ya, sampe aku balik. Mau cari makan dulu.”

Abby tersenyum. “Oke.”

Sepeninggal Dimas, Mario menatap Abby yang sedang senyum-senyum sendiri. Apa ia tersenyum seperti itu gara-gara Dimas membisikannya sesuatu tadi? Dan lagi, apa yang dibisikannya itu? Bahaya. Siaga satu. Sepupunya itu semakin memperbanyak rekor membuat Abby tersenyum.

“Ehem,” Mario membersihkan tenggorokannya dengan terbatuk kecil. “Kenapa lo senyum-senyum gitu?”

Alis Abby terangkat satu. “Masalah buat lo?”

Abby kembali gelisah. Matanya tak berani beradu pandangan dengan Mario. Abby tak habis pikir. Melalui tatapan saja, cowok itu mampu mengintimidasisnya. Degup jantungnya semakin kencang per nanodetiknya.

“Kak Jeremy ke mana?” tanya Abby iseng.

“Kenapa? Kangen sama dia?”

Abby memutar mata. “Apa, sih, nggak lucu.”

Pelan-pelan, Mario turun dari ranjangnya dan mau tidak mau Abby harus membantunya mendorong tiang penyangga infusnya. Ketika Mario merangkul bahu Abby, darahnya dibuat berdesir kala embusan napas cowok itu menyentuh lehernya.

“Gue mau jalan-jalan keluar.”

Setelahnya, mereka berdua berjalan di lorong rumah sakit dengan langkah santai. Abby bergidik sewaktu merasakan

kehangatan tubuh Mario yang menjalar melalui setiap inci pembuluh darahnya. Mereka pun akhirnya berhenti di bangku taman dan duduk di sana.

“Lo segitu khawatirnya, ya, sama gue sampe nggak sadar kalau sekarang lo masih pake piyama?”

Abby mengerutkan keping tak mengerti. Namun, saat ia melihat ke bawah, wajahnya seketika langsung berubah merah padam. Entah di mana lagi ia dapat menyembunyikan rasa malunya. *Double* sialan. Kenapa Mario baru bilang kepadanya ketika mereka berdua sudah berada di luar? Ini gila. Abby tak akan pernah mau mengulanginya lagi. Mau ditaruh di mana mukanya jika Mario tahu kalau Abby bahkan belum sempat mandi karena terlalu syok mendengar kabar Mario yang disampaikan Jeremy tadi?

“Ini semua, kan, gara-gara lo juga!” sungut Abby. Bahunya naik-turun seperti orang yang tengah mengatur napas.

“Maaf udah buat lo khawatir,” ucap Mario sambil tersenyum.

“Makanya, jadwal makan harus teratur. Lama-lama gue sewa satpam juga buat jagain makan lo,” rutuk Abby.

Mario nyengir. “Well, gue seneng, kok, diperhatin gitu sama lo.”

Abby mendelik ke arah Mario. “Nakal.”

Mario mengulas sebuah senyum yang sulit diartikan.

“Tapi sayangnya sama Abby doang, kok.”

“Bohong.”

“Serius. Perasaan, kan, nggak bisa bohong, yang bisa bohong cuma mulut doang.”

“Buktinya?”

Seperti ada euphoria kecil di dalam hati Abby ketika tangan hangat Mario datang menyelimuti tangannya. Mario meletakkan telapak tangannya di atas punggung tangannya. Meremasnya, menggenggamnya, lalu menariknya dan menaruh telapak tangan kecil Abby tepat di dada kirinya.

“Can you feel that?” Mario menatap Abby dalam-dalam, seolah cowok itu sedang membongkar seluruh rahasianya yang selama ini tersimpan rapat-rapat. “Organ yang ada di dalam sini nggak akan pernah berhenti mencintai lo, Abrianna.”

Irama detak jantung Mario begitu jelas dapat Abby rasakan. Jantung itu berpacu cepat bersama denting waktu. Deru napas Abby terhenti saat matanya bertemu dengan mata Mario. Abby kemudian menurunkan tangannya dan mengembuskan napas dengan sangat hati-hati.

I hope so, batinnya.

Mario menyentuh rambut Abby, jari-jarinya sangat berhati-hati. Abby nyaris tidak bisa menjaga dirinya agar tetap tegak. Apakah ia sudah bertransformasi menjadi hewan invertebrata?

“Gue...,” Dengan gugup, Abby menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Gue masih penasaran kenapa lo lupa sama gue?”

“Lupa?”

“Iya, gue udah pernah bilang, kan, ke elo kalau kita dulu pernah ketemu pas kecil di Denpasar?”

Mario manggut-manggut mengiyakan.

“Terus, lo masih belum ngasih tahu gue alasannya. Kenapa lo bisa lupa?”

Lantas, Mario menyentuh kepalanya yang berdenyut. Ia menggeleng-geleng karena tidak berhasil mengingat salah satu bagian dari masa lalunya yang kini telah ia anggap penting dalam hidupnya.

“Gue udah coba buat mengingatnya, tapi nggak pernah berhasil. Adanya kepala gue rasanya mau pecah.”

Abby mengangguk lemah sembari pasrah. Ia tersenyum tipis dan berkata, “Nggak apa-apa kalau lo lupa. Gue cuma penasaran aja. Nggak usah dipaksain, ya.”

Mario tercenung selama beberapa saat. Ia sebenarnya sudah tahu jawabannya, tetapi ia tak ingin menambah beban pikiran Abby. Akhirnya kemudian ia melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Abby. Abby pun bersandar di dada Mario, rambutnya tersibak persis di lekukan leher Mario, menggelitik cowok itu sedemikian rupa.

“Mar...”

“Ya?”

“Apa lo tahu perasaan lega waktu lo nemuin pegangan setelah sekian lama mencarinya dalam kegelapan?” Kepala Abby terangkat ke atas menatap Mario yang juga tengah merunduk menatapnya dan menunggunya menyelesaikan perkataannya.

“You are that feeling,” kata Abby kemudian.

Mario mendaratkan dagunya pada puncak kepala Abby, merasa lega sudah menemukan rasa nyaman yang ia cari setelah sekian lama. Akhirnya ia berhasil menemukan rumah bagi hatinya yang rapuh.

Abby memejamkan matanya, menikmati momen ini.

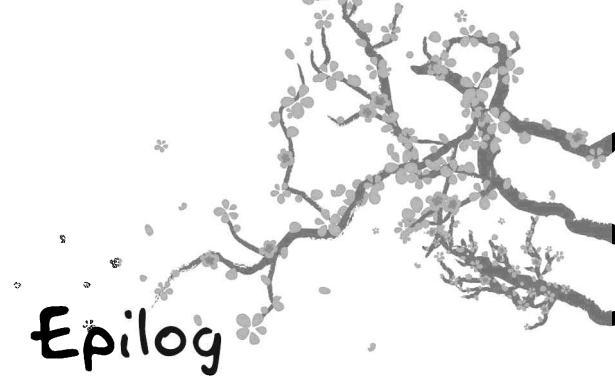
“Thank you, Mar, thank you for loving me.”

Mario menggenggam tangan Abby dengan lembut, menciumi ujung jarinya satu persatu.

“Mine.”

Abby menatap jari-jarinya dan milik Mario yang bertaut di sela-sela jari tangan satu sama lain, layaknya tangan mereka adalah kepingan *puzzle* yang sungguh lengkap jika disatukan. Kawanannya kupu-kupu berkejaran di dada masing-masing dari mereka. Membiarkan gelombang listrik statis yang mengalir di tubuh mereka bekerja dengan semestinya.





Epilog

SATU tahun kemudian...

Suara decitan sepatu dan pantulan bola basket berwarna oranye pekat melebur menjadi satu di telinga Abby yang tengah duduk di pinggir lapangan mengamati permainan tim basket yang dimanajerinya. Tanpa sadar Abby bertepuk tangan kala Maxon berhasil memasukkan bolanya ke dalam *ring*. Sampai akhirnya pelatih basket mereka melihat *stopwatch* dan meniup pluit tanda berakhirnya waktu bermain para pemain.

“*Time out!* Latihan hari ini selesai, dilanjutkan minggu depan lagi!” teriak Pak Sandi, sang pelatih tim basket cowok, suaranya menggelegar ke sepenuhnya lapangan basket *indoor* di dalam rumah Leo, si kapten tim basket. Sontak saja seluruh pemain pun berhenti bergerak dan berlari kecil ke pinggir lapangan untuk beristirahat. Ada juga yang langsung merebahkan tubuhnya di tengah-tengah lapangan dengan posisi terlentang.

Abby pun menuliskan beberapa catatan kecil menyangkut latihan sore ini dalam buku sakunya untuk diberikan kepada sang pelatih untuk didiskusikan bersama. Setelah selesai berbincang sebentar, Abby pun disuruh membereskan bola

basket yang berceceran karena habis dipakai latihan dan barulah ia diperbolehkan untuk pulang ke rumah.

Napas Maxon terengah, keringat bercucuran di dahinya yang langsung ia keringkan dengan handuk yang tersampir di bahunya. Ia menghampiri Abby yang sedang tergopoh-gopoh membawa tiga bola basket sekaligus dan memasukannya ke dalam keranjang besi di salah satu sudut lapangan. Diam-diam, ia juga ikut membantu Abby memungut bola-bola tersebut.

Abby tersenyum menatap Maxon dan berucap, “*Thanks, Max.*”

“Habis ini pulang sama siapa?” tanya Maxon.

“Dijemput nyokap, sekalian mau beli bahan makanan. Besok Mario mau main ke rumah soalnya.”

“Paham, deh, yang masih anget-anget tai ayam,” ledek Maxon.

“Makanya, cepetan cari cewek! Atau mau gue kenalin ke temen gue? Lagi jomblo juga, tuh, namanya Tammie.”

Maxon menghela napas panjang. “Ngomongnya, sih, enak.”

Abby merenggangkan lengannya, lalu menepuk-nepuk pinggang belakangnya pelan. “Gue nggak ikutan latihan basket, tapi rasanya kayak udah latihan basket berjam-jam.”

“Ngeluh terus, ih.”

“Nggak ngeluh,” cibir Abby sambil memakai tas ranselnya dan berpaling ke arah Maxon. “Cabut duluan, ya, Max.”

Maxon mengangguk. Ia tercenung sejenak mengamati Abby yang sedang berpamitan dengan Leo lalu melangkah lebar keluar gedung. Apa yang ia harapkan dari perasaan yang hana

bertepuk sebelah tangan ini? Untuk kesekian kalinya, Maxon mengembuskan napas berat.

Yah, mungkin ini waktunya untuk *pindah*.



"Ma, itu kayaknya Mario udah dateng. Aku yang bukain, ya!" Abby pun melepas *apron*-nya dan melesat cepat membuka pintu untuk Mario.

"Hai," sapa Mario. Bibirnya melengkung membentuk senyum kecil yang benar-benar menawan. Tangan kanannya menggenggam sebuket bunga tulip ungu, sementara tangannya yang satu lagi membawa sebotol *wine*.

"Yuk, masuk, Mama udah nungguin," ajak Abby.

"Mama atau... Abby?" Mata Mario mengerling nakal ke arah Abby. Alhasil, ia mendapat sebuah cubitan kecil di perut. "Auw! Sakit!"

"Sengaja ngambil *flight* sore biar paginya nggak sekolah, ya? Dasar bandel," cecar Abby sambil menutup pintu di belakangnya dan menggiring Mario menemui ibunya. Mario hanya terkekeh pelan.

"Wah, Kosta Browne. Mama suka sama *wine* ini, lho," gumam Abby lebih kepada dirinya sendiri. Botol *wine* yang dipegang Mario sudah berpindah tangan ke tangannya. Lalu, ia meletakkan *wine* tersebut di meja makan sambil mengambil tiga gelas *wine* dan seember kecil berisi es batu yang sudah ia siapkan sebelumnya.

“Eh, Mario... sudah datang, ya?” Hayashi Erika menaruh lap kainnya di dekat *microwave* lalu menyambut kedatangan Mario dengan sebuah senyum hangat. Mario menempelkan pipinya ke pipi Erika, tangannya merangkul pinggang wanita itu dengan canggung.

Mario tersenyum sopan. “Oh, ya, saya bawa ini buat Tante,” Mario mengeluarkan sebuket bunga tulip ungu yang ia sembunyikan sejak tadi di belakang punggungnya. Erika menerimanya dengan senang hati.

Erika menghirup aroma bunga tersebut dan berkata, “Terima kasih, ya, Rio. *I love it.*”

“Ck, Mama aja dikasih bunga. Punya gue mana?” Abby mengangsurkan tangannya kepada Mario yang langsung cowok itu balas dengan sebuah uluran tangan.

“Me,” Mario menunjuk dirinya sendiri.

Refleks, Abby tak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum.

Erika yang melihat tingkah laku keduanya hanya geleng-geleng kepala. “Abby, Rio, nggak boleh ngelakuin yang aneh-aneh dulu, ya. Kalian masih di bawah umur.”

“Dua minggu lagi aku tujuh belas,” sergah Abby.

“Kode terus,” timpal Mario.

“Ya, bodo, sih!”

Erika tertawa. “Ya udah, kalian ngobrol-ngobrol aja dulu. Nanti kalau *steak*-nya sudah mateng, Tante panggil buat makan malam.”

"By, mau kado apa buat ulang tahun nanti?" tanya Mario tatkala mereka sudah duduk di sofa sambil menonton tayangan ulang Masterchef Australia *season* 3.

Abby menatap Mario sebal. "Nggak romantis banget, sih, Mar! Masa langsung nanya gitu ke orangnya?"

"Daripada aku beli sesuatu terus Abby nggak suka, mending langsung bilang aja lagi pengin apa sekarang?" Rahang Mario bergerak naik-turun seperti mengunyah sesuatu. Abby mengerutkan dahi, pantas saja, Ada bungkus permen *nerds* di tangannya.

"Tapi nggak gitu juga, kan..." Abby menoleh, "Ngomong-ngomong, ulang tahun kita sama, kan?"

Mario mengernyit. "Maksudnya?"

"Dulu aku pernah ngeliat kotak biola Mario, terus ada tulisan 'untuk Mario' sama tanggal 19 Januari. Itu tanggal lahir Mario juga, kan?"

"Di mana liatnya?"

"Di rumah Dimas pas Mario main ke sana dulu..." Abby berdeham, "Maaf, ya, aku ngungkit soal ini lagi."

Mario menopang dagunya di lengan sofa. Matanya memandang Abby lekat-lekat. "Itu tanggal wafatnya kakek aku, By."

Abby terkejut dan langsung menyentuh lengan Mario. "*Is it?*"

Mario mengangguk. "Ulang tahunku 18 Januari."

Abby menatap Mario dengan mata yang dibelalakkan selebar-lebarnya. "Serius?"

"*That makes me one day older than you,*" kata Mario dengan nada bangga.

“Nggak penting banget.”

“Penting, dong. Itu artinya kalau kita punya anak nanti, tanggal lahirnya harus 20 Januari. Oiya, kamu mau punya anak berapa, By?”

Abby menjauhkan tubuhnya dari Mario. “*Pervert!*”

Mario tertawa terpingkal-pingkal. “Selow, By. Bercandaan doang!”

Abby memutar matanya searah jarum jam. “Bodo!”

Setelah tawanya mereda, Mario pun bertanya pada Abby, “Gimana kemaren liburannya di Denpasar sama Papa?”

“*Nice,*” jawab Abby sambil tersenyum. “*I get to know her wife really well.* Kami bahkan sempet ke salon berdua.”

“Oh, ya?” Mario ikut tersenyum. “Kamu ketemuin sama Dimas juga, nggak? Kalau nggak salah, sih, dia di Denpasar sampe besok lusa.”

Abby melemparkan pandangan kepada Mario untuk melihat apakah ia marah. Ia hanya menyunggingkan senyum tenang di wajahnya. Abby jadi merasa tidak enak. “Aku cuma ngobrol doang, kok, sama dia.”

Mario menepuk puncak kepala Abby dengan sayang. “Nggak apa-apa kali, By. Dia, kan, sahabat kamu juga. Bukan berarti karena kita pacaran, ruang gerak kamu jadi terbatas. Kamu bebas *hang out* bareng siapa pun yang kamu mau asalkan kamu bisa jaga diri.”

Abby menggigit lengan Mario dan merebahkan kepalanya di bahu cowok itu. Di lain pihak, Mario menyandarkan kepalanya di atas kepala Abby. Mereka berdua tertawa dengan

santai menonton tayangan komedi yang baru Abby ganti di kanal TV lain.

*** flashback ***

“Jus semangkanya satu, Mbak,” pesan Abby pada salah seorang pelayan di sana. Lalu, ia menatap Dimas sumringah. “Hai, Dim. Udah lama?”

Dimas melirik arlojinya dan mengangguk. “Lumayan, sih.”

Abby melihat gelas kopi Dimas yang sudah kosong.

“Hahaha nggak, kok, tadi aku ketemu sama klien Papi juga di sini,” kata Dimas. Cowok itu memakai kemejanya dan menggulungnya sampai lengan. “Maaf, ya, pertemuan kita kemaren ninggalin kesan yang nggak enak di kamu. Harusnya aku bilang dulu ke kamu kalau aku mau ke sini.”

“Kamu nggak salah dan kamu nggak perlu minta maaf. Aku, kan, bukan pacar ka—” Abby otomatis menutup mulutnya. “Eh, *sorry, sorry.*”

Dimas mengembuskan napas panjang dengan berlebihan dan mengerutkan kening. Saat ini hal terakhir yang Dimas ingin bicarakan adalah hubungannya dengan Abby yang sudah berakhiran, tetapi cewek itu malah mengangkat topik itu ke permukaan. Perasaannya sekarang menjadi agak resah, tapi ia tepsis pikiran itu jauh-jauh.

“Mau ngomongin apa, Abs?” tanya Dimas. Senyumnya mengembang saat ia berhasil menyebut panggilan sayangnya untuk Abby dan cewek itu tidak menolaknya.

“Soal Mario.”

“Oh... Mario,” gumam Dimas, suaranya terdengar kecewa dan putus asa. Senyum yang sempat tersungging di wajahnya itu menghilang.

“Kamu nggak masalah, kan, kalau aku mau tanya banyak hal ke kamu?”

Sebuah guratan samar di kening Dimas pun timbul.

“Tanya apa?”

“Err... gini,” Abby tersenyum kikuk sambil mengusap bagian belakang lehernya. Jelas sekali ia merasa tak nyaman dengan perbincangan ini, dan Dimas mulai mengasihani dirinya sendiri. Dulu, bicara dengan Abby tak pernah sesulit ini. Abby akan mengoceh tentang banyak hal padanya tanpa sekalipun merasa canggung. Tetapi lihat sekarang, Abby yang ada di hadapannya saat ini bahkan enggan untuk menatap langsung ke matanya.

“Ya?”

“Aku nggak tahu harus mulai dari mana...”

“Mulai dari yang ingin kamu tanyain aja.”

Abby beradu tatapan dengan Dimas. Jus semangkanya yang baru dihidangkan sudah tak lagi menarik perhatiannya. Ia tiba-tiba tidak berselera. “Kamu inget, kan, kalau dulu banget pas kita masih kecil, Mario pernah main ke rumah kamu dan kamu pernah ngenalin dia ke aku?”

Dimas mengangguk, menunggu kelanjutannya. Ia masih belum mengerti arah pembicaraan Abby.

Abby mendengus keras. “Tapi dia nggak inget waktu aku tanyain tentang ini ke dia.”

“Apa katanya?”

"Dia bilang, kepalanya sakit tiap kali mikirin hal itu."

"Dia nggak bilang ke kamu alasannya?"

Abby mengerutkan kening. "Alasan apa?"

Dimas merasa tatapan Abby menembus ke dalam hatinya, dan ia tidak bisa mundur lagi. Meskipun ia tahu Mario ingin menyembunyikannya dari Abby karena tidak mau cewek itu mencemaskannya, Dimas merasa Abby masih perlu untuk tahu.

"Kamu tahu kalau papanya Rio meninggal karena kecelakaan pesawat beberapa tahun yang lalu?"

Abby mengangguk mantap. Ia pernah mendengar seculi bagian dari cerita itu dari Jeremy.

"Beliau meninggal karena kepalanya terkena benturan yang keras sebelum sempet dibawa ke rumah sakit. Dan Rio, Rio juga ada di dalam penerbangan itu. Kabar baiknya dia selamat, tapi kabar buruknya... dia kehilangan sebagian memori di otaknya."

Abby terkesiap. Tangannya spontan menyentuh pelipisnya. Ia tak percaya bahwa dugaannya ternyata benar. "Dia lupa ingatan?"

Dimas mendesah, "Yah, gitu."

Abby duduk mematung di tempatnya. Ia nyaris pingsan dan sesak napas membayangkan apa yang terjadi pada Mario dulu. Dia masih terlalu kecil untuk kehilangan kedua orangtuanya tanpa pernah bisa membahagiakan mereka. Abby seharusnya bersyukur masih memiliki ayah dan ibu yang lengkap, yang mencintainya walaupun mereka sudah berpisah. Abby jadi merasa sangat malu dengan Mario. Cowok yang selalu ia cap manja selama ini ternyata cukup tegar untuk memiliki cerita yang sangat menyayat hati.

"Abs."

Abby mengangkat wajahnya menatap Dimas dengan matanya yang sendu.

"Minggu depan Papi bakal balik lagi ke kantor dan itu artinya aku juga harus balik lagi ke Michigan. Dan aku harus memastikan sesuatu sebelum aku pergi lagi," Dimas menarik napas dalam-dalam. "*Are you happy with him?*"

Abby merapikan rambutnya yang tertiu angin dengan jari-jari tangannya. Ia tersenyum simpul.

"*Never been happier.*"

Ponselnya kemudian bergetar, nama Mario tertera pada layar. Abby kontan ragu apakah ia harus menjawabnya atau tidak.

"Jawab aja," saran Dimas. Ia pura-pura menikmati jus alpukatnya, memberi ruang bagi Abby untuk menjawab teleponnya.

"Oke, *wait a second,*" Abby akhirnya menerima telepon dari Mario. "Halo, Mar?"

Mendadak Dimas merasa susah bernapas. Matanya tertuju ke meja tapi tatapannya kosong, begitu pula yang terjadi dengan pikirannya. Mengapa merelakannya saja terasa begitu pedih? Padahal ia mungkin sama sekali tidak peduli dengan apa yang dirasakan Dimas sekarang.

Dimas menyandarkan punggungnya ke kursi dengan tangan terlipat di dada. Mungkin ini saatnya bagi Dimas untuk melupakannya. Seperti itulah hukum alam. Kalau kau tidak cukup kuat untuk bersaing, lebih baik mundur teratur saja. Meski itu berarti butuh waktu yang sangat lama untuk cinta

pertamanya yang sudah bertahan selama lebih dari delapan tahun ini.

Percuma saja mengurung dan menyakiti hatinya sendiri untuk orang yang tidak lagi meliriknya.

*** flashback ends ***

"Abby, bantuin *Okaasan* nyiapin piringnya!" teriak Erika dari dapur. Abby mengerucutkan bibirnya sambil menyuruh Mario ikut berdiri membantunya.

"Ngapain? Tamu adalah raja," ujarnya tengil.

Abby mendecak kesal. "Nyebelin."

Inilah salah satu sifat Mario yang paling Abby benci. Cowok tidak tahu diri itu terkadang benar-benar menghidupkan sisi jahat dalam dirinya. Akhirnya Abby hanya bisa mengomel dalam hati seraya menjalankan perintah ibunya.



Akhir April 2014...

Abby mendongak menatap kelopak bunga sakura yang berguguran tertius angin musim semi. Ia tersenyum puas karena telah berhasil menyelesaikan misi utamanya: melihat bunga sakura pada musim mekarinya bunga tersebut, musim semi. Setelah ujian nasional, Abby dan Mario memang sepakat untuk bersama-sama pergi ke Osaka lagi, dan ditemani oleh Hayashi Erika. Mengingat dua tahun

"By?"

Abby menoleh dan mendapati Mario yang telah duduk di sampingnya sambil menawarkan minuman hangat dan sebungkus *hot dog* yang ia beli di dekat sana.

“Buat Abby,” kata Mario sambil membuka kotak penutup *hot dog* tersebut dan mengangsurkannya pada Abby.

Abby tercengang menatap tulisan dari saus sambal yang ada di atas *hot dog* tersebut. BABY tertulis besar-besaran dan sangat jelas di sana. Abby memicingkan matanya ke arah Mario, “*Typo* lagi nggak, nih?”

Mario nyengir. “Abangnya salah denger pas aku nyebutin nama kamu, By.”

Abby mendecih, “Serius dulu, sih?”

“Iya, iya, nggak *typo*, kok, itu. Beneran *baby*, Abby,” kata Mario kemudian. Abby pun tersenyum geli sendiri dan mulai memakan *hot dog*-nya hingga habis.

Mario mengulurkan telapak tangannya tatkala ada sebuah kelopak bunga sakura yang melayang ke arahnya. Ia kemudian menangkap bunga itu dan membuka kepalan tangannya dengan perlahan, memandangi keindahan bunga tersebut secara saksama.

“Abby-*chan*?”

Abby mengangkat sebelah alisnya. “Udah kayak Ryuu aja.”

“Sengaja. Aku bete denger dia manggil kamu itu,” kata Mario setengah curhat. Ia memang sudah bertemu sepupu Abby itu, Kawazu Ryouichi, yang menjemput mereka di bandara dua hari yang lalu. Ryuu juga sempat menemani mereka berkeliling kemarin siang ke Disneyland Tokyo. Entah kenapa, Mario merasa kesal tiap kali Ryuu berada di dekat Abby.

“Sensi banget, Mas,” goda Abby.

Mario mengangkat bahunya acuh. Ia memberikan kelopak bunga yang jatuh ke tangannya tadi kepada Abby.

“Sakura untuk sakura.”

Lantas, Abby merasa déjà vu. Ia pernah mengalami kejadian ini sebelumnya. Apakah mungkin itu terjadi di mimpiinya? Entahlah, yang pasti Abby harus menstabilkan detak jantungnya yang dengan cepat meningkat. Pipinya pun mulai memanas.

Abby menerima kelopak bunga tersebut dan menyelipkannya di atas telinga kirinya.

“Mar.”

“Hm?”

Abby tersenyum lalu menggelengkan kepalaunya. “*Nothing*.”

Mario menarik tubuh Abby ke dalam pelukannya. Ibu jarinya membuat gerakan berputar di bahu Abby. Abby mendekatkan telinganya ke dada Mario. Ternyata degup jantung cowok itu juga sama cepatnya dengan miliknya. Abby mempererat pelukannya, mengabaikan berbagai macam tatapan yang mereka peroleh dari para pengunjung.

Abby baru sadar sekarang, kehadiran Mario di sisinya membuat hidupnya lebih terasa seperti hidup. Mario adalah kepingan *puzzle* yang hilang dan berhasil ia temukan lagi untuk melengkapinya. Pada musim semi di penghujung April itu, suhu di Osaka Mint Bureau cukup rendah dan baginya, Mario adalah pemanas yang sempurna.

Osaka Mint Bureau, Osaka, Jepang, 28 April 2014.

END.



Hola,

Distributor Kawah Media

Redaksi BuKune

Redaksi BuKune